• FROM MANHATTAN WITH LOVE •

Miracle on 5th Avenue

KEAJAIBAN DI 5TH AVENUE

SARAH MORGAN

KEAJAIBAN DI 5TH AVENUE

Sarah Morgan

KEAJAIBAN DI 5TH AVENUE

Diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

KEAJAIBAN DI 5TH AVENUE
oleh Sarah Morgan

6 17 1 81 011

Alih bahasa: Layna Ariesanti
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2017

www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-6662-3

400 hlm; 18 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab percetakan

Pembaca terkasih,

Jika Anda pernah membaca salah satu buku saya, Anda pasti tahu bertapa saya suka sekali dengan akhir yang bahagia. Saya tipe yang cukup optimistis dan pada umumnya memandang gelas saya setengah penuh (akan lebih baik lagi kalau isinya kopi hitam). Bacaan saya sangat beragam tapi jarang ada yang bisa diklasifikasikan sebagai fiksi "horor". Saya lemah dalam ketegangan yang menakutkan, pembunuh berantai, atau hal-hal yang bisa mendatangkan mimpi buruk sehingga bisa dibilang saya agak mirip dengan tokoh utama wanita di buku ini.

Eva wanita romantis yang selalu melihat sisi positif dalam segala hal, jadi ketika pekerjaan mengharuskannya menghabiskan waktu bersama Lucas, penulis cerita kriminal yang mengeksplorasi sisi tergelap sifat alami manusia, dia berusaha semaksimal mungkin untuk menyukseskannya, meski sedari awal dirinya tahu pasti sifat mereka berdua bertentangan. Eva memang mencari romantisme, tapi jelas Lucas bukan tipenya. Atau justru sebaliknya?

Lucas bukan hanya menulis tentang iblis yang ada dalam diri orang lain, karena ia sendiri memilikinya. Tapi Eva yang berhati baik bertekad menjatuhkan cahaya ke sudut-sudut gelap dalam hidup Lucas.

Buku ini tentang kesempatan kedua, tapi juga soal harapan dan kekuatan cinta. Saya berharap Anda menikmati *Miracle on 5th Avenue*! Kalau belum melaku-

kannya, jangan lupa membaca kisah Paige dan Frankie di *Sleepless in Manhattan* dan *Sunset in Central Park,* dan saya harap Anda bisa mengobrol dengan saya di Facebook.com/authorsarahmorgan.

Dengan penuh cinta,
Sarah
Xx

www.sarahmorgan.com

Untuk Sue. Aku menulis tentang persahabatan fiktif,
tapi persahabatan kita benar-benar nyata.
Aku sungguh beruntung.

Beri seorang gadis sepatu yang tepat,
maka dia bisa menaklukkan dunia.

—Marilyn Monroe

Di laut ada banyak ikan, tapi itu tak ada gunanya kalau kau tinggal di New York City.

—Eva

"KITA tidak bisa menerbangkan sepasang merpati! Aku tahu dia melamar kekasihnya saat Natal dan dia pikir itu romantis, tapi tak akan romantis kalau ruangannya penuh kotoran burung. Tempat itu akan memasukkan kita ke daftar hitam, cinta dalam hidupnya juga bakal menolak lamarannya sehingga akhir bahagia yang kita semua harapkan tak akan terjadi." Eva Jordan memindahkan teleponnya ke posisi yang lebih nyaman di telinga sambil semakin merapatkan diri di balik mantel. Di luar jendela taksi, salju masih turun dengan stabil, melawan usaha orang-orang yang berusaha membersihkannya. Semakin disekop salju itu semakin turun deras. Setidaknya kelihatannya seperti itu. Dalam kontes antara manusia dengan elemen alam tersebut, hampir bisa dipastikan manusialah yang kalah. Badai salju nyaris membuatnya tak dapat melihat Fifth Avenue, etalase-etalase toko yang gemerlap jadi sepi, terselubung keping salju. "Aku akan membantunya menyusun ulang gagasannya soal 'romantis', yang tidak melibatkan burung dan ayam dari jenis apa pun, ataupun angsa, baik yang sedang mengerami telur

maupun tidak. Dan omong-omong, satu cincin emas sudah lebih dari cukup. Siapa yang butuh lima? Dia menginginkan yang spektakuler, bukan berlebihan, dan dua hal itu berbeda."

Seperti biasa, Paige bersikap praktis. "Laura sudah memimpikan momen ini sejak kecil. Jadi klien kita merasa harus membuat ini sempurna."

"Aku cukup yakin impian Laura tidak melibatkan pameran satwa. Aku akan menyusun rencana yang spektakuler. Tak ada yang bisa menyuguhkan romansa lebih baik dariku."

"Kecuali untuk dirimu sendiri."

"Terima kasih sudah mengingatkan bahwa kehidupan asmaraku punah."

"Sama-sama. Dan berhubung kau juga sependapat soal itu, mungkin kau mau memberitahuku rencanamu untuk memperbaikinya."

"Sama sekali tidak ada. Dan aku tidak mau membahas ini lagi." Eva merogoh-rogoh tas dan mengeluarkan notesnya. "Bisa kembali ke bisnis, tidak? Natal tinggal sebulan lagi."

"Kita tidak punya cukup waktu untuk menciptakan sesuatu yang rumit."

"Tidak perlu yang rumit. Yang penting emosional. Laura perlu dibuat terharu dengan ucapan dan makna di balik ucapannya. Tunggu—" Eva mengetuk-ngetukkan bolpoin ke notes. "Mereka bertemu di Central Park, bukan? Saat mengajak jalan anjing mereka?"

"Ya, tapi Ev, tamannya terkubur salju setengah meter dan masih terus bertambah. Melamar Laura di sana bakal berujung dengan perjalanan ke IGD. Memang jadi tak terlupakan, tapi karena alasan yang salah."

"Serahkan padaku. Aku punya banyak waktu untuk memikirkannya selama dua hari ke depan karena bakal sendirian mendekor apartemen seseorang dan memenuhi kulkasnya dengan makanan supaya sudah siap saat si pemilik pulang dari alam liar." Eva membuat catatan pribadi sebelum memasukkan kembali notesnya ke tas.

"Kau bekerja terlalu keras, Ev."

"Tak kusangka aku mendengar kalimat itu darimu."

"Bahkan aku pun terkadang mengambil libur, kau tahu."

"Benarkah? Dan kalau-kalau kau belum sadar, bisnis kita berkembang pesat."

"Kalau kau mengambil cuti semalam untuk kencan yang membara, bisnis kita akan tetap berkembang."

"Terima kasih, tapi rencanamu itu ada cacatnya, cacat halus. Aku tidak punya kencan membara. Yang suam-suam kuku saja tidak ada."

"Mungkin kau perlu mencoba kencan *online* lagi?"

"Aku benci kencan *online*. Aku lebih suka bertemu orang dengan cara lain."

"Masalahnya kau tidak bertemu orang sama sekali! Kau selalu bekerja. Dan kau tidur dengan boneka beruangmu."

"Kanguru. Itu hadiah dari Grams waktu aku berumur empat tahun."

"Pantas saja tampangnya sudah kucel. Sudah saatnya kau mengganti boneka itu dengan pria sungguhan, Eva."

"Aku sangat menyukai kanguru itu. Boneka itu tak pernah mengecewakanku."

"Kau perlu keluar, Sayang. Bagaimana dengan bankir yang waktu itu? Kau menyukainya."

"Meskipun katanya akan menelepon, kenyataannya dia tidak pernah meneleponku. Hidup sudah cukup membuat stres tanpa menunggu sambil penasaran apakah pria yang bahkan tak membuatmu yakin apakah kausukai atau tidak bakal menelepon dan mengajakmu kencan, kencan yang bahkan kau sendiri ragu apakah kauinginkan atau tidak."

"Kau kan bisa meneleponnya."

"Sudah. Tidak diangkat." Eva menatap ke luar jendela. "Aku tidak keberatan mengejar mimpiku soal membangun bisnis dan masa depan, tapi mengejar pria? Tidak sudi. Lagi pula semua orang tahu cinta tak akan pernah ditemukan waktu kita cari. Kita harus menunggu sampai cinta menemukan kita."

"Siapa tahu cinta gagal menemukanmu gara-gara kau tidak pernah keluar dari apartemenmu?"

"Saat ini aku keluar dari apartemenku! Aku ada di sini, di Fifth Avenue."

"Sendirian. Dan untuk tinggal di apartemen lain. Seorang diri. Pikirkan semua seks hebat yang kaulewatkan. Kalau terus seperti ini, kau bakal bertemu jodohmu waktu umurmu delapan puluh dan kau sudah ompong, bokongmu pun sudah kendor."

"Orang berumur segitu banyak yang memiliki kehidupan seks yang memuaskan. Yang penting kreatif." Eva mengabaikan perasaan hampa di dasar perutnya. Ia memajukan badan untuk bicara kepada sopir taksi. "Boleh mampir ke Dean & DeLuca? Kalau badainya separah yang diprediksikan, aku perlu membeli beberapa barang tambahan."

Paige masih bicara. "Dua minggu belakangan ini aku nyaris tak pernah melihatmu. Kita sibuk gila-gilaan. Aku tahu ini musim yang berat buatmu. Aku tahu kau rindu pada nenekmu." Suara Paige melembut. "Apa kau mau aku mampir sepulang kerja nanti dan menemanimu?"

Eva sangat tergoda untuk mengiyakan.

Mereka bisa membuka sebotol anggur, mengenakan piama sambil bergelung dan mengobrol. Ia bisa mengaku bahwa seringkali dirinya merasa sangat buruk, lalu—

Lalu apa?

Eva menunduk menatap pangkuannya. Ia tidak mau jadi teman seperti itu. Teman yang selalu merengek dan mengeluh. Yang menjadi beban. Lagi pula bercerita kepada teman-temannya tentang kesedihannya tak akan mengubah apa-apa, kan?

Neneknya bakal malu kalau ia bersikap seperti itu.

"Kau ada rapat di pusat kota dan setelah itu janji makan malam dengan Jake."

"Aku tahu, tapi aku bisa dengan mudah—"

"Kau tidak boleh membatalkannya," kata Eva cepat-cepat sebelum tergoda untuk berubah pikiran. "Aku akan baik-baik saja."

"Kalau cuacanya tidak terlalu parah kau bisa pulang dan menginap di sini malam ini dan kembali ke sana besok. Tapi menurut berita badainya bakal parah. Meski aku tidak suka kau di sana sendirian, menurutku lebih baik kau tidak bepergian."

Eva menggigiti bibir. Di mana ia berada tidaklah penting, karena yang ia rasakan tetap sama. Eva tidak

tahu apakah yang ia rasakan ini normal atau tidak karena baru kali ini ia kehilangan orang yang dekat dengannya, padahal dirinya lebih dari sekadar akrab dengan Grams. Sudah setahun lebih sedikit Grams meninggal tapi dukanya masih sesegar dan semenyakitkan seolah kejadiannya baru kemarin.

Karena Grams-lah ia bisa tumbuh besar dengan aman dan sentosa. Ia berutang segalanya kepada neneknya meski Eva tahu tak mungkin dirinya bisa memberikan nilai terhadap sesuatu yang tak ternilai seperti itu. Sebagai balas budinya, meski ia tahu Grams tak pernah meminta, menginginkan, ataupun mengharapkannya, adalah dengan bangun setiap pagi dan menjalani hidup sesuai dengan yang diinginkan Grams. Membuat neneknya bangga.

Kalau melihatnya seperti sekarang, Grams tak akan bangga padanya.

Gram bakal bilang dirinya terlalu sering melewatkan malam sendirian di apartemen hanya ditemani Netflix dan cokelat panas.

Neneknya sangat senang mendengar soal pengalaman romantis Eva. Grams pasti ingin dirinya keluar dan bertemu orang, bahkan saat ia sedang sedih. Awalnya ia berusaha melakukannya, tapi belakangan ini kehidupan sosialnya berkisar di kedua teman sekaligus mitra bisnisnya, Paige dan Frankie. Rasanya mudah dan nyaman, meski sekarang ini keduanya tengah dimabuk cinta.

Di antara mereka bertiga, Eva-lah yang romantis, tapi ironisnya kehidupannyalah yang paling tidak romantis.

Eva menatap ke luar jendela, menembus pusaran keping salju putih, ke langit yang menggelap. Ia merasa terputus. Tersesat. Eva berharap dirinya tidak merasakan segala sesuatu dengan begitu mendalam.

Tapi setidaknya ia sibuk. Ini musim liburan pertama sejak mereka memulai Urban Genie, penyedia layanan *concierge* dan acara, dan mereka sibuk.

Neneknya pasti bangga dengan pencapaian kerjanya.

Rayakan setiap hal kecil, Eva, dan nikmatilah momen yang ada.

Eva mengerjap supaya pandangannya yang mengabur jadi jelas.

Bukan itu yang ia lakukan, bukan? Ia menjalani hidupnya sambil menatap ke depan, membuat perencanaan, hilir-mudik. Ia jarang berhenti sejenak untuk bernapas atau mengapresiasi momen yang ada. Sudah setahun ini ia berlari, melewati musim dingin yang membekukan, musim semi yang hangat, musim panas yang terik, dan sekarang, setelah satu putaran penuh, kembali ke musim dingin lagi. Ia menguatkan diri, menjalani musim demi musim, begerak maju selangkah demi selangkah. Ia tidak menikmati momen yang ada karena momen yang ia hadapi sekarang ini tidak disukainya.

Eva sudah berusaha semaksimal mungkin untuk tetap tegar dan terus tersenyum, tapi ini tahun terberat dalam hidupnya.

Menurutnya, duka adalah teman yang parah.

"Ev?" Suara Paige bergema di ponsel. "Kau masih di sana? Aku mengkhawatirkanmu."

Eva memejamkan mata dan mengendalikan diri. Ia

tidak mau temannya mengkhawatirkannya. Apa yang neneknya ajarkan padanya?

Jadilah mentari, Eva, bukan hujan.

Ia tidak pernah, sekali pun tidak, ingin menjadi awan gelap di hari siapa pun.

Eva membuka mata lalu tersenyum. "Untuk apa mengkhawatirkanku? Salju turun. Kalau badai saljunya reda aku bakal ke taman dan membuat boneka salju. Kalau tidak bisa menemukan pria di kehidupan nyata, setidaknya aku bisa membuat yang oke dari salju."

"Kau mau membuat pria seksi sendiri?"

"Tentu. Dengan dada bidang dan perut berotot."

"Pasti kau tidak akan membuat hidungnya dari wortel."

Eva menyeringai. "Untuk bagian tubuh yang itu mungkin aku bakal memakai timun."

Paige juga tertawa. "Kau terlalu pemilih. Pantas saja kau masih lajang. Dan omong-omong, selera humormu sekelas balita."

"Itu sebabnya pertemanan kita langgeng."

"Senang mendengarmu tertawa. Dulu Natal adalah waktu favoritmu."

Itu benar. Dulu Eva selalu menyukai Natal. Setiap Sinterklas yang tersenyum, semua musik riang yang diputar di toko-toko, serta kilau keping salju yang ada. Keping saljunyalah yang paling ia sukai. Karena keping salju mengingatkannya pada kereta luncur dan orang-orangan salju.

Bagi Eva, salju selalu terlihat magis.

Cukup, pikirnya. *Cukup.*

"Natal masih jadi waktu favoritku." Ia tidak perlu

menunggu sampai malam Tahun Baru untuk membuat resolusi.

Ia akan keluar dan menjalani setiap hari dalam hidupnya sesuai dengan yang diinginkan neneknya. Mulai dari sekarang.

Natal.

Ia benci Natal. Ia benci para Sinterklas yang tersenyum, setiap musik bernada sumbang yang diputar keras-keras di toko-toko dan keping salju yang membekukan. Khususnya keping salju. Karena keping salju berpusar-pusar dengan keluguan palsu, menyelimuti pepohonan dan kendaraan serta mendarat di telapak tangan anak-anak yang terkesima melihat salju jatuh dan teringat pada kereta salju serta orang-orangan salju.

Ia sendiri memikirkan hal yang sepenuhnya berbeda.

Lucas duduk dalam kegelapan di apartemennya, di Fifth Avenue, menatap ke seberang, ke bentangan Central Park yang bernuansa musim dingin. Sudah berhari-hari salju turun, dan masih belum akan berhenti. Tahun ini diprediksi akan terjadi badai salju terburuk dalam beberapa tahun terakhir di New York. Alhasil jalanan jauh di bawahnya tak seperti biasa tampak lengang. Semua orang yang belum tiba di rumah bergegas pulang secepat mungkin, memanfaatkan transportasi publik yang masih beroperasi. Tak ada yang menengadah. Tak ada yang tahu dirinya ada di sini. Bahkan keluarganya yang berniat baik tapi suka

ikut campur, yang menyangka ia sedang menginap di Vermont untuk menulis.

Andai keluarganya tahu dirinya ada di sini, mereka pasti sudah merecokinya, mengeceknya, memaksanya bergabung dalam rencana-rencana Natal mereka.

Sudah waktunya, kata keluarganya. *Sekarang sudah cukup lama.*

Memangnya berapa lama yang bisa dibilang cukup? Ia tidak punya jawabannya. Setahunya, ia belum mencapai titik tersebut.

Lucas tidak punya niat merayakan Natal. Harapan terbaiknya adalah ia bisa melewatinya seperti tahun-tahun sebelumnya karena menurutnya tak ada gunanya membagikan penderitaannya kepada orang lain. Ia terluka. Luar-dalam. Ia dihancurkan dan dicincang-cincang dalam karut-marut rasa kehilangannya, dan dengan tertatih-tatih berhasil menyelamatkan nyawanya. Tapi hanya nyawanya yang berhasil selamat.

Ia bisa saja pergi ke Vermont, mengubur diri di kabin di hutan bersalju seperti yang ia katakan kepada keluarganya, atau mengunjungi tempat yang cuacanya panas, yang tak tersentuh salju sedikit pun, tapi Lucas tahu itu tak ada gunanya karena dirinya tetap akan terluka. Apa pun yang ia lakukan, luka itu selalu menemaninya. Luka itu menginfeksinya layaknya virus tak tersembuhkan.

Karenanya ia tetap di rumah sementara temperatur menukik turun dan dunia di sekelilingnya menjadi putih, mengubah gedungnya jadi benteng beku.

Itu sempurna untuknya.

Satu-satunya suara yang mengganggu adalah ponse-

lnya. Benda itu berdering empat belas kali selama beberapa hari belakangan, dan ia mengabaikan semuanya. Beberapa di antaranya dari neneknya, sebagian lagi dari kakaknya, tapi kebanyakan dari agennya.

Setelah memikirkan akan seperti apa hidupnya tanpa kariernya, Lucas meraih ponsel dan menelepon balik agennya.

"Lucas!" Suara Jason terdengar riang dan bersemangat. Terdengar kegaduhan yang meriah di latar berlakang, suara tawa dan musik Natal. "Aku mulai menyangka kau tertimbun salju. Bagaimana kondisi belantara salju Vermont?"

Lucas menatap kaki langit Manhattan, tepian-tepian kotanya yang tegas tersamarkan hujan salju. "Vermont indah."

Itu benar. Dengan asumsi tempat tersebut belum berubah sejak kunjungan terakhirnya setahun lalu.

"Majalah *TIME* baru saja menyebut dirimu sebagai penulis fiksi kriminal paling menarik dekade ini. Apa kau sudah membacanya?"

Lucas melirik gunungan surat yang belum dibuka. "Aku belum sempat membacanya."

"Karena itulah kau berada di puncak permainanmu. Tidak ada pengalih perhatian. Kau hanya fokus ke bukumu. Para penggemarmu sudah tidak sabar ingin membaca karya terbarumu, Lucas."

Bukunya.

Kengerian timbul dalam dirinya. Pikiran-pikiran gelap diperkelam oleh kepanikan. Ia belum mengetik satu kata pun. Benaknya kosong, tapi tak mungkin ia mengakui hal itu kepada agen atau penerbitnya. Ia ma-

sih berharap ada keajaiban, percikan inspirasi yang memungkinkannya membebaskan diri dari belitan Natal yang beracun kemudian larut dalam dunia fiksi. Ironis rasanya, karena jalur pikiran karakter-karakter bukunya yang bengkok dan kelam menyediakan alternatif yang lebih baik daripada gelapnya realitasnya sendiri.

Lucas melirik pisau yang tergeletak di meja di dekatnya. Bilahnya berkilau, menggodanya.

Seminggu ini ia sering menatap pisau tersebut meski tahu benda itu bukanlah solusi. Dirinya lebih baik daripada itu.

"Apa itu alasanmu menelepon? Untuk menanyakan buku selanjutnya?"

"Aku tahu kau benci diganggu saat menulis, tapi bagian produksi mengejarku terus. Penjualan bukumu yang sebelum ini bahkan melampaui ekspektasi kami," kata Jason riang. "Penerbitmu akan mencetak bukumu berikutnya tiga kali lipat daripada yang sebelumnya. Apa kau mau memberiku petunjuk soal cerita berikutnya?"

"Tidak bisa." Kalau dirinya tahu buku selanjutnya tentang apa, Lucas pasti sudah menulisnya.

Tapi benaknya kosong melompong.

Ia tidak punya kasus kriminal. Lebih parahnya lagi, ia tidak punya pembunuh.

Baginya, setiap buku dimulai dari karakter. Ia dikenal akan pelintiran plotnya yang tak terduga, mampu menyuguhkan kejutan yang gagal diantisipasi oleh pembaca yang paling tanggap sekalipun.

Sekarang ini kejutan yang ada berbentuk halaman kosong.

Tahun ini lebih parah dibanding tahun sebelumnya. Tahun lalu prosesnya lama dan menyiksa, tapi entah bagaimana ia berhasil menarik keluar setiap kata dan menyelesaikan bukunya pada bulan November, sebelum kenangan melumpuhkannya. Rasanya seperti berusaha mencapai puncak Everest sebelum diterpa angin. Penempatan waktu adalah segalanya. Tahun ini ia tidak berhasil dan mulai menganggap dirinya terlalu lambat memulai. Ia bakal perlu memundurkan tenggatnya, padahal hal itu tak pernah terjadi. Itu saja sudah cukup buruk, tapi yang lebih parah adalah pertanyaan yang akan menyusul setelah permintaan tersebut. Juga tatapan penuh simpati, serta anggukan maklum yang akan ia terima.

"Aku ingin membaca beberapa halaman. Mungkin bab pertamanya?"

"Nanti kukabari lagi," kata Lucas sebelum menyampaikan selamat Natal kemudian mengakhiri panggilan telepon tersebut.

Lucas mengusap-usap tengkuk. Ia tidak punya bab pertama. Ia bahkan tidak punya baris pertama. Sejauh ini satu-satunya yang terbunuh adalah inspirasinya. Inspirasinya tergolek lemas, sekarat. Bisakah inspirasinya dibangkitkan? Lucas tidak yakin.

Jam demi jam ia duduk di hadapan laptopnya yang terbuka tapi tak satu kata pun yang tercetus. Satu-satunya yang ada di kepalanya hanya Sallyanne. Sallyanne memenuhi kepala, pikiran, dan hatinya. *Hatinya yang terluka dan rusak.*

Hari ini, tiga tahun lalu, ia menerima panggilan telepon yang meruntuhkan kehidupannya yang tam-

pak indah. Rasanya seperti adegan dalam salah satu bukunya, hanya saja ini nyata, bukan fiksi. Dirinyalah yang mengidentifikasi jenazah di kamar jenazah, bukan salah satu karakter di bukunya. Ia tak perlu lagi menempatkan diri di posisi mereka dan membayangkan perasaan mereka karena itulah yang ia rasakan.

Sejak saat itu Lucas berjuang setiap hari, memaksa diri menjalani menit demi menit sementara dari luar ia melakukan yang harus ia lakukan agar orang percaya dirinya baik-baik saja. Sejak awal ia tahu bahwa orang perlu melihat kondisinya baik. Mereka tidak ingin menyaksikan dukanya. Mereka ingin percaya dirinya tabah dan "melanjutkan hidup." Seringnya ia berhasil memenuhi harapan mereka, terutama pada waktu-waktu seperti ini, saat peringatan kematian Sallyanne menjelang.

Akhirnya ia bakal harus mengaku kepada agen serta penerbitnya bahwa dirinya belum menulis sepatah kata pun untuk buku yang sangat dinanti-nantikan penggemarnya.

Buku ini tak akan membuat penerbitnya meraup keuntungan. Karena buku ini tidak ada.

Lucas tak tahu bagaimana caranya memunculkan sihir yang melambungkannya ke puncak daftar terlaris di lebih dari lima puluh negara.

Yang bisa ia lakukan hanyalah terus melakukan apa yang sudah ia lakukan beberapa bulan belakangan: duduk di hadapan layar kosong dan berharap di suatu tempat di kedalaman otaknya yang tengah tersiksa, ada gagasan yang tebersit.

Ia terus mengharapkan keajaiban.

Ini musimnya keajaiban, bukan?

***

"Ini tempatnya?" Eva mengintip ke luar jendela taksi. "Luar biasa. Dia punya pemandangan ke Central Park. Aku bersedia melakukan apa pun supaya bisa tinggal sedekat ini dengan Tiffany's."

Sopir taksi meliriknya dari spion tengah. "Perlu saya bantu membawakan barang-barang?"

"Tidak usah, trims," kata Eva sambil menyerahkan ongkos taksi.

Hawa dinginnya menggigit dan salju turun deras, keping saljunya tebal, berpusar-pusar, memperburuk jarak pandang dan menempel ke mantel. Beberapa keping salju berhasil menemukan area kecil tak terlindung di lehernya dan menyelip ke balik mantel layaknya jemari sedingin es. Baru sebentar saja barang-barang bawaannya sudah tertutup salju. Dirinya juga. Trotoarnya bahkan lebih parah. Kaki Eva tergelincir di karpet es dan salju tebal sampai akhirnya kehilangan keseimbangan.

"Agh..." Lengannya mengepak-ngepak. Penjaga pintu apartemen langsung maju dan menangkapnya sebelum Eva mencium jalan.

"Hati-hati. Jalannya sangat licin."

"Kau benar." Eva memegangi lengan pria itu erat-erat, menunggu detak jantungnya kembali normal. "Terima kasih. Aku tidak mau kalau harus melewatkan Natal di rumah sakit. Kudengar makanan di sana tidak enak."

"Kami akan membawakan barang-barang Anda." Penjaga pintu mengangkat tangan dan dua pria tak

berseragam muncul, menaruh tas-tas serta kardus-kardus ke troli hotel.

"Terima kasih. Semuanya mau kubawa ke lantai teratas. *Penthouse*. Seharusnya kedatanganku sudah diberitahukan padamu. Aku akan menginap beberapa hari untuk menghias apartemen klienku yang sedang keluar kota. Lucas Blade."

Lucas Blade adalah penulis fiksi kriminal yang selusin karyanya masuk daftar terlaris global.

Tapi Eva tak pernah membaca karya Lucas Blade. Satu pun tidak.

Eva benci kejahatan, baik yang nyata maupun yang fiksi. Ia lebih suka fokus ke sisi positif manusia dan kehidupan. Dan ia lebih suka tidur pada waktu malam.

Kehangatan gedung apartemen tersebut menyelimutinya sewaktu ia masuk, terasa nyaman setelah dinginnya badai salju yang melanda Fifth Avenue. Pipinya perih dan meski sudah mengenakan sarung tangan, ujung jemarinya kebas kedinginan. Bahkan topi wol yang ditarik sampai menutupi telinga pun tak sanggup melawan sadisnya musim dingin New York.

"Saya perlu melihat kartu identitas Anda." Sikap pria itu sopan tapi dingin dan berjarak. "Di sekitar sini sering terjadi orang masuk tanpa izin. Apa nama perusahaan Anda?"

"Urban Genie." Perusahaannya masih cukup baru sehingga saat menyebutnya Eva merasa bangga. *Perusahaannya.* Ia mendirikan perusahaan itu bersama teman-temannya. Ia menyerahkan kartu identitasnya. "Memang masih baru, tapi kami mengguncang New York seperti badai." Eva mengibaskan salju dari sarung

tangannya sambil tersenyum. "Sebenarnya lebih mirip angin sepoi-sepoi daripada badai kalau dibandingkan kondisi di luar, tapi prospeknya bagus. Aku punya kunci apartemen Mr. Blade." Eva melambaikannya sebagai bukti dan tatapan pria itu berubah hangat setelah melihat kunci tersebut kemudian kartu identitas yang ia serahkan.

"Anda ada di daftar saya. Saya hanya perlu Anda menandatangani ini."

"Boleh minta bantuan?" Eva menandatangani dokumen tersebut dengan penuh gaya. "Kalau Lucas Blade datang, jangan bilang aku pernah kemari. Ini kejutan untuknya, supaya waktu membuka pintu depan, dia melihat apartemennya sudah siap untuk liburan Natal. Kurang-lebih seperti datang ke pesta ulang tahun kejutan."

Terpikir olehnya bahwa tidak semua orang suka pesta ulang tahun kejutan, tapi memangnya ia siapa sampai mendebat keluarga Lucas Blade? Nenek Lucas Blade yang termasuk klien awal mereka sekarang berteman baik dengannya dan sudah memberinya penjelasan singkat. "Siapkan apartemen Lucas Blade untuk Natal." Rupanya Lucas Blade ada di Vermont, sibuk menulis buku dan dikejar tenggat; dunia di sekelilingnya pun hilang. Selain menghias, tugasnya adalah memasak dan memenuhi kulkas Lucas Blade. Eva punya waktu sepanjang akhir pekan ini karena Lucas Blade rencananya baru pulang minggu depan.

"Tentu, kami bisa membantu Anda soal itu." Si penjaga pintu tersenyum.

"Terima kasih," Eva melirik tanda nama pria itu

dan melanjutkan, "Albert. Kau menyelamatkan nyawaku. Di beberapa kebudayaan, artinya sekarang aku milikmu. Untungnya bagimu kita tinggal di New York City. Kau tak tahu betapa beruntungnya dirimu."

Albert tertawa. "Nenek Mr. Blade sudah menelepon dan memberitahu bahwa hadiah Natal dari beliau akan datang. Saya tidak menduga hadiahnya seorang wanita."

"Hadiahnya bukan aku, melainkan keahlianku. Kalau dibilang aku hadiah Natal-nya, rasanya seolah aku harus berdiri di sini dibungkus kertas perak dan pita merah besar."

"Jadi Anda akan menginap di apartemen Mr. Blade beberapa malam? Sendirian?"

"Itu benar." Dan itu bukan pengalaman baru. Eva selalu tidur sendirian, kecuali saat Paige menginap di apartemennya, yang hanya kadang-kadang. Eva lupa kapan terakhir kalinya dirinya tidur dengan pria tapi ia bertekad mengubah keadaan itu. Mengubah hal itu ada dalam puncak daftar keinginan Natal-nya. "Lucas baru akan kembali minggu depan. Lagi pula dengan cuaca seburuk ini rasanya tidak logis kalau aku bolak-balik kemari." Eva menoleh ke salju yang turun deras di balik kaca gelap. "Menurut tebakanku malam ini tak ada yang mau bepergian jarak jauh."

"Badai kali ini memang parah. Menurut berita tumpukan saljunya bisa mencapai setengah meter dan kecepatan anginnya delapan puluh kilometer per jam. Waktunya menyetok makanan, memeriksa baterai senter, dan mengeluarkan sekop salju." Albert melirik kantong-kantong bawaan Eva yang sarat hiasan Natal.

"Kelihatannya Anda tidak perlu mengkhawatirkan cuaca. Kantong-kantong itu penuh keceriaan Natal. Menurut tebakan saya, Anda termasuk orang yang sangat menyukai hari raya."

"Betul." Setidaknya, dulu. Dan Eva bertekad untuk kembali menjadi orang seperti itu. Sambil mengingatkan diri sendiri soal itu ia berusaha mengabaikan kehampaan yang pedih di dadanya. "Bagaimana denganmu, Albert?"

"Saya bekerja. Dua tahun lalu saya kehilangan istri yang saya nikahi selama empat dekade. Kami tidak punya anak, jadi Natal selalu kami rayakan berdua saja. Dan sekarang tinggal saya. Bekerja di sini lebih baik daripada makan masakan beku porsi sendiri di apartemen. Saya senang dikelilingi orang banyak."

Eva diserbu empati. Ia memahami kebutuhan untuk dikelilingi orang banyak. Dirinya juga seperti itu. Bukannya ia tidak bisa sendirian. Bisa saja. Tapi kalau diberi pilihan, ia lebih suka kalau bisa bersama banyak orang.

Berdasarkan dorongan hati, Eva merogoh kantong dan memberi Albert selembar kartu. "Ambil saja ini..."

"Romano's Sicilian Restaurant, Brooklyn?"

"Piza terenak di New York City. Pemiliknya ibu temanku dan hari Natal nanti Maria memasak untuk siapa pun yang datang ke sana. Aku membantunya di dapur. Aku koki, meski sekarang seringnya kami menjalankan acara-acara besar dan aku memercayakan urusan itu kepada perusahaan atau vendor luar." *Terlalu banyak informasi,* pikirnya, lalu mengedik ke kartu tadi. "Kalau kau libur saat Natal nanti, bergabunglah dengan kami, Albert."

Albert menatap kartu di tangannya. "Anda baru bertemu saya lima menit. Kenapa Anda mengundang saya?"

"Karena kau sudah menyelamatkan bokongku dari es dan karena ini Natal. Tak ada yang layak sendirian saat Natal." Sendirian. Lagi-lagi kata itu, yang sepertinya menyusup ke segala tempat. "Aku sendiri tak akan mengurung diri secara total. Begitu saljunya reda dan jarak pandang membaik, aku mau ke Central Park, membuat manusia salju seukuran Empire State. Manusia Salju Empire State. Dan omong-omong soal struktur besar, nanti ada kiriman pohon. Semoga saja pohonnya datang sebelum badai salju menghentikan semua aktivitas. Kau bakal mengira aku mencuri pohon dari luar Rockefeller Center, tapi kujamin bukan."

"Pohonnya besar?"

"Lucas Blade tinggal di *penthouse*. *Penthouse* butuh pohon yang besar. Aku hanya berharap kita bisa menaikkannya ke sana."

"Serahkan saja pada saya." Albert mengernyit. "Anda yakin tidak sebaiknya pulang dan bersama keluarga Anda, selagi masih bisa?"

Ucapan Albert mengorek luka yang sudah berusaha diabaikannya.

"Aku akan baik-baik saja di sini, aman dan hangat. Trims, Albert. Kau pahlawanku."

Eva menuju lift, berusaha tidak memikirkan bahwa semua orang di New York sedang pulang ke keluarga masing-masing. Pulang ke kehangatan, tawa, obrolan, *pelukan*...

Semua orang, kecuali dirinya.

Karena ia tidak punya siapa pun.

Tak satu pun kerabatnya masih hidup. Tentu saja ia punya teman, teman-teman yang sangat baik, tapi untuk sejumlah alasan hal itu tidak memperingan kepedihannya.

Sendirian.

Kenapa kesepiannya selalu meningkat waktu Natal?

Lift naik dalam keheningan lancar dan tak lama kemudian pintunya membuka.

Apartemen Lucas Blade ada di hadapannya dan Eva langsung masuk berkat dua pria yang mengantarkan semua barangnya, kemudian dengan hati-hati mengunci pintu.

Ia berbalik dan langsung terpesona oleh pemandangan spektakuler yang terlihat di balik kaca jendela yang memenuhi satu sisi dinding apartemen.

Eva tidak repot-repot menyalakan lampu. Ia malah melepas sepatu bot supaya apartemen ini tidak dipenuhi jejak salju, lalu menghampiri jendela hanya dengan berkaus kaki.

Lucas Blade jelas punya selera dan gaya.

Lantainya juga berpemanas, dan Eva merasakan kehangatan mewah menembus tebalnya wol kaus kakinya, dan lambat-laun kebas di kakinya pun luruh.

Eva menatap kaki langit yang membubung tinggi, membiarkan dingin dan sisa-sisa keping salju luruh.

Jauh di bawahnya ia bisa melihat kilasan lampu di Fifth Avenue ketika beberapa taksi nekat mungkin tengah melintasi Manhattan untuk terakhir kalinya malam ini. Tak lama lagi jalanan akan ditutup. Mustahil ada yang bisa berkendara. Setidaknya itu bukan hal

yang bijak untuk dilakukan. New York, kota yang tak pernah tertidur, akhirnya dipaksa beristirahat.

Salju masih turun di luar sana, keping-keping saljunya yang besar dan tebal berpusar-pusar dan melayang-layang sebelum menempel malas ke lapisan tebal yang sudah menyelimuti kota.

Eva memeluk diri, menatap ke seberang, ke bentangan Central Park yang putih keperakan.

Gambaran terbaik New York musim dingin yang seperti dalam impian. Eva tidak tahu kenapa Lucas Blade merasa perlu pindah ke tempat lain untuk menulis. Kalau memiliki tempat ini, Eva tak akan pernah meninggalkannya.

Tapi mungkin Lucas Blade perlu meninggalkan tempat ini.

Pria itu sedang berduka, bukan? Pria itu kehilangan istri tercintanya tiga tahun lalu, saat Natal. Menurut nenek Lucas Blade, peristiwa itu mengubahnya. Tentu saja peristiwa itu mengubahnya. Karena dia kehilangan cinta sejatinya. Pasangan jiwanya.

Eva menyandarkan kepala ke kaca jendela. Dadanya perih untuk Lucas Blade.

Teman-temannya bilang dirinya terlalu sensitif, tapi ia menerima dirinya apa adanya. Orang lain menonton berita dan bisa tak terpengaruh. Tapi ia merasakan segalanya secara mendalam dan merasakan kepedihan Lucas meskipun belum pernah bertemu pria itu.

Bukankah sangat kejam bertemu dengan cinta sejati kita kemudian kehilangan dirinya?

Bagaimana mungkin kita bisa memunguti serpihan hati kita yang hancur lalu melanjutkan hidup setelahnya?

Eva tak tahu sudah berapa lama ia berdiri di situ atau kapan persisnya ia mulai menyadari dirinya tidak sendirian. Kesadaran itu dimulai dengan bulu kuduknya yang agak meremang, yang segera berubah menjadi ketakutan mencekam saat ia mendengar suara di dekatnya.

Tentunya ia hanya membayangkannya, kan? *Tentu saja* ia sendirian. Blok apartemen ini keamanannya terbaik di kota dan pintu depan sudah ia kunci.

Seharusnya tak ada yang bisa membuntutinya masuk kemari, jadi tak mungkin ada orang lain di sini, kecuali —

Eva menelan ludah saat penjelasan lain muncul di kepalanya.

—kecuali sudah ada orang lain di apartemen ini sebelum ia masuk.

Eva menoleh perlahan sambil berharap tadi ia menyempatkan diri mencari sakelar dan menyalakan lampu. Badai membuat langit gelap dan apartemen ini penuh bayang-bayang besar serta sudut-sudut misterius. Bayangannya seolah hidup tapi Eva berusaha menenangkan diri. Suara tadi bisa berasal dari apa pun. Mungkin asalnya dari luar bangunan.

Eva menahan napas kemudian mendengar bunyi lain, kali ini jelas berasal dari dalam apartemen. Bunyinya seperti langkah kaki. Langkah mengendap-endap, seolah pemilik kaki itu tidak ingin diketahui.

Eva mendongak dan melihat sesuatu bergerak dalam bayangan di atasnya.

Rasa takutnya terasa tajam dan melumpuhkan.

Ia memergoki perampok. Cara dan alasannya tidak penting. Yang penting hanyalah keluar dari sini.

Pintu depan terasa sangat jauh.

Sempatkah ia mencapai pintu?

Jantungnya berdegup kencang dan telapak tangannya berkeringat.

Sekarang ia berharap tadi tidak melepas sepatu.

Eva berjalan ke pintu sambil mengambil ponsel di saku. Tangannya gemetaran hebat sampai-sampai ia nyaris menjatuhkan ponsel.

Ia menekan tombol darurat, mendengar wanita berkata, "911..." kemudian berusaha berbisik ke telepon.

"Tolong. Ada orang di apartemen."

"Tolong kencangkan suara Anda, Ma'am."

Pintu depan sudah dekat. Persis di situ.

"Ada orang di apartemen." Ia harus ke bawah, ke Albert. Albert akan—

Ada tangan yang membekapnya dan sebelum ia sempat bersuara dirinya sudah telentang di lantai, ditindih pria yang kuat.

Pria itu menindihnya. Satu tangan pria itu membekapnya sementara tangan yang lain mencengkeram pinggangnya dengan sangat kencang.

Mati aku.

Kalau bisa berteriak, ia pasti sudah melakukannya. Tapi membuka mulut pun ia tidak bisa.

Eva tidak bisa bergerak. Ia tidak bisa bernapas meski anehnya indra-indranya cukup normal sehingga ia menyadari penyerangnya *sungguh* wangi.

Ironisnya, setelah hampir dua tahun bermimpi dan berharap, Eva akhirnya berbaring bersama pria. Tapi malangnya, pria itu berusaha membunuhnya.

Malang dan tragis.

Di sini bersemayam Eva, yang permohonan Natal-nya adalah menjalin keintiman dengan pria tapi tidak secara spesifik menyebutkan situasinya.

Itukah pikiran terakhirnya? Otak manusia jelas mampu memikirkan yang aneh-aneh pada saat-saat terakhir sebelum kehabisan oksigen. Dan setelah menulis euloginya ia akan mati di sini, dalam kegelapan di apartemen kosong, hanya beberapa minggu menjelang Natal, digencet perampok kekar tapi beraroma enak. Kalau Lucas Blade memutuskan menunda kepulangannya, mayat Eva mungkin baru ditemukan beberapa minggu ke depan. Apalagi sekarang tengah badai salju, atau "siaga musim dingin" menurut istilah pemerintah.

Pemikiran itu membuatnya panik.

Tidak! Ia tidak mau mati tanpa sempat mengucapkan selamat tinggal kepada teman-temannya. Ia sudah menemukan hadiah Natal yang sempurna untuk Paige dan Frankie tapi belum memberitahu siapa pun di mana hadiah itu disembunyikan. Dan apartemennya masih seperti kapal pecah. Sudah lama ia berniat merapikannya tapi belum sempat. Bagaimana kalau polisi ingin menggeledah barang-barangnya untuk mencari petunjuk? Sebagian besar barangnya berceceran di lantai. Amat sangat memalukan. Tapi yang terpenting, ia tidak mau kalau tidak bisa menikmati New York City saat Natal dan menolak mati tanpa mengalami percintaan yang menggelora sekurang-kurangnya sekali.

Eva tidak ingin ini menjadi pengalaman terakhirnya ditindih oleh pria.

Ia ingin *hidup.*

Eva mati-matian berusaha mengadu kepala dengan

penyerangnya tapi pria itu mengelak. Eva mendengar deru napas penyerangnya berikut sekilas rambut hitam legam dan mata yang berkilat-kilat, kemudian terdengar pintu digedor-gedor, disertai seruan polisi.

Kelegaan membuat tangan dan kakinya lemas.

Polisi pasti berhasil melacak teleponnya.

Dalam hati Eva mengucap syukur. Ia mendengar penyerangnya mengumpat pelan sebelum polisi menerobos masuk apartemen, disusul Albert.

Saat itu, rasa sukanya terhadap Albert sampai tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

"NYPD, jangan bergerak!"

Apartemen dibanjiri cahaya dan penyerangnya akhirnya membebaskannya dari kuncian.

Eva menarik napas, menyipitkan mata gara-gara banjir cahaya mendadak, dan merasakan pria tadi melepas paksa topinya. Rambutnya, yang sekarang bebas dari kungkungan wol dan kehangatan, menjuntai ke bahu.

Selama sesaat tatapannya berserobok dengan tatapan penyerangnya dan ia melihat ketidakpercayaan serta kekagetan di sana.

"Kau wanita."

Suara pria itu rendah dan seksi. Suara seksi, badan seksi—sayangnya pria itu berkarier di bidang kriminal.

"Benar. Atau setidaknya, tadinya. Sekarang aku tak yakin aku masih hidup." Eva tetap terentang, tertegun, dengan saksama mengecek apakah bagian-bagian tubuhnya masih utuh. Pria itu berdiri dengan gerakan luwes, dan Eva melihat perubahan ekspresi di wajah polisi yang datang.

"Lucas?" Terlihat keterkejutan di wajah polisi itu. "Kami tidak tahu kau ada di sini. Kami menerima telepon dari wanita tak dikenal yang melaporkan adanya penyusup."

Lucas? Penyerangnya Lucas Blade? Pria itu bukan penjahat, melainkan pemilik apartemen ini!

Untuk pertama kalinya Eva memperhatikan Lucas Blade dengan cermat dan ia pun menyadari pria itu tampak familier. Ia pernah melihat wajah Lucas Blade di sampul buku. Bukan tipe wajah yang gampang dilupakan. Eva mengamati guratan tulang pipi serta garis hidung tegas pria itu. Rambut dan matanya gelap. Tampangnya sama enaknya dengan wanginya, sementara badannya—Eva tidak perlu mempelajari lebar bahu atau kekuatan otot bahu tersebut untuk tahu seberapa kuatnya Lucas Blade. Berhubung pernah ditindih ke lantai oleh tubuh itu, Eva tahu segala yang perlu ia ketahui tentang *itu.* Mengingat momen tersebut memicu sensasi berkelepak di perutnya.

Ada *apa* dengannya?

Pria ini sudah setengah membunuhnya tapi ia malah berpikiran nakal.

Bukti lain bahwa dirinya terlalu lama hidup selibat. Tapi Natal ini kondisi itu *pasti* ia ubah.

Untuk sementara Eva memaksa pandangannya beralih dari daya tarik Lucas Blade dan berusaha bersikap praktis.

Apa yang Lucas Blade lakukan di sini? Seharusnya pria itu tak ada di sini.

"*Dialah* penyusupnya." Ekspresi Lucas muram dan Eva sadar semua orang memelototinya. Semuanya ke-

cuali Albert, yang tampak sama bingungnya dengan dirinya.

"Aku bukan penyusup. Aku diberitahu bahwa apartemen ini sedang kosong." Tuduhan tadi terasa menyakitkan. "Seharusnya kau tidak ada di sini."

"Dan kenapa kau tahu soal itu? Kau sudah mencari tahu apartemen-apartemen mana yang kosong saat Natal?" Lucas Blade memang seksi, tapi tidak murah senyum.

Eva bertanya-tanya kenapa mendadak dirinyalah yang jadi penjahat. "Tentu saja tidak. Aku diminta untuk melakukan ini."

"Kau punya rekan?"

"Kalau aku penyusupnya, untuk apa aku menelepon 911?"

"Kenapa tidak? Begitu kau sadar ada orang di rumah, tindakan paling tepat adalah memberi kesan kalau dirimu tidak bersalah."

"Aku *memang* tidak bersalah." Eva menatap Lucas Blade dengan ekspresi tidak percaya. "Pikiranmu aneh, bengkok." Ia melirik polisi, mencari dukungan, tapi nihil.

"Berdiri." Nada suara polisi itu dingin dan kasar. Eva pun menggerakkan tubuhnya yang perih dan nyeri ke posisi duduk.

"Bicara memang mudah. Setidaknya ada empat ratus tulangku yang patah."

Lucas mengulurkan tangan dan menariknya berdiri. "Tubuh manusia tidak punya tulang sampai empat ratus."

"Punya, kalau sebagian besar patah jadi dua." Seha-

rusnya ia sudah tidak perlu kaget dengan tenaga Lucas Blade, mengingat pria itu baru saja menggencetnya ke lantai. "Kenapa semuanya memelototi *aku*? Daripada menginterogasi aku soal menyusup masuk, mereka seharusnya menangkapmu karena penyerangan. Lagi pula, apa yang kaulakukan di sini? Seharusnya kau di Vermont, bukannya mengendap-endap di sini."

"Ini apartemenku. Tak ada yang bisa dibilang 'mengendap-endap' di apartemennya sendiri." Alis Lucas Blade bertaut, membentuk pelototan garang. "Bagaimana kau tahu kalau seharusnya aku ada di Vermont?"

"Nenekmu yang bilang." Eva memeriksa pergelangan kakinya dengan hati-hati. "Dan kau jelas mengendap-endap. Berkeliaran dalam gelap."

"Kaulah yang berkeliaran dalam gelap."

"Aku sedang mengagumi salju. Aku tipe romantis. Dan sepengetahuanku, itu bukan kejahatan."

"Kami yang akan menentukan soal itu." Polisi tadi maju. "Kami akan membawanya ke kantor, Lucas."

"Tunggu…" Lucas hampir tidak menggerakkan tangan, tapi itu sudah cukup untuk menghentikan si polisi. "Kau bilang *nenekku* memberitahumu bahwa aku di Vermont?"

"Itu benar, Mr. Blade," sela Albert. "Namanya Eva dan dia kemari atas permintaan nenek Anda. Saya sudah memverifikasinya sendiri. Kami semua tidak tahu Anda ada di sini." Terdengar sejejak teguran dalam suara Albert. Tapi Lucas mengabaikannya.

"Kau kenal nenekku?" tanya Lucas kepada Eva.

"Ya. Dia mempekerjakan aku."

"Untuk melakukan apa, persisnya?" Bola mata Lucas menggelap. Rasanya seperti menatap langit yang mengancam, sebelum badai yang amat sangat parah datang.

Nenek Lucas Blade sering bercerita tentang cucunya. Wanita itu bilang cucunya ahli ski dan pernah tinggal setahun di kabin di Arktik, lancar berbahasa Prancis, Italia, dan Rusia, setidaknya ahli di empat seni bela diri dan tak pernah memperlihatkan bukunya kepada siapa pun sebelum selesai ditulis.

Tapi dia lupa bilang Lucas Blade bisa mengintimidasi.

"Dia memintaku mempersiapkan apartemenmu untuk Natal."

"Lalu?"

"Lalu apa? Hanya itu. Memangnya ada alasan lain selain itu?" Eva melihat kilau sarkasme di mata Lucas Blade. "Maksudmu aku masuk kemari supaya bertemu denganmu?"

"Itu tak akan menjadi yang pertama kalinya."

"Wanita benar-benar melakukan itu?" Kemarahan Eva bercampur rasa kagum. Ia sekalipun tak dapat membayangkan dirinya bisa bertindak sejauh itu untuk menemukan pria. "Persisnya, bagaimana kelanjutannya? Begitu mereka masuk, mereka menabrak dan menindihmu?"

"Menurutmu?" Lucas Blade bersedekap dan menatap Eva, menunggu jawabannya. "Rencana apa yang kaugodok bersama nenekku?"

Eva tertawa tapi kemudian ia sadar Lucas tidak bercanda.

"Sekalipun pandai di dapur, aku tak pernah bisa 'menggodok' roman. Aku penasaran, kira-kira apa resepnya apa? Secangkir harapan dicampur sejumput delusi?" Eva menelengkan kepala. "Jangan salah paham, aku bukan wanita yang menganggap pria harus maju duluan atau semacam itu, tapi aku tidak pernah sampai menyusup ke apartemen pria untuk mendapatkan perhatian mereka. Apa aku kelihatan putus asa, Mr. Blade?" Sebenarnya ia *memang* agak putus asa, tapi tak mungkin Lucas Blade tahu soal itu kecuali menggeledah tasnya dan menemukan satu-satunya kondomnya. Tadinya ia berharap bisa memberikan akhir yang spektakuler pada benda itu dalam hidupnya yang datar-datar saja, tapi sepertinya kansnya semakin kecil.

"Keputusasaan punya banyak wajah."

"Kalau aku *memang* berniat menyusup ke apartemen seorang pria dengan niat merayunya, pikirmu aku bakal melakukannya dengan memakai sepatu bot salju dan sweter kedodoran? Aku mulai paham kenapa kau butuh apartemen besar padahal tinggal sendirian. Egomu pasti butuh ruangan yang luas *dan* kamar mandi sendiri, tapi aku memaafkanmu atas arogansimu karena kau kaya dan tampan sehingga mungkin kau jujur soal pengalaman masa lalumu. Tapi cacat dalam penalaranmu adalah seharusnya kau di Vermont."

Tatapan Lucas Blade tak beralih darinya. "Aku tidak di Vermont."

"*Sekarang* aku tahu itu. Aku punya lebam-lebam untuk membuktikannya."

Polisi tadi tidak tersenyum. "Apa kau memercayai ceritanya, Lucas?"

"Sayangnya, ya. Kedengarannya persis seperti sesuatu yang bakal direncanakan oleh nenekku." Lucas Blade mengumpat tertahan dengan keluwesan yang membuatnya mendapat tatapan kagum dari polisi kawakan New York.

"Kau ingin kami memproses kejadian ini seperti apa?"

"Aku tidak mau ini diproses. Aku berterima kasih atas respons cepat kalian, tapi biar kutangani ini sendiri. Dan kalau kau bisa melupakan soal keberadaanku di sini, aku juga akan berterima kasih soal itu." Lucas Blade berbicara dengan kewibawaan yang jarang ditentang dan Eva menyaksikan dengan takjub waktu semuanya pergi.

Semuanya kecuali Albert yang berdiri sekokoh batang pohon, di ambang pintu.

Lucas menatap Albert penuh harap. "Terima kasih atas perhatianmu, tapi aku bisa mengurus ini."

"Yang saya cemaskan adalah Miss Eva." Albert bergeming dan menatapnya. "Mungkin sebaiknya Anda ikut bersama saya."

Eva terharu. "Aku akan baik-baik saja, Albert, tapi terima kasih. Secara tinggi aku memang agak kalah, tapi saat dipojokkan, aku bisa mematikan. Kau tidak perlu mengkhawatirkanku."

"Kalau Anda berubah pikiran, saya masih di sini sampai tengah malam." Albert memelototi Lucas, ekspresinya menyiratkan bahwa dia bakal mengecek keadaan mereka. "Saya akan memeriksa keadaan Anda sebelum pulang nanti."

"Kau baik sekali."

Pintu apartemen pun ditutup.

"Kau bisa mematikan kalau dipojokkan?" Cemoohan Lucas Blade agak mengandung humor. "Maafkan aku, tapi menurutku itu sulit dipercaya."

"Jangan meremehkan aku, Mr. Blade. Waktu aku menyerang, kau tak akan menyadarinya. Terlena semenit saja, menit berikutnya kau bakal terkapar, tak berdaya."

"Seperti tadi?"

Eva mengabaikan sarkasme Lucas. "Tadi berbeda karena aku tidak menduga ada orang di sini. Aku tidak siap. Tapi kali berikutnya aku akan siap."

"Kali berikutnya?"

"Kali berikutnya kau menyerangku dan berusaha membuat cetak biruku di lantaimu. Mirip Hollywood Walk of Fame, hanya saja kau menggunakan seluruh badanku, bukan cuma tanganku. Lantaimu mungkin terlihat seperti TKP, dengan garis siluet tubuhku."

Lucas mengamatinya sebentar. "Kelihatannya kau akrab dengan penjaga pintu gedung ini. Sudah berapa lama kau mengenalnya?"

"Sekitar sepuluh menit."

"Sepuluh menit tapi pria itu bersedia membelamu mati-matian? Apa kau punya efek serupa terhadap semua pria?"

"Tak pernah terhadap pria yang tepat. Tak pernah terhadap pria muda, seksi, dan memenuhi persyaratan." Eva mengubah topik. "Kenapa polisi tidak melakukan penangkapan?"

"Menurutmu, kau tidak melakukan kejahatan."

"Maksudku menangkapmu. Seharusnya mereka

memperingatkanmu. Kau meratakanku ke lantai dan membuatku ketakutan sampai jantungku nyaris copot." Eva masih ingat bagaimana tubuh Lucas Blade menindihnya. Ia masih bisa merasakan kerasnya tekanan paha Lucas, kehangatan napas Lucas di pipinya, juga berat pria itu.

Lucas balas menatapnya. Cara Lucas menatapnya membuat Eva beranggapan pria itu juga sedang mengingat momen tadi.

"Kau mengendap-endap di apartemenku. Dan kalau tadi aku berniat membunuhmu, sekarang kau pasti sudah mati."

"Apa itu kaumaksudkan sebagai penghiburan?" Eva mengusap-usap rusuknya yang memar, mengingatkan diri sendiri bahwa yang tadi itu bukan momen romantis, tak peduli separah apa pun imajinasinya menyelewengkan fakta yang ada. Lucas Blade menatapnya dengan tatapan seteguh baja. Ada sesuatu pada diri pria itu yang tampak kurang *aman.* "Apa kau menyerang semua orang yang masuk ke apartemenmu?"

"Hanya yang masuk tanpa diundang."

"Aku diundang! Dan kau bakal mengetahuinya kalau mau bertanya. Dan kupikir orang yang punya keahlian di bidang kriminal sepertimu bisa membedakan mana penjahat dan mana wanita tak bersalah."

Lucas melempar tatapan spekulatif ke arah Eva. "Penjahat tidak selalu mudah diidentifikasi. Mereka tidak mengenakan kumis melenting dan label. Menurutmu kau bisa mengenali orang jahat hanya dengan melihat mereka?"

"Aku cukup pandai mengidentifikasi 'orang payah',

dan aku jelas tahu mana yang 'orang keren', jadi aku yakin 'orang jahat' tak akan lolos dari radarku."

"Oh ya?" Lucas mendekat. "'Orang jahat' hidup di antara kita, membaur. Sering kali dia orang yang paling tidak kaucurigai. Sopir taksi, pengacara," Lucas diam sebentar sebelum melanjutkan, "penjaga pintu."

Apa Lucas sengaja berusaha menakut-nakutinya? "Penjaga pintumu, Albert, kebetulan termasuk orang terbaik yang pernah kutemui, jadi kalau kau bilang dia punya catatan kriminal, aku takkan percaya. Menurut pengalamanku, kebanyakan orang cukup baik."

"Kau tidak menonton berita?"

"Berita hanya menampilkan sisi negatif kemanusiaan, Mr. Blade, dan menampilkannya dalam skala global. Berita tidak menayangkan jutaan aksi kebaikan kecil yang tak terlaporkan, yang terjadi setiap hari dalam masyarakat. Orang membantu wanita tua menyeberang jalan, membawakan teh untuk tetangganya yang sakit. Kau tidak mendengar soal itu karena berita baik tidaklah menghibur, meskipun kebaikan-kebaikan itulah yang menyatukan masyarakat. Berita buruk merupakan komoditas dan media memperdagangkannya."

"Kau benar-benar percaya hal itu?"

"Ya, dan aku tidak berniat minta maaf karena lebih memilih fokus ke sisi positif. Aku tipe yang memandang gelasku setengah penuh. Dan itu bukan kejahatan. Kau melihat keburukan dalam diri manusia tapi yang kulihat adalah sisi baiknya. Dan aku percaya ada kebaikan dalam sebagian besar orang."

"Kita hanya melihat apa yang diputuskan untuk seseorang tampilkan. Kau tak tahu apa yang mungkin

mereka sembunyikan di balik permukaan." Suara Lucas rendah, bola matanya yang gelap terasa menyihir. "Mungkin setelah membantu si nenek mungil menyeberang jalan, pria baik itu pulang dan mencari gambar-gambar porno di laptop yang disembunyikan di bawah ranjang. Dan orang baik yang membawakan teh untuk tetangganya bisa saja tukang bakar atau psikopat berbahaya yang tujuannya adalah mencari tahu tempat dan cara hidup keluarga mereka untuk mengukur kekuatan serta kelemahan mereka. Kau tak akan pernah bisa mengetahui apa yang orang sembunyikan hanya dengan melihat mereka."

Eva menatap Lucas, gusar gara-gara gambaran dunia yang pria itu lukiskan. Rasanya seolah ada yang menorehkan grafiti jelek ke gambaran kehidupannya yang tadinya bersih. "Dari luar kau memang kelihatan baik, Mr. Blade, tapi bagian dalam dirimu butuh dipermak. Otakmu kelam, sinis, dan bengkok."

"Terima kasih." Senyum yang sangat samar terumpil di sudut bibir Lucas Blade. "*New York Times* mengatakan hal serupa waktu mengulas karyaku yang kemarin."

"Itu bukan pujian, tapi aku bisa mengerti mungkin kau perlu bersikap begitu supaya bisa sukses. Pekerjaanmu memang mengeksplorasi sisi gelap kemanusiaan sehingga cara berpikirmu pun jadi bengkok. Kebanyakan orang memang seperti yang terlihat," kata Eva tegas. "Contohnya diriku. Cermati diriku baik-baik. Dan sekarang beritahu aku, apa aku *terlihat* seperti pembunuh?"

Dua

Kodok tetaplah kodok, bukan pangeran yang menyamar. Tidak pernah.

—Frankie

APA aku terlihat seperti pembunuh?

Lucas mencermati wajah manis berbentuk hati itu. Bola mata wanita itu biru gelap, rambut ikal keemasannya sehat, pipinya berlesung pipi; Eva tampak seramah anak kucing berbulu tebal.

Sama sekali tidak seperti pembunuh.

Eva seperti suster yang ramah dan baik hati, dan tak akan ada yang membayangkan dia sanggup membunuh pasiennya, atau guru TK lembut yang orang asumsikan akan mengurus anak didiknya dengan baik. Eva terlihat seperti model kesehatan dan vitalitas—yang bisa jadi bintang iklan jus tersegar atau salad terenyah.

Wanita yang wajah dan tubuhnya seperti Eva dapat menghindari kecurigaan selama berbulan-bulan, bahkan bertahun-tahun.

Jantung Lucas berdegup kencang dan ia merasakan percikan energi kreatif yang sudah berbulan-bulan padam.

Eva mengawasinya dengan waspada. "Kenapa kau menatapku? Apa yang sudah kukatakan? Kujamin aku

bukan pembunuh dan sejujurnya aku tak dapat membayangkan kenapa kau sempat mengira begitu. Aku bahkan tidak membunuh laba-laba. Mereka kubawa ke tempat aman terdekat meski kalau boleh jujur biasanya aku menggunakan gelas dan karton karena jijik kalau dirambati kaki mereka."

Aku bahkan tidak membunuh laba-laba.

Pembunuhnya juga tak akan membunuh laba-laba.

Hanya manusia.

"Cocok." Lucas bahkan tidak sadar ia mengucapkan itu. Tanpa berpikir ia menghampiri Eva dan menyentuh rambut wanita itu. Pirang, lembut, terluncur lepas dari jemarinya dan membingkai wajah Eva dengan warna emas mengilap. Rambut Eva saja sudah cukup membuat pria mana pun terpesona. Terpesona dan terdistraksi. Pria itu bakal sudah mati sebelum menyadari apa yang terjadi.

"Cocok *apanya*?" Eva terdengar kesal. "Mr. Blade?"

"Kaulah orangnya."

Benaknya, yang terjaga dari kondisi statis, melaju kencang sehingga butuh sesaat hingga Lucas sadar dirinya masih memegangi rambut Eva.

Bagaimana terjadinya? Bagaimana caranya wanita itu melakukan pembunuhan?

Mungkinkah rambut itu jadi senjatanya? Atau motif? Sesuatu yang dia tinggalkan di TKP?

Tidak, kalau seperti itu, pembunuhnya bakal tertangkap dalam seminggu.

Mungkin pembunuhnya mengenakan wig.

"Mr. Blade!" Bola mata biru besar tertuju ke wajahnya. "Apa maksudmu 'akulah orangnya'? Seumur-

umur aku tidak pernah melakukan tindakan kriminal, kalau itu yang kaumaksud."

Tapi Eva akan melakukannya. *Akan.* "Kau sempurna."

Pipi Eva merona, yang asalnya sewarna krim kocok sekarang jadi seperti *fondant* merah muda. "Se-sempurna?"

Eva bahkan merona. Wanita yang bisa merona seperti ini tak akan mampu mencelakai seekor lalat sekalipun. *Atau sebaliknya*? "Apa kau bisa melakukannya dengan sengaja, atau harus kebetulan?"

"Apanya?"

"Merona." Lucas mengusapkan jemari ke kulit mulus Eva, menjelajahi kelembutan sehalus sutra. Ia ingin mengetahui segalanya tentang Eva. Ia ingin menelaah Eva supaya bisa memutuskan sifat-sifat mana saja yang perlu diberikan kepada karakternya.

"Aku cenderung merona kalau pria yang baru kukenal beberapa menit bilang diriku sempurna. Kau benar soal kesan pertama bisa saja salah. Kalau sepuluh menit lalu kau menanyaiku aku tak akan bilang kau manusia teramah yang pernah kutemui, tapi sekarang bisa kulihat tadi kau hanya bersikap defensif. Dan itu bisa dipahami kalau pernah ada wanita yang menyelinap ke apartemenmu untuk bertemu denganmu."

"Apa?" Ucapan Eva akhirnya menerobos alam bawah sadar Lucas sehingga imajinasinya buyar.

Rupanya dari tadi ia mengucapkan apa yang ada di pikirannya sehingga Eva salah paham.

Eva menyangka ia menaruh minat.

Dan kenapa tidak? Eva sosok wanita yang difan-

tasikan oleh kebanyakan pria, lekuk-lekuknya yang lembut, rambutnya pirang, bibir yang sewarna lapisan gula merah muda. Dulu ia sendiri pasti berminat, tapi sepertinya masa itu sudah seabad yang lalu.

Istrinya sudah menjinakkan sisinya yang itu. Sisinya yang liar dan tak bisa tenang, yang membuatnya serampangan dan seenaknya sendiri. Tapi sekarang, Sallyanne sudah meninggal sehingga tak ada yang perlu Lucas senangkan selain diri sendiri, tapi tetap saja tak pernah ia lakukan.

Lucas menolak kedamaian hati atau kepuasan pribadi dalam bentuk apa pun dan menyalurkan seluruh perasaannya ke pekerjaan. Pekerjaannya diutamakan. Pada titik terendah hidupnya, pekerjaan itu menyelamatkannya, sehingga rasa takut bahwa dirinya mungkin sudah kehilangan hal itu untuk selamanya terasa semakin akut.

Tapi ia belum kehilangan kemampuannya. Bakatnya hanya tertidur, menunggu terbangkitkan, dan wanita inilah yang berhasil membangkitkannya.

Kelegaan yang ia rasakan begitu mendalam.

Rasanya seperti orang yang tenggelam kemudian menemukan pelampung yang ia kira sudah hilang ternyata hanya mengapung-apung di sampingnya. Ia langsung menyambar dan memegangi pelampung itu erat-erat, bertekad tidak akan tenggelam lagi ke air keruh.

Benaknya menolak berhenti berpacu. Apakah itu motivasi pembunuhnya? Karena pembunuhnya pernah kehilangan seseorang dan berniat balas dendam? Atau pembunuhnya psikopat yang tak punya nurani mau-

pun perasaan, yang tidak mampu berempati dan memanfaatkan kecantikannya sebagai perangkap?

Kalau memegang notes dan bolpoin ia pasti sudah mulai menulis. Untuk pertama kalinya setelah berbulan-bulan ia merasakan dorongan yang nyaris tak tertahankan serta ketidaksabaran untuk membuka laptop. Ia ingin duduk dan menulis. Ia ingin menulis dan terus menulis sampai bukunya selesai. Ia bisa merasakan gagasan terus berkembang di kepalanya. Benaknya ibarat bentangan sungai kering yang baru saja dilanda banjir: tersegarkan, dipenuhi ide.

Akhirnya, akhirnya, setelah berbulan-bulan menunggu inspirasi, ia menemukan pembunuhnya.

Lucas Blade menganggapnya sempurna? Reaksi pria itu tak terduga, mengingat segala yang Eva ketahui tentang kehidupan pria itu. Ia sering makan kue bersama nenek Lucas. Saat itu ia tahu bahwa sejak kematian istrinya tiga tahun lalu Lucas Blade tidak berminat kencan meski banyak wanita terus berusaha menarik perhatiannya. Kehidupan Lucas terselubung misteri kelam, bentangan duka dan kerja keras seorang diri. Dia menulis, berpartisipasi dalam tur buku internasional mana pun yang dijadwalkan untuknya, menjadi pembicara, mengadakan acara penandatanganan buku. Tapi di sela-sela penampilan publik yang dipaksakan itu, Lucas Blade mengurung diri.

Lucas memperlihatkan semua tanda-tanda orang yang kehilangan semangat hidup.

Dia menolak upaya neneknya yang cukup terang-terangan untuk memperkenalkannya kepada wanita yang cocok. Karenanya Eva semakin kaget saat Lucas Blade menatapnya seolah dirinyalah jawaban atas mimpi-mimpi pria itu.

Ia tak yakin Lucas-lah jawaban atas mimpinya, meski tak bisa dibantah bahwa pria itu sangat tampan. Ketampanan yang tampak berbahaya.

Apakah abnormal tertarik pada orang yang baru saja membuktikan dia dapat menghancurkannya seolah dirinya serangga? Setelah mengetahui kekuatan Lucas, Eva kaget ketika tahu pria itu bisa selembut sekarang, saat membelai wajahnya dengan jemari yang terampil. Tapi bukan sentuhan Lucas-lah yang membuat lututnya lemas, melainkan ekspresi lapar yang liar di mata pria itu.

"Kau benar-benar menganggapku sempurna?"

Ekspresi lapar tadi tergantikan kewaspadaan. "Kau punya struktur tulang yang sempurna."

Struktur tulang yang sempurna?

Eva pernah dibilang memiliki rambut indah. Ia tahu posturnya bagus. Kalau bisa, ia ingin tingginya bertambah beberapa senti, tapi selain itu tak banyak yang ingin Eva ubah. Tapi belum pernah ada yang menyebut-nyebut soal tulangnya.

Lucas menatapnya dari setiap sudut sehingga ia semakin tidak nyaman.

Lucas Blade penulis supersukses yang punya reputasi internasional dan penggemarnya tersebar di seluruh penjuru bumi, tapi tetap saja pria itu bisa dibilang orang asing baginya. Orang asing yang dilingkupi aura

ketegangan yang berbahaya. Cara jalan Lucas Blade seperti mengintai mangsa. Tipe yang memelototi, bukan murah senyum. Dan sekarang Lucas Blade mencermatinya layaknya predator mengamati korban berikutnya.

Ucapan Lucas terngiang kembali di kepala Eva. *Kau tak akan pernah bisa mengetahui apa yang orang sembunyikan hanya dengan melihat mereka.*

Terlepas dari kecenderungannya untuk memercayai kebanyakan orang, kalau melihat Lucas menghampirinya di jalanan pada malam hari, ia pasti langsung melompat masuk taksi.

"Apa kau selalu menatap orang seperti ini?" Eva melirik pintu, memperkirakan jarak. Lucas Blade mengikuti arah pandangannya sambil mengernyit.

"Aku sudah membuatmu tidak nyaman. Aku minta maaf." Lucas mundur, memberinya ruang, dan Eva memaksa diri untuk bernapas dalam-dalam, mengingatkan diri bahwa pria itu bukan sepenuhnya orang asing. Ia kenal baik dengan nenek Lucas.

"Ini pertemuan pertama yang paling tidak biasa yang pernah kualami. Pertama-tama kau berusaha membunuhku..."

"Aku *tidak* berusaha membunuhmu. Tadi aku berusaha meringkusmu."

"Mengingat perbedaan tinggi dan berat badan kita, bisa dibilang keduanya sama saja."

Eva tak bisa berhenti memikirkan sensasi saat tubuh Lucas Blade menindihnya. Kapan terakhir kalinya ia dipegangi seperti itu? Merasakan tubuh keras yang menyenangkan, kekuatannya yang maskulin, rasa

aman—rasa aman? Padahal tadi Lucas menyerangnya! Parah, otaknya rusak. Tadi itu bukan sesuatu yang romantis. Tadi itu pembelaan diri. "Menurutku kau sudah merusak mentalku. Semua ocehanmu soal sisi gelap yang manusia sembunyikan membuatku agak takut. Kau membuatku gugup. Kalau bertemu orang di jalan aku pasti bertanya-tanya rahasia apa yang mereka sembunyikan." Dan ia penasaran, rahasia apa yang Lucas sembunyikan di balik wajah luar biasa tampan itu.

Kilau cemooh yang tadi terlihat lagi. "Kukira kau melihat kebaikan dalam diri semua orang."

"Memang, tapi sekarang kau menanamkan keraguan dalam benakku. Berkat dirimu, aku bakal terus-terusan menoleh dalam perjalanan pulang."

"Dosis kewaspadaan yang sehat justru berguna."

"Mungkin, tapi kau membuatku ketakutan."

"Menakut-nakuti orang memang pekerjaanku."

"Salah. Pekerjaanmu adalah menulis buku yang membuat orang takut, bukan menakut-nakuti mereka secara langsung!" Eva mengusap-usap pangkal punggung lalu melihat ekspresi di mata Lucas berubah.

"Apa aku melukaimu?"

"Pendaratanku tadi tidak mulus sementara lantaimu keras." Eva memutar-mutar bahu, mengujinya. "Tapi tak apa."

"Balik badan, aku akan memeriksanya."

"Kau mau menyuruhku buka baju dan memunggungimu? Tidak usah. Kau bukan tipe pria yang bakal dipunggungi wanita berakal sehat, Mr. Blade. Aku berusaha tidak membayangkan apa yang akan terjadi kalau polisi tidak datang secepat tadi. Kau pasti sudah

meremukkan semua tulang-tulangku dengan salah satu lemparan judomu."

"Tadi itu *jujitsu*."

"Senang mengetahuinya. Nenekmu bilang kau menguasai beberapa macam seni bela diri. Dia pasti senang kalau tahu kau mempraktikkan keahlian-keahlian itu dengan baik. Akan kupastikan untuk memberitahunya waktu aku meneleponnya."

Ekspresi Lucas membeku. "Kau tidak boleh menelepon nenekku."

"Tapi..."

"Kalau aku ingin dia tahu aku ada di sini, aku pasti sudah memberitahunya."

"Kenapa kau tidak memberitahunya?" Eva bingung. "Dia memujamu. Kenapa kau ingin bersembunyi darinya?"

"Lebih tepatnya aku bersembunyi dari hasratnya yang tak terkendali untuk ikut campur dan memperbaiki hidupku."

"Dia melakukannya karena sangat menyayangimu." Eva merasakan sengatan rasa cemburu. "Dia *sangat* peduli padamu."

"Mungkin, tapi tetap saja rasanya menyebalkan."

Lucas dengan mudah mengusir keluarganya seolah tidak menghargai mereka. Padahal Eva bersedia melakukan apa pun supaya ada yang ikut campur dan berusaha memperbaiki hidupnya. Yang menelepon dan menanyakan apakah keadaannya baik-baik saja. Yang mengkhawatirkannya karena ia bekerja terlalu keras dan tidak makan dengan benar.

Eva mengerjap-ngerjapkan mata dengan cepat.

Mungkin sebaiknya ia pergi dari sini. Lucas tidak menginginkannya di sini, bukan? Yang jelas pria itu sama sekali tidak berminat menghias apartemennya untuk Natal.

Sekarang setelah lampu dinyalakan, ia bisa melihat sekelilingnya dengan jelas. Apartemen itu indah, tapi penataannya tidak berkepribadian. Rasanya lebih seperti hotel mewah daripada rumah, seolah pemiliknya baru saja pindah kemari dan lupa menambahkan sentuhan pribadi ke tempat ini.

Luar biasa luas tapi tidak berjiwa. Tidak berkarakter. Tidak ada petunjuk soal orang yang tinggal di dalamnya. Sulit dipercaya ada yang pernah duduk di sofa-sofanya, menaruh gelas atau cangkir di meja kacanya yang mulus. Tempat ini terlihat nyaris kosong, seolah Lucas lupa tempat ini ada.

Eva ingin menambahkan bunga serta bantal sofa. Ia ingin menjatuhkan beberapa helai pakaian ke sekeliling tempat ini untuk melembutkan dan memberi kesan dihuni.

Waktu ia masuk apartemen tadi, Lucas ada di mana? Di lantai atas, di salah satu kamar? Atau di ruang kerja?

Untuk pertama kalinya sejak ditindih Lucas, Eva secara serius mencermati wajah pria itu dan melihat hal-hal yang tadi terlewatkan olehnya. Ia melihat bagian bawah mata Lucas gelap, tanda pria itu sudah berminggu-minggu kurang tidur. Garis-garis ketegangan juga membingkai bibir tegas Lucas.

Eva mengalihkan pandangan dan sesuatu yang lain menarik perhatiannya. Pisau yang tajam. Bilah pan-

jangnya berkilauan terkena cahaya lampu. Andai mereka di dapur, kehadiran pisau tersebut takkan membuatnya menoleh dua kali, tapi sekarang ini mereka tidak di dapur.

Ia menatap pisau itu dengan gusar.

Ada sesuatu yang menggusarkan dan nyaris menakutkan tentang pisau itu.

Eva mempertimbangkan semua kemungkinan alasan yang membuat Lucas meninggalkan pisau itu di atas meja. Mungkin karena habis dipakai untuk membuka surat. Tapi tadi ia sempat melihat ada tumpukan tinggi surat-surat yang belum dibuka.

Sekeras apa pun Eva memutar otak, alasan alternatifnya tidak ketemu.

Pisau itu mencemoohnya, membuat kerisauannya berubah jadi kewaspadaan. Eva memang awam soal memecahkan misteri, tapi ia sama mampunya dengan orang lain dalam membaca petunjuk. Di ruang tamu ada pisau sementara Lucas Blade sendirian, terpisah dari dunia luar.

Natal memang membuat beberapa orang jadi putus asa, bukan?

Eva melirik ke lantai dan dinding yang kosong. "Kau baru pindah?"

"Aku sudah tinggal di sini tiga tahun."

Tiga tahun. Berarti Lucas sudah tinggal di sini sejak istrinya masih hidup? Tidak. Di tempat ini tidak ada tanda-tanda sentuhan wanita. Artinya, Lucas pasti pindah kemari begitu istrinya meninggal.

Berarti dia melarikan diri. Kabur. Dan masih dalam pelarian.

Tempat ini terlihat seolah pria itu langsung pindah kemari tanpa membawa apa pun dari kehidupannya yang lama.

Hati Eva pedih untuk Lucas.

Eva berusaha memberitahu diri sendiri kalau kehidupan Lucas bukanlah urusannya. Ia dipekerjakan untuk mendekorasi apartemen ini, bukan kehidupan Lucas, dan pria itu sudah menegaskan seberapa bencinya dia kalau direcoki. Hal yang masuk akal adalah pergi sekarang juga, tapi kalau Eva pulang, Lucas akan sendirian. Dan siapa yang bisa memastikan apa yang akan Lucas lakukan kalau sendirian? Bagaimana kalau Lucas mengambil pisau itu? Hanya ia yang tahu kebenarannya. Bahwa Lucas Blade tidak sedang menulis di Vermont. Bahwa pria itu ternyata mengurung diri di apartemennya, sendirian.

Kalau Lucas melakukan sesuatu, Eva akan merasa bertanggung jawab. Ia pasti selalu penasaran apakah sebenarnya ia bisa menghentikan Lucas kalau tidak pergi. Dan membuat perubahan.

Tatapannya bertemu dengan bola mata hitam bersorot tajam, dan Eva tahu dirinya bukan tengah menatap pria yang berbahaya. Yang ia tatap adalah pria yang putus asa. Sudah mencapai titik batas. Yang hanya bergelantung pada selembar benang.

Lucas Blade memang menulis horor, tapi Eva menduga sekarang ini tak ada yang menyamai kengerian dari kehidupan pria itu sendiri.

Dan mustahil ia bisa meninggalkan Lucas Blade sendirian.

Tiga

Periksa keadaan sebelum kau melompat.
Atau bawalah kotak P3K.

—Lucas

LUCAS menduga Eva akan pergi, tapi ternyata wanita itu bergeming.

"Aku harus bekerja." Dan ia sangat ingin segera mulai bekerja. Karakter-karakternya mulai hidup dalam kepalanya, menjadi sosok yang punya kelemahan dan keunggulan. Lucas dapat mendengar dialog mereka serta membayangkan kejadiannya. Untuk pertama kalinya setelah terlalu lama ia tak sabar untuk duduk di depan laptop. Lucas ingin kabur ke dalam dunia fiksi yang menunggunya. Rasanya seperti orang berpenyakit kronis yang mempertimbangkan sedosis penuh suntikan morfin. Ia ingin meraih dan mengosongkan isi suntikan itu ke pembuluh darahnya sampai manisnya ketidaksadaran menumpulkan penderitaan yang terus menemaninya tiga tahun ini.

Satu-satunya hal yang menghentikannya adalah sumber inspirasinya, yang sepertinya dengan keras kepala bertekad tidak mau pergi. Ia memang sudah menakut-nakuti Eva, tapi rupanya belum cukup untuk membuat wanita itu kabur.

"Nenekmu memberiku pekerjaan ini, jadi pilihan-

nya aku meneleponnya dan menjelaskan situasi yang ada, atau aku melakukan pekerjaan yang dia minta."

Kalau Eva menelepon neneknya, tak mungkin Lucas bisa dibiarkan sendirian sepanjang libur Natal ini. Ia pasti diminta menjelaskan kenapa dirinya ada di New York, bukannya Vermont, dan yang paling canggung, kenapa ia berbohong soal keberadaannya.

"Lihatlah sekelilingmu." Lucas sudah mencoba taktik intimidasi dan kali ini ia menggunakan nada selembut sutra. "Apa aku terlihat seperti orang yang ingin apartemennya dihias?"

"Tidak. Karena itulah nenekmu ingin aku yang melakukannya. Menurutnya kau seharusnya tidak hidup seperti ini. Dia mengkhawatirkanmu. Dan sejujurnya, setelah bertemu denganmu, aku juga khawatir."

"Untuk apa kau khawatir soal cara hidupku?"

"Semua orang layak punya pohon Natal."

"Hanya kalau kau berusaha menghukum mereka."

"Menghukum? Pohon Natal itu menyenangkan."

"Apanya yang menyenangkan soal pohon Natal bohongan yang pada dasarnya berbahan baku minyak tanah dan kemungkinan diproduksi di Cina?"

"Bohongan? Siapa yang bilang bohongan? Aku tidak suka barang 'palsu', Mr. Blade. Aku tidak memakai pohon Natal palsu, tas palsu, bahkan tidak memalsukan orgasme." Rona memburat di pipi Eva. "Aku tidak sengaja menyebutkan yang terakhir. Aku keceplosan. Tapi intinya, di hidupku tidak ada yang palsu." Kalimat itu keluar beruntun sehingga Lucas berusaha keras untuk tidak tersenyum.

Ia rasa ia belum pernah bertemu orang sejujur Eva.

"Kau tidak pernah memalsukan orgasme?"

"Bisa tidak, lupakan saja aku pernah mengatakan itu?"

Lucas membayangkan Eva di ranjang, telanjang dan terbuka. Kulitnya memanas dan pikirannya cukup eksplisit sehingga membuatnya tak nyaman. Sejak kematian istrinya Lucas tak pernah kekurangan tawaran, dari sekadar seks sampai ke pernikahan, tapi tak pernah sekali pun ia tergoda. Alasannya bukan hanya karena ia sudah meninggalkan masa liarnya, tapi ia juga tak berselera lagi dengan kehidupan seperti itu. Setiap kali menatap wanita, yang ia lihat adalah ekspresi Sallyanne pada kali terakhir ia melihat istrinya itu dalam kondisi hidup.

Tapi ia jelas tertarik pada Eva.

Untuk mengalihkan pikirannya dari seks, Lucas memikirkan bagaimana wanita seukuran Eva bisa membunuh pria yang posturnya dua kali lebih besar.

"Aku penulis. Perilaku manusia menarik buatku."

Eva membuatnya tertarik.

Lucas meyakinkan diri bahwa minatnya bersifat profesional, tapi sebagian dalam dirinya tahu itu bohong.

Eva menurunkan tangan. "Tadi kita membahas pohon Natal. Pohon Natal *sungguhan* yang aroma dan tampilannya indah."

"Dan yang menjatuhkan daun-daun jarumnya ke seluruh lantai." Lucas teringat rasanya ketika menindih Eva.

"Kalau daunnya jatuh, kau tinggal membersihkannya." Eva membuka kancing mantel. "Tidak susah."

"Aku tidak punya waktu. Ada buku yang harus kuselesaikan dan aku tidak boleh diganggu saat mengerjakannya. Kalau kau mendekorasi apartemenku, kau bakal mengganggu." Bukan kebisingannya ataupun keberadaan orang lain di apartemen ini yang Lucas khawatirkan, tapi diri *Eva* sendiri.

Eva membuatnya merasakan sesuatu yang tak ingin ia rasakan.

Mungkin karena Eva sangat berbeda dari istrinya. Sallyanne kurus-tinggi. Saat mengenakan sepatu tumit tinggi, Sallyanne sama tinggi dengannya. Secara fisik Eva berbeda jauh dari Sallyanne. Secara naluriah Lucas tahu memuaskan diri dalam kemolekan Eva akan menjadi pengalaman yang sepenuhnya baru, tak akan ada kenangan atau ingatan masa lalu, tapi ia tahu, pria sepertinya menjalin hubungan dengan wanita seperti Eva jelas merupakan tindakan kriminal, hanya saja jenisnya berbeda dengan yang ia tulis.

"Kau bahkan tak akan sadar kalau aku ada."

"Kau tipe wanita yang mencolok."

"Kau tidak perlu khawatir soal aku mengganggumu," sahut Eva cepat. "Aku mengerti kalau genius di bidang kreatif tidak boleh diganggu. Karena itulah aku tidak terlalu senang kautemani, Mr. Blade."

Anak kucingnya ternyata punya cakar. "Katakan kepada nenekku kalau kau berubah pikiran soal pekerjaan ini."

"Tidak mau. Aku dibayar untuk mendekorasi apartemenmu serta memenuhi kulkasmu dengan makanan saat kau pergi. Dan itulah niatku."

"Tapi aku tidak pergi."

"Itu situasi yang layak disesalkan kita berdua, terutama karena kau tidak mengizinkan aku mengungkapkan fakta itu kepada si pemberi kerja. Aku tidak suka berbohong."

Lucas mendapati bola mata biru yang lembut serta rambut bak putri duyung itu ternyata menyembunyikan sosok wanita yang kepalanya sekeras batu.

Saat berpikir neneknya akhirnya bertemu lawan tanding yang sebanding, Lucas nyaris lupa pada kejengkelannya akibat gagal mengusir Eva dari apartemennya.

Nyaris, tapi belum.

"Pergi, dan aku akan membayar berapa pun yang dia janjikan padamu."

"Ini bukan soal uang, Mr. Blade. Ini soal reputasi profesionalku. Aku bangga dengan pekerjaanku."

"Dan apa persisnya pekerjaanmu itu? Peri Natal? Kau mendekorasi apartemen orang-orang seperti Scrooge tanpa sepengetahuan mereka, membuat mereka makin membenci Natal?" Eva sepertinya mengabaikan sarkasmenya.

"Aku bagian dari Urban Genie. Kami perusahaan penyedia layanan *concierge* dan acara."

"Mendekorasi apartemenku termasuk acara?"

"Nenekmu termasuk klien kami dan permintaan ini berasal darinya. Hampir semua permintaan yang pelanggan ajukan bisa kami kabulkan."

Lucas menahan komentar yang umum orang lontarkan pada kalimat seperti itu. Ia berkata kepada diri sendiri ia tidak mau menjadikan Eva lelucon murahan, tapi sebenarnya dirinya berusaha keras untuk tidak

memikirkan Eva seperti itu. "Sepertinya apa pun kecuali pergi saat diminta pergi."

"Aku akan pergi kalau diminta klienku. Tapi kau bukan klienku."

"Beritahu aku nama bosmu dan aku akan meneleponnya, menjelaskan kalau aku tidak butuh jasamu lagi."

"Aku bosnya. Aku mengelola perusahaan itu bersama dua temanku."

"Bagaimana kau kenal dengan nenekku?"

"Aku kenal Mitzy awal tahun ini, saat dia memesan kue ulang tahun. Dia termasuk klien awal kami. Kami mengobrol dan sejak saat itu Mitzy menggunakan jasa kami beberapa kali. Kalau cuaca dingin aku mengajak anjing kecilnya jalan-jalan, terkadang kami hanya mengobrol."

Tak seorang pun, kecuali kakeknya, memanggil neneknya Mitzy. Bagi yang lain, neneknya dipanggil Mary, atau Gran. Jelas Eva bukan sekadar kenalan atau penyedia jasa yang efisien. "Apa yang kalian obrolkan?"

"Segalanya. Dia wanita menarik."

"Dia membayarmu untuk mengobrol? Kau menagih wanita tua untuk ditemani?"

"Bukan. Aku mengobrol dengannya karena menyukainya." Eva sabar. "Dia mengingatkanku pada nenekku. Menurutku Mitzy agak kesepian."

Meski tuduhan tak terlihat di mata Eva, juga tidak terdengar dalam suara wanita itu, Lucas tetap merasa bersalah.

"Dia meneleponmu?"

"Kadang. Seringnya dia menggunakan aplikasi Urban Genie kami."

"Kau pasti salah orang. Nenekku tidak punya ponsel. Dia selalu menolak beli ponsel." Lucas teringat sudah berapa kali mereka bertengkar soal itu. Ia gagal paham kenapa neneknya boleh mengkhawatirkannya tapi ia tidak boleh mengkhawatirkan neneknya.

"Dia tidak menolakku. Dan dia rutin menggunakan aplikasi kami."

"Dia benci teknologi."

"Awalnya memang benci, tapi setelah kami beri latihan dasar, Mitzy senang menggunakannya. Dia sangat cerdas."

"Kau *mengajarinya*?" Bagaimana mungkin ia tidak tahu soal ini? Lucas mengingat-ingat kali terakhir ia bertemu neneknya. Musim panas tahun ini ia sibuk dengan tur buku internasional. Ia di rumah tak sampai dua hari pada bulan Juli dan Agustus. Sejak itu ia sibuk menemukan cara untuk mulai menulis buku baru.

Semuanya hanya alasan, ia tahu itu.

Seharusnya ia bisa menyempatkan diri. Seharusnya ia bisa *meluangkan* waktu.

Sebenarnya Lucas enggan menemui neneknya. Niat neneknya memang baik, tapi setiap kali wanita itu berusaha meringankan kepedihannya, yang terjadi justru sebaliknya. Tak ada yang dapat menyembuhkan luka yang memborok dalam dirinya. Entah neneknya, atau pun wanita yang bola matanya sewarna langit musim panas serta rambutnya seperti dadih susu.

Lucas mengulurkan tangan. "Apa kau punya aplikasinya di ponselmu? Tunjukkan padaku." Ia merebut ponsel Eva lalu membuka aplikasi itu. "*Keinginanmu adalah titah bagi kami?*" Ia mengangkat alis. "Keingin-

anku adalah kau pergi tanpa memberitahu siapa pun kalau bertemu denganku. Bagaimana caranya membuat itu terjadi?"

Eva menyambar kembali ponsel itu. "Tidak bisa. Begini, Mr. Blade. Aku tidak tahu kenapa kau tidak ada di Vermont, dan juga tidak perlu tahu. Itu bukan urusanku. Urusanku adalah mengerjakan tugas yang nenekmu bayar untuk kulakukan. Aku akan mendekorasi apartemenmu, memenuhi kulkasmu dengan makanan, lalu pergi."

Lucas pasti bakal terkesan kalau saja tidak sejengkel sekarang.

Akhirnya, setelah berbulan-bulan kesulitan, ia siap menulis, tapi tidak bisa melakukannya karena wanita di hadapannya menolak pergi.

"Aku bisa mengusirmu dengan paksa."

"Memang. Tapi kalau itu terjadi aku akan menelepon nenekmu dan memberitahunya kau ada di sini. Dan firasatku bilang kau tidak mau aku melakukannya, jadi aku yakin kita bisa membuat kesepakatan yang bisa kita jalani."

"Kau *memerasku*?" Setelah sedekade mengeksplorasi sisi gelap kemanusiaan, tak ada yang mengejutkan Lucas. Kecuali ini.

Eva memiliki sorot mata yang baik, bibirnya penuh dan melengkung sempurna. Penampilan luarnya lembut dan manis. Tapi kepribadiannya sekeras baja. Kekontrasan itu sebenarnya bisa membuat Lucas tertarik, tapi sekarang ini malah membuatnya jengkel.

Lucas tengah mencari cara untuk memaksa Eva pergi tapi kemudian menyadari derasnya salju yang turun, dari jendela apartemennya.

Pemandangan itu membuatnya ngeri.

Ia berjalan mendekati jendela dalam diam lalu menatap dunia di luar sana, yang berubah dan dibentuk ulang oleh lapisan-lapisan salju. Tirai tebal keping salju menghalangi pandangannya ke Central Park.

Kenangan kelam pun muncul, menyuramkan segalanya. Ia ditarik kembali ke malam yang persis seperti sekarang.

Pusaran salju yang sama menipunya seperti sekarang, tampak tak berbahaya, ternyata sematikan pembunuh dalam buku-bukunya. Kenyataan yang di luar dugaan tersebut memperparah tingkat kebrutalannya.

Seharusnya waktu menyembuhkan segalanya, tapi Lucas tahu dirinya belum pulih. Ia tidak tahu cara untuk sembuh. Emosi-emosinya masih sementah dan senyata tiga tahun lalu. Yang bisa ia lakukan hanyalah bertahan. Bangun, berpakaian, menjalani harinya sehari lagi. Lucas kira tak ada apa pun yang bisa memperparah kondisinya, tapi ternyata ada, satu, yaitu tekanan yang ia rasakan dari orang-orang yang menginginkan dirinya dapat "melanjutkan hidup". Pengetahuan bahwa dirinya tak mampu memenuhi harapan semua orang agar ia pulih membuatnya semakin merasa gagal.

Lucas memejamkan mata rapat-rapat, memblokir gambaran-gambaran serta memori saat-saat terakhirnya melihat Sallyanne hidup. Ia ingin bisa kembali dan mengingat masa-masa menyenangkan, tapi sejauh ini hal itu tidak terjadi. Layaknya komputer yang eror, benaknya buntu dan terjebak di satu-satunya momen yang ingin dilupakannya.

"Aku sangat suka salju. Kau? Rasanya seperti dibungkus pelukan yang sangat besar dan hebat." Suara Eva yang lembut dan penuh mimpi menerobos mimpi buruk yang berkecamuk di kepalanya dan Lucas pun membuka mata, tahu bahwa apa pun yang mungkin sudah neneknya ceritakan kepada wanita ini sambil makan kue dan minum teh, neneknya belum menceritakan semua detail tentang kematian istrinya.

Keluguan serta optimisme komentar Eva memarut hatinya, bagai ampelas yang digosokkan ke kulitnya.

"Aku benci salju."

Eva berdiri di sampingnya, menatap ke luar jendela, dan Lucas pun menoleh kepada wanita itu, menyadari keintiman palsu yang diciptakan situasi mereka.

Lucas tak bisa memastikan apa yang ia lihat di wajah Eva. Kesedihan? Kepuasan? Yang mana pun, jelas Eva memercayai cuaca ini sama seperti wanita itu memercayai manusia.

Aku tipe yang memandang gelasku setengah penuh.

Kejengkelan Lucas berubah jadi kepasrahan. Ia tahu tidak ada keputusan yang perlu dibuat.

Sekuat apa pun keinginannya untuk mengusir Eva, ia tak akan bisa melakukannya. Tidak saat badai salju separah ini melanda Manhattan. Tak boleh ada orang lain yang mati gara-gara dirinya.

"Hias saja apartemen ini kalau memang harus. Hiasi tangganya dengan pita, gantung *mistletoe* di tiang lampuku. Aku tidak peduli." Lucas tahu dirinya bersikap tidak ramah, tapi apa boleh buat. Ia merasa terjebak, dipojokkan, meski cuaca ini di luar kendali Eva. Mungkin Eva pikir ia membuat Scrooge seperti pria

yang punya semangat Natal yang tinggi. "Aku mau kerja. Lakukan apa saja yang kauinginkan, tapi jangan ganggu aku."

Eva merasa sambutan yang ia terima setara dengan yang diterima oleh tikus di restoran.

Ia melepas mantel dan membawa bawaannya ke dapur. Semuanya mengilap. Eva berdiri sebentar, mengagumi kilau logam serta permukaan meja yang mulus dan dipoles. Karena sudah pernah masuk ke berbagai macam dapur Eva tahu yang ini dibuat berdasar pesanan dan mahal.

"Aku boleh saja merasa seperti tikus di restoran," gumamnya, "tapi setidaknya ini restoran yang indah."

Sambil mengawasi pintu lantai atas tempat Lucas menghilang tadi, Eva mulai membongkar makanan yang ia bawa.

Kulkasnya besar, tapi nyaris kosong. Memangnya Lucas tidak bersiap menghadapi badai salju?

Eva menatap rak-rak kulkas yang kosong dan membandingkannya dengan kulkas di apartemennya. Ukurannya hanya setengah dari kulkas ini tapi dua kali lebih penuh, sarat sayur-mayur dan hasil eksperimen kreatifnya di dapur. Kulkas yang ini terlihat seolah ada di apartemen tidak berpenghuni.

Mungkin Lucas tidak sempat membeli perabot, tapi apa yang selama ini pria itu makan?

Eva membuka kabinet-kabinet dan menemukan beberapa stoples, kaleng, dan sejumlah pasta. Serta enam botol wiski yang belum dibuka.

Di sisi jauh dapur, satu sisi dindingnya dijadikan tempat penyimpanan anggur. Rak demi rak dipenuhi botol yang hanya terlihat bagian atasnya. Eva hanya sekali pernah melihat botol anggur sebanyak ini terkumpul di satu tempat yaitu di restoran. Menarik perhatian sekaligus berfungsi sebagai dekorasi, tapi firasatnya mengatakan yang ini bukan untuk menambah nilai estetika apartemen ini. Lucas Blade mungkin kolektor, atau tukang minum.

Pantas saja Mitzy khawatir.

Eva sendiri mulai khawatir, tapi kekhawatirannya bercampur emosi lain. Ia berhenti sejenak dan menekan perut dengan telapak tangan, berusaha meredakan kupu-kupu yang berkelepak di sana. Lucas sedang bermasalah dan kepribadiannya sulit. *Bukan* pria yang seharusnya ia lirik dua kali. Bukannya Eva menunggu jodohnya yang tepat, tapi setidaknya ia harus *menyukai* orang tersebut dan yakin kalau orang itu juga menyukainya.

Eva tak yakin dengan anggapannya tentang Lucas Blade. Ia bersimpati terhadap situasi Lucas, dan yang pasti tertarik pada pria itu, tapi soal dirinya menyukai Lucas atau tidak —Eva butuh waktu sebelum bisa menjawabnya. Dan yang pasti sepertinya Lucas tidak menyukainya.

Eva meraih bawaannya, lanjut mengeluarkan makanan.

Kenapa Lucas tidak memberitahu keluarganya bahwa dirinya ada di rumah dan tidak ingin diganggu? Untuk apa mengarang cerita rumit kalau dirinya ada di Vermont?

Eva menyimpan sekotak telur lalu melirik ke tangga tempat Lucas menghilang. Persis sebelum memunggunginya, ekspresi wajah Lucas seperti guruh. Tadi Eva yakin Lucas bakal mengusirnya paksa atau setidaknya menemukan cara yang sah untuk menyingkirkannya dan mengklaim ulang teritori pria itu, tapi ada sesuatu, entah apa, yang membuat Lucas berubah pikiran.

Tadinya Eva pikir ia bakal sendirian di sini beberapa malam. Beberapa jam lalu dirinya pasti girang kalau ada yang menemani, tapi sekarang Eva ragu. Rasanya sepi sekali terjebak di satu apartemen bersama orang yang tidak menginginkan keberadaanmu.

Mungkin seharusnya ia menuruti perintah Lucas dan pergi dari sini. Tapi bagaimana mungkin ia meninggalkan orang semenderita Lucas? Eva tidak bisa, terutama karena tahu tak akan ada orang lain yang bakal memeriksa kondisi pria itu. Tak mungkin ia sanggup meninggalkan manusia lain yang semerana itu.

Kalau sampai terjadi sesuatu pada Lucas, ia tak akan pernah bisa memaafkan diri sendiri.

Selain itu pekerjaannya juga jadi pertimbangannya.

Paige-lah yang selama ini memenangkan sebagian besar klien baru untuk perusahaan mereka yang sedang berkembang. Paige bisa dibilang dinamo yang bekerja tanpa henti untuk memajukan Urban Genie.

Ini klien signifikan pertama yang ia tarik sehingga Eva tak mau melepaskannya. Lagi pula ia juga tidak mau mengecewakan kliennya. Apalagi, baginya Mitzy lebih dari sekadar klien. Mitzy temannya.

Eva membongkar sisa kantong yang ada, menyisakan satu-satunya yang berisi hiasan pohon Natal.

Itu bisa menunggu sampai pohon Natalnya diantar.

Eva berusaha melupakan Lucas. Ia mengenakan *headphone* dan memilih lagu-lagu Natal kesukaannya di daftar putar, mengingatkan diri sendiri supaya tidak menyanyi. Ia tidak ingin mengganggu Lucas yang sedang menulis.

Baru dua menit, Paige meneleponnya.

"Bagaimana keadaanmu? Apa rasanya aneh ada di apartemen yang kosong?"

Eva mendongak ke ruang sepi di atasnya. "Apartemennya tidak kosong. Pemiliknya ada di sini."

"Siapa 'pemiliknya'? Dan aku menyalakan pengeras suara. Frankie menyuruhku."

"Lucas Blade." Ia menjelaskan situasi yang ada, kecuali soal polisi.

Tak ada gunanya membuat teman-temannya khawatir.

"Kenapa dia pura-pura pergi?"

Eva teringat ekspresi di mata Lucas. Ia melirik pisau yang tergeletak di atas meja. "Menurutku dia tidak ingin diganggu." Eva menduga Lucas bahkan tidak menginginkan keberadaannya sendiri, tapi itu mustahil.

"Jadi kau sudah bertemu dengannya? Hei, apa dia memang keren, atau foto di sampul bukunya sudah diutak-atik komputer?" Frankie-lah yang bertanya dan Eva mengingat wajah yang supermaskulin serta bola mata Lucas. *Bola mata yang...*

"Dia memang keren."

"Cocok." Frankie terdengar penuh kemenangan. "Kau ingin menggunakan kondommu sebelum Natal... ini kesempatanmu."

Eva mengingat bagaimana rasanya ditindih Lucas. Gara-gara mengingat hal itu, perutnya bergolak beruntun. "Dia bukan tipeku."

"Superseksi? Dia tipe semua wanita."

"Aku tidak membantah soal dia seksi, tapi sikapnya tidak ramah."

"Memangnya kenapa? Kalian tidak perlu mengobrol. Manfaatkan saja dirinya untuk aksi yang memuaskan."

Kalimatnya pasti membuat Paige waspada karena temannya itu bicara lagi.

"Apa maksudmu dia tidak ramah?"

"Bukan apa-apa. Lupakan saja. Dia tidak mau aku ada di sini. Cuma itu."

"Tapi kau tetap di sana? Kau memang antik." Gerutuan Frankie tidak bisa Eva dengar dengan jelas. "Kalau ada pria yang tidak menginginkan keberadaanku, aku bakal pergi secepat mungkin sampai tidak sempat dilihat."

"Tapi kau tipe yang tertutup. Dan kau canggung kalau di dekat pria."

"Apa aku perlu mengingatkanmu bahwa aku sedang jatuh cinta dan sudah bertunangan?"

"Kau canggung di dekat semua pria kecuali Matt."

"Soal ini aku sepakat dengan Frankie. Kalau dia membuatmu tidak nyaman, kau harus pergi." Paige terdengar penuh empati. "Kita punya aturan, ingat? Kalau situasinya terasa salah, kita bakal pergi, terutama saat kita bekerja sendirian."

"Aku tidak merasa terancam. Dan aku tidak bisa meninggalkannya." Eva mengecilkan suara. "Sebelum

aku datang, di tempat ini nyaris tidak ada makanan. Dan yang hilang dari tempat ini bukan cuma makanan. Di sini nyaris tidak ada perabot. Tidak ada kekacauan. Seolah dia baru pindah."

"Sebentar lagi akan berubah, kalau kau di sana," kata Frankie, tapi Paige tidak tertawa.

"Semakin kudengar, aku semakin tidak menyukainya. Bagaimana cara pria itu membujukmu tetap tinggal?"

"Dia tidak membujukku untuk tetap tinggal. Dia ingin aku pergi, sebelum…" *sebelum menyadari cuaca di luar sana.* Eva berbalik dan menatap ke jendela. Benar. Lucas terus mengusirnya sebelum menengok ke jendela dan menyadari New York bisa dibilang lumpuh. "Dia tidak mau aku di jalanan saat badai salju turun. Tak usah khawatir, kalau berencana mencelakaiku dia pasti sudah menendangku ke jalan dan membiarkan cuaca membunuhku." Eva menghampiri jendela dan mengintip ke balik pusaran salju putih. Jalanan serta taman lenyap terkubur amukan badai. "Andai ingin pergi pun sekarang aku tidak bisa." Pengetahuan itu membuat ujung-ujung sarafnya tergelitik. Di sini hanya ada mereka berdua. Sendirian. Hanya saja kali ini kata *sendirian* menimbulkan perasaan yang berbeda. Perutnya terasa gugup.

"Apa kau punya semua yang kaubutuhkan?"

"Ya. Aku datang dengan persiapan lengkap untuk mengubah tempat ini jadi negeri impian musim dingin beserta ekstra hidangannya." Tapi ia tidak menduga tempatnya bakal sekosong ini. Ia bisa mendekorasi, tapi dirinya bukan tukang sulap.

"Terus kabari kami," kata Paige. "Dan kalau tidak mendapat kabar darimu, kami bakal ke sana, peduli setan dengan badai saljunya. Jake ada di sini, menginap. Matt juga bersama Frankie. Kami kangen padamu!"

Eva disengat rasa iri. Kedua temannya tengah menjalin hubungan serius. Keduanya menemukan cinta masing-masing dan Eva berbahagia untuk mereka. Tapi tidak bisa dibantah, ia merasa semakin sendirian karenanya.

"Ingat gerakan bela diri yang kuajarkan?" Suara Frankie terdengar di telepon, membuatnya tersenyum.

"Dia memegang sabuk hitam di seni bela diri entah-apa-namanya, jadi gerakan bela diri tunggalku tak akan ada gunanya." Eva teringat keahlian Lucas dalam mengempaskannya ke lantai. "Aku akan memercayai insting alamiku soal orang. Aku tahu dia menulis tentang kriminal, tapi dia bukan orang jahat."

Eva berusaha melupakan apa yang Lucas katakan tentang orang di jalanan, yang menyembunyikan jati diri mereka yang sesungguhnya.

Lucas salah soal itu. Mungkin ada beberapa yang menyembunyikan diri mereka yang asli, tapi kebanyakan orang memang baik, seperti yang sudah sering ia alami.

Terkutuklah Lucas karena menanamkan benih kelam ke benaknya yang biasanya optimistis.

"Jadi kau bakal menginap bersama pria yang baru kautemui malam ini?" Paige terdengar khawatir. "Aku tidak suka itu, Ev."

"Kujamin, dia tidak berminat padaku." Eva mendongak ke arah tangga lagi, tapi tidak ada suara dan

gerakan di lantai atas. "Apa artinya kalau pria bilang kau punya struktur tulang yang bagus?"

"Kalau diucapkan penulis buku kriminal, artinya kau perlu kabur dari sana," gumam Frankie. "Lucas Blade menulis cerita seram. Pembunuh di buku terakhirnya biasa melucuti korban-korbannya."

"Melucuti pakaian mereka?"

"Kulit mereka."

"Iiiih." Eva berharap tadi ia tidak bertanya. "Untuk apa kau membacanya?"

"Karena aku tidak bisa *tidak* membacanya. Semua yang dia tulis benar-benar seru. Dia bisa memengaruhi pikiran pembaca, mengeksploitasi rasa takutmu. Dia supersukses dan buku-bukunya semakin lama makin bagus. Semua orang menunggu buku berikutnya, termasuk aku. Hei, kalau kau sempat membacanya, kirimi aku beberapa bab ya. Omong-omong, dia seperti apa?"

Mengintimidasi. "Dia tidak tahu aku bakal datang, jadi menurutku aku belum melihat sisi terbaiknya."

"Kalau kau tidak menemukan sesuatu yang bagus untuk dikatakan tentangnya, berarti dia benar-benar parah," kata Paige. "Kau kan selalu bisa melihat kebaikan pada setiap orang."

"Dia tidak jahat. Dia membelikan neneknya anak anjing."

"Memangnya ada artinya? Psikopat juga bisa memelihara binatang. Pulanglah, Ev. Dia bukan tanggung jawabmu."

"Hanya aku yang tahu dia ada di sini," kata Eva. "Dan dia punya masalah. Terserah dia mau aku di sini atau tidak, tapi aku tak akan pergi."

***

Lucas menatap layarnya yang terang.

Apa aku kelihatan seperti pembunuh?

Kalimat itu memicu aliran ide masuk ke kepalanya, tapi tak satu pun berhasil mencapai jemarinya. Masih ada terlalu banyak pertanyaan yang belum terjawab.

Rasanya seperti melihat gulungan benang wol kusut. Benangnya sudah ada, tapi sejauh ini ia belum berhasil menguraikan kekusutan yang ada dan memintalnya jadi pola yang akan membuat para pembaca terus membalik halaman bukunya.

Tapi ia punya sesuatu. Lucas tahu dirinya punya sesuatu.

Ia berdiri kemudian mondar-mandir di dekat jendela ruang kerja.

Kekuatan supernya adalah kemampuan untuk menyelami kejiwaan orang kebanyakan lalu mengekspos serta mengeksploitasi ketakutan terdalam mereka. Kalau tidak jadi penulis, mungkin dirinya bakal bekerja sebagai analis forensik untuk FBI. Dia punya kontak dan membangun hubungan akrab dengan beberapa orang di FBI. Kalau dipikirkan terlalu lama mungkin ia bakal terganggu oleh jalur pikirannya. Tapi sekarang ini pikirannya buntu.

Dalam waktu dekat agennya pasti menelepon lagi. Editornya juga.

Dan tak lama lagi yang mereka inginkan bukan sekadar beberapa bab melainkan keseluruhan bukunya.

Lucas kehabisan waktu. Menurut jadwal bukunya harus selesai pada malam Natal. Tidak sampai sebulan

lagi. Ia belum pernah menulis buku secepat itu. Lucas mencapai titik ketika ia bakal harus mengaku ke editor dan agennya. Ia harus mengaku bahwa bukunya belum selesai. Bahkan belum dimulai. Halamannya tidak memuat satu patah kata pun.

Ada aroma yang menguar di apartemennya, membuatnya menoleh ke arah pintu, berusaha mengenalinya.

Kayu manis.

Begitu berhasil mengidentifikasi aroma itu ia mendengar pintu ruang kerjanya diketuk pelan.

Lucas membuka pintu dan melihat Eva berdiri di baliknya, membawa nampan.

"Kupikir mungkin kau lapar. Nanti akan kubuatkan makan malam, tapi untuk sementara aku membuat satu resep kue kering berempah spesial Natalku. Tadinya mau kubekukan untukmu, tapi berhubung kau ada di sini sekalian saja kau makan satu sekarang."

Lucas menatap piring yang Eva bawa. Kuenya dibentuk pohon Natal sementara bagian atasnya dibubuhi gula warna cokelat keemasan.

"Bukannya biasanya kue kering berbentuk bulat?"

"Kue kering bisa dibentuk sesuka hati."

"Dan kau memilih bentuk pohon Natal?"

"Ini kue kering, Mr. Blade. Kalau tidak mau makan ya sudah."

Lucas mengamati nampan yang Eva pegang. Di samping piring kue kering ada secangkir penuh…

"Itu apa?" Seiris lemon mengambang di atas cairan sewarna jerami.

"Teh herbal."

"Herbal...?" Lucas menggeleng. "Aku cukup yakin kau tidak menemukan itu di lemariku."

"Tak banyak yang kutemukan di lemarimu."

"Aku minum kopi. Kental. Tanpa gula."

"Kau tidak boleh minum kopi hitam tanpa gula sore-sore begini. Nanti kau tidak bisa tidur. Teh herbal menyegarkan sekaligus menenangkan."

Dirinya jarang tidur, tapi Lucas tidak memberitahu Eva soal itu. Sepanjang dekade silam Lucas sudah cukup melihat hidupnya dipampang di media sehingga ia jadi pelit membagikan detail pribadinya.

Teh herbal. *Seolah minuman itu bakal memecahkan masalahnya saja.*

"Aku tidak mau." Kalau yang Eva bawa wiski murni, ia bakal menghabiskannya dalam sekali teguk, tapi Lucas tidak sudi menenggak teh herbal, demi siapa pun. "Apa aku kelihatan seperti orang yang minum teh herbal dan makan kue kering berbentuk pohon Natal?" Nadanya mengandung keketusan yang seribu kali lebih tidak menyenangkan daripada isi cangkir di hadapannya, membuat Eva lama mencermatinya.

"Memang tidak. Tapi penampilan orang bisa menipu, kan? Kaulah yang mengajariku soal itu. Apa pernah terpikir olehmu kalau mungkin aku bukan berusaha membuatmu jadi lebih menyenangkan, Mr. Blade? Mungkin aku sedang berusaha meracunimu." Eva menyurukkan nampan ke tangan Lucas kemudian pergi, membungkamnya dengan kibasan rambut keemasan.

Lucas memandangi Eva, kebingungan karena kontrasnya wanita itu: wajahnya yang manis tapi ocehannya pedas.

Meracuninya?

Itu dia.

Akhirnya ia siap mengetik sesuatu, tapi kedua tangannya penuh.

Lucas membawa nampan tersebut ke ruang kerja dan meletakkannya di meja.

Sekarang langit sudah gelap dan satu-satunya cahaya di ruangan berasal dari nyala layarnya serta pendar aneh sinar lampu yang terefleksikan oleh salju di luar jendelanya.

Lucas kembali menekuri layar. Sejauh ini hanya ada dua kata di halamannya.

Bab Satu.

Ia pun duduk dan mulai mengetik.

Empat

Orang bisa didefinisikan lewat makanan yang dimakannya, jadi makanlah yang manis-manis.

—Eva

DASAR orang kasar, pemarah, menyebalkan—Eva mengentak-entakkan kaki di dapur, sakit hati dan kesal. Ia dididik untuk mempertimbangkan alasan di balik perilaku seseorang. Orang tidak perlu menjadi psikolog untuk memahami apa yang dialami Lucas, tapi tetap saja perkataan pria itu menyakitkan.

Eva mengingatkan diri sendiri bahwa Lucas sedang berduka. Bahwa Lucas sedang terluka. Lucas…

Dingin. Berjarak. Mengintimidasi. Menyeramkan.

Dan yang jelas bukan penggemar teh herbal.

Lirikan sekilas ke ruang kerja Lucas memberitahunya bahwa ruangan itu berbeda dengan area lain di apartemen ini. Ruangan itu bau asap dan kulit, juga memiliki kepribadian serta kehangatan. Kehangatan yang bukan sekadar berasal dari api perapian. Tidak seperti bagian lain apartemen ini, ruang kantor Lucas ditata cermat dan penuh perhatian. Dua sofa kulit usang ditata berhadapan, di tengahnya diletakkan meja rendah yang penuh tumpukan buku. Bukan buku-buku meja kopi yang dipilih sebagai aksen desain melainkan

buku sungguhan, yang sudut-sudutnya kumal serta ditumpuk sekenanya seolah baru selesai dibaca.

Eva ingat ada meja tulis juga, yang didominasi komputer yang terlihat sangat mahal. Laptop juga ada. Ruangan itu dipermegah dengan jendela-jendela kaca setinggi dinding yang mengelilingi seluruh bagian apartemen, tapi yang terus diingatnya adalah rak-rak buku di sana. Rak-raknya setinggi ruangan dan berisi buku yang lebih banyak daripada yang pernah dilihatnya, kecuali di perpustakaan. Sampul-sampulnya tidak seragam, jilid-jilid bersampul kulit dijajarkan bercampur dengan buku-buku bersampul biasa yang lebih tidak tahan lama. Garis-garis di punggung buku menyiratkan semuanya dibaca dan dirawat dengan baik.

Eva penasaran, ingin tahu apa yang dibaca Lucas Blade saat pria itu ingin kabur dari karya dan dunianya sendiri. Apakah Lucas membaca fiksi kriminal atau genre yang berbeda?

Ia tidak sempat memperhatikan lebih detail. Dengan sekali lirik dan beberapa kata yang dipilih dengan cermat Lucas berhasil menegaskan bahwa kedatangannya di tempat itu mengganggu.

Lucas tidak menginginkan dirinya di sini. Eva tidak diterima dengan baik.

Tapi sebelum membalikkan badan Eva mempelajari satu hal lagi. Mungkin yang paling penting di antara semuanya. Apa pun yang Lucas lakukan di ruang kantornya, yang jelas bukan mengetik.

Karena layar komputernya kosong. Andai layarnya lebih kecil, mungkin ia tak akan menyadarinya, tapi karena besar Eva berhasil membaca dua kata yang tertera di sana—*Bab Satu.*

Hanya itu.

Sebenarnya apa yang Lucas lakukan di atas sana berminggu-minggu, saat pria itu seharusnya menyepi untuk menulis buku? Apa yang Lucas lakukan waktu Eva berkutat di area dapur?

Yang pasti bukan bekerja.

Selama momen singkat yang canggung sebelum berhahsil mengerahkan keberanian untuk mengetuk pintu ruang kerja, yang Eva dengar hanya keheningan. Tidak ada suara. Sama sekali. Tidak ada suara ritmis ketukan jemari di *keyboard*. Tidak ada bunyi tombol spasi diketuk. Tidak terdengar desiran pelan suara mesin pencetak.

Kalau tidak menyaksikan sendiri Lucas masuk ke sana, Eva pasti berasumsi ruangan itu kosong.

Empatinya timbul.

Setelah neneknya meninggal Eva berjuang menyeret diri turun dari ranjang. Kalau bukan karena teman-temannya, mungkin ia bahkan tak akan repot-repot keluar dari ranjang.

Di mana teman-teman Lucas?

Kenapa mereka tidak menggedor pintu apartemen ini dan membawakannya masakan hangat? Kenapa mereka tidak berkeras memaksa Lucas keluar dari apartemen ini?

Karena semuanya mengira Lucas ada di Vermont. Semua orang menyangka pria itu ada di Vermont.

Hanya ia yang tahu itu tidak benar.

Eva mendongak ke lekuk elegan tangga, ke pintu yang tertutup, bertanya-tanya bagaimana cara menghadapi situasi ini. Ia tidak benar-benar punya hak

untuk mengkritik kurangnya kehidupan sosial Lucas. Ia sendiri bahkan tidak punya kencan. Dirinya tidak berkualifikasi untuk membangkitkan kembali inspirasi Lucas yang lesu, atau apa pun yang menghambat pria itu menulis. Yang bisa ia lakukan hanyalah memastikan Lucas makan dengan benar. Setidaknya itu masih dalam lingkup kemampuannya.

Apa yang kira-kira bisa menggugah selera Lucas? Wanginya harus enak, dimasak dengan cepat, mudah dimakan, dan tidak terlalu berat.

Eva membuka kulkas yang sekarang penuh lalu mengeluarkan keju, telur, dan susu.

Ia akan membuatkan *soufflé* ringan dan lembut lalu menyajikannya bersama sedikit dedaunan salad segar yang tadi dibelinya. Ia juga akan membuat roti.

Siapa yang bisa menolak aroma roti yang baru saja keluar dari oven?

Selama beberapa jam ke depan Eva mengocok, menuang, dan mengadon. Ia jarang membaca resep dan tak pernah menimbang apa pun. Eva memercayai naluri dan pengalamannya. Sejauh ini keduanya belum pernah mengecewakannya. Eva menambahkan *rosemary* dan garam laut ke adonan lalu membuat sejumlah catatan di notes yang selalu dibawanya supaya resep itu bisa ia tambahkan ke blognya nanti.

Awalnya Eva membuat blognya, *Eat with Eva,* sebagai cara untuk mencatat dan mengingat semua yang neneknya ajarkan. Tadinya ia hanya punya beberapa pemerhati setia tapi jumlahnya bertambah pesat dan yang tadinya Eva mulai sebagai minat dan hobi akhirnya berubah menjadi gairah dan pekerjaan. Ia kaget

saat mengetahui dirinya bisa mendapatkan uang dari melakukan apa yang ia sukai berdasarkan dorongan ambisinya sendiri.

Eva ingin blognya terkenal. Bukan karena menginginkan ketenaran ataupun kekayaan, tapi karena ingin menyebarluaskan masakan yang enak dan sederhana kepada semua orang. Dengan berpatokan pada tujuan itu ia berusaha hanya menggunakan bahan-bahan sederhana yang gampang didapatkan. Ia ingin orang menggunakan resepnya setelah menjalani hari melelahkan di kantor, bukan sekadar untuk pesta makan malam.

Eva tidak ingat kapan ia libur memasak. Salah satu ingatannya yang terlama adalah berdiri di kursi dekat kompor, berkonsentrasi waktu Grams mengajarinya cara membuat omelet yang sempurna.

Di Urban Genie ia jarang memasak sendiri. Tugasnya adalah memilih perusahaan katering dan menghabiskan harinya dengan membahas menu, bertemu pemasok-pemasok baru, dan mengelola anggaran.

Rasanya menyenangkan bisa kembali ke dapur, terutama yang peralatannya selengkap ini. Selain itu ia senang karena merasa dekat dengan neneknya, seolah kenangan ini serta perasaan bahagianya bukan sesuatu yang dapat terhapuskan oleh ketiadaan Grams. Itu cara untuk membuatnya tetap hidup, mengingat sentuhan, aroma, dan senyuman yang mereka pertukarkan selama menjalani aktivitas yang persis seperti ini.

Eva mendapati bahwa warisan bukanlah berbentuk uang tapi kenangan. Dan di dalam dirinya terdapat peti harta karun yang berisi ribuan momen istimewa.

Ia membentuk adonan jadi beberapa gulungan kemudian menyayat bagian atasnya sebelum ditaruh ke loyang panggang.

Dari sudut matanya Eva mengawasi pisau yang Lucas tinggalkan di atas meja.

Setelah menyaksikan banyak kecelakaan di dapur tempat kerjanya dulu, Eva amat sangat berhati-hati soal pisau.

Tak lama kemudian ia mengambil pisau itu dan memasukkannya kembali ke salah satu laci supaya tersembunyi dari pandangan.

Terpikir olehnya, kalau Lucas berusaha mencelakai diri sendiri dengan pisau itu, sekarang pisaunya bakal penuh *sidik jarinya.* Ia terdiam, ngeri dengan proses berpikirnya.

Eva menutup laci, kesal pada diri sendiri sekaligus pada Lucas karena ia tahu persis siapa yang menanamkan pikiran tersebut ke kepalanya. *Lucas,* dengan komentar-komentar soal tak pernah benar-benar mengenal seseorang. Meski tidak setuju dengan Lucas, ucapan pria itu meresap ke benaknya dan mengontaminasi pikirannya yang biasanya secerah matahari, seperti racun yang diteteskan ke sungai pegunungan yang jernih.

Dengan gelisah Eva memasukkan gulungan-gulungan roti lembut ke oven. Semoga saja Lucas memberi masakannya respons yang lebih positif daripada yang tadi diterima teh herbalnya.

Selagi menunggu rotinya matang Eva membereskan dapur. Di rumah, karakternya yang berantakan menjadi sumber pertengkarannya dengan Paige yang berbagi

apartemen dengannya bertahun-tahun. Dapur merupakan satu-satunya tempat kecenderungannya menggeletakkan barang seenaknya tidak terjadi. Dapurnya selalu tanpa cela.

Eva mengeluarkan roti tadi dari oven tepat waktu, membungkuk untuk menghirup aroma lezat yang menguar kemudian memindahkan roti-rotinya ke rak kawat untuk didinginkan. Keajaiban memanggang roti tak pernah gagal memukaunya.

Selagi menunggu *soufflé*-nya mengembang Eva mengeluarkan ponsel dan memotret roti, fokus ke bagian atasnya yang menggembung dan garing. Ia memajang foto tersebut di akun Instagram-nya dan melihat jumlah pengikutnya melonjak dibandingkan kemarin. Selama ini Eva bereksperimen, mencari tahu kapan waktu memajang yang paling banyak mendatangkan pengikut.

Frankie membenci media sosial. Paige, otak bisnis di balik perusahaan mereka, memahami pentingnya membangun hubungan dengan pelanggan, tapi tidak punya waktu. Jadi Eva-lah yang bertanggung jawab mengelola semua akun Urban Genie maupun akun pribadinya. Interaksi yang ada cocok dengan kepribadiannya yang sosial dan ia senang kalau gara-gara upayanya makin banyak yang berminat terhadap perusahaannya. Karena disemangati oleh Paige ia juga memulai kanal YouTube-nya sendiri, mendemonstrasikan resep-resepnya. Dan kanalnya mulai populer.

Mungkin selagi di sini sekalian saja ia merekam dirinya yang sedang membuat roti. Dapur ini pasti akan menjadi latar yang hebat.

Akhirnya hidangannya siap, tapi masih tidak terlihat tanda-tanda keberadaan Lucas.

Eva baru mau membahayakan nyawa dan tangannya dengan membawakan nampan ke ruang kerja Lucas saat mendengar suara pintu dibuka dan langkah-langkah kaki menuruni tangga.

Lucas menarik lengan sweter hitamnya sampai ke siku, menampakkan lengan atas yang kuat dan berotot. Lucas tidak terlihat seperti orang yang sepanjang hari menekuri komputer. Lucas terlihat seperti tukang bangunan yang seksi. Rambutnya acak-acakan, dagunya agak gelap karena bakal jenggot dan pria itu tampak tidak fokus.

Apa pria itu sedang memikirkan bukunya? Atau mendiang istrinya?

Lucas mengedarkan pandangan ke dapur. "Apa yang kaulakukan?"

"Memasak. Kau perlu makan."

"Aku tidak lapar. Aku turun untuk mengambil wiski."

Eva berkata kepada diri sendiri bahwa kebiasaan minum-minum Lucas bukan urusannya. "Kau harus makan sesuatu. Nutrisi yang bagus itu penting, dan *sebenarnya* kau lapar."

"Bagaimana kau bisa tahu soal itu?"

"Karena suasana hatimu buruk dan menyebalkan. Aku juga begitu waktu lapar." Eva berharap dirinya terdengar ramah, bukan menghakimi. "Bisa juga suasana hatimu itu karena pekerjaanmu tidak berjalan lancar. Makanlah. Paling tidak, setelah makan kau bakal jadi lebih ramah."

"Apa yang membuatmu beranggapan pekerjaanku tidak berjalan lancar?"

"Tadi aku melihat layar komputermu—tidak ada tulisannya."

"Proses menulis tidak selalu soal mengetikkan kata ke halamannya. Kadang prosesnya berupa berpikir dan menatap jendela." Tapi nada suara Lucas memberitahu Eva bahwa pria itu tersinggung.

"Aku punya teman penulis dan dia bilang ketika kata demi kata mengalir dengan lancarnya, rasanya seperti sihir."

"Lalu ketika tidak begitu, jadi kutukan?"

Eva menyajikan hidangannya. "Entahlah. Aku bukan penulis tapi kutebak rasanya mungkin begitu. Apa itu yang kaurasakan?"

"Mungkin suasana hatiku buruk dan menyebalkan karena aku kedatangan tamu menginap yang tidak kuundang dan tidak kuinginkan."

"Mungkin, tapi kenapa kau tidak coba makan saja supaya kita bisa tahu. Lapar tidak akan membantu suasana hatimu ataupun kemampuan otakmu." Eva mendorong piring ke hadapan Lucas dan melihat ekspresi pria itu berubah.

"Itu apa?"

"*Soufflé* yang sempurna. Cobalah sesuap."

"Sudah kubilang aku tidak—"

"Ini garpunya." Eva menyerahkan garpu tadi kemudian menyiram daun salad dengan minyak zaitun organik dan cuka balsamik yang dibelinya waktu mampir ke Dean & DeLuca.

"Siapa yang repot-repot membuat *soufflé* rumit untuk makan malam di rumah?"

"Siapa yang repot-repot membeli oven secantik itu tapi tidak dipakai?" Eva menyodorkan salad kepada Lucas. "Itu seperti membeli Ferrari tapi diparkir terus di garasi."

Lucas agak mengingatkannya kepada Ferrari. Necis. Indah. *Di luar jangkauannya.*

"Ovennya bawaan dari apartemen ini. Dan aku tidak bisa masak."

Dan Eva mendapat firasat bahwa segala yang ada di apartemen ini kualitasnya terbaik. "Kalau kau tidak bisa masak, apa yang kaumakan?"

"Waktu aku bekerja? Tidak banyak. Kadang aku makan pesan-antar."

"Itu sangat tidak sehat."

"Biasanya aku terlalu sibuk untuk memedulikan apa yang kumakan."

Eva memperhatikan saat Lucas menyodok *soufflé*-nya yang lembut dan ringan. *Coba saja,* pikirnya, *dan sadari seperti apa rasanya memedulikan apa yang kaumakan.*

Lucas makan sesuap lalu mengangguk. "Enak juga." Kemudian sesuap lagi, lalu berhenti. "Tidak, ternyata aku salah."

Eva tersinggung. "Menurutmu rasanya tidak enak?"

Lucas menyendok suapan ketiga lalu keempat sebelum menurunkan garpu pelan-pelan. "Pertama-tama dia meracuni korbannya..."

"Halo?"

Lucas menatap piring. Sepertinya pria itu tidak mendengarnya. "Dia mengundang korbannya untuk makan malam. Untuk malam yang romantis. Alunan

musik lembut. Anggur. Semuanya berjalan baik. Korbannya merasa bakal beruntung—"

"Kemudian dia memukulkan botol anggur ke kepala korbannya?"

Lucas mendongak dan mengerjap. "Dia tidak akan pernah melakukan sesuatu sekasar itu."

"Tapi aku akan melakukannya," kata Eva manis, "kalau kau menghina masakanku."

"Kapan aku menghina masakanmu?"

"Katamu rasanya tidak enak."

"Rasanya bukan enak, tapi lebih dari sekadar enak." Lucas menusukkan garpu ke *soufflé* yang lembut itu dan mencermatinya. "Ini sempurna. Seperti memakan awan."

Pujian Lucas mencairkan atmosfer dingin yang ada dan Eva pun menyaksikan Lucas menghabiskan isi piringnya. "Kalau begitu kau kumaafkan." Meski tak akan mengaku, tapi ia lega melihat Lucas makan. Kulkas yang besar tapi kosong membuatnya khawatir. Tidak makan merupakan pertanda buruk. Ia tahu itu. Beratnya turun tujuh kilogram sepeninggal neneknya. Melewati jam demi jam terasa sulit dan sehari rasanya seperti sebulan. Simpatinya membuncah.

Lucas menatap piring. "Kalau kau berencana meracuni orang, cara apa yang kaugunakan?"

Simpatinya menguap. "Terus saja bersikap menyebalkan, dan kau akan tahu."

Lucas meletakkan garpu dengan perlahan. "Apa aku bersikap menyebalkan?"

"Kau bertanya apa ada racun di masakanku."

"Apa kau selalu sesensitif ini?"

"Jadi, sakit hati waktu orang mengkritik keahlian profesionalmu disebut sensitif? Kalau ada yang bertanya cara apa yang kaupilih untuk membuat para pembacamu bosan, kau juga pasti tersinggung."

"Aku tidak pernah membuat pembacaku bosan."

"Aku juga tidak pernah meracuni orang yang kubuatkan masakan."

"Pertanyaanku tadi abstrak, bukan personal. Itu hanya hipotesis."

"Kalau begitu, pemilihan waktumu buruk. Harusnya pertanyaan itu kaulontarkan waktu tidak ada sepiring masakan segar di hadapanmu."

Mereka saling tatap dan Eva sadar warna bola mata Lucas bukan hitam melainkan cokelat gelap lembut. Panas yang lambat dan berbahaya menyebar ke sekujur tubuhnya sampai lengan dan kakinya terasa seperti madu hangat.

Lucas-lah yang pertama kali menurunkan pandangan. "Kau benar. Ternyata aku memang lapar." Dia mengambil roti lagi, suaranya datar. "Dan asal kau tahu, aku memang punya Ferrari yang kusimpan di garasi."

Jantungnya berdegup kencang. Apa yang baru saja terjadi? *Tatapan tadi itu apa?* "Kau punya Ferrari di New York City?"

"Itu sebabnya mobil itu tetap di garasi hampir sepanjang musim dingin. Rupanya mobil itu tidak suka bermacet-macetan atau terkena hawa dingin yang parah." Lucas melirik piringnya. "Kau tidak makan?"

"Aku ingin memastikan kau tidak mati sebelum aku makan sesuap."

Lucas tertawa, dan seketika itu juga Eva mengerti benar kenapa pria itu harus berusaha keras untuk menghalau wanita. Senyuman Lucas sarat pesona seduktif. Eva buru-buru mulai makan supaya benaknya teralihkan dari apa yang ia pikirkan sekarang.

"Nah, beritahu aku," kata Lucas sambil memecah roti, "kira-kira neraka macam apa yang berniat kauhadirkan di apartemenku?"

"Apa?"

"Setidaknya, bebaskan aku dari daun cemara."

"Sebentar lagi pohon cemara Nordman-nya akan datang."

"Batalkan saja pesanannya."

"Kau tak bisa merayakan Natal tanpa pohon."

"Aku sudah melakukannya tiga tahun terakhir."

"Berarti ada semakin banyak asalan untuk membeli yang ekstra besar tahun ini."

"Tak ada logika di balik pernyataanmu itu."

"Aku tidak mengajarimu cara menulis bukumu. Jadi jangan ajari aku cara mendekorasi apartemenmu."

"Bedanya, para pembacaku menantikan bukuku sementara aku tidak ingin kau mendekorasi apartemenku." Senyuman tadi lenyap. "Bahkan aku tak ingin kau mendekorasi apartemenku. Jadi, untuk apa aku membiarkanmu mendekorasinya?"

"Karena itu akan membuat nenekmu senang."

"Kenapa membuatku menginjak-injak rontokan daun cemara sambil dikelilingi dekorasi yang tak ada artinya bisa membuat nenekku senang?" tanya Lucas.

"Kau perlu mengizinkannya menunjukkan kepeduliannya padamu. Kau akan membiarkan aku memenu-

hi permintaannya, kemudian kau akan memberitahunya bahwa itu ide yang hebat dan membuatmu merasa seribu kali lebih baik."

"Dia bakal tahu aku berbohong."

"Kalau begitu kau harus berusaha lebih keras untuk terdengar meyakinkan."

"Atau aku bisa jujur dan bilang kalau aku tidak mau apartemenku dihias."

"Itu akan melukai perasaannya dan kau tidak mau menyakiti hatinya. Kau orang yang baik." Eva mengatakannya dengan tegas dan melihat Lucas mengangkat alis.

"Sejak aku nyaris membuatmu pingsan kau menuduhku bersikap menyebalkan, pemarah, dan menjengkelkan. Tapi sekarang kau bilang aku baik."

"Aku tidak bilang kau baik *kepadaku,* tapi aku tahu kau baik kepada nenekmu. Dan aku tahu itu karena kau membelikannya anak anjing." Eva memainkan kartu As-nya. "Dia kesepian dan terlalu sering terkurung di apartemennya, jadi kau membelikannya anjing. Dan dia memuja anjing itu serta mengajaknya jalan-jalan setiap hari. *Well*, hampir setiap hari. Kadang encoknya kambuh sehingga dia terpaksa meminta bantuan."

"Dan dia meminta bantuanmu."

"Benar. Atau dia memasang permintaan via aplikasi agar kami mencarikan orang untuk mengajak anjingnya jalan-jalan. Kami mempekerjakan perusahaan yang bagus di Upper East Side. Tidak jauh dari sini, sebenarnya. Namanya The Bark Rangers."

"Kau tahu aku yang membelikannya anjing itu. Apa lagi yang diceritakannya tentang aku?"

"Tidak banyak." Eva sengaja menjawab samar. "Dia hanya bercerita tentangmu sekali dua kali."

"Biar kutebak. Selagi kalian duduk minum teh dan makan kue, dia menceritakan padamu tentang cucunya yang duda dan betapa inginnya dia melihat sang cucu menikah lagi." Lucas memajukan badan, tatapannya menusuk dan intens. "Dia mengirimmu. Dan kau berharap aku percaya kalau ini soal apartemenku?"

"Tapi itu benar." Untung saja tak ada yang perlu Eva sembunyikan karena segalanya pasti berantakan kalau ia terus ditatap seperti itu. "Dengar ya, Mr. Blade. Aku bukan orang rumit. Pria menganggap wanita sebagai misteri, tapi aku terus terang. Yang kaulihatlah yang kaudapatkan. Aku tak pernah pintar menyembunyikan apa pun. Tapi bukan berarti aku naif."

"Kalau kau percaya nenekku mengirimmu kemari untuk memasak dan menghias apartemenku, berarti kau naif." Lucas kembali mengarahkan pandangan ke piring dan menghabiskan makanannya. "Apa itu alasanmu menyiapkan makanan lezat? Karena menurutmu itulah cara untuk memenangkan hati pria, dengan memuaskan perutnya?"

"Aku juru masak, bukan ahli hati. Tak terpikir olehku satu alasan pun kenapa aku harus tertarik pada hatimu. Dan mengingat nenekmu bahkan tidak tahu kau ada di sini, aku tak mengerti kenapa orang yang kemampuan deduksinya sekaliber dirimu bisa percaya kalau ini semacam kencan buta." Eva merona karena memikirkan hal-hal yang tak seharusnya ia pikirkan, lalu berdiri dan membereskan piring-piring, memasukkan barang-barang tersebut ke mesin cuci piring dengan

kasar. "Kujamin, aku bukan bagian dari rencana nenekmu."

Jauh dari itu. Ia dan Mitzy sudah membahasnya beberapa kali dan Eva selalu mengatakan hal yang sama. Bahwa menurutnya Mitzy tidak perlu menyodor-nyodorkan wanita kepada Lucas. Bahwa Lucas akan bertemu dengan seseorang, tapi harus secara alami dan sesuai dengan kesiapan pria itu. "Kau boleh tenang, Mr. Blade. Kau bukan tipeku. Kau penulis fiksi kriminal yang sinis, yang percaya semua orang menyembunyikan rahasia. Apa kau pernah menonton film *While You Were Sleeping*?"

"Tidak."

"Sudah kuduga. Itu film favoritku, jadi seperti kataku tadi—" Eva melambaikan tangan mengakhiri ucapannya, "—kau bukan tipeku."

"Sekarang aku penasaran." Lucas duduk menyandar, mengamatinya. "Tipemu seperti apa?"

Eva mengingat-ingat beberapa kencan payah yang dijalaninya setahun belakangan. "Aku jarang kencan dan tidak punya tipe tertentu, meski aku punya daftar harapan secara umum."

"Sebutkan."

Daftar itu jadi lelucon di antara dirinya dan teman-temannya. "Bahu bidang, otot perut, selera humor, kemampuan menoleransi boneka lawasku, dan punya stamina yang cukup untuk memanfaatkan kondomku dengan baik sebelum kedaluwarsa seperti yang sebelum ini kusimpan di tas." Ia meringis tapi kemudian melihat raut tak percaya di wajah Lucas. "Itu lelucon. Semacam itu. Lupakan saja. Terlalu banyak informasi. Ganti topik saja."

"Aku mulai paham kenapa kau jarang kencan. Kau superromantis dan menunggu Pangeran Tampan?" Nada bercanda yang samar itu membuat Eva tersinggung, padahal ia terbiasa digoda soal pandangan hidupnya yang berbunga-bunga.

"Tidak, tapi kau sekalipun harus setuju karakter Pangeran Tampan lebih menyenangkan daripada Jack the Ripper."

"Tapi kalah menarik. Dan aku yakin Pangeran Tampan pun punya sisi yang dia sembunyikan."

"Aku tidak mau memikirkannya." Eva selesai membersihkan dapur. "Sekarang sudah malam dan kalau kau tidak keberatan, aku mau tidur. Kamarmu yang mana?"

"Untuk apa kau perlu tahu yang mana kamarku?"

Eva nyaris merasakan penghalang yang dibangun di antara mereka. "Memangnya dengan cara apa lagi aku bisa masuk ke kamarmu dan merayumu pada malam hari, Mr. Blade?"

Sesuatu berkilat di mata Lucas. "Pilihlah kamar mana pun di sisi kiri, di puncak tangga. Dan kalau kau bermalam di sini, kau tidak bisa terus-terusan memanggilku Mr. Blade. Kita perlu memperkenalkan diri dengan benar. Aku Lucas, penulis fiksi kriminal yang sinis."

"Aku Eva yang superromantis. Senang berkenalan denganmu."

Senyuman muncul di sudut bibir Lucas. Senyuman yang mustahil ditolak sehingga membuat Eva balas tersenyum.

Sial, Eva dalam masalah.

Impian seseorang adalah mimpi buruk bagi orang lain.
Semua tergantung perspektifnya.

—Lucas

LUCAS merasa lebih kuat dibanding hari-hari sebelumnya. Mungkin malah minggu-minggu sebelumnya. Gambaran gelap yang melumpuhkan dirinya memudar, layaknya awan yang tersingkap setelah badai. Ia dibujuk turun oleh aroma-aroma menggiurkan, tapi bukan hanya makanan yang memulihkan energinya, obrolannya juga. Ada sesuatu pada diri Eva yang menggugah kreativitasnya. Setiap interaksi dan obrolan membuka keping *puzzle* lainnya.

Ia mendapatkan pembunuhnya, dan sekarang motivasinya juga.

Si pembunuh memulai hidupnya dengan penuh harapan, percaya akan cinta sejati dan hidup-bahagia-selamanya.

Semuanya itu porak-poranda saat si pembunuh bertemu…

Michael?

Richard?

Lucas mengernyit, berusaha memutuskan nama untuk korban pertama pembunuhnya. Perannya kecil, tapi penting untuk memotivasi karakter si pembunuh.

Lambat laun kehidupan menggerogoti optimismenya yang tinggi, menodai pandangan indahnya tentang realitas.

Para korbannya adalah mereka yang mengecewakannya.

Benaknya beralih ke Eva.

Kebanyakan orang memang seperti yang terlihat.

Apa Eva benar-benar percaya itu? Sepengalaman Lucas, orang jarang seperti yang terlihat.

Misalnya Eva. Apa Eva benar-benar lugu, atau oportunis yang mengambil keuntungan dari neneknya? Apa Eva memanfaatkan keakrabannya dengan wanita lemah untuk mendapatkan informasi tentang diri Lucas?

Lalu, bagaimana dengan keseluruhan hidup Eva?

Lucas penasaran rahasia apa yang Eva sembunyikan, karena setahunya *semua* orang punya rahasia.

Lucas duduk di hadapan layar komputer dan kalimatnya mulai mengalir.

Ia jarang mendasarkan karakter-karakter bukunya dari orang nyata. Biasanya ia lebih suka menggunakan orang-orang nyata sebagai inspirasi, memakai beberapa sifat orang itu kemudian membangun individu sempurnanya sendiri. Tapi di kepalanya, tokoh utamanya menjelma, dan wujudnya sangat mirip dengan Eva. Ia membayangkan kemungkinan perubahan pada diri Eva kalau wanita itu bertemu dengan orang yang salah, kalau hidupnya berbeda daripada sekarang. Lucas membayangkan kerusakan macam apa yang mungkin disebabkan oleh kehidupan semacam itu pada seseorang seperti Eva.

Umurnya baru delapan tahun waktu ia mengetahui tidak semua hal bisa berakhir bahagia. Saat itu ia berdiri di atas mayat ayah tirinya. Ia tidak tahu satu orang bisa punya darah sebanyak itu.

Kalimat tersebut menerobos penghalang yang selama ini mencegahnya bekerja. Inilah yang selama ini dinanti-nantikannya. Perasaan bahwa kalimatnya tak terhentikan, kisahnya tertuang ke halaman demi halaman.

Kepanikannya mereda, tapi Lucas tahu dirinya harus bekerja seperti kesetanan kalau ingin bukunya selesai saat Natal.

Pohonnya diantarkan setelah jam makan malam, dan lebih besar daripada dugaannya. Eva dan Albert menaruh pohon itu di dekat jendela ruang tamu. Tempat itu langsung terlihat terhuni dan meriah.

Eva berharap Lucas tidak akan membuang pohon itu ke lorong lift.

Eva dilanda kelelahan. Ini hari yang panjang. Ia berniat bangun pagi untuk menghias pohon tapi sekarang dirinya mau mandi, menulis blog, lalu memperbarui akun-akun media sosial Urban Genie.

Eva memilih kamar yang lebih besar di antara dua tamu, dan sesaat mengagumi pemandangan yang ada. Di mana pun kau berdiri, apartemen ini menyuguhkan pemandangan indah. Lukisan maupun hiasan dinding lain tampak usang karena tak ada yang bisa menandingi pemandangan magis yang terlihat di balik jendela kaca.

Eva tadinya menduga nuansa kamar-kamar tidur akan sama tak berkarakternya dengan bagian lain dari apartemen ini, tapi ternyata ia salah.

Dua lampu besar membanjiri kamar dengan cahaya keemasan yang redup sementara selimut selembut beledu menutupi ranjang besar sampai menyentuh lantai papan kayu. Selimut itu mengundang si penghuni kamar untuk bergelung dan mengagumi putihnya New York City di musim dingin sambil terbungkus kenyamanan.

Eva melesak ke tepi ranjang.

Ia berkata kepada diri sendiri bahwa pekerjaanlah yang membuatnya tetap tinggal dan karena ia tidak mau membiarkan Lucas sendirian. Tapi Eva tahu itu tidak sepenuhnya benar. Setidak-tidaknya sebagian kecil alasannya tinggal di sini adalah karena *ia* tidak ingin sendirian. Apa artinya itu, kalau ia lebih memilih bermalam di apartemen orang asing daripada pulang ke rumahnya sendiri?

Itu artinya ia perlu melakukan sesuatu terhadap hidupnya. Ia perlu berusaha keluar dan bertemu orang.

Eva mendesah dan berbaring telentang di ranjang, dipikat oleh kelembutan selimut. Warnanya hijau lumut gelap, senada dengan lantai hutan.

Kali pertama ia dan Grams pindah ke New York, mereka tinggal di apartemen yang tidak punya ruang terbuka sehingga setiap akhir pekan mereka bekerja bersama di dapur mungil menyiapkan bekal piknik. Semua masakan dikemas dan dibawa ke Central Park, selalu di titik yang sama. Bukan Sheep Meadow atau Great Lawn, tapi ke Great Hill di sisi utara taman, dan

makan di salah satu meja piknik yang ada, dikelilingi pepohonan *elm* yang agung. Mereka menonton orang bermain, menghindari Frisbee, dan sesekali mendengarkan konser *jazz* saat matahari mulai terbenam.

Eva menarik selimut lebih tinggi, bergelung makin dalam ke lipatan-lipatannya yang nyaman.

Ia merasa seolah kehilangan jangkarnya. Keamanannya. Bahkan memiliki teman-teman yang hebat tak mencegahnya merasa hampa atau sangat kesepian.

Eva turun dari ranjang, membongkar pakaian, mandi pancuran di kamar mandi dalam yang mewah, lalu berganti pakaian tidur. Pakaian tidurnya dari sutra warna persik lembut, kemewahan yang ia beli beberapa bulan lalu untuk merayakan semestar pertama Urban Genie. Waktu itu ia bersama Paige pergi ke Bloomingdale's. Paige membeli dua gaun dan jas semi formal, semuanya cocok untuk pertemuan bisnis. Eva memilih pakaian tidur.

Tidak masalah baginya kalau tak akan ada yang melihat pakaian tidur itu selain dirinya; memakai pakaian tidur itu membuatnya senang.

Eva menulis blog, menjawab pesan di Facebook dan Twitter, lalu berusaha tidur.

Natal tinggal tiga minggu lebih sedikit, dan ini akan menjadi Natal keduanya tanpa Grams.

Beberapa tahun terakhir Grams tinggal di panti jompo di Brooklyn, tidak jauh dari gedung bata yang ia tinggali bersama teman-temannya. Eva rutin mengunjungi Grams, terkadang memasak bersama seperti yang biasa mereka lakukan waktu dia masih muda.

Kalau Grams masih hidup, sekarang mereka pasti

sedang memanggang jajanan Natal untuk penghuni dan staf panti, termasuk suster kesayangan neneknya, Annie Cooper.

Setiap tahun Eva membantu menghias apartemen mungil neneknya serta ruang bersama, termasuk Ruang Taman yang terang, yang punya pemandangan sungai. Ia jadi akrab dengan para staf dan banyak penghuni lainnya. Ada Betty yang putri tunggalnya tinggal di California. Betty dulunya penari dan masih suka menari kalau encoknya tidak kambuh. Lalu ada Tom yang besar di Maine, tidak jauh dari tempat Grams, dan senang melukis dengan cat air, beberapa di antaranya digantung di ruang tamu neneknya.

Setiap Desember Eva bergabung dengan perayaan Natal mereka. Biasanya itulah yang ia bahas bersama Grams selama berbulan-bulan.

Eva tidak bisa tidur. Ia mengecek ponsel. Sudah pukul 03.00. Waktu yang paling terasa sepi. Waktu yang hampir setiap hari ia lihat sejak Grams meninggal. Ia benci malam hari, waktu benaknya berpacu liar ke arah yang terlarang sepanjang siang hari.

Eva menyerah, tidak lagi berusaha tidur. Ia keluar kamar tapi berhenti waktu kegelapan melingkupinya.

Ia masuk lagi ke kamar, mengambil ponsel, dan menggunakan fitur senter untuk menerangi koridor gelap yang mengarah ke tangga.

Karena melihat pintu ruang kerja Lucas terbuka sedikit, ia pun berhenti.

"Sebaiknya jangan mengendap-endap," kata suara yang rendah, "kalau tidak, kau bakal kukira perampok sehingga aku punya alasan untuk mempraktikkan *jujitsu*-ku lagi."

Eva terlonjak. "Kau ingin membuatku kena serangan jantung?"

"Aku hanya memperingatkanmu bahwa aku ada di sini."

"Menyalakan lampu mungkin opsi yang lebih bagus. Kenapa kau duduk dalam gelap?"

"Kenapa kau belum tidur?" Lucas menyalakan lampu, membuat ruangan tersebut diselimuti cahaya lembut.

Pria itu berbaring di sofa. Ada botol wiski di sebelahnya dan laptopnya terbuka di meja. Tatapan Lucas menjelajahi Eva pelan-pelan, membuatnya berharap tadi terpikir olehnya untuk memakai mantel. Karena tahu cara berpikir Lucas, mungkin pria itu menyangka pakaian tidur sutranya termasuk rencana besar yang ia godok bersama Mitzy.

"Kau sendiri belum tidur." Eva membuka pintu. "Bagaimana perkembangan bukumu?"

"Lebih bagus, berkat dirimu."

"Yang kulakukan hanya memberimu makan."

"Ucapanmu... membantu. Aku sudah memulai bukuku."

Konyolnya, Eva merasa senang. "Apa ini pernah terjadi padamu?"

"Kalau maksudmu apakah wanita tak dikenal sering masuk ke apartemenku tanpa izin untuk memasak dan menghias ruangan, jawabannya tidak." Lucas menatap matanya lalu mendesah. "Maksudmu soal kebuntuan menulis? Hanya pada waktu-waktu seperti ini."

"Tapi tahun lalu kau menulis buku, tahun sebelumnya juga. Jadi kau pasti sudah menemukan cara untuk mengatasinya."

Lucas memajukan badan dan mengisikan wiski lagi ke gelas. "Caraku mengatasinya adalah memastikan bukuku sudah selesai sebelum sekarang."

"Tapi tahun ini tidak."

"Karena aku sibuk tur. Enam negara di Eropa dan dua belas negara bagian di Amerika." Lucas meletakkan botol wiski. "Aku kehabisan waktu."

"Dan sekarang tenggat bukumu sudah dekat. Kau merasakan tekanannya sehingga memperparah keadaan. Rasanya seperti berusaha sampai ke puncak Everest hari itu juga padahal kau masih ada di perkemahan bawah."

"Tepat sekali." Lucas meneguk wiski. "Dan sekarang kau boleh pergi, menjual cerita itu ke media. Anggap saja bonus Natal."

"Oh, *ayolah,* memangnya aku kelihatan seperti orang yang menjual cerita ke media?" Eva memutar bola mata. "Maaf... aku terus lupa kalau menurutmu semua orang punya sisi yang mereka sembunyikan. Kenapa kau menulis?"

"Apa?"

"Kenapa kau menulis?"

"Aku punya kontrak, tenggat, pembaca... mau kulanjutkan?"

"Tapi sebelum itu... dulu kau belum punya semua itu. Apa yang membuatmu mulai menulis, pertama kalinya?"

"Aku bahkan tidak bisa mengingat sampai sejauh itu."

Tanpa menunggu undangan Eva duduk bersila di sofa di sebelah Lucas. "Nenekku mengajariku mema-

sak, dan itu kesamaan kami. Sesuatu yang senang kami lakukan bersama. Hobi. Tak pernah sekali pun aku menyangka suatu hari nanti aku bakal dapat uang dari memasak. Karena bagiku, memasak hobi yang menyenangkan."

Lucas menurunkan gelasnya perlahan-lahan. "Maksudmu?"

"Aku tahu dunia menunggu buku terbarumu, tapi pasti dulu tidak begitu. Pasti ada masa sebelum kau dipublikasikan, saat kau menulis hanya untuk dirimu, karena memang suka."

"Ada."

"Berapa umurmu waktu itu?"

"Waktu aku menulis cerita pertamaku? Delapan. Saat itu semuanya terasa jauh lebih mudah." Lucas menatap gelas wiskinya sebelum diletakkan di meja. "Abaikan saja aku. Tidurlah lagi, Eva."

"Dan meninggalkanmu bersama temanmu, si Botol Wiski? Tidak. Kalau ingin ditemani, kau bisa mengobrol denganku." Lucas menatapnya. Bola mata Lucas gelap, lembut, dan luar biasa seksi sehingga mungkin memang dirancang untuk membuat wanita lupa kendali dan menikmati momen yang ada. Tak mungkin ras manusia punah kalau masih ada pria seperti Lucas di planet ini.

Perapian menyala, tapi Eva tahu bukan api penyebab sengatan panas yang mendadak menjalari kulitnya. Ia melihat bara yang sama menyala di mata Lucas, dan merasakan panasnya sengatan ketegangan seksual.

Tatapan Lucas beranjak ke bibirnya dan selama momen yang liar dan sinting Eva menyangka bakal dicium.

Eva berhenti bernapas, selama sesaat tubuhnya lumpuh, tapi kemudian Lucas mengalihkan pandangan, kembali ke botol wiski.

"Kata Hemmingway, 'Pria belum hidup kalau belum mabuk.'"

Setelah lolos dari tatapan tadi, Eva mengembuskan napas, merasa seolah baru keluar dari hipnotis. Apa yang baru saja terjadi? Apa tadi itu hanya imajinasinya? Apa dirinya seputus asa itu sampai tidak bisa menatap pria tanpa memikirkan kopulasi?

Eva meraih gelas baru dan menuang sedikit wiski untuk diri sendiri. Cairan itu membakar kerongkongannya tapi menjernihkan kepalanya.

"Dan F. Scott Fitzgerald bilang, 'Awalnya kau yang mengonsumsi minuman, lama-lama minuman itu mengonsumsi minuman, akhirnya minuman itulah yang mengonsumsimu.'" Eva meletakkan gelas dan menyela tatapan penasaran Lucas. "Nenekku mantan profesor bahasa Inggris sebelum pensiun dini. Daripada kau minum wiski, aku bisa membuatkanmu minuman cokelat panasku yang terkenal. Kujamin kau tak pernah mencicipi yang lebih enak daripada itu. Bahkan mungkin minuman itu akan membantumu tidur."

"Aku tidak punya waktu untuk tidur. Aku harus menyelesaikan buku sialan ini."

"Aku mengkhawatirkanmu."

"Kenapa? Padahal kau tidak kenal denganku." Nada Lucas mengandung peringatan, tapi Eva mengabaikannya.

"Aku tahu kau bersembunyi di sini. Dan aku tahu hanya akulah yang tahu soal itu. Berarti kau jadi tanggung jawabku. Aku ingin membantu."

"Kau tidak bertanggung jawab atas emosi maupun pekerjaanku."

"Kalau tidak menyelesaikan bukumu, temanku Frankie tak akan pernah berhenti mengeluh. Jadi aku punya kepentingan pribadi untuk memastikan bukumu selesai. Nah, kau pertama kali menulis waktu berumur delapan tahun, tapi kapan kau menjual bukumu?"

"Waktu berumur 21 tahun. Waktu itu agenku menelepon—*well*, anggap saja kukira sejak itu semuanya berjalan mulus."

"Padahal tidak." Eva berhati-hati memilih kata-katanya. "Menurutku waktu kita kehilangan orang yang dekat, tingkat konsentrasi dalam menyelesaikan pekerjaan yang dulunya gampang jadi sangat sulit. Dan menjelang liburan, semuanya terasa lebih parah."

"Sekarang kau bermaksud bilang kau mengerti yang kurasakan, atau bahwa waktu akan menyembuhkan segalanya?"

"Tidak keduanya." Eva meragu. "Mungkin kau berusaha terlalu keras. Kau terluka, jadi sebaiknya tidak usah buru-buru, pelan-pelan saja. Bersikap baiklah kepada diri sendiri. Kau punya bakat menulis, jadi mungkin sebaiknya kau fokus saja menulis beberapa kata dalam sekali waktu daripada memikirkan keseluruhan bukunya. Seperti membuat roti lapis keju panggang alih-alih hidangan ala restoran." Karena raut wajah Lucas sama sekali tidak mempersilakannya melanjutkan, Eva berhenti. "Aku akan diam. Tak sepatah kata pun lagi soal topik itu. Mulutku sudah tertutup rapat."

Lucas tersenyum samar. "Aku belum lama mengenalmu, tapi firasatku bilang kau sulit menutup mulut."

“Memang. Aku merasa seolah bakal meledak betulan kalau tidak bicara.” Eva menatap bibir Lucas, penasaran seperti apa rasanya kalau bibir mereka bertemu. Nalurinya mengatakan Lucas pencium yang ahli, dan kali ini dirinyalah yang tertarik.

Kegelapan menciptakan keintiman palsu, menudungi akal sehat dan fakta yang bakal jernih saat siang hari.

“Tidurlah, Eva. Sekarang sudah malam.” Meski pelan, suara Lucas cukup untuk menyadarkannya dari kondisi trans sensualnya serta dari fantasi yang jelas tak seharusnya dibayangkannya.

“Itu kalimat pria untuk bilang, ‘aku tidak mau membahasnya.’” Eva duduk sebentar, merasa seolah ada hal lain yang perlu ia katakan. Sesuatu yang nyaris terjadi di sini malam ini. Apa mereka akan membahasnya atau berpura-pura sesuatu itu tak pernah terjadi?

“Selamat tidur.” Terdapat ketegasan dalam suara Lucas, dan Eva pun berdiri.

Sepertinya mereka akan bersikap seolah tidak ada yang terjadi. Dan mungkin memang itulah yang terbaik.

“Selamat tidur, Lucas. Sempatkanlah untuk tidur.”

Enam

Jadilah mentari, bukan hujan.

—Eva

SELEPAS fajar badai mengerahkan segenap kekuatannya. Angin berpusar-pusar di balik jendela, mempertebal tumpukan salju di jalanan New York beberapa puluh senti.

Lucas tidak menyadarinya. Ia bekerja nyaris semalaman penuh sambil mencuri-curi tidur beberapa jam di sofa saat otaknya terlalu lelah untuk melanjutkan.

Meski hanya tidur sebentar tapi saat bangun Lucas merasa segar dan berenergi, siap lanjut bekerja. Dan terus bekerja sampai mendengar nyanyian Eva.

Tidak kencang, tapi cukup untuk mengganggu konsentrasinya.

Lucas beranjak ke puncak tangga. Dari tempat itu ia bisa melihat dengan jelas seluruh lantai bawah, termasuk dapur.

Waktu pindah kemari, tak satu pun barang dari kehidupan lamanya yang ia bawa kecuali buku-bukunya. Tempat ini tidak menyimpan kenangan, tak ada apa pun yang mengingatkannya pada masa lalu. Ini tempat yang impersonal, yang memang cocok untuknya.

Sampai sekarang, saat ia nyaris tidak mengenali apartemennya sendiri.

Pohon Natal besar mendominasi ruangan di dekat jendela. Sejumlah majalah tergeletak terbuka di sofa bersama sweter hijau terang. Teh yang tinggal setengah gelas dibiarkan mendingin di meja rendah sementara sepasang sepatu tergeletak di lantai, bekas asal ditendang lepas.

Tempat ini terlihat... *ditinggali.*

Tapi perubahan terbesar adalah Eva. Wanita itu memenuhi ruangan dengan suaranya aromanya yang bak musim panas. Lucas dapat melihat rambut sewarna madu dan ayunan serta goyangan pinggul Eva ketika wanita itu menari mengikuti musik. Tak diragukan lagi Eva bisa berdansa, dan gerakannya begitu luar biasa. Seolah Eva melakukan rayuan maut sementara mengaku ke Sinterklas, dalam suara yang sangat merdu, bahwa dirinya sudah jadi gadis yang baik.

Eva memotong, mengiris, menggilas, sambil menampilkan pertunjnukan tunggal ala Broadway.

Ternyata selain memasak, Eva juga pandai menyanyi dan menari.

Lucas merasakan keringat membasahi tengkuknya.

Kalau Lucas bisa berbuat sesukanya, Eva tak akan lama jadi gadis baik-baik. Karena ia akan mengubah Eva jadi gadis nakal lebih cepat daripada waktu yang Sinterklas butuhkan untuk menjatuhkan hadiah ke cerobong asap. Semalam ia amat sangat nyaris mencium Eva. Tapi untungnya—bagi mereka berdua—sesuatu menghentikannya.

Lucas menatap pinggul Eva, merasa seperti orang cabul.

Satu kata darinya dan Eva bakal berhenti mena-

ri. Eva akan berhenti mengayunkan pinggul layaknya penari telanjang dan berhenti menyanyi dengan suara yang sengau.

Ia membuka mulut tapi tak ada suara yang keluar.

Pria bisa dibutakan oleh pinggul itu, saat membayangkan segala yang mungkin dapat dilakukan oleh gerakan lembut tersebut. Sungguh seni yang indah. Lucas mengingat Eva yang mengenakan pakaian tidur sutra warna persik, yang samar-samar memperlihatkan lekukan serta warna kulit di baliknya. Piama semalam telah digantikan rok terpendek yang pernah Lucas lihat meski kalau boleh jujur Eva mengenakan celana pendek hitam ketat yang membuat penampilannya menggiurkan tapi tetap sopan. Sweter hitam begitu pas melekat di pinggang serta pinggulnya, warnanya kontras dramatis dengan rambut pirangnya.

Eva berbalik untuk mengambil pisau dan melihatnya.

Wanita itu tertegun, memegang pisau, dan selama sesaat Lucas berpikir mungkin ia memilih senjata pembunuh yang salah.

Mungkin si pembunuh tidak meracuni korban-korbannya. Mungkin, sebagai koki yang ahli, si pembunuh mengupas korban-korbannya dengan piawai.

Jill the Ripper.

Lucas berencana kembali ke ruang kerja dan lanjut mengetik, tapi Eva tersenyum padanya. Itulah yang membuatnya memutuskan meluangkan waktu, mengobrol, terutama karena berbicara dengan Eva sepertinya menumbuhkan berbagai ide di kepalanya.

"Eh... selamat pagi." Eva meletakkan pisau tadi

kemudian melepas *headphone*. Senyuman membuat lesung pipi terlihat di sudut mulut wanita itu. "Apa nyanyianku mengganggumu?"

"Tidak." *Eva*-lah yang mengganggunya. Lucas nyaris berharap Eva tidak melihatnya. Dengan begitu wanita itu akan mengayunkan pinggul sedikit lebih lama lagi dan ia dapat tetap berada di dunia yang hanya digerakkan oleh naluri-naluri mendasar. Ia mengedik ke arah ruang tamu. "Kita dirampok?"

"Aku bersikap seolah ini rumahku. Semoga kau tidak keberatan. Nanti kubersihkan."

"Aku berutang maaf padamu."

"Untuk apa?"

"Untuk semalam. Karena bersikap kasar."

"Tak perlu meminta maaf. Ini rumahmu dan kau tidak menduga bakal kedatangan tamu."

"Apa kau selalu penuh pengertian seperti ini?"

"Jadi kau lebih suka kalau aku kesal?"

Normalnya orang akan bereaksi begitu. Hasil pengalaman dan pengamatannya selama bertahun-tahun memampukan Lucas untuk memprediksi dengan jitu reaksi seseorang dalam situasi tertentu. Eva sepertinya membantah semua prediksinya.

"Apa ada yang bisa membuatmu kesal?"

"Banyak. Penyiksaan hewan, sopir taksi yang terlalu sering membunyikan klakson, pria yang mengajak payudaraku mengobrol dan memanggilku 'sayang' padahal kami belum pernah berkenalan, orang yang batuk tanpa menutupi mulut..." Eva terdiam. "Mau kulanjutkan?"

"Senang mengetahui kau ternyata manusia.

Omong-omong, aku berutang terima kasih padamu. Aku mengikuti saranmu dan membuat roti lapis keju panggang. Berkatmu, aku sudah menulis dua puluh ribu kata."

"Dalam semalam? Itu bukan roti lapis keju panggang. Itu sembilan menu icip-icip." Eva terlihat terkesan. "Bagaimana caramu melakukannya?"

"Satu roti lapis keju panggang berlanjut ke yang berikutnya."

"Sebagai penggemar roti lapis keju panggang, aku bisa memahaminya. Makanan itu selalu menjadi titik lemahku." Eva melambaikan sebelah tangan konter. "Duduklah. Karena mungkin saja makananku yang memicu aliran kreativitasmu, akan kubuatkan sarapan."

Lucas tahu sumber motivasinya tak ada hubungannya dengan makanan, tapi murni karena diri Eva. Karakter yang Eva inspirasikan akan menjadi salah satu karakter yang paling kompleks dan menarik yang pernah ia tulis. "Aku tidak biasa sarapan."

"Kau kelihatannya bahkan jarang makan. Tapi aku ada di sini untuk mengubahnya." Eva mulai bersenandung lagi sehingga Lucas memutuskan itu pasti refleks.

"Apa ada lagu yang tidak bertema Sinterklas yang kautahu?"

"Apa?"

"Aku ingin tahu apakah kita bisa mengubah daftar putarnya. Aku bukan penggemar musik Natal."

Eva memasukkan seloyang tomat ke oven. "Aku selalu senang menerima permintaan dari pemirsa. Aku tahu kau penggemar Mozart. Bagaimana kalau sedikit aria dari *The Marriage of Figaro*?"

"Apa yang membuatmu mengira aku suka Mozart?"

"Aha!" Eva mengayun-ayunkan sendok ke arah Lucas penuh kemenangan. "Bukan hanya kau yang bisa menemukan petunjuk. Kau bisa memasukkanku ke bukumu berikutnya. Aku bisa jadi agen FBI yang imut. Mungkin semua orang meremehkan aku gara-gara rambut pirangku dan payudara superku, tapi aku bakal mengejutkan dan mengalahkan mereka."

Lucas memutuskan ini bukan momen yang tepat untuk memberitahu Eva bahwa aspek-aspek dari wanita itu memang akan ada di buku berikutnya. Hanya saja Eva tidak bersisian dengan hukum.

"Apa itu sering terjadi?"

"Diremehkan orang? Selalu."

"Pasti membuat frustrasi."

"Biasanya merekalah yang frustrasi." Eva menyunggingkan senyum licik yang lebar. "Tidak usah mengkhawatirkan diriku. Aku bisa menjaga diri."

"Dengan gerakan mematikan yang terus kauancamkan padaku?"

"Betul. Di titik terlengahmu aku bakal melakukan serangan mendadak lalu *bum,* tamat riwayatmu."

Awalnya ia keluar dari ruang kerja untuk meminta Eva memelankan suara. Lucas sepenuhnya berniat kembali bekerja, tapi sekarang ia tidak ingin terburu-buru melakukannya. Ia malah bergabung dengan Eva di dapur. Energi serta antusiasme Eva menular, memenuhi setiap sudut gelap apartemennya yang tak berjiwa. Dan mengobrol dengan wanit itu mendatangkan ide-ide. Karakternya menjadi semakin jelas di kepala, lapis demi lapis.

"Nah, keahlian deduksi apa yang kaugunakan untuk mengetahui selera musikku?"

"Di sebelah rak bukumu ada banyak CD. Aku melihat satu rak penuh yang isinya cuma Mozart." Eva menurunkan sendok. "Kau tidak mendengarkan musik dari internet seperti kebanyakan orang, ya?"

"Semuanya CD ayahku. Dia memainkan *cello* utama untuk Metropolitan Opera Orchestra."

"Kau beruntung. Berarti kau tidak perlu susah payah mengantre tiket seperti kami manusia biasa."

"Kau suka opera?"

"Sangat." Eva melantunkan beberapa nada dari *The Marriage of Figaro,* dalam bahasa Italia dan nada yang sempurna.

"Jangan bilang... kakekmu profesor musik."

"Sebenarnya kakekku nelayan lobster, tapi kebetulan dia sangat menyukai musik. Dan dia mencintai nenekku. Aku dibesarkan dengan nyanyian dan Shakespeare. Kalau nyanyianku mengganggu, aku akan berusaha tidak menyanyi. Tapi mungkin kau harus terus mengingatkanku."

"Nyanyianmu tidak menggangguku." Nyanyian Eva jauh dari mengganggu kalau dibandingkan goyangan dan ayunan pinggul wanita itu saat menari.

"Paige, yang dulu seapartemen denganku, sering memakai *headphone* peredam bising. Dia butuh keheningan untuk berkonsentrasi."

"Apa itu yang membuatnya jadi mantan teman seapartemen?"

"Bukan. Dia tidak tinggal bersamaku lagi karena jatuh cinta."

"Ah. Ciuman cinta sejati?"

"Lebih tepatnya Hubungan Intim Panas Cinta Sejati, tapi intinya begitu."

"Jadi sekarang kau tinggal sendiri?"

"Ya." Ekspresi Eva berubah. Kemudian dia membuka pintu kulkas dan memeriksa isinya sehingga wajahnya tak lagi terlihat. "Meskipun tidak bisa dibilang benar-benar sendirian karena temanku yang lain tinggal di lantai atas bersama kakak Paige, Matt—pemilik gedung bata itu—dan di lantai bawah ada Roxy bersama anak perempuannya, Mia, yang menggemaskan. Roxy bekerja untuk Matt dan musim panas kemarin kehilangan rumah sehingga Max memberinya tempat tinggal. Paige juga ke tempat kami sama seringnya dengan ia bersama Jake, jadi suasananya tidak benar-benar sepi. Lalu ada Claws." Eva bicara tanpa mengambil jeda untuk bernapas, menggambarkan kehidupannya. Tadinya Lucas menduga akan mendapat jawaban satu kata, tapi begitu Eva berhenti bicara ia jadi lebih mengenal wanita itu dibanding orang yang telah dikenalnya sepuluh tahun. Pada umumnya dibutuhkan waktu berbulan-bulan melontarkan pertanyaan tertutup untuk mendapat informasi sebanyak itu tentang seseorang.

"Jadi, Claws itu kucing sinting milik temanmu?"

"Ya. Kau bisa memasukkannya ke salah satu bukumu. Claws bisa jadi senjata pembunuhan yang hebat. Tampangnya manis padahal kepribadiannya sinting. Tapi aku tidak menyalahkannya karena sebelum diselamatkan Matt, hidupnya mengerikan." Eva memilih berbagai bahan makanan dari kulkas dan persis sebe-

lum pintu ditutup Lucas sempat melihat warna demi warna di dalam sana.

"Kau berniat mengadakan pesta? Karena kalau semua itu untukku, menurutku mungkin kau menilai kapasitas makanku terlalu tinggi."

"Semuanya akan masuk pembeku. Idenya adalah kau punya akses ke santapan sempurna setiap kali membutuhkannya. Aku sudah membahas menunya dengan nenekmu."

"Kalian membahas menu yang dirancang untuk membantu libidoku?"

Alis Eva terangkat. "Alergi makanan," kata Eva lamat-lamat. "Ada orang yang alergi kacang-kacangan, gandum, atau kerang-kerangan. Aku perlu tahu apakah kau diet bebas gula. Kalau ada kemungkinan kau bakal kejang kalau kuberi makan kacang-kacangan, aku harus tahu. Menyuntikkan adrenalin ke klien yang sekarat biasanya bukan jenis layanan tambahan yang ingin kami tawarkan di Urban Genie. Pencegahan lebih baik daripada pengobatan, semacam itulah. Lagi pula orang mati tidak bagus untuk bisnis."

Eva tersenyum enggan. "Kecuali dalam *bisnismu,* tentunya. Karena bisnismu tentang orang mati."

"Jadi kalian tidak membahas cara-cara untuk merayuku?"

"Aku sangat menyukai nenekmu, tapi kalau ada pria yang ingin kurayu, biasanya aku tidak minta nasihat dari orang umur delapan puluhan tahun." Eva mengamati Lucas sebentar. "Apa libidomu perlu dibantu?"

Tidak, sejak bertemu Eva. "Nenekku bersedia mela-

kukan nyaris apa pun supaya aku menikah lagi," sahut Lucas, menghindari pertanyaan itu.

"Mungkin, tapi menurutku kau sudah dewasa dan mampu membuat pilihan sendiri. Kalau kau memilih untuk tetap puaber, itu bukan urusanku. Sama sekali bukan."

"Puaber?"

"Puasa berahi. Puaber. Aku sedang puaber meski kelihatannya kesalahannya bukan padaku, kecuali menurutmu terlalu pemilih itu salah." Eva agak mengernyit. "Tapi kau sengaja melakukannya. Kau memilih berpuaber."

Lucas mengamati Eva mencuci paprika. "Apa yang nenekku ceritakan tentang aku?"

"Aku tahu kau benci mentimun, suka makanan pedas, dan lebih senang steikmu dimasak *rare.* Penting bagiku untuk mengetahui preferensimu."

Sekarang ini preferensinya adalah Eva, tanpa sehelai kain pun, berada di atasnya.

Kulit Eva mulus dan lembut seperti sutra, pikirnya. Lucas menganggap pengandaian itu klise. Ia penulis. Seharusnya ia mampu membuat pengandaian yang lebih baik. Pipi Eva merona tapi menurutnya itu lebih karena hawa panas, bukan riasan. Lucas nyaris berani bersumpah Eva tidak mengenakan riasan tapi kemudian teringat percakapannya dengan Sallyanne saat mendiang istrinya mencemoohnya ketika ia bilang sangat menyukai Sallyanne yang sedang tidak memakai riasan. Waktu itu Sallyanne bilang, dengan nada yang sangat geli, kalau riasan "tanpa riasan" membutuhkan waktu 45 menit.

Lucas penasaran Eva butuh waktu berapa lama untuk membuat penampilannya sesehat dan selugu ini.

"Tunjukkan menunya padaku." Ia mengulurkan tangan dan Eva menyerahkan halaman-halaman yang wanita itu kerjakan. Ia memindai daftar tersebut dengan cepat. "Pai *ragout* ayam? Terakhir kali aku makan itu waktu umurku dua belas tahun."

"Dan waktu mencicipi punyaku kau bakal penasaran kenapa tidak memakannya sampai selama itu. Pai *ragout* ayam itu makanan yang paling menghibur."

"Pai *ragout* ayam mengingatkanku pada sekolah."

"Punyaku tak akan mengingatkanmu pada sekolah. Punyaku akan membuat indra perasamu orgasme."

"Kelihatannya kau fokus sekali ke orgasme."

"Itulah yang terjadi kalau kita tidak mendapatkan sesuatu." Eva mengambil kembali menu tadi. "Itulah alasannya diet gagal. Semakin membatasi diri, kita semakin mendambakan yang kita hindari. Dan sebelum kau mengatakan apa pun, tentu saja aku tahu aku bisa orgasme sendiri, tapi ada beberapa tugas yang lebih suka kudelegasikan."

"Jadi kau sedang diet berhubungan intim?"

"Rasanya seperti itu. Tapi bukan karena keinginanku. Hanya saja akhir-akhir ini aku belum bertemu orang yang cocok. Tapi semua itu akan berubah."

"Oh ya?"

"Tentu." Eva mengiris paprika tadi. "Ini Natal. Aku akan keluar dan bertemu orang banyak. Pesta, pesta, pesta."

"Pesta di mana saja?"

"Teman-temanku mengajakku ke beberapa pesta."

"Kau tidak terdengar antusias."

Eva meletakkan pisau. "Boleh jujur? Rasanya agak... canggung. Seperti kencan *online*. Aku tidak benar-benar ingin dicomblangi. Rasanya seperti media sosial. Karena kita hanya bisa melihat sisi terbaik seseorang."

"Jadi kau mengakui bahwa orang tidak selalu seperti yang terlihat?"

"Kau membuatnya terdengar seram, seolah ada hal besar yang ditutup-tutupi. Maksudku, di media sosial orang berusaha menampilkan sisi terbaik mereka."

"Dan membuatmu bertanya-tanya apa sisi terburuknya."

"Semua orang punya kekurangan," sahut Eva kalem. "Tidak realistis kalau kita berharap seseorang sempurna, bukan?"

"Apa kelemahanmu?" Ini mirip wawancara, pikir Lucas, ketika kandidat diminta menyebutkan kelemahan dan mereka memberikan jawaban klasik semisal "aku bekerja terlalu keras" atau "aku terlalu peduli". Tak ada yang dengan sukarela mengungkapkan kelemahan mereka yang sebenarnya kepada orang asing.

"Aku sangat berantakan, selain di dapur. Aku meninggalkan barang-barang di tempatku berdiri dan makin membuat berantakan saat mencari barang tertentu. Aku benar-benar parah kalau pagi dan pada umumnya agak penakut," aku Eva. "Aku payah soal hal-hal menyeramkan—darah, kesadisan, ancaman jahat, semua yang mengakibatkan mimpi buruk."

Lucas menyerap semuanya itu, menyimpan rinciannya. "Menurutku, kelemahanmu adalah terlalu mudah percaya."

"Aku tidak menganggapnya kelemahan." Eva mencuci pisau. "Sulit untuk bisa akrab dengan orang dan menjalani persahabatan sejati kalau kita terus curiga orang lain menyembunyikan sesuatu. Mungkin itulah kelemahan terparahmu, ya? Kau sulit percaya."

"Aku menganggapnya salah satu kelebihan. Nah, saat mencoba kencan *online*, apa yang kautulis di profilmu?"

"Aku tidak menulis si pirang yang putus asa dan mudah percaya sedang mencari seks liar, kalau itu yang kautanyakan." Eva membuka oven dan mengguncang loyang berisi tomat. "Kencan *online* tidak cocok untukku. Aku perlu bertemu orangnya secara langsung untuk tahu apa mereka cocok atau tidak. Instingku bagus. Dan meski kencan *online* cocok untuk berkenalan dengan orang, terutama di zaman sekarang yang serbasibuk, aku lebih suka bertemu orang secara organik."

"Kau menginginkan orgasme yang organik?"

Eva tertawa. "Itulah tujuannya. Dan semua orang butuh tujuan, bukan? Tidak apa-apa. Aku tak akan bertemu siapa pun kalau terus mengurung diri di apartemenku, jadi aku bertekad untuk keluar. Itu langkah pertamaku. Aku ingin kencan beberapa kali."

"Jadi kau tak akan langsung mengusahakan orgasmemu tanpa melalui tahapan-tahapan di antaranya?"

"Tidak." Eva menutup oven. "Aku tidak bisa tidur dengan orang yang tidak kukenal. Aku tak pernah melakukan percintaan semalam. Buatku, hubungan intim sepaket dengan menyayangi seseorang."

"Kau bukan tipe yang tertutup, ya?"

"Memang. Aku bukan misteri. Aku bisa dibilang

terbuka—Jake bilang aku ini buku audio karena semua yang kupikirkan kuucapkan."

Deskripsi itu membuatnya tersenyum. "Siapa Jake?"

"Tunangan Paige. Nah, sesi tanya-jawab tentangku sudah cukup. Apa yang selalu jadi makanan favoritmu?"

"Tidak ada."

"Semua orang punya makanan favorit. Entah karena enak atau karena ada kenangan menyenangkan dan membahagiakan di baliknya. Apa makanan favoritmu waktu kau masih kecil? Sesuatu yang membuatmu bernostalgia dan dipenuhi kehangatan."

Lucas mengingat-ingat acara kumpul keluarga dan perjalanannya berkeliling Eropa. "Aku suka keju yang enak. Terutama kalau ditemani anggur yang cocok. Itu salah satu keuntungan dari tur bukuku ke Prancis."

"Apa kau membeli semua anggurmu di sana?"

"Beberapa di antaranya. Yang lain sudah kukoleksi sejak sebelumnya."

"Apa kau benar-benar meminum koleksimu?"

"Tentu saja, meski ada beberapa botol yang berharga. Aku menyimpannya untuk momen spesial."

"Kalau punya anggur bagus, pasti sudah kuminum. Tapi kutebak kau bakal bilang aku tipe yang 'menikmati momen'." Eva menyibak rambut dari mata dan Lucas berusaha tidak memikirkan momen mana yang ingin ia nikmati bersama wanita itu sekarang ini.

"*Soufflé* yang semalam kaubuatkan enak."

"Aku senang kau menyukainya." Eva mengambil bolpoin lalu membuat catatan di lembaran-lembaran

tadi. "Aku berusaha memutuskan menu malam ini. Ada permintaan?"

"Kau saja yang memilih. Buku resep mana yang kaupakai? Atau kau bergantung pada internet?"

"Tidak keduanya. Aku menggunakan resep-resep nenekku, atau menciptakannya sendiri." Eva pasti melihat sesuatu di wajah Lucas karena wanita itu tersenyum. "Tenang. Aku tidak membuatkanmu sesuatu yang belum kucoba setidaknya seratus kali. Kau bukan kelinci percobaan dan aku tak akan meracunimu. Apa kau pernah menulis soal itu di salah satu bukumu? Pria yang meracuni korbannya?"

Lucas bertanya-tanya kenapa Eva pikir pembunuh selalu pria.

"Belum, tapi itu sesuatu yang kupertimbangkan."

"Bagaimana caramu memutuskan bentuk kejahatannya?"

"Dari kepribadian dan motivasi si pembunuh. Jack the Ripper ahli menggunakan pisau sehingga orang berspekulasi dirinya mungkin dokter bedah."

Eva lanjut memasak. "Pantas saja kau sulit tidur kalau malam. Seharian penuh kau memikirkan hal-hal seram."

"Aku menganggapnya menarik, bukan seram." Lucas menonton dengan takjub saat Eva merajang bawang putih, menuang minyak, lalu menambahkan sejumput garam. Eva sangat ahli menggunakan pisau. "Siapa yang mengajarimu memakai pisau?"

"Bukan Jack the Ripper." Eva melempar tatapan geli ke arahnya. "Nenekku, dan begitu lulus kuliah aku langsung kerja di beberapa dapur. Itu keahlian yang

cukup cepat dipelajari kecuali kau ingin kehilangan jari." Eva menyebar bahan-bahan ke loyang yang kemudian dimasukkan ke oven, di samping yang tadi. Beberapa helai rambut menjuntai ke wajah dan Eva pun membulatkan bibir, meniup lembut helaian tadi seolah meniup lilin kue ulang tahun.

"Apa yang kaubuat?"

"Aku memanggang tomat dan paprika yang nanti akan kubuat sup. Saat sibuk kau bisa mengambil seporsi dari pembeku, menambah sepotong roti garing, dan mendapatkan hidangan bernutrisi dalam waktu yang lebih singkat daripada yang kaubutuhkan untuk membuka botol wiski." Eva melempar tatapan tajam yang sengaja Lucas abaikan.

Lucas memutuskan proses kreatif di balik masakan tidaklah terlalu berbeda dengan proses menulis. Eva memulai dengan gagasan, menambah sedikit di sanasini, menyesuaikannya berdasarkan insting lalu menyuguhkan sesuatu yang bisa membuat orang senang.

"Nah, untuk sarapan, apa kau mau telur Benedict spesialku atau panekuk dadih susu?"

Lucas hendak memberitahu Eva lagi kalau ia tidak biasa sarapan, tapi panekuk kedengarannya terlalu enak untuk ditolak. Makanan itu langsung mengingatkannya ke masa kecilnya, dan saat-saat keluarganya berlibur ke Vermont.

"Apa panekuknya pakai *bacon*?"

"Bisa saja, kalau itu yang kaumau."

"Memang itu yang kumau." Ini pertama kalinya ada yang menggunakan dapur apartemennya, dan Eva memanfaatkan setiap sentinya. Konternya penuh tum-

pukan tinggi buah-buahan serta sayuran yang mengilat. Terlihat asal taruh tapi firasat Lucas mengatakan sebaliknya. "Apa kau selalu menyanyi waktu memasak?"

"Menyanyi bagus untuk suasana hati. Berjalan kaki juga, tapi kelihatannya cuaca tidak mengizinkanku berjalan kaki dalam waktu dekat." Eva menempatkan *bacon* ke wajan dan membuat adonan panekuk tanpa menimbang apa pun atau berkonsultasi dengan resep. "Kalau badainya sudah reda mungkin aku akan jalan-jalan."

Atmosfer yang santai pun lenyap. "Kau tidak boleh keluar dari apartemen dalam badai seperti ini. Transportasi publik tidak beroperasi dan pemerintah mengumumkan larangan mengemudi serta menghentikan kereta bawah tanah. Jembatan dan terowongan juga ditutup, bahkan semua penerbangan dibatalkan."

"Aku tidak berencana terbang, mengemudikan kendaraan, atau naik bus. Aku hanya ingin berjalan kaki."

"Apa kau sudah melihat ke jendela hari ini?" Lucas berdiri, menemukan *remote control*, menyalakan TV yang tersembunyi di ruang tamu.

Saluran beritanya didominasi topik badai salju saat si penyiar memperingatkan semua orang, dengan nada serius, agar tidak keluar rumah. "Badai melanda pantai-pantai yang rendah, merobohkan pohon, memutus kabel listrik sehingga ribuan orang tidak memiliki akses ke peralatan elektronik..."

"Oh, orang-orang yang malang." Terdengar kesedihan dalam suara Eva dan Lucas mematikan TV.

"Apa kau sudah yakin sekarang?"

"Sudah." Eva kembali memasak. Wanita itu mengo-

cok adonan lalu menuangnya ke wajan panas, menunggu sementara permukaannya bergelembung.

Setelah beberapa saat Eva membaliknya dalam waktu yang tepat.

Akhirnya Eva menaruh panekuk tersebut ke piring, menambahkan *bacon*, kemudian menyajikannya bersama sebotol sirup *maple*. Warnanya mengingatkan Lucas pada wiski.

Panekuknya lembut, keemasan, dan lezat. Lelehan sirup *maple* yang hangat dan manis kontras dengan kerenyahan *bacon*-nya.

Ia makan sesuap. "Tadi kau menanyakan makanan favoritku. Ini makanan favoritku."

"Katamu kau tidak punya makanan favorit."

"Sekarang punya." Lucas menandaskan panekuknya, heran kenapa tiba-tiba dirinya kelaparan padahal sudah sangat lama ia tidak peduli apa yang dimakannya. "Sepertinya kau sering sekali bersama nenekku. Kenapa tidak melewatkan waktu itu bersama nenekmu?"

Untuk pertama kalinya sejak Lucas mengempaskan Eva ke lantai apartemennya, ucapannnya dijawab dengan kebisuan.

"Eva? Kenapa kau tidak lebih sering menemani nenekmu?"

"Karena dia sudah meninggal." Suara Eva jadi serak dan tanpa aba-aba air mata wanita itu merebak, tumpah ke pipi.

Saat krisis, pilih lipstik merah dan gunakan maskara yang tahan air.

—Paige

"MAAF. Abaikan saja aku." Eva mengambil serbet lalu menepuk-nepuk mata, tapi air matanya mengalir deras seolah emosinya membuncah dan naik, mendesak lapisan terluar pengendalian dirinya sampai retak perlahan-lahan, dan perasaannya pun keluar.

Dari balik air mata yang memburamkan pandangannya Eva samar-samar tahu Lucas mengamatinya.

Eva menduga Lucas bakal membuat alasan lalu kabur lebih cepat daripada antelop yang meloloskan diri dari singa, tapi ternyata pria itu tidak pergi.

"Eva—"

"Sungguh, aku tidak apa-apa." Ia melesit kuat-kuat. "Kadang ini terjadi. Kukira aku baik-baik saja tapi tiba-tiba kesedihan melabrakku seperti tiupan angin dan mengacaukanku. Tapi aku akan pulih. Jangan kelihatan sewaspada itu. Abaikan saja diriku."

"Kau mau aku mengabaikan fakta bahwa kau sedih? Menurutmu aku ini orang macam apa?"

"Kau penulis horor. Dan wanita yang menangis mungkin termasuk horor bagimu." Eva menarik napas

meski tersendat-sendat, menenangkan diri. "Aku akan baik-baik saja".

"Tapi sekarang ini kau tidak 'baik-baik saja', kan? Bicaralah padaku."

"Tidak mau."

"Karena kau tidak mengenalku? Kadang lebih mudah bicara dengan orang asing."

"Bukan itu masalahnya. Aku tidak mau menjadi awan gelap di hari seseorang. Lebih baik menjadi mentari daripada hujan."

"Hah?" Alis gelap Lucas bertaut. "Memangnya siapa yang mengajarimu soal itu?"

"Grams." Air mata Eva tumpah lagi dan ia mendesah, merentangkan tangan dalam bentuk permintaan maaf.

"Sori. Aku tidak bermasksud melukai hatimu, Eva, tapi semua orang sedih kadang-kadang. Kau seharusnya tidak merasa harus menyembunyikannya."

"Harus. Bukankah itu alasanmu tidak memberitahu siapa pun bahwa kau ada di sini?" Eva mengusap-usap wajah dengan tangan sementara Lucas tersenyum samar.

"Poin bagus. Berhubung sekarang kau bersembunyi di sini bersamaku, bagaimana kalau kita bersepakat untuk tidak perlu menyembunyikan perasaan kita, setidaknya untuk sementara ini?"

"Kedengarannya rencana bagus. Terima kasih. Dan sekarang kau harus melanjutkan pekerjaanmu. Kau punya tenggat." Kebaikan Lucas memutus benang pengendalian dirinya yang terakhir sehingga Eva memunggungi pria itu untuk menyembunyikan air ma-

tanya yang tumpah. Ia berharap mendengar langkah-langkah kaki menaiki tangga tanda Lucas kembali ke tempat aman tapi ia malah merasakan tangan pria itu di bahunya.

"Kapan dia meninggal?"

Eva sangat berharap Lucas membiarkannya sendiri tapi juga ingin membahas perasaannya. "Tahun lalu. Musim gugur, saat daun berubah warna. Aku masih heran kenapa segala hal di sekelilingku bisa sehidup itu saat dia meninggal. Dan aku merasa bersalah karena bersedih padahal umurnya 93 tahun. Dia meninggal dalam damai. Bagus untuknya, tapi sulit bagiku karena aku tak menyangka dia bakal pergi secepat itu." Ia masih mengingat panggilan telepon waktu itu. Waktu itu ia menjatuhkan cangkir yang dipegangnya, membuat kopi mendidih tumpah ke lantai dan mengenai kakinya. "Dia pasti marah kalau melihatku sekarang..." Eva melesit lagi. "Dia bakal mengingatkanku bahwa hidupnya sangat menyenangkan, amat dicintai, dan sampai akhir hayatnya kesehatan mentalnya prima. Dia selalu fokus pada apa yang benar dalam hidupnya, bukan yang salah, dan ingin aku melakukan hal yang sama. Tapi itu tidak membuatku berhenti merindukannya. Dan sekarang kau berdiri di sini dan berpikir 'apa yang harus kulakukan terhadap wanita yang menangis ini', tapi sungguh, tak ada yang perlu kaulakukan. Aku akan baik-baik saja. Aku hanya akan bersikap amat baik kepada diri sendiri sebentar sampai merasa baikan."

Tapi Lucas tidak pergi. Yang pria itu lakukan adalah membalik badan Eva lalu merengkuhnya.

Saking mengejutkannya, sesaat Eva tidak bergerak. Kemudian simpati tak terduga itu meluluhkan pertahanannya sehingga isakannya menjadi-jadi. Ia merasakan kekuatan tangan di kepalanya waktu Lucas membelai rambutnya dengan lembut sambil memeluknya erat dengan tangan yang satu lagi.

Lucas tetap memeluknya sementara ia menangis habis-habisan, menggumamkan kata-kata penghiburan lirih, yang tak terdengar olehnya. Eva menghirup kehangatan maskulin dan merasakan amannya lengan Lucas yang menopangnya. Ia memejamkan mata, berusaha mengingat kali terakhir dirinya dipeluk seperti ini. Seharusya rasanya tidak senyaman ini. Lucas asing baginya, tapi ada sesuatu dalam pelukan kokoh tersebut yang memenuhi kekosongan dalam dirinya.

Akhirnya, saat emosinya sudah terluapkan semua, Lucas memundurkannya supaya bisa melihat wajahnya.

"Apa artinya 'bersikap amat baik kepada diri sendiri'?" Kebaikan dalam suara Lucas langsung terhubung ke hati Eva.

"Oh, kau tahu..." Eva berdengus. "Tidak mengatai diriku gemuk atau memukuli diri sendiri karena tidak berolahraga sesering seharusnya, atau karena makan sepotong cokelat tambahan."

"Kau melakukannya?"

"Bukannya itu dilakukan semua orang?" Eva mengusap atasan Lucas yang basah, malu tapi pada saat yang sama bersyukur. "Aku sudah merasa lebih baik. Terima kasih. Aku tak pernah mengira kau tukang peluk yang hebat. Sebaiknya kau melepaskanku karena kalau ti-

dak, aku bakal menangis terus hanya supaya kau peluk. Pergi dan bekerjalah."

"Katakan padaku kau tidak serius berpikir dirimu gemuk."

"Hanya di hari yang buruk, tapi karena aku suka makanan dan kalau tidak berhati-hati aku jadi agak supermontok."

"Supermontok?" Nada Lucas mengandung tawa. "Apa itu sama dengan kopi superkuat? Dengan kata lain, bagian-bagian yang sudah bagus jadi lebih bagus lagi?"

"Sekarang aku tahu kenapa kau jadi penulis. Kau tahu persis kata yang mana yang perlu digunakan." Eva memaksa diri untuk mundur. "Terima kasih sudah membuatku merasa lebih baik."

"Aku tahu seperti apa rasanya kehilangan seseorang yang kita cintai." Tawa lenyap dari suara Lucas. "Kaupikir kau baik-baik saja, kaukira semuanya sudah terkendali, tapi kemudian, tiba-tiba rasa kehilangan itu menghantammu. Rasanya seperti berlayar di lautan tenang dan tiba-tiba, tanpa peringatan ombak besar menghantam dan nyaris mengaramkan kapalmu."

Belum pernah ada yang menggambarkan perasaannya setepat itu.

"Seperti itukah yang kaurasakan?"

"Ya." Lucas mengulurkan tangan dan membelai lembut. "Seharusnya semakin lama akan semakin mudah, jadi bertahanlah." Tatapan Lucas tak beranjak darinya dan Eva merasakan keintiman yang baru serta panas yang tak terduga, yang melawan kehendaknya.

Panas gairah.

Lucas sedang menghiburnya, tapi gairahnya malah tergugah. Seharusnya ia malu, tapi Eva melihat perasaannya tercermin di kedalaman mata Lucas.

"Sebaiknya kau kembali bekerja."

"Ya." Suara Lucas jadi agak parau. Pria itu menurunkan tangan lalu mundur. "Dan kau perlu memasak."

Mereka sama-sama kaku dan formal, sama-sama membantah momen tersebut.

Eva kembali ke dapur, berusaha melupakan yang ia rasakan saat dipeluk Lucas.

Ia memasak sepanjang hari, mengaduk, mengocok, menghangatkan, serta mencicipi sementara di sisi lain jendela kaca besar, badai mengamuk. New York tertutup pusaran putih, jalanan dan bangunan-bangunannya kabur karena salju. Restoran, bar, bahkan Broadway ditutup.

Eva mengkhawatirkan para petugas tanggap darurat dan orang-orang yang masih ada di luar sana, yang bekerja dalam badai parah. Ia berharap tak ada yang terluka.

Sesekali ia mendongak ke tangga, tapi pintu ruang kerja tetap tertutup. Eva tahu Lucas sedang menghadapi lukanya sendiri.

Pada jam makan siang ia membawakan nampan tapi mendengar bunyi samar keletuk tombol-tombol *keyboard* dari balik pintu sehingga memutuskan bahwa mengetik lebih penting daripada makan. Karenanya ia membawa nampan tersebut kembali ke lantai bawah dan lanjut memasak.

Paige menelepon dua kali. Yang pertama untuk me-

nanyakan pesta pertunangan yang mereka rencanakan untuk klien di Manhattan, yang kedua untuk mengecek kekosongan jadwal Eva pada malam Tahun Baru.

"Jadwalku kosong." Eva mengecilkan api di bawah penggorengan yang digunakannya untuk memanaskan saus. "Aku benar-benar kosong."

"Bagus, karena aku ingin kau bertemu seseorang."

"Aku juga ingin bertemu seseorang." Ia berusaha tidak memikirkan seperti apa rasanya dipeluk Lucas. Tadi Lucas hanya menghiburnya. Tidak lebih.

"Bagaimana perkembangan di sana? Kapan kau pulang?"

Eva melirik jendela. "Rencananya aku menginap di sini sesingkat mungkin, tapi badai mengubah rencanaku. Nanti kukabari lagi, ya? Aku sudah mengirim beberapa ide untuk proposal dan sedang mengerjakan makan malam pertunangan Addison-Pope."

Eva mengakhiri panggilan tersebut dan karena segala hal di dapur sudah terkendali ia mengalihkan perhatiannya ke menghias pohon, berusaha tidak memikirkan Natal dua tahun lalu, ketika dirinya melakukan hal yang sama bersama neneknya.

Malam masih awal dan Eva dalam perjalanan ke kamar untuk mandi serta ganti baju waktu ketika ruang kerja dibuka.

Lucas menatapnya, tanpa fokus, seolah pria itu berada di dunia yang lain.

Mungkin seharusnya tadi ia mengetuk pintu ruang kerja Lucas. Bekerja begitu lama tanpa istirahat tidaklah baik untuk kesehatan, bukan?

"Bagaimana? Membuat roti lapis keju panggang lagi?"

"Aku membuat menu jamuan penuh lagi." Suara Lucas serak tapi kemudian pria itu tersenyum. "Kau genius."

"Aku? Aku cuma tukang masak yang mulutnya ember." Jantung Eva berdebar kencang. Bagaimana mungkin ia pernah menyangka Lucas bukan tipenya? Lebih mudah baginya menolak Lucas saat ia menyangka pria itu hanya sosok yang supertampan, tapi sekarang Eva tahu Lucas juga baik hati. Dan Lucas bukan tipe yang tak nyaman dengan emosi.

"Aku bisa menulis gara-gara ucapanmu."

Perut Eva sedikit berdesir. "Senang mengetahuinya, dan terima kasih karena tidak memarahiku soal pohonnya. Ukurannya agak lebih besar daripada yang kuperkirakan. Aku sudah memotret dan mengirimnya ke nenekmu. Kuharap kau tidak keberatan. Aku tidak menyebut-nyebut soal dirimu. Aku hanya ingin dia tahu kalau aku melakukan tugasku."

"Kalau kau menaruh *burung pegar di pohon pir*[1] di sini saat ini aku bahkan tak akan peduli." Lucas menyugar rambut, membuat Eva penasaran kenapa gestur itu bisa membuat Lucas terlihat semakin tampan. Kalau dirinya yang menyugar rambut, ia bakal terlihat seolah baru saja menyentuh pagar listrik.

"Kenapa minggu ini semua orang sangat terobsesi dengan unggas? Menurutku unggas bukan pilihan terbaik untuk dipelihara di dalam rumah." Saraf-sarafnya

---

[1]Burung pegar di pohon pir (*partridge in the pear tree*) bisa diartikan patung Yesus.

begitu tegang dan Eva tahu penyebabnya adalah pelukan tadi. Ia perlu mengendalikan diri. "Beri aku waktu setengah jam dan akan kumasakkan makan malam. Kecuali kau mau bekerja lagi?"

Aku perlu istirahat. Bekerjanya nanti saja. Aku juga mau mandi lalu memilih sebotol anggur. Kita perlu merayakannya."

Merayakan.

Kedengarannya intim. Personal.

Eva mengingatkan diri sendiri ini bukan kencan, melainkan pekerjaan.

Lucas berdiri di bawah pancuran air panas, merasa lebih baik daripada beberapa bulan belakangan. Pekerjaannya masih tertinggal jauh dari tenggat, tapi setidaknya sudah dimulai.

Dan Eva-lah alasannya.

Lucas mengenakan celana jins gelap dan baju baru. Ia berhenti di tengah perjalanan ke tangga saat mendengar nyanyian di dapur. Nyanyian itu berhenti sebentar dan ia mendengar derum blender. Kemudian nyanyian tadi dimulai lagi.

Ia melongok dan melihat Eva mengenakan *headphone* lagi, tapi kali ini wanita itu tidak menari.

Begitu melihatnya, Eva berhenti. "Sori. Suaraku terlalu keras, ya?"

Komentar itu membuat Lucas memikirkan seks, membuatnya bertanya-tanya apa yang ada pada diri Eva, yang memicu pikiran itu. Ia berharap tadi tidak

memeluk Eva, karena sekarang ia bukan hanya mengetahui penampilan Eva tapi juga rasanya.

"Aku penggemar Ella Fitzgerald. Asalkan bukan lagu Natal, apa pun yang kaunyanyikan tidak masalah." Masalahnya ada pada hal lain, misalnya perasaan yang timbul dalam dirinya saat memeluk Eva. Seolah dirinya kehilangan sesuatu yang sebelumnya bahkan tidak ia sadari ia inginkan.

"Kenapa kau tidak suka lagu Natal?"

"Menurutku kemeriahan di sini sudah cukup." Lucas melihat pohon Natal-nya. Cabangnya yang lebat dihias warna perak dan dijalin lampu-lampu kecil. Lucas penasaran apakah ketinggian pohon itu bertujuan untuk mengompensasi kurangnya kemeriahan di bagian lain apartemennya. "Pohonnya besar sekali. Jelas kau bukan tipe yang percaya bahwa sederhana itu lebih bagus."

"Memang bukan, kalau soal pohon Natal." Eva tersenyum dan Lucas melihat wanita itu menggunakan lipstik warna *pink* permen. Warna itu mengingatkannya pada permen yang ia sukai waktu kecil.

"Ada lagi yang lain?"

Lesung pipi Eva muncul lagi. "Itu pertanyaan yang bersifat pribadi, Mr. Blade."

"Kau tinggal di apartemenku dan aku sudah melihatmu memakai piama. Menurutku kita sudah seakrab itu." Lucas tidak mengungkit fakta bahwa ia sudah memeluk Eva. Tidak perlu. Ia merasakan pergeseran dalam hubungan mereka dan tahu Eva juga pasti merasakannya. Ketertarikan kasual berubah menjadi kesadaran intens, yang membuat udara serasa beraliran listrik.

Dan sifatnya bukan hanya sebatas fisik. Setiap percakapan dengan Eva mengungkapkan sesuatu yang baru.

Eva benar-benar gudang inspirasi.

Lucas berhenti di dinding anggur. "Apa yang akan kita makan?"

"Sayuran panggang dan tar keju kambing, disusul ravioli *sage*-dan-labu. Aku sudah membuatkanmu makanan yang bisa kaunikmati sambil tetap bekerja, kalau kau mau."

"Tidak usah. Aku ingin makan bersamamu dan hidangan yang spesial perlu anggur yang istimewa." Lucas menghampiri pendingin lalu memilih anggur putih. "Anggur ini pertama kali kucicipi waktu aku tur buku di Selandia Baru. Saat itu aku membeli satu peti dan kukirim kemari. Rasanya spektakuler."

"Orang kaya memang beda. Aku setengah gelas saja," kata Eva. "Aku teman kencan yang murah. Dan kalau aku minum sebelum selesai memasak, rasa masakanku tidak bisa kujamin. Bahkan mungkin seharusnya aku tidak minum sama sekali. Aku tidak mau kehilangan kendali atas lidahku."

"Kau punya kendali atas lidahmu?" Lucas membuka botol anggur tersebut. "Kau sembunyikan di mana?"

"Lucu sekali. Beberapa orang menyukai fakta bahwa diriku mudah dibaca. Tapi kau tentu saja mungkin menebak-nebak apa kiranya sisi gelapku."

Sisi gelap Eva? Sepertinya tidak. Tapi yang jelas Lucas memperkirakan sisi gelap dari karakter yang dikembangkannya. Sosok ini berkembang menjadi ka-

rakter paling menipu yang pernah ia tulis. Dan ia lebih memilih memikirkan karakternya daripada wanita nyata yang berdiri di hadapannya ini.

Lucas menuang dan mengamati anggurnya berpusar di gelas. "Cobalah. Rasanya nikmat."

"Apa kau bakal memukauku dengan orasi tentang citarasa tropis dan mengandung sinar matahari di dalamnya, dan yang semacam itu? Atau kau menyimpan semua kata puitismu untuk bukumu?"

Lucas memikirkan realitas kelam yang ditulisnya. "Semacam itu. Minumlah."

Eva mengendus sebelum menyesap anggur itu dengan perlahan, waspada, seolah takut diracuni. "Oh." Dia memejamkan mata sebentar kemudian menyesap lagi. "Kenapa anggur yang kuminum di rumah rasanya tidak pernah seperti ini? Mahalkah?"

"Harganya sepadan dengan rasanya."

"Dengan kata lain, *memang* mahal. Sepertinya kau tahu banyak soal anggur."

"Itu termasuk hobiku."

Eva meletakkan gelas, kembali ke masakannya. "Kutebak mengurus korespondensimu tidak termasuk di antaranya." Dia meletakkan piring di depan Lucas. Isinya benar-benar karya seni. Pinggiran tarnya berulir garing dan berwarna keemasan, permukaannya warna-warni. "Ada rencana untuk mengurusnya?"

Lucas mengambil garpu. "Aku tidak di sini, ingat? Aku tidak bisa membuka surat-suratku kalau aku tidak di sini."

"Tapi bagaimana kalau isinya penting?"

"Tidak mungkin."

"Mungkin saja." Eva bersikukuh. "Boleh aku mengurusnya untukmu?"

"Kau benar-benar menginginkannya?"

"Ya. Mungkin ada yang menunggu jawabanmu. Apa kau tidak punya asisten?"

"Penerbitku punya tim yang mengurus semua komunikasi profesionalku."

Eva menonton dengan gugup saat Lucas melahap sesendok. "Bagaimana rasanya?"

"Spektakuler." Dan itu benar. Tarnya berlapis-lapis, gemburnya sempurna, sementara keju kambingnya yang lembut bercampur rata dengan tajamnya merica. "Kau berhasil membangkitkan indra perasaku dari koma."

Eva terlihat senang. "Bagus. Aku juga tahu kau penulis yang hebat. Aku memang tidak pernah membaca bukumu, tapi temanku Frankie ketagihan. Dia hanya membaca yang ngeri-ngeri."

"Terima kasih."

"Maksudku bukan begitu." Pipi Eva merona. "Aku tidak bermaksud bilang bukumu 'ngeri', tapi topiknya yang ngeri. Topik semacam itu terlalu mengerikan buatku. Aku yakin tak akan menyukainya."

"Kalau belum pernah membacanya, bagaimana kau bisa tahu?"

"Sampulnya sudah jadi petunjuk." Eva mengiris tar. "Yang terakhir gambarnya pisau dengan darah menetes-netes. Judulnya juga. *Death Returns* tidak membuatku langsung ingin mengambilnya dari rak. Kalau kubaca aku pasti harus tidur dengan lampu menyala dan terbangun malam hari, berteriak. Membuat orang menelepon 911."

"Bisa jadi kau malah keasyikan."

"Menurutku topik itu tak akan mengasyikkan buatku. Ceritakan kisah yang kautulis waktu umurmu delapan tahun. Apa temanya sama?"

"Kucing tetangga ditemukan mati di tepi jalan. Semua orang bilang kucing itu mati ditabrak mobil tapi aku terus bertanya kepada diri sendiri, *bagaimana kalau kejadiannya bukan begitu?* Bagaimana kalau sesuatu yang lebih seram terjadi pada kucing itu? Aku membuat keluargaku tak tahan mendengarkan berbagai penjelasan alternatif yang kumiliki." Ia melihat ekspresi Eva berubah. "Kau lebih menyukai skenario ditabrak mobil?"

"Aku lebih suka skenario kucing itu hidup, tapi menurutku kalau kau yang menceritakannya, kisah itu tak akan berakhir bahagia."

"Sayangnya begitu." Pernyataan itulah yang Lucas butuhkan untuk mengingatkan dirinya akan perbedaan di antara mereka. "Waktu itu musim panas, dan aku mengurung diri di kamar, tidak keluar sebelum ceritaku selesai kutulis. Aku menemukan setidaknya ada sembilan cara lain yang mungkin membuat kucing itu mati."

"Tolong jangan disebutkan."

Mengingat kengerian akhir cerita yang ia pilih, Lucas tersenyum samar. "Cerita itu kuserahkan kepada guru bahasa Inggris-ku dan katanya belum pernah dia setakut itu akan sesuatu. Katanya dia sampai harus mengecek pintu dan jendela dua kali sebelum tidur lalu mengunci kucingnya di kamar. Kemudian dia menyarankan agar aku mempertimbangkan karier sebagai penulis kriminal. Waktu itu dia bercanda."

"Tapi kau menganggapnya serius."

"Katanya dia sampai harus menyalakan lampu untuk membaca ceritaku. Menurutku ucapannya itu tidak dimaksudkan untuk memuji, tapi bagiku itu pujian terbesar yang pernah orang berikan padaku."

Eva tampak tidak yakin. "Jadi kau menulis cerita yang menakutkan tentang kucing. Setelah itu bagaimana?"

"Aku terus melakukannya. Aku menunjukkan cerita-cerita buatanku ke teman-teman sekelas, per bab. Ternyata aku senang membuat orang terus tegang. Hal itu berlanjut sampai kuliah, hanya saja waktu itu aku sudah serius menulis."

"Apa jurusan kuliahmu? Penulisan Kreatif? Bahasa Inggris? Novel Sejarah Amerika?"

"Aku kuliah hukum di Columbia tapi lebih berminat mencari tahu kenapa orang melakukan tindakan kriminal daripada membela mereka. Aku menyelesaikan novel pertamaku, menyerahkannya ke teman sekamarku untuk dibaca, dan dia terjaga semalaman suntuk. Setelah itu kuputuskan inilah yang ingin kulakukan."

"Membuat orang terjaga semalaman suntuk?"

"Ya." Lucas menatap lekuk lembut bibir Eva dan memutuskan ia tak akan kesulitan membuat wanita itu terjaga semalaman. Dan untuk melakukannya, ia tak akan menggunakan kata-kata.

Mungkin neneknya lebih cerdik daripada yang ia duga.

"Apa di bukumu ada yang jatuh cinta?"

"Kadang."

"Oh ya?" Eva terlihat kaget. "Tapi, apa mereka berhasil selamat dan menikmati akhir yang bahagia?"

"Tidak pernah."

"Karena itulah aku tidak memilih bukumu. Aku pengecut. Dan omong-omong soal menelepon 911..." Eva menusukkan garpu ke makanan. "Dua polisi yang kemarin kemari... kalian saling kenal."

"Memang." Lucas makan sesuap lagi. Rasanya enak, segar, dan intens.

"Tapi kau tidak benar-benar punya pendidikan kriminal, kau hanya menulisnya. Bagaimana kau bisa kenal dengan mereka?"

"Mereka sering membantu penelitianku."

"Jadi kau merencanakan pembunuhan kemudian menelepon mereka dan berkata, 'halo Teman-teman, menurut kalian yang ini bagaimana?' Kemudian mereka memberitahumu apakah idemu masuk akal atau tidak."

"Cukup mirip."

"Apa kau pernah pergi dengan mereka?"

"Berpatroli? Dulu, ya. Sekarang, jarang. Kalau tidak pergi tur, aku menulis."

"Apa patroli-patrolinya menakutkan?"

"Lebih ke arah menarik daripada menakutkan. Tapi seringnya yang kutulis ditangani departemen lain. Aku menulis soal—" Lucas hendak mengambil garam, berlambat-lambat sambil mempertimbangkan sejauh mana yang sebaiknya ia ceritakan "—kasus-kasus rumit."

"Maksudmu kau menulis tentang pembunuh berantai." Eva meletakkan garpu padahal makanannya

masih setengah. "Kenapa kau ingin menulis tentang orang jahat yang melakukan perbuatan kejam?"

"Biasanya pembunuh berantai tak akan menganggap dirinya, baik dia laki-laki maupun wanita, orang yang jahat. Dan aku menulis soal itu karena menarik bagiku. Aku selalu tertarik pada hal-hal menakutkan. Hal-hal itu tidak membuatku ketakutan. Tapi bukan berarti ada anak kecil terkurung di lemariku, menunggu aku datang dan menyiksa mereka, seperti dugaan salah satu pewawancaraku."

"Ada yang menyangka seperti itu?"

"Orang berasumsi bahwa karena aku menulis soal kriminalitas, aku pasti memuja setan. Seharusnya kau takut menginap di sini bersamaku."

"Aku tidak takut." Eva membalas pandangan Lucas sebentar sebelum meraih gelas anggurnya. "Tapi aku tidak mengerti kenapa orang sengaja ingin merasa takut."

Kesadaran seksual di antara mereka meningkat tapi Eva mengabaikannya.

Lucas mengikuti keputusan Eva.

"Buku itu aman. Aku memikirkan apa yang membuat orang takut dan kugunakan rasa takut itu. Beberapa orang senang ditakut-takuti. Mereka senang merasakan emosi tersebut di tengah kehidupan mereka yang aman."

"Memangnya kau tidak takut waktu menulis cerita semacam itu?"

"Kalau tulisannya berjalan lancar, takut juga." Seringnya, penelitiannyalah yang membuatnya takut, tapi ia tidak memberitahu Eva soal itu.

"Apa itu yang membuatmu belajar bela diri? Supaya kau bisa melindungi diri sendiri dari setan-setan yang kauciptakan?"

"Aku benci menghancurkan ilusimu, tapi seringnya bela diri merupakan bentuk olahraga serta disiplin mental yang menarik." Lucas menghabiskan makanannya kemudian duduk bersandar. "Cukup soal diriku. Sekarang giliranmu. Kau tidak membaca buku kriminal ataupun horor, jadi apa yang kaubaca? Klasik?"

"Ya. Selain itu aku membaca roman dan buku resep. Aku keranjingan buku resep."

"Kukira kau tidak menggunakan buku resep?"

"Meski jarang kugunakan, aku suka membacanya."

Lucas mengambil anggurnya dan menyaksikan Eva menyajikan *ravioli*. "Apa pernah terpikir olehmu untuk menulis buku resep sendiri?"

"Aku punya blog. Kanal YouTube juga ada. Ditambah pekerjaanku di Urban Genie, aku sibuk."

"Kau punya kanal YouTube?"

"Memasak itu kegiatan visual. Orang senang melihat cara pembuatannya. Dan ternyata aku cukup bagus mendemonstrasikan cara memasak. Mereka senang menontonku. Mungkin kau terkejut mendengarnya."

Sama sekali tidak.

Memangnya siapa yang tidak mau menonton Eva?

Dengan bola mata biru besar dan senyum manis itu Lucas bersedia bertaruh, bahkan tanpa mengecek, kalau penggemar Eva banyak. Ia penasaran, berapa banyak yang pria dan berapa banyak yang benar-benar tertarik memasak.

Lucas berusaha tidak terlalu memikirkannya. Ia

menyuap *ravioli*-nya dan sempat berhenti mengumpati kecenderungan neneknya untuk ikut campur.

"Ini enak."

"Bagus."

"*Sage* dan labu." Ia makan sesuap lagi. "Kau tidak masak daging?"

Pipi mulus Eva agak merona. "Aku bisa memasakkan daging untukmu kalau kau mau."

"Tapi kau sendiri tidak pernah makan daging?"

"Tidak pernah. Aku vegetarian. Aku tidak suka menyakiti binatang."

Jantung Lucas berdegup. Ia meletakkan garpu. Makannya terlupakan di hadapannya. "Sudah berapa lama kau jadi vegetarian?"

"Selalu. Aku dibesarkan nenekku dan dia punya keyakinan kuat soal menghargai makhluk hidup."

"Jadi sejak kecil kau sudah bersikap baik pada semua binatang."

"Aku bukan orang suci. Aku tak akan mengelus laba-laba tapi juga tidak menginjaknya, kalau itu maksudmu. Kalau ukurannya besar aku memanggil Matt. Dialah yang mengurus laba-laba itu."

"Matt itu kakak temanmu?"

"Benar. Dia tinggal di apartemen di atas unitku. Dia sudah seperti keluarga."

"Oh."

"Dan omong-omong soal keluarga, apa kau akan memberitahu nenekmu bahwa kau sudah pulang? Dia bakal menanyaiku soal pekerjaan ini dan aku tidak mau membohonginya."

Lucas sadar ia sudah menempatkan Eva pada posisi

sulit. "Aku akan memberitahunya bahwa aku sudah pulang." Perhatiannya tersita oleh licinnya permukaan meja di ruang tamu. Butuh waktu sesaat baginya untuk sadar apa yang hilang dari sana. "Apa yang terjadi pada pisau yang ada di meja?"

Eva tidak menatapnya. "Pisau yang mana?"

"Tadinya ada pisau di atas meja itu."

"Oh ya?" Nada suara Eva terdengar lugu. "Mungkin sudah kupindahkan. Membiarkan pisau tergeletak di sembarang tempat itu bahaya. Semua orang yang pernah bekerja di dapur tahu itu."

Lucas menatap Eva. "Menurutmu, kenapa pisau itu ada di sana, Eva?"

Eva meneguk anggur banyak-banyak. "Entahlah. Tapi sepertinya lebih aman kalau pisau itu dipindahkan."

"Menurutmu aku mungkin akan mencelakaimu dengan pisau itu?"

"Hah? Tidak!" Eva terlihat ngeri. "Sedikit pun tidak. Meskipun sampul bukumu bergambar darah yang menetes-netes, aku bisa melihat kau sangat baik."

Lucas merasakan ketegangan meremang di tengkuknya. "Jadi, kenapa kau memindahkannya?"

Tatapan Eva beralih ke piring. "Karena aku takut kau menggunakannya ke diri sendiri."

Lucas menatap Eva dalam diam. "Apa itu alasanmu tetap tinggal? Karena mengkhawatirkan aku?"

"Bukan. Aku tetap tinggal karena punya pekerjaan dan sudah berjanji kepada nenekmu. Sekalipun dia bukan klien, aku sangat menghormati nenek-nenek."

"Eva—"

"Baiklah, ya! Sebagian alasannya karena aku mengkhawatirkanmu."

"Pisau itu ada di meja untuk memberiku inspirasi, untuk bukuku. Cuma itu."

"Itu bagus, tapi waktu melihatnya, aku tidak yakin. Kantong matamu gelap sekali dan kau kelihatan sangat *kesepian,* dan tak ada yang tahu kau ada di sini, lagi pula—" Eva meneguk anggurnya banyak-banyak. "Aku punya firasat buruk. Cuma itu. Mungkin kau tidak percaya. Kau kira aku tetap tinggal karena berminat pada tubuhmu, dan itu lumrah karena badanmu memang *bagus sekali*. Brengsek, sudah kubilang jangan menuang lebih dari setengah gelas untukku."

Keheningan yang ada terasa berat dan menekan, menembus aliran ketegangan seksual di antara mereka.

Mengingat sensasi saat Eva dalam pelukannya memicu serangan hasrat serius lainnya.

Lucas menyugar rambut, berusaha mengendalikan gairahnya. "Sebaiknya aku kembali bekerja."

"Kalau kau panik gara-gara komentar terakhirku, tidak perlu. Sudah kubilang kau bukan tipeku."

Lucas mulai menganggap sepertinya Eva *tipenya*. Pikiran itu mengejutkannya karena sejak kematian Sallyanne ia belum pernah bertemu banyak wanita yang menarik minatnya.

"Kukira kau tidak punya tipe tertentu."

"Mungkin seharusnya aku tidak punya. Mengingat sudah sangat lama sejak terakhir kalinya aku bercinta, tipeku seharusnya yang penting laki-laki dan masih hidup, ya kan?"

Lucas tersedak anggur. "Kau serius?"

"Bagaimanapun, bukankah kita sepakat kalau berasumsi dini terhadap orang bisa berbahaya? Siapa yang tahu apa yang tersembunyi di balik permukaan mereka?"

Sudah cukup banyak pembunuh berantai yang ia wawancarai sehingga Lucas tahu kebanyakan orang lebih baik tidak mengetahui apa yang tersembunyi di balik permukaan orang lain.

"Apa kau pernah mengedit pikiranmu sebelum kaulontarkan dari mulutmu?"

"Ini salahmu, gara-gara menuang anggur untukku." Eva memainkan makanannya. "Tapi itu benar, biasanya aku memang tipe spontan."

"Bagaimana caramu bisa bertahan hidup sampai sejauh ini?"

"Aku bukannya selalu selamat. Aku pernah berkencan dengan beberapa pria yang benar-benar brengsek."

"Tapi itu tidak merusak keyakinanmu soal akhir yang bahagia?"

"Tidak. Itu artinya di dunia ini memang ada pria brengsek tapi aku sudah tahu itu. Tapi yang baik juga ada. Hanya saja kebetulan akhir-akhir ini aku jarang bertemu mereka. Dan aku tahu kau tak akan bertemu orang yang tepat kalau terus bersembunyi di apartemenmu."

"Yang sedang kita bahas ini kau atau aku?"

"Kita berdua. Aku berjanji kepada diri sendiri bahwa Natal kali ini tak akan kulewatkan sendirian di apartemen sambil menonton siaran ulang film-film Hallmark dan bersenang-senang bertiga bersama *Ben and Jerry*." Eva menatapnya. "Merek es krim, kalau-kalau kau tidak tahu."

"Aku 'bersembunyi' di apartemenku, sesuai istilahmu, karena bekerja."

"Kita sama-sama tahu itu tidak benar, Lucas. Sekalipun benar, kau tak bisa bekerja terus-terusan."

Lucas memikirkan tenggatnya dan seberapa jauh ketinggalannya. "Seharusnya aku bahkan tidak duduk di sini dan mengobrol denganmu." Tapi itulah yang ia lakukan. Dan ia tidak terburu-buru ingin mengubahnya.

"Pergilah. Semakin cepat kau menyelesaikan bukumu, semakin cepat kau bisa hidup." Eva berdiri, berhati-hati supaya tidak menoleh ke arahnya. "Aku saja yang beres-beres. Dan aku akan membuka surat-suratmu."

"Lakukan saja sesukamu dengan surat-surat itu."

Lucas tidak terlalu peduli dengan surat-surat itu.

Benarkah tadi ia bilang badan Lucas bagus?

Mulutnya perlu diplester. Atau diberangus. Apa pun untuk menghentikannya mengoceh layaknya orang tolol waktu bersama Lucas.

Tapi sebagian *memang* salah Lucas. Setiap kali Lucas menatapnya ia seolah melepuh gara-gara panasnya ketegangan seksual yang ada. Setiap lirikan panas melelehkan otaknya, membakar sisa-sisa penyaringnya yang memang sudah tidak efisien.

Berkata kepada diri sendiri bahwa Lucas tak tertarik atau tidak mencari juga sia-sia. Karena tubuhnya tidak memperhatikan dirinya.

Eva bertekad menutup mulut kalau mereka sedang bersama. Ia membersihkan dapur, memoles kompor sampai mengilat, kemudian duduk di meja dapur bersama sisa anggurnya dan setumpuk surat-surat Lucas.

Pertama-tama ia menyortir surat-surat yang tidak penting, dengan hati-hati merobek alamatnya lalu membuangnya ke tempat sampah daur ulang. Setelah itu barulah ia beralih ke sisanya.

Sebagian besar merupakan undangan. Empat pesta penerbit, acara peluncuran buku penulis lain, sembilan pesta amal, pagelaran opera, juga dua pertunjukan film perdana. Selain itu ada dua belas surat yang meminta sumbangan untuk amal.

Eva bahkan tidak tahu orang masih menulis surat. Dan *sembilan* pesta amal?

Ia mengecek beragam undangan yang terserak di depannya dengan iri.

Di sini, di depan matanya, terdapat bukti dari kehidupan yang menarik.

Kalau kehidupan sosialnya seperti milik Lucas, kemungkinan dirinya bertemu seseorang pasti meningkat drastis.

"Lucas Blade," gumamnya, "untuk ukuran orang yang bukan penggila pesta, kau diundang ke banyak acara." Pesta-pesta yang pasti tak akan dihadiri Lucas.

Dan Eva tahu alasan Lucas tidak mau menghadiri semua pesta itu—sama sekali bukan karena tenggat bukunya.

Dalam kondisi mentalnya yang sekarang, sama sepertinya, Lucas menganggap kehadiran orang asing tidaklah menyenangkan.

Eva meraih laptop dan memulai dari surat-surat yang ada.

Caroline tersayang, ketiknya, terima kasih atas pujianmu untuk bukuku. Aku tersanjung karena—Eva mencibir, agak meringis waktu mengetik, berharap bisa mengubah judulnya—*Death For Sure* menjadi bacaan favoritmu tahun ini.

Setelah menulis panjang-lebar Eva menandatanganinya dengan *Best wishes*, Lucas Blade.

Terlalu formal?

Eva meringis, menghapus *Blade* lalu menambahkan dua ciuman. Ia berani bertaruh seumur-umur Lucas tak pernah membubuhkan ciuman ke surat mana pun.

Setiap surat diperlakukan sama, kemudian ia beralih ke undangan yang ada, dengan sopan menolak satu per satu sampai mencapai undangan terakhir.

Di luar sana langit sudah gelap dan Central Park bermandikan perpaduan magis antara sinar bulan dan salju.

Undangan yang terakhir dari Snowflake Ball di The Plaza Hotel.

Undangannya diberi huruf timbul warna perak dan bentuknya seperti keping salju.

Eva menatap undangan tersebut. Kalau ia yang dikirimi undangan secantik itu, undangannya pasti bakal dipigura dan dipajang di dinding. Lucas beruntung ia memeriksa surat-surat ini.

Acaranya kurang dari seminggu lagi. Apakah sudah terlambat untuk merespons? Tidak. Lucas tamu VIP. Mereka pasti menyediakan tempat untuk Lucas, tak peduli seberapa terlambat Lucas melakukan RSVP.

Eva mengecek detail acaranya. Hasil dari pesta itu akan disumbangkan ke badan amal yang melatih serta menyediakan terapi anjing untuk para manula. Hatinya tersentuh karena ia tahu banyak sekali manula yang kesepian.

Berdasar dorongan hati, Eva meraih telepon.

"Hai, aku menelepon mewakili Lucas Blade... Benar, aku bekerja untuknya..." *Itu tidak bohong, kan?* "Mr Blade akan menghadiri Snowflake Ball. Benar, bersama pendampingnya. Nama pendampingnya akan kami susulkan. Terima kasih banyak." Eva menutup telepon sambil membayangkan bagaimana jadinya andai ia tidak membuka surat-surat Lucas.

Lucas bakal melewatkan pesta dansa yang ini, acara sosial besar di kalender New York.

Lucas bakal marah kepada diri sendiri kalau sampai melewatkannya.

Dan akan berterima kasih pada Eva.

"Kau melakukan apa?"

"Aku menelepon The Plaza dan memberitahu mereka bahwa kau akan menghadiri Snowflake Ball. Biar itu jadi pelajaran supaya kau membuka surat-suratmu. Kau hampir melewatkan pesta itu."

"Eva—" Amarah mengeraskan suaranya meski Lucas tahu seharusnya ia tidak boleh menyalahkan Eva. "Aku tidak mau ke pesta itu." Membayangkannya saja membuat tulang-tulangnya menggigil. Seperti biasa, pandangan mereka berbeda. Eva mendengar kata *pesta*

dansa dan membayangkan cahaya bintang serta roman sedangkan Lucas tahu malam itu bakal dipenuhi tatapan penasaran dan lirikan simpatik.

"Aku tahu kau sibuk, tapi acaranya bakal menakjubkan. Lagi pula acaranya hanya semalam. Aku sudah menolak banyak undangan lainnya. Hanya ini yang kuterima."

"Seharusnya kau tidak menerima yang itu."

Eva membeku. "Katamu aku boleh berbuat sesukaku terhadap surat-suratmu. Menurutku pesta dansa itu layak diiyakan, hasilnya juga disumbangkan ke badan amal yang sangat bagus."

"Kalau aku menyokong setiap acara amal yang minta uang padaku, pekerjaanku tak akan ada yang selesai dan aku bakal bangkrut."

"Tapi kau tidak bangkrut dan kita bukan membahas *setiap* acara amal, hanya yang ini. Ini organisasi yang menyediakan anjing terapis, dan..."

"Tapi bukan hanya yang ini, kan?" Agar pikirannya teralihkan dari pesta dansa sialan itu Lucas memindai surat-surat yang Eva bentangkan di hadapannya. "Aku berjanji mengirim beberapa buku yang sudah kutandatangani untuk dilelang? Apa yang membuatmu mengira aku punya buku bertanda tangan sebanyak itu?"

"Kau penulisnya. Kau pasti punya beberapa. Dan mungkin kelihatannya terlalu dermawan, tapi jadi lebih menghemat waktu daripada datang langsung ke pelelangannya, dan kau bakal menggalang dana untuk banyak orang yang tak seberuntung dirimu. Kupikir itu kompromi sempurna. Tapi kenapa orang-orang ini mengirim surat ke rumahmu? Kenapa mereka tidak mengirim e-mail ke penerbitmu saja?"

"Sudah," kata Lucas letih. "Seharusnya semua ini diurus penerbitku juga, tapi mereka mempekerjakan asisten baru di kantor dan dia mengirim semuanya langsung padaku. Apa kau tahu berapa banyak undangan yang kuterima? Kita tidak bisa menyetujui semuanya, Eva."

"Tidak *semuanya*," kata Eva, "Tapi kau bisa melakukan semua yang ini. Aku sudah mengecek semuanya. Tujuan amal mereka benar-benar bagus."

"Apa ada yang kauanggap bukan tujuan amal yang bagus?"

"Tentu saja ada. Aku ini lebih seperti pebisnis daripada dugaanmu." Eva meradang. "Aku memeriksa keuangan dan mengecek berapa persentase donasi yang langsung disalurkan untuk tujuan amal mereka dan berapa yang dihabiskan untuk gaji, dan lain-lain. Hasilnya semuanya bagus. Yang harus kaulakukan hanya menandatangani surat-surat ini dan buku-bukunya, sisanya akan kuurus."

Setelah memutuskan kalau kali ini menyerah akan lebih cepat daripada berdebat, Lucas mengambil bolpoin. "Apa kau pernah bekerja di penggalangan dana untuk amal?"

"Aku ingin sekali bekerja untuk amal. Tapi aku bakal menangis sepanjang acara. Aku cukup sensitif. Berusahalah supaya tulisanmu tidak seperti cakar ayam," imbuh Eva saat mengamati tanda tangan Lucas. "Nanti mereka kira yang bukan kau yang menandatanganinya."

Lucas sengaja menandatanganinya sejelek mungkin. "Biasanya penerbitku hanya mengirim surat yang dilampiri tulisan tanganku."

"Menurutku ini lebih personal. Mereka bakal menghargai suratmu ini."

Lucas mengambil salah satunya dan membaca keras-keras. "*Aku menikmati proses penulisannya dan yang jelas buku itu termasuk favoritku.* Siapa pun yang mengenalku pasti tahu bukan aku yang menulis kalimat tadi. Aku tidak pernah mengaku punya favorit."

"Kenapa tidak?"

"Karena kedengarannya seolah menurutmu karya-karyamu yang lain tidak sebagus yang itu."

"Itu konyol. Kalau kubilang aku memasakkanmu salah satu hidangan favoritku, kau tidak langsung berasumsi masakanku yang lain bakal meracunimu, kan?"

Lucas lanjut membaca. "*Aku setuju bahwa kematian karakter yang hangat dan menyenangkan sepertinya di bab dua patut disayangkan.*" Lucas mendongak, merasa lelah. "Kau tidak bisa menulis itu. Aku tidak setuju. Karakter itu harus mati."

"Kenapa? Memangnya mereka tidak bisa terluka saja atau semacam itu kemudian sembuh total setelah dirawat dengan baik? Kenapa semua karaktermu harus *mati*? Benar-benar membuat depresi."

Lucas meletakkan surat tadi. "Apa aku mengajarimu cara memasak? Apa aku menyarankan telurnya perlu dioven sedikit lebih lama lagi atau kue yang kaupanggang bakal lebih enak kalau ditambah butiran cokelat?"

"Tidak."

"Kalau begitu, jangan mengajariku cara menulis bukuku." Lucas kembali memperhatikan halaman tadi. "*Aku setuju bahwa kegiatan amalmu menggalang dana untuk tujuan yang mulia.* Aku juga tak akan pernah

bilang begitu. Aku sudah lelah dengan cerita mengharukan tentang aksi-aksi sosial yang mulia."

"Karena itulah, semakin penting untuk membuat jawabanmu terdengar personal. Mereka akan menghargainya."

"Setelah itu mereka bakal terus-terusan menghubungiku." Ia lanjut membaca, "*Meski tidak bisa menghadiri acaramu kali ini, dengan senang hati kukirimkan buku yang sudah kutandatangani untuk disertakan ke pelelanganmu. Kuharap acara dan penggalangan dananya sukses.* Kau menandatanganinya dengan namaku dan membubuhkan ciuman. Dan meminta mereka terus mengirim kabar."

"Ciuman itu cuma lelucon. Seharusnya kau tersenyum melihatnya." Eva menyambar surat itu darinya, dan Lucas merasa bersalah.

"Kalau aku menandatangani namaku dengan ciuman, akun media sosialku bakal dipenuhi pembaca yang ingin menikah denganku."

"Bohong. Saat suasana hatimu buruk, kau menakutkan."

"Karena aku tidak mau ke pesta dansa yang membuat suasana hatiku buruk?"

"Mana kutahu kau tidak mau pergi? Yang ini spesial. Temanya musim dingin, dengan keping salju dan pohon Natal. Perak." Eva menatap undangan yang dimaksud dan Lucas mendapat firasat wanita itu sudah melupakan keberadaannya di ruangan ini. "Aku bersedia membunuh untuk bisa menghadirinya. Nah—itu tadi motivasi pembunuhan yang benar-benar baru, yang bahkan tak pernah terpikirkan olehmu."

"Tapi bukan kau yang akan pergi. Aku yang akan pergi. Berkat dirimu."

"Kau tidak bisa mengurung diri di apartemen sepanjang musim Natal."

"Kau mulai terdengar seperti nenekku."

"Menurutku dia benar soal beberapa hal. Tapi tidak soal berusaha menjodohkanmu dengan seseorang, itu takkan pernah berhasil," kata Eva cepat. "Menurutku dia benar soal kau perlu mulai keluar lagi."

"Setelah ini kau bakal bilang kalau sekarang sudah cukup lama." Kalimat itu terluncur dalam bentuk geraman, membuat Eva menatapnya lurus-lurus.

"Kita sama-sama tahu aku takkan bilang begitu. Yang berduka bukan hanya kau, Lucas. Duka semacam itu bukan monopolimu seorang. Hanya karena orang ingin kau sesekali keluar dan menghirup udara segar bukan berarti semua orang berpikir kau seharusnya sudah 'pulih', apa pun arti kata itu. Mungkin kau akan merasa lebih baik kalau keluar."

"Atau mungkin aku bakal merasa seribu kali lebih buruk. Satu hal yang aku tahu pasti, pergi ke pesta dansa itu tak akan 'memulihkan' perasaanku yang mana pun. Kalau kau mau hidup di dunia fantasi, silakan, tapi jangan berharap aku bergabung di sana."

"Aku tak akan mau kau bergabung. Di dunia fantasiku tak ada ruang untuk orang sinis." Eva mengambil tas lalu menjejalkan sisa barangnya ke sana. "Kau harus pergi, Lucas."

"Kenapa? Karena kemungkinan besar aku bakal bertemu seseorang, jatuh cinta, lalu hidup bahagia selamanya? Apa itu yang ingin kaukatakan?"

"Sebenarnya aku ingin bilang nasib buruk memang ada, tapi kita hanya bisa melanjutkan hidup sebaik mungkin." Eva menutup tasnya. "Tapi mengurung diri tidak sama dengan melanjutkan hidup, Lucas. Itu namanya bersembunyi. Nenekmu benar soal itu. Kau perlu pergi ke pesta dansa itu. Itu akan jadi malam yang menyenangkan."

"Telepon mereka dan bilang aku batal datang."

"Tidak mau."

"Kau sudah kelewatan." Lucas mendengar nada dingin di suaranya tapi tak mampu mencegahnya. "Aku tidak menoleransi intervensi dari keluargaku, jadi jelas aku tak akan menoleransi intervensi orang asing."

Rasa sakit hati berkelebat di mata Eva. "Mungkin aku kelewatan, tapi aku tidak mau menelepon mereka." Suara Eva tegang, lalu dengan hati-hati dia mengembalikan undangan tersebut ke meja. "Kalau tidak mau pergi, telepon saja sendiri." Wanita itu menaiki tangga.

Lucas mengumpat tertahan dan mengusap tengkuk. Ia merasa seolah baru menendang anak anjing.

Apa yang salah dengan dirinya?

Ia sengaja memprovokasi Eva, mencari tahu sejauh mana dirinya bisa mendesak wanita itu, entah apa alasannya. Setahunya, keberadaan Eva di sini membuatnya gusar, dan memikirkan soal Snowflake Ball serta hidup-bahagia-selamanya memperparah kegusarannya.

Lucas mendengar suara langkah kaki Eva di tangga. Ia mendongak, melihat Eva berdiri di hadapannya sambil membawa ransel.

Lucas kaget. "Kau mau pergi?"

"Aku sudah meninggalkan semua instruksi untuk makanan di papan dekat kulkas." Nada suara Eva formal dan wanita itu menolak menatap matanya. "Kalau ada pertanyaan, kau bisa menelepon kantor Urban Genie. Nomornya juga ada di papan tadi."

Lucas penasaran kenapa orang semungil dan serapuh Eva bisa menyebabkan begitu banyak kekacauan dalam hidupnya dalam tempo sesingkat ini.

"Aku tak akan pergi ke pesta dansa itu, Eva. Kepergianmu tak akan mengubah hal itu."

"Kau sudah menegaskan soal itu. Kau juga menegaskan kalau kau tidak menginginkan bantuanku. Jadi, ya, aku pergi. Berada bersama orang pemarah, terutama yang marahnya *padaku,* tidak bagus buat kesehatan emosiku. Aku tidak mau sakit maag atau hipertensi, jadi mumpung masih sehat aku mau keluar dari sini."

Ucapan Eva menambah rasa bersalah Lucas, membuatnya merasa seperti orang tolol. "Letakkan tasmu. Kau tidak bisa pergi. Saljunya masih turun."

"Aku jauh lebih suka salju daripada diteriaki. Dan kalau aku tak berhak mengkhawatirkan keadaanmu, kau juga tidak berhak mengkhawatirkan keadaanku. Pemerintah sudah membatalkan larangan keluar rumah dan aku sudah menyelesaikan semua pekerjaanku di sini."

Sebenarnya Eva bahkan sudah melakukan lebih dari itu. Karena Eva-lah Lucas mulai menulis lagi. Karena Eva-lah ia punya plot, karakter, dan ide yang cukup mantap untuk difinalisasi.

Rasa bersalah menusuknya semakin dalam.

Lucas tahu seharusnya ia berterima kasih kepada

Eva, atau sekurang-kurangnya meminta maaf, tapi kata-kata itu tertahan di tenggorokan. Keseluruhan situasi ini rasanya seperti melangkahi pasir isap emosi tempat mereka berdua gampang hanyut di dalamnya.

"Eva—"

"Semoga beruntung dengan bukumu dan berusahalah tidak membiarkan semua kegelapan yang kautulis memengaruhi cara pandangmu terhadap dunia. Kau sepertinya menganggap semua interaksi merupakan manipulasi atau intervensi, tapi kadang alasannya hanya karena orang peduli terhadap satu sama lain. Semoga Natal-mu menyenangkan, Lucas." Eva memakai topi, memanggul ransel, lalu berjalan ke pintu.

Lucas mengulurkan tangan untuk menghentikan Eva tapi kemudian menariknya kembali. Memangnya apa yang bisa dikatakannya? *Jangan pergi.*

Akan lebih baik bagi mereka berdua kalau Eva *jadi* pergi.

Dengan begitu ia bisa lanjut menulis bukunya dalam damai dan tenang. Ia bisa melupakan lekuk-lekuk lembut serta senyum manis Eva, juga optimismenya yang menyebalkan maupun cara wanita itu bernyanyi waktu memasak.

Dengan begitu ia bisa fokus ke bukunya, seratus persen waktunya.

Dan memang itulah yang ia inginkan, bukan?

Delapan

Semua orang punya beban, tapi kalau menjalani hidup, bawa yang ringan saja.

—Frankie

MARY ELEANOR BLADE, yang dikenal sebagai Mitzy oleh teman-temannya yang jumlahnya banyak, duduk di kursi Queen Anne berlengan hadiah dari putranya, yang dengan cermat diposisikan untuk menikmati pemandangan indah di balik jendela.

Namun sekarang ia tidak sedang menekuri pemandangan, tapi menatap cucunya.

Umurnya memang sudah sembilan puluh tapi ia masih bisa mengenali ketampanan saat melihatnya. Dan Lucas jelas tampan.

Lucas mewarisi keelokan ibunya dan kekuatan ayahnya. Tingginya 190-an senti, dan wajah supertampan itu dilengkapi dengan aura kekuatan serta wibawa sehingga membuat Lucas memiliki banyak penggemar wanita yang bahkan mungkin tidak pernah membuka salah satu bukunya.

Mitzy agak cemburu waktu mengagumi rambut hitam mengilap Lucas. Sudah lama ia berdamai dengan rambut kelabu lembutnya yang dipotong *bob*, tapi Mitzy masih ingat jelas masa ketika rambutnya sehitam milik Lucas.

Salah satu majalah hiburan menggambarkan Lucas sebagai pria sempurna tapi Mitzy lebih tahu. Lucas cerdas dan punya selera humor tajam. Tapi dia juga mudah emosi dan punya pendekatan hidup yang kaku sampai dinilai kejam oleh beberapa orang.

Mitzy tidak beranggapan begitu. Ia tahu Lucas tidak kejam, tapi bermotivasi tinggi. Dan apa salahnya itu? Lagi pula siapa yang menginginkan kesempurnaan? Ia selalu mencurigai sesuatu yang sempurna. Menurutnya, kesempurnaan tidak menarik. Selama enam puluh tahun pernikahannya dengan Robert, kekurangan maupun kelebihan suaminya itu sama-sama ia sukai. Lucas juga sama. Lucas menarik. Tapi dia juga sedang bermasalah dan Mitzy mati-matian ingin menolong. Menantunya, ibu Lucas, bakal menyuruhnya berhenti ikut campur dan membiarkan Lucas pulih sendiri, tapi menurutnya kalau orang yang berusia sembilan puluh tidak boleh berusaha menolong, tak ada gunanya orang itu tetap hidup. Untungnya orang lebih maklum kalau direcoki oleh seseorang seumuran dirinya. Mereka menganggap perilaku ikut campur itu sebagai keeksentrikan yang menggemaskan. Mitzy tidak membantahnya meski otaknya masih setajam seperti waktu ia berumur dua puluh tahun. Kalau berusaha membantu orang yang disayanginya disebut ikut campur, berarti dirinya memang ikut campur. Tapi itu memberinya tujuan hidup.

"Bagaimana Vermont?" Ia menggunakan nadanya yang paling kasual, tapi dari lirikan sengit yang Lucas tujukan padanya Mitzy tahu dirinya bakal harus berusaha lebih keras kalau ingin terlihat lugu.

"Kita berdua tahu aku tidak ke Vermont."

"Tidak?"

"Gran—" Dari nada suaranya, kelihatannya Lucas sudah mencapai batas kesabaran "—tahi kucing."

Mitzy mengerjap. "Berhubung kau penulis, kukira kau bisa menemukan ungkapan yang lebih indah daripada itu."

"Bisa saja, tapi tak ada yang dapat dengan sempurna menggambarkan situasi ini. Kenapa kau melakukannya?"

Lucas menjulang di hadapannya, tapi umur Mitzy sudah terlalu tua sehingga tidak bisa diintimidasi siapa pun, apalagi oleh cucunya. Pada zaman perang ia mengemudikan ambulans. Untuk membuat nyalinya ciut, butuh lebih dari sekadar tatapan sengit dari Lucas.

"Melakukan apa? Kau mau teh? Aku menemukan merek baru dan rasanya enak."

"Aku tidak mau teh. Yang kuinginkan adalah memahami kenapa kau melibatkan orang seperti Eva dalam rencanamu," jawab Lucas tegang. "Apa yang kaupikirkan?"

"Kupikir kau perlu makan. Dan Eva koki yang sangat hebat. Kuharap kau menyadarinya." Mitzy terus menunduk dan menuang teh, berjuang menahan senyum.

Kalau tersenyum sekarang, semuanya akan sia-sia.

"Menurutmu aku bodoh, Gran?"

"Tidak." Menurutnya Lucas penuh semangat, dan ia menyukai pria yang bersemangat. Robert-nya juga begitu. "Keras kepala, kadang-kadang berbuat salah, tapi tak pernah bodoh."

"Kita sama-sama tahu kau mengirim Eva padaku bukan gara-gara keahlian memasaknya. Kita tahu apa yang kauharapkan untuk terjadi, dan omong-omong, harapanmu tidak terkabul. Aku sama sekali tidak menyentuhnya."

Kalau begitu kau bodoh, pikir Mitzy, tapi ia menyimpan pemikiran itu sendiri.

"Aku senang mendengarnya. Aku menyuruh gadis itu ke sana bukan untuk kaulecehkan. Aku bakal kecewa berat kalau itu terjadi."

Lucas menggeleng lelah. "Kami terjebak salju di apartemenku."

"Astaga." Mata Mitzy membelalak ngeri, senang karena kali ini ramalan cuaca tidak mengecewakannya. "Pasti *mengerikan* buatnya."

"Buatnya?"

"Terkurung bersamamu dan suasana hatimu yang gelap. Kita berdua tahu ketika tidak bisa menulis, kau seperti beruang yang sakit kepala. Oh Tuhan…" Ia mengusap-usap dada dengan dramatis. "Kuharap tindakanku kemarin tidak salah. Kupikir dia akan baik-baik saja. Aku bahkan mengira dia tidak akan bertemu denganmu."

"Kenapa kau menggosok-gosok dada, Gran? Apa kau kesakitan? Perlu kuambilkan sesuatu? Atau aku harus menelepon seseorang?" Kekhawatiran dalam suara Lucas membuat hati Mitzy tersentuh.

Di balik tampilan luarnya yang masam itu Lucas tetap anak baik. "Aku agak khawatir, cuma itu. Kuharap kau tidak bersikap kasar, Lucas." Mitzy melihat semacam rasa bersalah terlintas di wajah Lucas, dan cucunya itu sempat diam sebentar sebelum menjawab.

"Aku tidak bersikap kasar."

Mitzy berhenti mengusap-usap dada. "Kau tidak ramah?"

"Kami tidak berpisah baik-baik." Suara Lucas tegang sehingga Mitzy bertanya-tanya apakah sifat pemarah cucunya terlalu tak tertahankan, bahkan untuk orang sebaik Eva.

"Kalau kau menyakiti gadis itu, biarpun cuma sedikit, Lucas, berani sumpah kesabaranku padamu bakal habis. Eva teman yang baik. Aku tak dapat membayangkan harus hidup tanpanya." Mungkin itu pernyataan terjujur yang ia ucapkan sejak Lucas masuk ke apartemennya.

"Dan apa yang dia lakukan dalam hidupmu? Apa kau pernah bertanya ke diri sendiri kenapa wanita semuda dirinya mau—" Lucas tidak melanjutkan kalimatnya, membuat Mitzy mengangkat alis.

"Mau apa? Mau menghabiskan waktu luangnya bersama orang setua dan semembosankan aku? Kau mau bilang begitu?"

Pria bisa sangat bebal, pikir Mitzy. *Sungguh heran ras manusia masih belum punah.*

"Bukan itu. Kau orang paling menarik yang kukenal, tapi harus kauakui itu kegiatan yang aneh bagi wanita yang muda, lajang, dan menarik."

Jadi, Lucas *memang* menganggap Eva menarik.

Mitzy tidak salah soal itu.

"Hanya kau yang bakal menganggapnya aneh, kalau dua orang senang ditemani satu sama lain. Itu gara-gara kau berkeras percaya kalau semua interaksi dilandaskan pada tujuan yang kurang mulia. Imajinasi

penulismu memang membuatmu kaya, Lucas, tapi di dunia nyata justru merugikanmu. Waktu Eva bekerja, aku berkeras membayarnya untuk waktunya, tapi kadang dia mampir sepulang kerja atas kemauannya sendiri. Dia membuatkanku kue dan mengajak Peanut jalan-jalan kalau aku tak sempat melakukannya."

"Dan kau tidak penasaran kenapa dia melakukan semuanya itu?"

Karena Eva kesepian.

Mitzy menjaga nada suaranya tetap datar. "Menurutmu aku begitu membosankan sehingga tak terbayangkan olehmu ada orang yang senang bertemu denganku? Untung saja egoku tidak setinggi egomu."

Semu gelap mewarnai area di sekitar tulang pipi Lucas. "Kau sengaja menyalahartikan ucapanku."

"Kalau sampai menanyakan itu, berarti kau tidak banyak mengobrol dengan Eva."

"Kami sempat mengobrol."

"Kalau begitu, berarti keahlianmu dalam mendengarkan perlu diasah."

"Keahlian mendengarku—" Lucas mendesah. "Apa maksudmu Gran? Apa yang kulewatkan?"

"Kau penulis yang punya pemahaman mendalam soal karakter manusia. Mana bisa aku mengajarimu cara mengenal seseorang. Apa karena itu kalian tidak berpisah baik-baik? Apa waktu itu kau hanya memikirkan diri sendiri? Apa yang kaulakukan?"

"Aku tidak *melakukan* apa pun," jawab Lucas jengkel. "Dan omong-omong, dia lebih tangguh daripada penampilannya. Kami hanya cekcok."

Karena tahu sesensitif apa Eva, Mitzy yakin kata-kata tajam cucunya pasti membuat gadis itu sakit hati.

"Memangnya hal buruk apa yang dilakukannya?"

"Dia menerima undangan ke Snowflake Ball di The Plaza atas namaku tanpa bertanya padaku."

Mitzy mendelik. "Sungguh kejahatan yang mengerikan."

"Aku tidak butuh sarkasme, Gran."

"Sepertinya dia juga tidak butuh amarahmu." Memikirkannya saja sudah membuat Mitzy jengkel.

"Apa kau berusaha membuatku merasa bersalah?"

"Tidak. Kalau kau memang seperti yang kukenal, sekarang kau pasti sudah merasa bersalah." Saat melihat Lucas menyugar rambut, Mitzy nyaris merasa kasihan. Lucas terlihat sangat mirip bocah cilik yang dulu mencuri potongan kue cokelat terakhir dari dapurnya.

Mitzy tahu Lucas punya hati yang baik, tapi hati itu terluka parah, hancur, sehingga Lucas tidak berani membiarkan siapa pun mendekatinya.

Lucas menyangka sang nenek tidak mengetahui perasaan cucunya, padahal ia tahu.

Mitzy tahu segalanya dan merasa sedih untuk Lucas. Ia sudah menunggu Lucas membahas soal itu dengannya, tapi cucunya tak pernah bercerita. Mitzy penasaran apakah Lucas pernah memberitahu siapa pun tentang perasaannya setelah kematian Sallyanne yang mendadak. Mungkin tidak.

"Sekarang dia sudah pergi. Dan sepertinya itulah yang kauinginkan. Jadi, apa masalahmu?"

Lucas mengusap-usap tengkuk. "Aku perlu dia kembali."

Hati Mitzy melambung tapi ekspresi wajahnya tetap netral. "Kalau kau mengusirnya, untuk apa kau memerlukan dia kembali?"

"Aku hanya membutuhkannya. Dan aku perlu kau memberiku alamat rumahnya."

Mitzy tidak bisa ingat kapan Lucas terdengar seputus asa itu. Ia nyaris mengasihani cucunya itu. Kemudian ia memikirkan Eva tersayangnya yang manis. "Aku ragu aku punya alamatnya. Atau mungkin punya tapi lupa. Kau tahu sendiri ingatanku seperti apa."

"Ingatanmu masih sempurna, Gran."

Mitzy menggumam samar. "Bisa tolong ambilkan kacamata baca dan ponselku?"

Lucas mengambilkan keduanya dari atas piano. "Kau selalu menyimpan alamat di buku."

"Eva mengajariku cara menggunakan kontak di ponsel ajaib ini." Apa sebaiknya ia membantu Lucas? Kalau dirinya salah dan usahanya tidak berjalan sesuai rencana, dua orang yang sangat disayanginya akan terluka.

Lucas mengulurkan tangan. "Boleh kulihat?"

"Tidak. Kau bakal menekan sesuatu atau melakukan sesuatu yang cerdas sehingga aku tak akan pernah bisa menemukan nomor yang mana pun lagi."

"Gran—"

"Kenapa kau butuh alamat rumahnya?"

"Karena ini—" Lucas berhenti bicara, napasnya berat. "Personal. Lebih baik dibahas secara tatap muka."

"Personal?" Oh, ini sempurna. Orang-orang bilang ikut campur itu salah? Yang benar saja. "Aku tak pernah punya cucu perempuan, seperti yang kauketahui, dan senang kalau bisa punya satu. Aku dikelilingi pria." *Para pria yang selalu salah bicara.* "Eva mengisi kekosongan itu. Kenapa sifatnya personal? Apa kau mengajaknya ke pesta dansa itu?"

Ekspresi Lucas berubah tertutup. "Tidak. Aku akan menelepon The Plaza dan membatalkan kedatanganku."

Mitzy menatap ponselnya, berpikir keras. "Tidak. Aku tidak punya alamatnya."

Lucas menatapnya putus asa. "Tak pernah ada yang berharap aku akan mengajaknya ke pesta itu. Eva pun tidak."

"Mungkin, tapi saat pria melakukan sesuatu yang melebihi harapan kami, rasanya selalu menyenangkan. Kalau mau kucarikan alamatnya, kau harus berjanji padaku untuk mengajaknya ke pesta itu."

"Aku tidak mau diperas."

Mitzy meletakkan ponsel. "Kalau begitu kau harus menelepon kantornya."

"Sudah kubilang ini bukan sesuatu yang ingin kubahas di telepon."

"Kalau begitu kau harus *mendatangi* kantornya." Itu bahkan lebih baik lagi, pikir Mitzy. Kantor itu ruang yang terbuka dan kemungkinan besar Lucas bakal bicara di depan kedua teman sekaligus mitra usaha Eva, yang merupakan dua wanita tertangguh yang pernah Mitzy kenal. "Semoga berhasil, Lucas."

"Aku tidak akan ke pesta dansa itu, Gran."

Oh, cucunya ini memang tampan. Tampan, kuat, dan sopan. Memang, ada bagian dari diri Lucas yang terluka, tapi itu bisa disembuhkan. Ia yakin soal itu.

Ya, tak diragukan lagi, Eva gadis yang beruntung.

***

Eva duduk, rapat bersama Paige dan Frankie, berusaha berkonsentrasi saat membahas rencana bisnis mereka yang baru untuk triwulan ke depan. Benaknya menolak bekerja sama, tidak fokus ke diskusi soal pertumbuhan usaha dan perolehan klien. Benaknya malah bersikukuh memikirkan Lucas.

Sebagian dirinya masih marah dan tersinggung. Ia hanya memberi *perhatian*. Ia kira mereka sudah cukup akrab, tapi Lucas menolaknya dan menegaskan bahwa keakraban itu hanya imajinasinya.

Tapi tetap saja ia tidak bisa berhenti mengkhawatirkan Lucas. Tanpa bisa menahan diri Eva mengecek Lucas di internet, dan yang dibacanya langsung memadamkan amarahnya. Ternyata ia datang ke apartemen Lucas pada hari peringatan kematian istri Lucas.

Lucas bersembunyi layaknya hewan yang terluka, tapi ia malah mengganggu pria itu.

Persis saat Lucas ingin sendirian, hanya ditemani oleh dukanya, Eva malah muncul.

Apa yang Lucas kerjakan sekarang? Apa dia bahkan keluar dari ruang kerja? Bagaimana kalau Lucas malas memakan masakan yang sudah disiapkannya? Hati Eva pedih memikirkan Lucas sendirian di sana.

"Ev, kau dengar tidak?"

Eva terlonjak, merasa bersalah. "Tentu saja."

"Kau tidak terlihat mendengarkan." Frankie meremas-remas bola stres yang berbentuk seperti kaleng soda.

Eva memaksa diri untuk fokus. "Akan kubuatkan daftar perencana pernikahan top lalu mengontak mereka."

"Kalau begitu bisnis baru kita selesai." Paige menutup arsip. "Ada proyek berjalan yang perlu kalian bahas?"

Siapa yang akan membujuk Lucas untuk keluar dari apartemen? Sepengetahuannya, Mitzy pun masih tidak tahu kalau Lucas ada di apartemennya.

Sesuatu mengenai dahinya, tapi pelan. Ia mendongak dan melihat tangan Frankie terangkat. Temannya itu menyeringai.

"Kau melempar bola stresmu ke kepalaku?"

"Ya. Keuntungan dari menjalankan perusahaan sendiri adalah kita bisa bertingkah sekekanakan mungkin tanpa ada yang bisa memecat kita. Apa yang ada di kepalamu?"

"Tidak ada. Dan semakin tidak ada lagi setelah kau memukul jidatku." Eva memaksa diri berkonsentrasi. "Urusan lamaran Laura sudah beres semua. Rencananya sudah kukirim ke e-mailmu."

"Aku sudah membacanya. Rencananya hebat. Lamaran Natal yang sempurna. Aku iri dengan Laura. Itu bakal jadi hari yang tak terlupakan olehnya." Paige melempar tatapan berterima kasih padanya. "Aku tak percaya kau bisa menyusun rencana itu dalam waktu yang sangat singkat. Kau pandai sekali mengurus orang lain."

Orang lain, pikir Eva. *Diriku sendiri? Tidak pernah.*

Dan ia gagal mengurus Lucas. Ia memang sudah mengisi kulkas dan menghias apartemen Lucas, tapi pria itu masih bersembunyi dari dunia.

"Mungkin sebaiknya kita menambahkan 'agen kencan' ke daftar keahlian kita." Frankie mengambil

kembali bola stresnya. "Ingat waktu kita masih bekerja untuk Cynthia?"

Paige mengernyit. "Aku berusaha melupakannya."

"Sepertinya Cynthia menganggap kalau kita bekerja sambil bersenang-senang artinya kita belum cukup bekerja keras." Frankie duduk lagi, mengangkat kaki ke atas meja, lalu meneringai. "Tapi kita di sini bekerja keras *sekaligus* bersenang-senang. Jadi, ayolah, Ev, bagian kerjanya sudah selesai dan sekarang aku ingin tahu kenapa kau tidak fokus. Ceritakan kebersamaanmu dengan Lucas Blade. Apa kau sempat mencuri buku yang ditandatanganinya? Apa dia bekerja gila-gilaan? Aku tak sabar menunggu buku terbarunya."

Eva menceritakan kebersamaannya dengan Lucas tapi versinya sudah diedit, tidak menyebutkan fakta bahwa pria itu mengalami kebuntuan menulis. Itu rahasia Lucas dan ia tidak berhak membeberkannya.

"Aku sibuk di dapur," katanya jujur. "Sementara dia di ruang kerjanya."

"Jadi kalian makan sendiri-sendiri?"

"Kami makan malam bersama."

"Berarti kalian pasti mengobrolkan sesuatu."

"Tidak juga." Eva sengaja memberi jawaban samar, membuat Frankie saling lirik dengan Paige.

"Ev." Nada Frankie terdengar sabar. "Yang kita bahas itu dirimu. Ingat tidak, aksi hening bersponsor di sekolah dulu? Kau gagal menghasilkan uang. Nihil. Satu sen pun tidak."

Eva merona. "Kami mengobrolkan hal-hal remeh. Aku tidak ingat apa saja yang kami obrolkan."

Paige meletakkan bolpoin dan menatapnya hangat. "Kau menyukainya, ya?"

Frankie mengernyit. "Tentu saja dia tidak menyukainya. Pria itu meneriakinya!"

"Itu salahku," kata Eva. "Seharusnya aku tidak menerima undangan itu tanpa bertanya lebih dulu padanya."

"Kenapa kau sangat pemaaf?" Frankie menurunkan kaki dari meja. "Pria itu tidak sopan. Seharusnya kau meninjunya lalu pergi."

"Eva memang pergi," sahut Paige, membuat Eva diserang penyesalan.

"Pekerjaanku sudah selesai." Tapi seharusnya ia bisa menemukan alasan untuk tetap di sana, dan sebagian dirinya berharap itulah yang ia lakukan. Bagaimana mungkin ia bisa merindukan orang yang baru dikenalnya beberapa hari? "Hatinya sedang terluka. Dia kehilangan cinta dalam hidupnya. Padahal mereka bertemu sejak kecil."

"Dari mana kau tahu soal itu?"

Eva merasa pipinya panas. "Pokoknya tahu." Eva tidak memberitahu teman-temannya kalau informasi itu ia dapatkan dari berita. Istri Lucas terpeleset es ketika akan masuk taksi. Luka di kepalanya terlalu parah. Dia tak pernah bangun dari komanya. Kejadiannya hanya beberapa minggu sebelum Natal.

Sekarang ia paham kenapa Lucas tidak mengizinkan dirinya pulang malam itu. Kenapa Lucas menatap cuaca seolah cuacanya menjijikkan. Tapi waktu itu ia malah mengoceh panjang-lebar tanpa tahu apa-apa tentang keajaiban salju.

"Dia menegaskan dirinya tidak mau menghadiri apa pun. Aku membuat keputusan untuknya dan itu

salah. Aku benci kalau orang membuat keputusan yang salah untukku."

Frankie melempar tatapan spekulatif ke arahnya. "Kau bersikap selembek *marshmallow* seperti biasa, ya?"

"Hah? Tidak. Tentu saja tidak." Eva merasakan rona mulai menyebar dari lehernya dan perlahan-lahan menjalar ke wajahnya. "Hanya saja, dia sedang kesusahan."

"Jadi, yang kita saksikan ini rasa kasihan?" Frankie menatapnya. "Ayolah, Ev. Beritahu kami yang sebenarnya. Paige benar. Kau memang menyukainya, kan?"

Eva berhenti berpura-pura. "Ya, aku menyukainya. Dia cerdas dan teman mengobrol yang baik. Dan menarik."

"Bukannya tadi kau bilang kalian tidak mengobrol?"

Paige tersenyum sebelum kembali ke mejanya. "Jangan paksa dia, Frankie."

"Enak saja. Eva menginginkan cinta, karena itu dia rentan. Sudah jadi tugasku untuk mengecek pria mana pun yang dia cintai."

"Aku tidak jatuh cinta!" Protes tersebut diabaikan oleh teman-temannya.

"Aku juga mengecek pria yang membangkitkan gairahmu, karena kemungkinan besar kau bakal jatuh cinta dengan siapa pun yang tidur denganmu."

"Yang benar saja!"

Frankie menggerak-gerakkan alis. "Jadi, kau *memang* bergairah terhadapnya? Karena kalau dia memang mirip foto di sampul bukunya, aku juga bakal kesulitan untuk tidak merobek pakaiannya."

Eva teringat momen dalam kegelapan yang membuatnya lupa bernapas, saat ia mengira Lucas akan menciumnya.

Mungkin waktu itu imajinasinya terlalu aktif. Ketertarikan di antara mereka nyaris menghanguskannya. Belum pernah ia menginginkan pria separah itu. Ia pun mundur sebelum sempat tergoda untuk melakukan perbuatan bodoh. Eva bisa membayangkan apa yang bakal Lucas katakan kalau waktu itu ia meraih dan mencium Lucas.

"Aslinya dia tidak *sekeren* itu. Kau sendiri tahu," katanya, berbohong. "Photoshop bisa membuat siapa pun jadi seksi. Dan penampilan pria berubah kalau belum bercukur."

"Jenggot yang seksi membuat beberapa pria jadi makin keren."

"Dia tidak." Eva berhenti bicara ketika Lara, resepsionis mereka, masuk ruangan.

"Aplikasi kita kebanjiran permintaan," kata Lara kepada mereka bertiga. "Aku sudah mengurus yang gampang, yang lainnya kuteruskan padamu, Paige. Aku sudah mengirim laporan lengkapnya ke kotak masukmu. Permintaan mengajak jalan anjing bertambah dari beberapa klien yang sudah tua, yang tidak mau mengambil risiko dengan keluar ke salju."

Paige langsung ke mode bisnis, Lucas terlupakan. "Lebih banyak daripada yang bisa ditangani The Bark Rangers? Apa aku perlu mulai mencari vendor tambahan?"

"Belum. The Rangers berencana menambah personel. Kemarin aku mengobrol dengan Fliss." Lara mele-

takkan sekaleng diet soda di meja Frankie dan secangkir kopi di depan Paige. "Aku tidak membuatkanmu apa pun, Eva, karena kau sudah membuat teh hijau sendiri dan katamu kau… Oh, sial." Lara terdiam sambil menatap jendela kaca kantor.

"Aku tidak sial, tahu," kata Eva keras, tapi kemudian ia sadar Lara tidak mendengarnya. "Apa? Apa yang kaupandangi?"

"Dia," kata Lara lirih. "Aku sudah menikah dan punya dua anak. Seharusnya aku tidak menatap pria sambil ingin melucutinya."

"Tak ada salahnya memiliki keinginan seperti itu," kata Paige. "Menindaklanjutinyalah yang menjadi masalah." Paige mendongak. "Apakah itu—?"

"Lucas Blade." Eva menjatuhkan cangkir tehnya. Cairan itu menyebar ke mejanya, membasahi segala yang terlihat.

"Kurasa inilah jawaban atas pertanyaan kita tentang tampang Lucas Blade sama seperti di fotonya atau tidak. Tadinya aku mau bilang kalem saja," kata Paige, "tapi menurutku aku terlambat mengatakannya." Dia berdiri, menyelamatkan laptop Eva, mengambil sejumlah serbet kertas sisa acara lalu berusaha menghentikan banjir teh.

"Aslinya sama sekali tidak keren." Frankie menatap ke balik kaca, ke pria yang berdiri di meja resepsionis. "Lumayan pun tidak. Dan kau benar—jenggot hitam itu cuma… *well*, tak ada penjelasan soal itu."

"Berisik." Eva membungkuk, wajahnya merah saat ia berusaha membereskan kerusakan yang ia sebabkan di mejanya. "Apa yang dia lakukan di sini?"

"Entahlah, tapi menurutku kita akan tahu sebentar lagi karena mereka mengarahkannya kemari." Paige membuang serbet-serbet tadi.

Frankie yang tidak pernah merona tampak tersipu. "Aku bakal menggilainya."

"Kau? Kau Miss Kalem. Dan noda basah di rokku besar sekali. Aku kelihatan seperti mengompol." Dengan sia-sia Eva menepuk-nepuk roknya, memperparah kondisi. "Aku bisa bersembunyi di bawah meja dan kalian bisa bilang aku tidak ada."

"Tetap duduk," saran Frankie. "Biasanya aku tidak gila artis, tapi sopan tidak kalau aku minta foto bareng dengannya? Serius, aku tak percaya diriku bertemu dengan otak di balik buku-buku yang sangat kusukai."

"Otaknya itu aneh," gumam Eva. "Lagi pula, apa yang dia lakukan di sini?" Jantungnya berdegup kencang. Tangannya agak gemetaran. "Apa dia kelihatan marah? Apa ini soal pesta dansa di The Plaza? Mungkin dia sudah berusaha membatalkan kehadiran, tapi mereka tetap akan menagihnya. Aku senang akhirnya dia keluar dari apartemennya, tapi sebagian diriku berharap bukan akulah alasannya."

"Siapa bilang kau alasannya? Ada sejuta kemungkinan soal kenapa dia keluar dan berkeliaran di Manhattan. Tenanglah." Paige berdiri, senyumnya tampak hangat dan profesional. "Mr. Blade. Aku tidak tahu kalau kau sudah membuat janji."

"Aku suka sekali buku-bukumu!" Cerocos Frankie sehingga Lucas tersenyum padanya.

"Senang mengetahuinya."

Frankie merogoh tas dan mengeluarkan salah satu buku Lucas. "Apa kau keberatan—"

"Kau membawa-bawa itu?" Paige ternganga. "Punggungmu tidak sakit?"

"Aku tidak bisa menaruhnya. Aku membacanya di bawah meja waktu kalian tidak melihat."

"Serius?" Paige memutar bola mata. "Ambillah libur untuk membaca atau semacam itu. Setelahnya kau bisa kembali dan berkonsentrasi bekerja."

"Kau mau aku menandatanganinya?" Lucas mengulurkan tangan untuk menerima buku dan Frankie menyerahkannya seperti orang yang bermimpi. "Untuk Frankie, benar?"

"Ya. Apa saja bo-boleh."

Eva dan Paige bertukar lirikan.

Frankie tergagap?

Lucas menandatangani buku Frankie dengan penuh gaya kemudian mengembalikannya. "Harganya lima menit sendirian dengan Eva."

Eva merasa organ dalamnya jadi lembek, tapi kemudian ia teringat dengan cara mereka berpisah.

"Kalau ini soal Snowflake Ball di The Plaza—"

"Bukan. Aku akan menelepon mereka dan menjelaskan kalau ada kesalahan." Lucas menarik napas dalam-dalam. "Apa ada tempat kita bisa bicara?"

Eva sedikit kecewa. Tadinya ia berharap Lucas merasa kerepotan kalau harus membatalkannya sehingga memilih untuk hadir.

"Apa pun yang perlu kaukatakan bisa kaukatakan di sini." Nada Paige ramah tapi tegas. "Tidak usah pedulikan kami."

Sesaat Lucas menatap Paige, sebelum mengarahkan kembali pandangannya ke Eva. "Aku perlu kau kembali."

"Apa?"

"Aku perlu kau kembali ke apartemenku."

"Kenapa? Apa daun pohon Natal-nya mulai berguguran?" Eva mengepalkan tangan. "Apa ada masalah dengan makanan yang kusiapkan?"

"Makanannya enak dan terakhir kali kuperiksa pohonnya masih utuh. Pohonnya bagus. Kalau kau suka pohon."

"Tapi kau tidak suka."

Senyum samar terungkit di sudut bibir Lucas. "Aku mulai terbiasa melihatnya."

"Kalau bukan soal pohon atau makanan, apa yang kaubutuhkan?"

"Aku membutuhkanmu." Suara Lucas lembut. "Aku butuh kau kembali."

Eva kebingungan. "Dalam kapasitas apa?"

Keheningan yang ada terasa menegangkan. Ia melihat gerakan otot di pipi tirus Lucas. "Inspirasi."

"Apa?"

Lucas menarik napas dalam-dalam. "Seperti yang kauketahui, aku punya sedikit masalah dengan tulisanku—"

"Kukira kau sudah mengatasinya."

"Aku juga mengira begitu, tapi ternyata begitu kau pergi aku tidak bisa menulis lagi."

"Aku tidak mengerti."

"Aku juga tidak." Ada kilau frustrasi di mata Lucas. "Keberadaanmu di tempatku, obrolan kita, memicu timbulnya ide-ide. Tahun ini sulit buatku dan kau menjadi pengalih perhatian."

"Kau memintaku kembali untuk mengalihkan per-

hatianmu? Aku tak tahu apa-apa soal menulis ataupun prosesnya," kata Eva. "Aku tidak benar-benar mengerti bagaimana aku bisa membantumu. Bukankah seharusnya kau bicara dengan editormu? Atau agenmu? Atau kalau kau butuh penulis lain, temanku Matilda mungkin lebih bisa berempati dan memahami yang kaualami."

"Lupakan soal itu." Frankie melambaikan tangan. "Dia dan Chase sedang di Karibia, bikin anak."

Lucas menggeleng. "Aku tidak butuh empati. Yang kubutuhkan inspirasi kreatif. Kau memberiku ide untuk karakter tertentu di bukuku. Selagi kau di apartemenku, aku bisa melihat karakternya dengan jelas, membayangkannya, dan melihat tindakan-tindakannya. Tapi waktu kau pergi, karakter itu lenyap dariku."

"Aku jadi karakter di bukumu?" Kehangatan menyebar ke tubuh Eva. Ia tak bisa bernapas. "Kau memasukkanku ke bukumu?"

"Bukan kau secara spesifik, tapi aspek-aspek tertentu dari karakter di buku itu terinspirasi dari dirimu. Kupikir ide yang kudapatkan sudah cukup untuk menyelesaikan bukuku, tapi ternyata aku salah. Begitu kau pergi, aku kesulitan menulis."

Jantung Eva berdegup kencang. Lucas memikirkannya. *Lucas memasukkannya ke buku.* Ia tak akan mengartikan yang macam-macam soal itu. Tidak. Jelas tidak akan. "Jadi aku inspirasi salah satu karakter di bukumu."

Lucas meragu. "Bisa dibilang begitu. Tidak persis."

"Aku belum pernah jadi tokoh di buku, persis atau pun tidak." Eva sangat tersanjung. Ia memberitahu diri

sendiri hatinya bersenandung hanya karena ia tersanjung. "Aku tersanjung, tapi aku tidak bisa kembali. Aku harus bekerja. Aku tim kreatif di perusahaan ini dan kami luar biasa sibuk."

"Akan kubayar." Lucas menyebutkan jumlah yang membuat Frankie tersedak minumannya.

"Bukan hanya soal uangnya." Paige tetap tenang. "Eva benar. Dia punya peranan penting di Urban Genie. Dia otak kreatif kami dan para klien memujanya. Mereka selalu minta ditangani olehnya secara khusus. Sekalipun kami bisa mengalihkan beberapa janji temunya ke orang lain, dia masih diperlukan untuk konsultasi via telepon. Apa kau tidak keberatan kalau dia melakukannya dari apartemenmu?"

"Kamar ketiga bisa dengan mudah diubah jadi kantor. Dia bisa bekerja di sana."

"Kalau begitu, kuhitung tarifnya." Paige mengetik di *keyboard*. "Kau menginginkan dia sampai Natal? Artinya tiga minggu, bukan hanya pagi tapi juga malam—"

"Hei, ini bukan *Pretty Woman,*" protes Eva, tapi Paige mengabaikannya dan menyebutkan angka yang membuatnya ternganga.

"Oke." Lucas tidak ragu. "Kau pintar berdagang. Aku bisa melihat kenapa bisnismu maju."

Paige tersenyum kalem. "Kami menagih tarif yang adil untuk layanan berkualitas, dan bisnis kami maju karena kamilah yang terbaik di bidang ini. Kau menginginkan Eva purnawaktu, secara khusus, dan dia tidak murah."

Eva mengerjap. "Aku—"

"Kita sepakat." Lucas berdiri dengan kaki dibentangkan, bersedekap, perwujudan daya tarik pria dan kepercayaan diri yang arogan.

"Tunggu." Eva berdiri, kakinya gemetaran. Menyetujui berarti semuanya dijalankan sesuai persyaratan Lucas. Lucas pria yang terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya, tapi Eva perlu melihat pria itu agak mengalah. Dalam hal yang prinsip. "Kalau aku bersedia, aku mau kau melakukan sesuatu untukku."

Satu alis gelap Lucas terangkat. "Jumlah yang kubayarkan bisa untuk membelikanmu mobil sport Italia kecil."

"Aku tidak mau mobil sport."

Lucas menatapnya dan ketegangan muncul di antara mereka. "Kalau begitu apa," tanya Lucas pelan, "yang kauingin kulakukan?" Terdapat keintiman dalam tatapan Lucas, membuat jantung Eva bertalu-talu.

"Aku ingin kau pergi ke Snowflake Ball."

Ucapannya dijawab oleh keheningan yang panjang dan berat.

Ekspresi Lucas tak terbaca. "Kenapa kau ngotot supaya aku pergi ke pesta sialan itu?"

"Karena *aku* ingin pergi dan tidak mau ke sana sendirian. Kau harus mengantarku."

Setidaknya dengan begitu ia selangkah lebih dekat ke tujuannya, yaitu keluar dari apartemen.

"Kalau aku menolak?"

"Berarti aku tak akan datang dan bekerja untukmu."

Lucas menyipitkan mata. "Menurutku kecil kemungkinan kedua rekanmu mengizinkanmu menolak proyek sesignifikan ini."

"Kedudukanku setara dengan mereka. Ini keputusanku," kata Eva lirih. "Nah, bagaimana?"

"Kau serius?"

"Kalau aku terkurung dalam apartemenmu selama tiga minggu ke depan, setidaknya aku harus mendapatkan kesempatan untuk keluar dan bertemu orang."

"Jadi kau tidak bermaksud menjadikanku teman kencanmu. Rencanamu adalah memanfaatkan aku tanpa malu supaya bisa masuk ke pesta kemudian menelantarkan aku?"

"Benar. Dan seharusnya kau tidak keberatan karena aku yakin kau bakal dikerumuni wanita-wanita menawan begitu sampai di sana. Kalau beruntung, kau juga akan bertemu seseorang."

"Juga?"

"Ya. Karena aku bakal beruntung. Aku bisa merasakannya." Yang benar-benar ia inginkan tentu saja bisa kencan dengan Lucas, tapi Eva tahu hal itu tak akan terjadi. Lucas tidak siap membina hubungan sementara dirinya tidak siap terlibat dengan seseorang yang belum siap. Ia membutuhkan hubungan yang lugas dan membuatnya bahagia. Ia tidak memiliki ketabahan emosional untuk menghadapi trauma lainnya, sebesar apa pun ketertarikan di antara mereka.

"Kau sudah bicara dengan nenekku?"

"Belum. Rencananya besok aku mau mampir, sebelum pulang. Jadi, apa jawabanmu, Mr. Blade? Apa kau akan mengantarku ke Snowflake Ball?"

"Kalau itu hargamu, jawabnya ya." Senyuman sinis terulas di bibir Lucas. "Kaulah yang membuatku harus datang ke sana. Rasanya baru adil kalau kau harus menderita pada malam itu, bersamaku."

"Menderita?"

"Oh tentu saja, Snowflake Ball di The Plaza benar-benar bakal menyiksa buatnya," gumam Frankie. "Siksaan dalam balutan tuksedo."

Eva memelototi temannya sekilas sebelum kembali mengarahkan tatapan ke arah Lucas. "Kita sepakat?"

"Sepakat. Tapi bagaimana kalau pestanya tidak sesuai dengan ekspektasimu? Aku tahu kalau yang pertama di daftar Natal-mu adalah bertemu seseorang, tapi daftar persyaratanmu cukup spesifik."

Paige mengernyit. "Kau tahu soal daftarnya?"

"Ya. Apa saja kriteria yang kausebutkan?" Lucas menghitung dengan jari. "Bahu bidang, otot perut, selera humor—mampu menoleransi boneka beruang kunomu, dan punya stamina yang cukup untuk memanfaatkan kondommu dengan baik sebelum barang itu kedaluwarsa seperti yang sebelum ini kausimpan di tas."

Paige melirik Eva, tak percaya. "Ev—?"

Eva merasa wajahnya membara. Kenapa mulutnya seember itu? "Menurutku jujur tidak ada salahnya, meski harus kuakui aku tidak sengaja memberitahukan semuanya itu padanya. Aku keceplosan. Dan bonekaku bukan beruang, tapi kanguru."

Frankie menjatuhkan kepala ke meja. "Kau tidak aman kalau keluar sendirian. Kalau pergi ke pesta itu, siapa yang bakal menghentikanmu kalau kau mau pulang bersama bajingan?"

"Aku sangat pandai menilai karakter orang."

Frankie mendongak dan melempar tatapan dalam dan tajam kepada Lucas. Anggukan Lucas nyaris tak

kentara, seolah mereka sepenuhnya sepakat soal sesuatu.

"Dia akan aman bersamaku. Aku berjanji tak akan membiarkannya pergi bersama siapa pun yang tidak pantas."

"Menurutmu kau bisa tahu orang itu seperti apa hanya dengan melihatnya?"

"Tidak." Lucas langsung merespons. "Karena itulah kau boleh yakin dia akan aman bersamaku. Karena aku tak punya ilusi tentang sifat manusia."

"Itu benar." Eva mengonfirmasi. "Dan sangat menjengkelkan. Kuharap kalian semua berhenti membicarakanku seolah aku ini anak anjing yang dibuang dan butuh rumah baru. Aku juga bisa menggigit kalau memang diperlukan. Terima kasih."

Lucas kembali menghadapnya. "Sekarang, setelah aku menyetujui ini, kau mau kembali dan bekerja untukku?"

"Ya. Tapi aku perlu mengepak beberapa barang. Aku akan datang besok."

"Malam ini. Waktuku sempit." Lucas mengecek jam tangannya. "Beritahu aku alamat rumahmu dan akan kukirim mobil untuk menjemputmu. Aku tidak mau kau naik kereta bawah tanah."

"Kontraknya akan segera kami kirimkan lewat e-mail." Paige langsung sigap dan profesional sementara Lucas mengangguk cepat sebelum meninggalkan ruangan.

Eva menatap teman-temannya. "Kalian baru saja menjualku. Ke penawar tertinggi."

"Dia penawar tunggal," kata Frankie ceria sementa-

ra Paige menyeringai sambil membuka kontrak standar Urban Genie di komputernya.

"Aku bukan 'menjual'-mu. Aku mendapatkan kontrak kerja yang sangat bagus untuk Urban Genie."

"Kau menjualku seharga pulau kecil di Karibia tempat Matilda dan Chase berlibur."

"Dan kau masih bisa bekerja dari sana. Ini kontrak terhebat. Aku sangat menyukai pekerjaanku. Dan kau, Miss Jordan, sangat ahli melakukan pekerjaanmu. Aku sudah membuka jadwalmu. Kami akan menugaskan orang lain untuk melakukan semua pekerjaan luar ruangmu. Sisanya bisa kaukerjakan dari apartemen Lucas. Pastikan saja kau rutin menelepon kami."

"Baru kali ini aku jadi karakter di buku," kata Eva. Nadanya terdengar agak heboh.

"Sangat menarik!" Frankie menghentikannya dengan lambaian tangan. "Aku mau buku itu! Hanya dialah penulis yang membuatku memprioritaskan membaca daripada tidur. Kaulah inspirasinya. Sumber idenya. Apa pun itu. Pasti dia menjadikanmu korban yang lemah dan manis. Manis sekali. Aku tak sabar ingin membaca bagaimana dia berencana membunuhmu."

"Korban?" Gagasan itu membuat Eva tidak nyaman. "Aku berharap menjadi agen FBI cerdik dan penuh semangat atau semacam itu. Kalau aku korbannya, aku bakal melawan balik. Akan kugunakan teknik mematikan yang kauajarkan padaku."

Frankie kembali duduk. "Aku hanya mengajarimu satu teknik? Beberapa teknik lagi sepertinya akan berguna."

Terbayang oleh Eva tubuh Lucas menempel padanya sewaktu pria itu menindihnya ke lantai.

"Menurutmu dia bakal membunuhku?"

"Dalam bukunya, Eva. Ini karya fiksi. Aku tak tahu apa-apa soal cara kerja otak penulis, aku hanya membaca hasilnya. Yang penting hasilnya, kan? Kalau dia membutuhkanmu sebagai inspirasinya, pergilah ke sana."

"Aku tidak mau mati mengenaskan. Mungkin ini kesalahan."

"Bukan. Selain fakta bahwa dia membayarmu jumlah yang cukup untuk memastikan tak seorang pun dari kita yang harus bekerja selama semester pertama tahun depan, kecuali memang ingin, dia juga mengajakmu ke pesta dansa, Ev. Kau bakal menyukainya. Coba bayangkan semua Pangeran Tampan yang mungkin akan kautemui di sana."

Sembilan

Dalam perjalanan hidup, jadilah sopirnya,
bukan penumpangnya.

—Frankie

IA dimanipulasi habis-habisan. Ia tak tahu apakah harus memukul sesuatu, tertawa, atau justru mengagumi Eva.

Eva ternyata jauh lebih tangguh daripada yang terlihat.

Dan sekarang ia bakal menghadiri pesta dansa, padahal itu hal terakhir yang ingin ia lakukan. Tapi Lucas cukup putus asa sehingga bersedia menyetujui apa pun.

Tulisannya, yang tadinya mengalir dengan begitu lancar saat Eva tinggal di apartemennya, langsung berhenti begitu wanita itu pergi. Mirip menginjak rem mobil.

Sebagai orang yang tidak pernah membutuhkan apa pun selain bolpoin dan kertas untuk menulis, kondisi itu membuatnya jengkel. Tapi setelah seharian berjuang dengan sia-sia padahal ia tak punya waktu untuk disia-siakan, ia menyerah pada kebutuhan tersebut.

Lucas mondar-mandir di apartemennya, terus mengarahkan mata ke bentangan Central Park yang bersalju.

Mereka sepakat ia harus mengantar Eva ke pesta dansa. Tapi mereka tidak membahas tentang seberapa lama ia harus hadir di pesta itu. Ia bakal tetap di sana selama sepuluh menit lalu pergi. Dan ia akan mengirim mobil untuk mengantar Eva pulang, kalau wanita itu sudah puas.

Setelah merasa solusi itu memuaskan Lucas kembali bekerja.

Beberapa jam kemudian ia mendengar ketukan ragu di pintu.

"Lucas?" Suara Eva terdengar dari luar pintu dan ia langsung berdiri, merasa bersalah karena tidak menyambut kedatangan Eva di pintu.

Lucas membuka pintu ruang kerja, tapi benaknya masih tertinggal di dunia fiksi yang diciptakannya.

Eva berdiri di hadapannya, tersenyum padanya, sambil membawa nampan.

Ia menatap lekuk indah bibir Eva.

Lucas sangat tergoda untuk menarik Eva masuk dan melakukan apa yang ingin ia lakukan malam itu, ketika Eva muncul mengenakan piama sutra warna persik. Tapi tindakan itu akan memperumit situasi, lebih daripada yang siap ia hadapi. Ia cukup mengenal Eva sehingga tahu mereka tidak tinggal di dunia dongeng yang sama.

"Tolong jangan bilang itu teh herbal."

"Kaubilang kehadiranku menginspirasi tulisanmu. Berhubung kita tidak tahu tindakanku yang mana yang persisnya menyembuhkan kebuntuan menulismu, kupikir sebaiknya kita melakukan hal yang sama. Terakhir kali, kau minum teh herbalku."

"Terakhir kali teh herbalmu kutuang ke toilet."

"Oh." Terdengar setitik teguran dalam suara Eva. "Kau bukan tipe yang menjaga perasaan orang, ya?"

"Kau tidak tahu aku membuangnya ke toilet."

"Sekarang tahu."

Lucas setengah tersenyum. "Sepertinya hanya kejujuran yang bisa mengakhiri aliran teh herbal yang bakal terus kausuguhkan padaku."

"Cara lainnya adalah dengan meminumnya."

Lucas menyandar ke pintu. "Jadi, bakal seperti ini? Kalau kau tinggal di sini kau akan membuat hidupku sukar."

"Bukan sukar—bugar. Kata yang ingin kauucapkan adalah *bugar.*" Eva menyorongkan nampan ke tangannya. "Kau terlalu banyak minum kafein dan alkohol."

"Apa aku punya dosa lain yang berniat kauubah selagi kau di sini? Bagaimana soal etos kerjaku?"

"Bekerja keras tidak salah. Aku mengagumi dedikasimu."

Jawaban Eva mengejutkannya. Ia terbiasa dikuliahi soal bekerja terlalu keras. "Kalau daging? Kau tidak akan menguliahiku soal asupan daging merahku?"

"Aku tidak memberimu makan daging merah. Makan malam hari ini menunya *risotto* vegetarian spesialku."

"Aku mulai menyesali impuls yang mendorongku untuk mengundangmu kemari."

"Kau bakal menyukainya. Dan kau tidak mengundangku, tapi menyuruhku. Dan kau sudah membayar di muka sehingga sekarang tidak bisa mundur."

"Maksudmu aku sudah kehilangan semua jalan keluarku."

"Tepat sekali. Aku yang memegang kendali di sini." Eva tersenyum. "Nikmati teh herbalmu."

Sambil berusaha memblokir mata membara dan tubuh superseksi dari benaknya, keesokan harinya Eva bekerja di tempat yang terasa paling natural baginya. Dapur.

Ia sudah berencana menambah dua resep Natal baru ke blognya dan Lucas akan beruntung karena bisa memakan hasilnya.

Sepanjang siang Eva memasak, merekam video YouTube baru, dengan ahli mengedit hasilnya sebelum diunggah. Selama itu, tak sekali pun Lucas muncul.

Sesekali Eva melirik tangga, tapi pintu ruang kerja Lucas tertutup rapat sehingga dirinya agak bingung. Sepertinya inspirasi Lucas muncul tanpa pria itu harus melihat dirinya.

Kegelapan datang, menyelimuti taman yang tampak putih keperakan diterangi cahaya bulan yang redup. Masih belum ada tanda-tanda keberadaan Lucas dan keheningan menegangkan saraf-saraf Eva sampai ia tidak tahan.

Akhirnya Eva menaiki tangga, mengetuk pintu ruang kerja Lucas, lalu berhenti, mendengarkan.

Tidak ada suara.

Ia baru mau pergi waktu pintu dibuka.

Lucas berdiri di baliknya. "Ya?"

Lucas tipe pria yang tetap percaya diri baik saat mengenakan tuksedo maupun celana jins. Hari ini Lucas

memakai celana jins berukuran pas, kain denim itu membalut pahanya yang berotot. Kemejanya terbuka di bagian leher, memperlihatkan sedikit bulu dada gelap.

Segelombang sensasi menjalari kulit Eva. "Hai."

Lucas tampak fokus ke hal lain. "Ada yang kaubutuhkan?"

Benak Eva kosong.

Saat dihadapkan pada pria seksi Eva tidak bisa mengingat alasannya mengetuk pintu.

Ia menatap mata Lucas dan merasa lututnya goyah, perutnya jungkir balik.

"Aku ingin tahu apa kau lapar." Eva melirik ke balik bahu Lucas dan girang bukan main waktu melihat monitornya penuh ketikan. "Kau menulis lagi? Keberadaanku di sini benar-benar berguna?"

Lucas mengerjap dan akhirnya tatapan pria itu fokus padanya. "Ya," kata Lucas. "Benar."

"Jadi, kegaduhanku di lantai bawah sudah cukup untuk menginspirasimu. Maksudku, kau bukan seniman yang butuh subjeknya duduk di kursi supaya kau bisa bekerja? Aku inspirasimu tapi aku tidak harus berada di ruangan yang sama denganmu dan melakukan apa pun yang menginspirasi." Eva merasa melihat rasa geli di mata Lucas.

"Obrolan kita waktu kau membawakan teh untukku sudah cukup."

"Kau menolak meminumnya, aku mengancammu. Bagaimana mungkin itu menginspirasi?"

"Kuputuskan karakterku minum teh herbal dan jadi vegetarian."

"Dia vegetarian seperti aku?" Eva senang sekali. "Dan baik kepada binatang?"

Lama Lucas melempar tatapan spekulatif kepadanya. "Dia baik kepada binatang."

"Bagus. Frankie bilang kau tidak menulis buku yang punya karakter menyenangkan, tapi yang ini jelas berbeda. Mungkin aku memang perlu membaca salah satu bukumu. Apa ada yang kaurekomendasikan?" Eva melenggang masuk ke ruang kerja Lucas, memindai deret demi deret buku dan berpikir Frankie pasti meneteskan liur kalau bisa melihat ruangan ini. Memilih kado untuk Frankie tidak pernah sulit. Yang Frankie inginkan hanyalah buku dan sepertinya Lucas juga sama.

Dari jarak dekat Eva bisa melihat salah satu dinding ruangan ini didedikasikan untuk hasil karya Lucas, baik yang berbahasa Inggris maupun edisi luar negeri.

"Kalau kau mencari yang berakhir bahagia, kau tak akan menemukannya di rak-rak itu."

Eva berhenti sebentar dan mengagumi foto di dinding. Ada pondok kayu yang dikelilingi pepohonan cemara yang berselimut salju, letaknya di hutan, dekat danau. "Tempatnya indah sekali. Lokasinya di mana?"

"Snow Crystal, Vermont."

"Tempat yang kauakui kepada orang-orang bahwa kau sedang di sana untuk menulis? Kelihatan menyenangkan." Eva mendekati foto itu, memperhatikan puncak pegunungan bersalju di belakang hutan. Ia dapat membayangkan itu tempat sempurna untuk orang yang ingin kabur dari segala hal. "Romantis. Mungkin aku perlu memasukkannya ke daftar keinginanku." Eva berbalik dan melihat sesuatu berkelebat di mata Lucas.

Sesuatu yang membuat detak jantungnya melonjak ke kecepatan tinggi. Kesadaran seksualnya terbangun, menjalari kaki dan lengannya, seolah melumerkan tulang-tulangnya.

Apa efek Lucas terhadap dirinya bisa pria itu lihat? Eva harap tidak, tapi ia tahu dirinya payah dalam menyembunyikan pikiran maupun perasaannya.

Ia kemari untuk menawarkan inspirasi serta memasak. Seharusnya nafsu makannyalah yang tergugah, bukan hasrat terhadap kliennya.

"Sudah puluhan tahun aku ke sana. Itu resor milik keluargaku. Kau bisa main ski?"

"Aku belum pernah mencobanya, tapi aku suka sekali salju—" Eva terdiam, sadar dirinya sudah berlaku bodoh. "Maaf."

"Kenapa minta maaf?"

"Karena—" Eva menjilat bibir. "Aku tahu kau tidak suka salju."

Wajah Lucas jadi hampa. "Kau sudah membaca tentang kematian istriku."

Sial.

"Sudah. Bukan karena penasaran, melainkan karena aku takut mengatakan sesuatu yang mungkin bakal membuatmu sedih. Aku tidak mau itu. Aku tahu kau sangat mencintainya."

Herannya di internet hanya ada sedikit foto Lucas bersama istrinya, tapi yang Eva temukan memperlihatkan bahwa mereka nyaris saling menempel, tubuh mereka bersentuhan seolah tidak sanggup berpisah, begitu dekat dan terbungkus satu sama lain sehingga melihatnya nyaris menyakitkan.

Melihat foto-foto itu Eva jadi paham kenapa Lucas membenci musim ini. Karena musim ini merenggut cinta dalam hidupnya dan tak diragukan lagi, dalam benak Eva, Lucas Blade mencintai istrinya. Benar-benar mencintai istrinya. Sangat mencintai istrinya sehingga nyaris tak sanggup melanjutkan hidup tanpa wanita itu.

Meski dapat melihat dengan jelas duka yang Lucas rasakan sekarang, Eva tetap sangat ingin mencintai dan dicintai sebesar itu.

"Kita belum membahas persyaratan kontrak kita." Suara Lucas tenang dan formal. "Seringnya aku akan bekerja tapi kuharap kau menganggap apartemen ini tempatmu sendiri."

"Kalau itu kulakukan, kau bakal mengusirku dalam sehari. Aku ini superberantakan, ingat?" Eva tersenyum, setengah mati berharap dapat melihat, minimal, sekilas senyum Lucas sebagai balasannya. Tapi rupanya menyebut almarhum istrinya membuat Lucas kembali masuk ke balik dinding perlindungan yang pria itu dirikan untuk membatasi diri dengan dunia. "Aku akan berusaha mengingat bahwa aku ini tamu supaya barangku tidak berceceran di mana-mana."

"Aku sudah melihatmu di dapur. Kau cermat dan rapi."

"Aku paling prima saat di dapur. Tapi selebihnya? Kadang jadi kacau. Itu salah satu kelemahan terbesarku, selain terlalu banyak omong dan menyebalkan pada pagi hari."

"Kau bukan tipe yang bangun pagi?"

Eva menggeleng. "Aku sudah berusaha. Aku beru-

saha mandi air dingin, meletakkan alarmku jauh dari jangkauan—bisa dibilang segalanya sudah kucoba. Tak ada yang berhasil. Aku belum benar-benar bangun sebelum pukul sepuluh." Eva meringis. "Ini buruk. Aku memberitahukan semua keburukanku yang paling parah padamu. Ini Jumat Cacat." Akhirnya Eva melihat sekilas senyum.

"Itu semua keburukanmu yang paling parah? Karena kau menggeletakkan pakaianmu sembarangan dan benci bangun pagi?"

"Terima kasih sudah membuatnya terdengar sepele, tapi percayalah, itu membuat teman-temanku kehilangan kewarasan. Kami semua bekerja di perusahaan yang sama sebelum kehilangan pekerjaan dan aku bakal terlambat setiap hari kalau mereka tidak menyeretku ke kereta bawah tanah tiap pagi. Kadang aku bahkan tidak bisa ingat perjalananku ke kantor."

"Aku tidak tahu kau dipecat."

"Kami semua bekerja di perusahaan Star Events. Mereka kehilangan sebagian besar klien dan kamilah yang terkena imbasnya." Eva ingat kepanikannya yang menjadi-jadi pada hari itu. "Ternyata itu malah jadi hal terbaik yang terjadi pada kami. Kami memutuskan melakukan sendiri apa yang selama ini kami kerjakan untuk Star. Kadang itulah yang terjadi dalam hidup, bukan? Sesuatu yang buruk terjadi dan kaukira duniamu hancur tapi kemudian ternyata itu jadi hal terbaik." Saat menyadari bagaimana ucapannya mungkin diinterpretasi, Eva memejamkan mata. "Aku tidak bermaksud—"

"Aku tahu. Dan kau tidak perlu berhati-hati denganku, Eva."

"Itu juga kelemahanku," gumamnya, "aku kurang bisa menyaring isi otakku yang mengalir ke mulutku. Aku punya beberapa kelebihan, tapi kau pasti sudah tahu, karena kalau tidak, kau tak akan memasukkanku ke bukumu. Apa kelemahan terburukmu? Selain bahwa kau terlalu banyak minum dan suka mengurung diri?"

"Aku menganggap keduanya sebagai pilihan gaya hidup, bukan kelemahan." Lucas terlihat kembali rileks. "Menurutku, cacatku adalah aku keras kepala. Saat menginginkan sesuatu, aku mengusahakannya dan nyaris tak ada yang bisa menghalangiku."

"Aku tidak menganggapnya kelemahan." Eva menjatuhkan diri ke sofa tanpa menunggu undangan. "Andai saja aku lebih fokus. Aku sangat hebat kalau bekerja dan memasak, tapi hidupku yang selebihnya benar-benar kacau balau. Aku punya niat yang sangat baik, tapi sebagian besar niat itu tidak terjadi."

"Misalnya?"

"Olahraga. Paige dan Frankie lari pagi, tapi saat itu aku masih koma. Lagi pula berjalan saja aku kesulitan, apalagi lari. Aku selalu berjanji kepada diri sendiri untuk lari setelah benar-benar bangun, tapi tentu saja saat itu aku sibuk, seharian berlalu, dan setibanya di rumah aku sudah kecapekan, lagi-lagi koma. Jadi seringnya aku ketiduran di ranjang waktu menonton Netflix."

"Kamar atas sudah diubah jadi ruang olahraga. Silakan pakai sementara tinggal di sini. Biasanya aku di sana pukul 05.30, tapi ruangannya cukup luas untuk berdua dan aku punya beberapa mesin kardio dan banyak peralatan angkat beban."

"Lima tiga puluh? Itu berarti kau masih harus bel-

ajar banyak tentang diriku. Beban terberat yang bisa kuangkat di pagi hari adalah bulu mataku, jadi kita tak akan memperebutkan peralatan angkat beban." Tapi sekarang ia tahu apa yang ada di puncak lengkungan tangga. Satu-satunya bagian dari apartemen Lucas yang belum dilihatnya. Ruang olahraga. Bukan level Lucas Blade untuk berolahraga di pusat kebugaran umum yang ramai dan bau keringat, atau lari di jalanan New York dalam cuaca yang dinginnya menggigit. "Tanpa bertanya pun aku jadi tahu kau tipe yang bangun pagi."

"Aku tidak banyak tidur. Pola kerjaku selalu acak. Jam kantoran tidak cocok buatku. Menulis sesuai jam kantoran tidak cocok untukku. Aku lebih cocok menulis cepat."

"Itu bagus, mengingat waktu yang tersisa untuk menyelesaikan bukumu yang ini. Apa bukunya bisa diselesaikan?" Kedengarannya seperti tujuan yang mustahil bagi Eva.

Bibir Lucas membentuk senyum mencemooh diri sendiri. "Kurasa nanti kita akan tahu."

"Ada yang bisa kubantu? Aku tidak mau mengetuk pintu ruang kerjamu dan mengganggumu di tengah-tengah kalimat. Tapi aku juga tidak mau otot-ototmu sampai atropi gara-gara kau tidak beranjak dari kursimu sampai beberapa hari."

"Kau bisa membantu dengan tidak bersikeras aku harus pergi ke pesta itu," sahut Lucas.

"Aku akan menyetujui apa pun, selain itu." Eva berjalan ke pintu. "Kembalilah bekerja. Aku akan menggunakan ruang olahragamu."

Ruang olahraga itu ternyata ruang utama di apartemen ini, yang ketiga sisinya berdinding kaca sementara sisi keempat punya bukaan ke teras atap.

Eva dapat membayangkan dirinya duduk di teras pada bulan-bulan musim panas, menatap bentangan Central Park yang dibingkai gedung-gedung di pusat kota.

Mungkin kalau punya akses ke tempat semacam ini ia akan bersemangat untuk berolahraga secara teratur, meski kecil kemungkinan dirinya bakal tergoda untuk mulai pada pukul 05.30.

Eva bergidik saat memikirkannya. Ia mengucir rambut lalu naik ke alat *cross training*.

Ia menyalakan daftar putar favoritnya, memproduksi keringat, mandi, lalu turun untuk menyiapkan makan malam.

Malam ini menunya *risotto*. Dan untuk memasak *risotto* yang sempurna dibutuhkan konsentrasi penuh.

Selagi menambahkan kaldu sedikit demi sedikit dan mengaduk, Eva memikirkan buku Lucas.

Ia sangat ingin membaca cuplikannya, mencari tahu apa yang Lucas lakukan pada karakter yang didasarkan pada dirinya.

Lucas turun di tengah-tengah persiapannya lalu duduk di konter, menonton. "Kelihatannya prosesnya merepotkan."

"Aku menganggapnya menenangkan. Orang lain mungkin lebih suka menggunakan aplikasi relaksasi, tapi aku membuat *risotto*." Eva mengatur api lalu kembali mengaduk. "Apa yang kaulakukan untuk relaksasi?"

"Dulu aku menulis untuk relaksasi, tapi itu sebelum karyaku diterbitkan."

"Pasti jadi beda, ketika menulis menjadi pekerjaan bagimu."

"*Risotto* pekerjaanmu."

"Memang." Eva menambahkan sedikit air lagi. "Tapi aku memilih memasak ini. Jadi, apa relaksasimu sekarang?"

"Berolahraga. Menurutku olahraga membuatku rileks. Dan bela diri. Aku latihan bela diri di dekat sini."

"Berkelahi itu menenangkan?"

"Tidak benar-benar berkelahi." Lucas memilih sebotol anggur dan membukanya. "Bela diri itu tentang kedisiplinan, baik disiplin mental maupun fisik."

"Aku tidak pernah suka kekerasan. Mungkin karena itulah aku benci film horor." Eva mencicipi apakah nasinya sudah matang sementara Lucas menuang anggur tadi ke dua gelas.

Lucas memberinya segelas. "Kapan terakhir kali kau menonton film horor?"

"Sudah lama sekali. Teman kencanku mengira dengan menontonnya aku bakal memeluknya. Dia tidak memperhitungkan kemungkinan aku bakal menjerit." Eva mematikan kompor lalu menyesap anggurnya. "Mmm, enak. Jadi kau berolahraga, latihan bela diri... apa lagi yang kaulakukan supaya rileks?"

"Menjelajahi jalanan New York, menonton orang-orangnya. Kau benar-benar teriak?"

"Aku lebih berisik daripada tokoh utama wanitanya saat lehernya akan digorok. Wanita di barisan belakangku mulai menjerit juga gara-gara aku membuatnya sangat ketakutan."

Lucas tertawa. "Andai aku ada di sana."

"Percayalah, kau tak mau ada di sana. Kalau aku jadi pengangguran lagi, mungkin aku akan menjajal jadi artis jerit, kalau profesi itu memang ada. Jeritanku bakal membuat Hitchcock bergidik."

"Aku ingin mendengar jeritanmu."

"Jeritan terbaikku kusimpan untuk momen-momen mengerikan yang asli. Kalau jeritanmu tidak kaugunakan dengan bijak, orang tak akan terlalu memperhatikan. Mereka akan menganggap, 'oh, Eva menjerit lagi', bukannya 'cepat, Eva dalam masalah'."

"Kapan terakhir kali kau menjerit?"

"Minggu lalu, waktu menemukan laba-laba yang sangat besar di bak mandi. Ini sudah matang." Ia menyendok *risotto* lembut ke dua mangkuk, menambah sedikit parutan keju *parmesan* segar, lalu meletakkan semangkuk di depan Lucas. "Selamat menikmati. Kalau kau mau kembali bekerja setelah ini, aku akan jalan-jalan. Mengingat sesiangan tadi kau tidak keluar dari ruang kerja sama sekali, kuanggap absensiku tak akan memengaruhi aliran kreatifmu."

Lucas berhenti, masih memegang garpu. "Kau tidak boleh jalan-jalan sendirian semalam ini."

"Ini New York City. Di sini bisa dibilang nyaris mustahil orang bisa sendirian, dan sekarang belum *terlalu* malam. Aku tidak berencana pergi ke tengah Central Park. Aku cuma mau ke Fifth Avenue."

"Toko-tokonya pasti sudah tutup."

"Justru itu waktu yang paling aman." Eva menyendok *risotto*-nya. "Kalau masih buka, bisa bahaya."

"Penggila belanja?"

"Tidak juga. Lebih tepatnya, seleraku melebihi kemampuan dompetku."

"Omong-omong soal selera, ini enak." Lucas menghabiskan porsinya kemudian mengiyakan tawaran untuk tambah. "Punya toko favorit?"

"Tiffany's." Eva bahkan tidak perlu memikirkan jawabannya. "Aku suka menonton orang yang menatap etalase mereka. Kadang kita bisa melihat pria yang melamar kekasihnya, dan wajah si wanita menjadi cerah. Bisa dibilang sempurna. Roman dalam kehidupan nyata."

Mereka selesai makan dan Lucas berdiri.

"Ayo."

"Berdua? Sekarang?" Eva menatap Lucas. "Aku harus bersih-bersih."

"Biarkan saja."

"Kau tidak terlihat seperti orang yang keranjingan terapi belanja, dan kau harus menulis bukumu."

"Aku perlu istirahat. Dan aku senang mendengarmu bicara."

"Kebanyakan orang ingin aku lebih menutup mulut."

"Beberapa pengamatanmu tentang dunia ini menarik."

Eva berusaha untuk tidak tersanjung. Kemungkinan, itu hanya untuk riset Lucas. "Jadi karaktermu bakal jalan-jalan ke Tiffany's? Apa dia jatuh cinta dan menikah?"

Lucas membuka mulut tapi kemudian tersenyum. "Aku belum memastikan detail perjalanan hidupnya."

"*Well*, bisa kubilang pergi ke Tiffany's akan menjadi

akhir yang sempurna dalam perjalanan hidup wanita mana pun."

Mereka mengenakan pakaian yang hangat lalu berjalan kaki di sepanjang Fifth Avenue, napas mereka berembun saat terkena udara yang membekukan. Salju sudah berhenti dan mesin bajak salju akhirnya memenangkan pertandingan. Salju serta es melapisi trotoar, teronggok begitu saja, dan New York diselimuti ketenangan yang nyaris seperti dari dunia lain.

Jendela-jendela Tiffany & Co. dihias dengan tema Natal. Untaian lampu yang bersinar membingkai etalase sementara dekorasi yang mengilap menyatu dengan kilau berlian.

Lucas menyaksikan Eva semakin meringkuk ke dalam mantel dan menatap nampan perhiasan yang paling dekat dengan etalase.

Kemudian Eva melirik wanita yang melakukan hal yang sama di etalase berbeda.

Sesaat kemudian wanita itu pergi, Eva menatapnya.

"Sedih sekali."

"Dia melakukan hal yang kaulakukan. Apanya yang sedih dari itu?"

"Dia sedih. Kau tidak bisa melihatnya? Kutebak dia diputuskan oleh cinta dalam hidupnya."

"Mungkin dialah yang memutuskan pacarnya."

Eva menggeleng. "Kalau begitu dia tak akan menatap sendu etalase toko perhiasan yang paling romantis di dunia. Dia bakal membayangkan dirinya kemari bersama pacarnya untuk memilih cincin."

Lucas memaksa pandangannya beranjak dari bibir Eva ke wanita yang menghilang ke kegelapan malam tadi. "Kau masih tetap percaya pada cinta sejati."

"Kenapa tidak? Aku bisa percaya pada cinta sejati tanpa menganggap semua hubungan sempurna."

Lucas menyandar ke dinding, menghindarkan Eva dari angin yang dingin menggigit. "Di mana kau dibesarkan?"

"Puffin Island, Maine. Pulau kecil seukuran prangko…"

"…di garis pantai Penobscot Bay. Aku tahu tempat itu. Jadi kau gadis kota kecil yang tinggal di kota besar."

"Kurasa begitu, meski sudah lama sekali aku meninggalkan kota kecil itu."

Lucas tidak sependapat. Eva memercayai kemanusiaan, kualitas yang timbul karena tinggal di komunitas kota kecil yang orang-orangnya bergantung satu sama lain.

Tokoh utama wanitanya bakal memiliki karakteristik yang sama, putusnya. Lakon utama wanitanya datang ke kota besar dengan penuh harapan kemudian semua ilusinya hancur.

"Apa kau masih punya keluarga yang tinggal di Puffin Island?" Berhubung ia mengamati reaksi wanita itu lekat-lekat, Lucas melihat perubahan napas Eva.

"Aku tidak punya keluarga lagi. Sejak Grams meninggal, hanya ada aku." Eva berbalik dan tersenyum ceria padanya. "Lanjut jalan?"

"Kau amat merindukannya."

"Dia yang membesarkan aku. Dia lebih seperti ibu

sekaligus nenek buatku. Kita membicarakan yang lain saja, supaya aku tidak mulai menangis lagi. Yang pertama kali saja sudah cukup membuat malu."

Belum lama tadi Lucas tak sabar ingin kembali ke apartemen dan lanjut menulis, tapi sekarang yang ia inginkan hanyalah mencari tahu lebih banyak lagi tentang Eva. Hasratnya untuk selalu mencari tahu lebih banyak dan lebih dalam memang sudah ada sejak ia lahir tapi Lucas tahu bahwa dalam kasus Eva, ada sesuatu yang lebih personal yang memotivasinya.

"Apa yang terjadi pada kedua orangtuamu?"

"Aku tidak pernah kenal ayahku. Ibuku baru delapan belas tahun dan mau mulai kuliah waktu hamil. Menurutku ayahku mengira aku menghancurkan hidupnya. Ayahku ingin Mom melakukan aborsi. Waktu Mom menolak, ayahku pergi kuliah sementara ibuku tetap di rumah bersama Grams dan Gramps. Mom meninggal waktu melahirkanku, gara-gara komplikasi persalinan yang langka. Grams pensiun dini supaya bisa tetap di rumah bersamaku."

Lucas jarang memikirkan masa kecilnya sendiri. Ia dibesarkan dalam jaringan keluarga yang akrab dan mendukungnya, yang beranggotakan orangtua, kakek-nenek, bibi, paman, dan sepupu. Kenangannya berupa pertemuan-pertemuan keluarga besar, selalu berisik karena keluarganya keras kepala, bermain bersama kakaknya, lutut yang lecet, tempat main rahasia, dan perbantahan. Tak ada bagian dari masa lalunya yang menginspirasi fiksi kelam yang ditulisnya. Tak ada yang sesedih dan semalang kehidupan keluarga yang Eva ceritakan.

"Aku turut berduka."

"Tidak perlu." Nada Eva datar. "Aku tidak pernah mengenal ibuku tapi masa kecilku tak mungkin lebih bahagia lagi. Grams selalu bilang akulah yang menyelamatkan mereka. Grams dan Gramps kehilangan putri tunggal mereka, tapi mereka tidak sempat berduka gara-gara aku masuk NICU (Neonatal Intensive Care Unit). Bisa dibilang mereka jadi tinggal di rumah sakit bersamaku dan setelah sekitar enam minggu mereka baru bisa membawaku pulang. Grams bilang aku hadiah paling berharga buat mereka." Eva berhenti dan menatap etalase toko seolah barusan bukan mengungkapkan sesuatu yang sangat personal.

Pengungkapan besar itu membuat Lucas syok, tertegun. Karena Eva periang dan terbuka, tadinya Lucas berasumsi ia sudah mengetahui segalanya tentang wanita itu. Eva tipe yang berbagi segalanya tapi ternyata yang ini belum Eva ceritakan. "Aku tak tahu kau kehilangan ibumu di usia semuda itu."

"Grams sangat sedih karenanya."

"Kau juga."

Informasi baru ini mengubah pandangannya tentang Eva. Rasanya seolah berdiri di ruangan yang gelap tapi tiba-tiba ada yang menyingkap tirai-tirainya, membiarkan cahaya masuk. Sekarang ia paham kenapa sosok nenek menjadi begitu penting bagi Eva dan kenapa Eva masih belum bisa menerima kepergian neneknya. Itu menjelaskan jejak kerapuhan yang ia rasakan dalam diri Eva, dan kenapa pada musim Natal begini, yang berfokus ke keluarga dan kebersamaan, terasa sangat menyakitkan.

"Aku tidak sesedih itu. Dalam dunia dongengku, yang dinamakan Planet Eva oleh teman-temanku—" Eva tersenyum sekilas padanya "—keluarga tidak harus berupa sosok individu dengan peranan tertentu. Keluarga adalah cinta, bukan? Dan rasa aman. Dan rasa aman tidak perlu berasal dari ibu. Bisa saja dari ayah, bibi, atau dalam kasusku, nenek. Yang dibutuhkan seorang anak adalah tumbuh besar dengan mengetahui mereka dicintai dan diterima apa adanya. Anak-anak butuh orang yang selalu siap untuk mereka, apa pun yang terjadi, orang yang dapat mereka andalkan sepenuhnya sehingga mereka tahu, berapa kali pun mereka berbuat kesalahan atau sebanyak apa pun orang yang meninggalkan mereka, keluarganya selalu di pihaknya. Bagiku, sosok itu nenekku. Dalam segala hal yang penting, Grams ibuku. Dia menyayangiku tanpa syarat."

Tapi Eva kehilangan kasih yang tanpa syarat itu.

Lucas teringat ucapan neneknya.

Mungkin keahlianmu dalam mendengarkan perlu diasah.

Lucas merasa bersalah. Neneknya benar—ia memang tidak mendengarkan Eva baik-baik. Ketika melihat senyum bahagia Eva, dirinya, yang mengaku selalu mencari tahu lebih mendalam, ternyata tidak melakukannya. Ia belum menyadari betapa kesepiannya Eva.

Lucas ingin memberi kata-kata penghiburan, tapi memangnya apa yang bisa ia katakan? Bahwa untuk mendapatkan cinta yang Eva cari, ada harga yang harus dibayar?

"Lihat itu. Seperti ekor duyung." Terdengar nada takjub dalam suara Eva sehingga ia mengikuti arah

pandang wanita tersebut dan melihat gaun malam panjang dengan gradasi warna biru dan turkuois dan dihiasi benang-benang perak tipis.

"Kau percaya putri duyung benar-benar ada?"

Eva mengangkat tangan untuk menghentikannya. "Ini *bukan* tanda supaya kau berkomentar sarkastik atau sinis. Dan menurutku orang yang memakai gaun itu pasti percaya putri duyung memang ada." Eva mengeluarkan ponsel, memotret gaun tadi, lalu mengirimkannya lewat e-mail.

"Fotonya kau kirim ke ibu perimu?"

"Aku akan pura-pura tidak mendengarnya. Aku mengirimnya ke Paige karena aku tahu dia pasti senang."

"Kalau suka, kembali saja kemari waktu tokonya buka supaya bisa membelinya."

"Apa kau bercanda? Dalam waktu sejuta tahun pun aku tidak akan sanggup membeli gaun seperti ini. Sekalipun bisa, mau kupakai ke mana? Menurutku pakaianku bakal terlalu indah untuk menonton Netflix sambil makan roti lapis keju panggang. Tapi bukan berarti aku tidak bisa bermimpi."

Lucas melihat gaun tadi lagi. Sekilas, gaun itu terlihat sederhana, tapi benang peraknya berkilauan saat terkena cahaya. "Kau bisa mengenakannya ke pesta yang kaupaksakan untuk kuhadiri."

"Aku sudah punya gaun." Eva mengatakannya tanpa antusiasme. Lucas mengamati wajah Eva, mencari petunjuk.

"Tapi?"

"Tidak ada tapi. Gaunnya bagus. Kubeli di dis-

konan Bloomingdale's beberapa tahun lalu waktu ada acara formal yang harus kuhadiri." Eva mengalihkan pandangannya dari etalase toko. "Malam ini mengagumi gaunnya sudah cukup. Lagi pula kau harus pulang. Kau perlu menyelesaikan bukumu."

"Aku akan pulang kalau kau pulang."

"Ditinggal pun aku tidak apa-apa. Selama ini juga selalu berjalan sendirian berkeliling New York."

"Mungkin, tapi sekarang ini kau bersamaku dan aku tidak mau kau jalan sendirian."

"Ternyata di balik tampilan luarmu yang sinis ada pria terhormat."

"Justru karena penampilan luarku yang sinislah aku tidak mau membiarkanmu jalan sendiri. Dan sekarang mungkin kau menuduhku seksis."

"Aku tidak menganggapnya seksis. Menurutku itu sopan santun yang baik. Nenekku pasti menyukaimu." Rambut Eva menyembul dari baik topi wol, sewarna madu dan dadih susu dengan helaian-helaian keemasan yang memantulkan cahaya. Lucas ingin meraih dan merasakan tekstur rambut Eva di jemarinya.

"Nah, mau pulang bersamaku?"

"Kalau itu membuatmu menulis lagi." Eva berbalik lalu langsung terpeleset es.

Lucas menangkap Eva dengan mudah, menyeimbangkan wanita itu sebelum sempat jatuh.

"Hati-hati."

Tangan Eva memegangi bagian depan mantelnya sehingga Lucas bisa menghirup wangi rambut wanita itu. Sudah lama sekali ia tidak ingin mencium wanita, tapi sekarang dirinya ingin mencium Eva. Ia ingin

mencium Eva sampai mereka berdua kehabisan napas, sampai ia lupa hari dan tak lagi ingat kenapa dirinya selama ini menghindari wanita.

Evalah yang pertama kali melepaskan diri. "Kau benar-benar malas ke pesta?"

"Semalas menyelesaikan pajak penghasilanku."

"Sayang sekali. Padahal acara itu bakal dipenuhi orang-orang menarik dan hebat."

"Yang menyedihkan adalah, kau percaya bisa menemukan cinta di tempat seperti itu."

"Kita semua tidak cukup beruntung bisa bertemu cinta dalam hidup kita di TK."

Lucas tahu Sallyanne-lah yang Eva maksud.

Ia teringat hari pertamanya di taman kanak-kanak, waktu Sallyanne mencuri apelnya. Sallyanne memalaknya sebelum mengembalikan apelnya.

Waktu itu umurnya enam tahun.

"Kau sangat ingin ke sana?"

"Ya." Jawaban Eva tegas. "Aku sudah berjanji kepada diri sendiri bahwa Natal ini aku bakal keluar. Aku ingin menari sampai kakiku sakit. Dan bertemu banyak orang. Cinderella tak akan bertemu pangerannya kalau dia terus di dapur."

Lucas menghindari petak es sambil mengencangkan pegangannya pada Eva. "Pangeran itu melacaknya ke sepenjuru negeri. Artinya pangeran itu penguntit akut. Dan pemuja kaki."

Eva tergelak. "Cuma kau yang bisa menginterpretasikannya seperti itu. Silakan, tertawa saja, tapi aku benar-benar ingin bertemu seseorang dan itu tak akan terjadi kalau diriku tidak keluar. Pesta itu bakal di-

penuhi orang-orang sepertiku, yang bersenang-senang dan berharap mereka akan beruntung."

"Tempat itu bakal penuh orang asing. Tak akan ada yang kaukenal."

"Aku mengenalmu." Eva menatap Lucas sebelum buru-buru mengalihkan pandangan, seolah meletakkan tangan ke api yang bakal membakarnya. "Semua orang juga asing kalau baru pertama kita temui."

"Terimalah nasihat dari orang yang lebih tahu tentang sifat manusia dibanding dirimu—berhati-hatilah soal seberapa banyak yang kauungkapkan."

"Kau tidak perlu mengkhawatirkan aku. Aku tidak bodoh dan sudah sepuluh tahun tinggal di New York City."

"Kejujuranmu membuatku takut. Kejujuranmu bakal membuatmu terlibat masalah."

Eva meringis jail. "Justru itu yang kuharapkan. Aku sudah menulis surat ke Santa, mengaku bahwa aku berniat jadi gadis yang amat *sangat* nakal pada Natal kali ini."

"Kau tidak aman kalau dibiarkan sendiri. Kita batalkan saja pestanya." Mereka mengobrol, saling goda, sama-sama menampik ketegangan yang ada.

"Tidak mau. Lagi pula soal merayu dan membina hubungan, kau juga sama amatirnya denganku. Kalau mendengarkan nasihatmu, berarti aku ini bodoh." Eva menepuk lengannya. "Santai saja."

Ia tidak bisa santai kalau Eva berdiri sedekat ini darinya. "Kau bercanda kan, soal menjadi gadis yang nakal?"

"Oh, soal itu aku serius. Tapi aku janji bakal berhati-hati."

"Karena akan menyaring omonganmu?"

"Bukan, karena aku akan memakai kondomku."

Sepuluh

Aksesori terbaik adalah kepercayaan diri.

—Paige

"LANGSUNG incar pria tertampan yang ada." Suara Paige menggema di pengeras suara ponsel Eva. "SMS aku namanya dan Jake bakal mengecek latar belakangnya, mencari tahu apa dia punya kebiasaan rahasia yang perlu kauketahui."

"Bagaimana cara Jake melakukannya? Eh, lupakan saja, aku tidak ingin tahu." Dalam balutan handuk Eva memajukan badan ke cermin kamar mandi untuk mengaplikasikan maskara. "Kenapa kalian semua suka curiga? Kau dan Frankie lebih parah daripada Lucas, dan itu bukan pujian." Ia memasukkan maskaranya ke tas lalu mengecek hasilnya.

Ia sudah tahu siapa pria tertampan di sana, tapi pria itu tidak boleh dipilih. Di antara mereka memang ada ketertarikan tapi sepertinya Lucas tidak kesulitan menampiknya.

Lucas tidak menginginkan yang Eva inginkan. Karena itu, Eva juga menampik perasaannya

"Terlalu berhati-hati tak ada salahnya, Ev."

"Terlalu berhati-hati mungkin penyebab aku selibat begitu lama. Aku tidak keberatan sesekali berbuat kesalahan." Tapi ada satu kesalahan yang tak akan ia

buat, dan nama kesalahan itu adalah Lucas. Tangannya menyortir lipstik-lipstiknya. "Aku tak akan mengirimimu SMS dan kau tak akan mengadakan pemeriksaan latar belakang ilegal atau hal lain yang kaurencanakan. Malam ini aku akan menggunakan metode lama dalam mengecek seseorang. Namanya menggunakan insting."

"Aku tak yakin instingmu antisalah di tempat seperti New York City."

"Tenang." Eva memilih lipstik warna merah muda mengilap. "Teleponnya harus kututup sekarang. Aku belum ganti baju."

"Apa yang kaupakai?"

"Aku tidak tahu kenapa kau harus bertanya padahal kita sama-sama tahu aku hanya punya satu gaun yang cocok untuk acara formal."

"Yang hitam? Kau cantik memakai itu."

"Kita sama-sama tahu gaunnya membosankan, tapi aku tidak boleh menghamburkan uang hanya untuk acara beberapa jam. Akan kutelepon lagi besok." Eva berbalik dan terkesiap ngeri.

Lucas berdiri di ambang pintu, mengamatinya. Ekspresi di bola mata cokelat gelap itu membuat Eva sesak napas.

"Astaga, kau membuatku ketakutan." Eva menempelkan tangan ke dada. "Apa ini termasuk trik pesta penulis horormu? Berdiri di ambang pintu dan membuat korbanmu jantungan?"

Lucas sudah ganti baju, kain jasnya membalut pas bahunya yang kekar.

"Aku sudah mengetuk pintu. Kau yang tidak dengar."

Fakta bahwa Lucas sudah siap membuatnya semakin sadar dirinya nyaris telanjang.

Dengan mawas diri Eva mencengkeram handuk. "Karena aku tidak dengar, kau memutuskan langsung masuk dan membuat jantungku copot. Sungguh cara inovatif untuk mengambil jantung korbanmu."

Senyuman Lucas langsung terhubung ke hati Eva.

Eva berusaha menarik handuknya lebih tinggi tapi kemudian sadar itu hanya membuat pahanya semakin terlihat. Kamar mandi jadi terasa terlalu sempit sementara udaranya mulai terasa mengandung ketegangan. Panas yang lamban dan malas menjalarinya. Ujung-ujung sarafnya tergelitik sementara perutnya berkontraksi, luar biasa tegang. Sensasi itu selalu ia rasakan setiap kali bersama Lucas, tapi Eva tahu ia harus mengabaikannya. "Apa yang kauinginkan, Lucas?" Rasa frustrasi membuatnya menjadi lebih mudah jengkel.

"Aku membelikanmu sesuatu. Barangnya ada di ranjang."

Eva melewati Lucas, masuk ke kamar tidur, lalu berhenti.

Gaun biru yang tempo hari dikaguminya lewat etalase ada di ranjang, dibentangkan hati-hati.

"Gaun putri duyung itu." Hatinya begitu tersentuh sampai tenggorokannya tersekat. Ia berbalik, menatap Lucas. "Sudah kubilang aku tidak mampu membelinya."

"Tapi aku bisa, dan ini hadiah. Aku memang bukan ahli soal pendekatan dongeng terhadap percintaan, tapi waktu seorang gadis bertemu Pangeran Tampan," Lucas sengaja mengucapkannya lambat-lambat, "me-

nurut tebakanku, sebaiknya gadis itu tidak mengenakan handuk basah."

Lucas membelikannya gaun? "Aku sudah punya gaun."

"Gaun yang tidak membuatmu bersemangat. Kalau kita harus ke pesta sialan itu, setidaknya kau harus semangat. Aku akan keluar supaya kau bisa ganti baju." Suara Lucas mengandung keseksian kuat, yang menyiratkan kalau tidak keluar, pria itu bakal membantunya melepas pakaian.

Eva sempat hanya menatap Lucas sebelum menggeleng untuk mengenyahkan peningnya rasa mendamba.

Lucas membelikannya gaun. Bukan sembarang gaun tapi gaun yang *itu*.

Mungkin sebaiknya ia menolak, tapi gaunnya *indah sekali.* Yang paling indah yang pernah ia miliki. Menolak berarti tidak sopan, bukan? Dan mengingat Lucas tahu betapa ia menginginkan gaun itu, lalu membelikannya untuknya—

Imajinasi Eva meliar, begitu pula detak jantungnya.

Kenapa? Kenapa Lucas membelikannya gaun? *Apa artinya?*

Eva bahkan tidak sadar air matanya menetes. Ia baru sadar waktu terpaksa mengerjap untuk memperjelas pandangan.

Sial.

Tindakan itu tidak punya arti apa pun selain bahwa Lucas dermawan. Yang pasti ia tidak boleh mudah terharu soal Lucas. Tujuannya pergi ke pesta dansa adalah bertemu seseorang, bukannya jatuh hati pada pria yang tidak mau menjalin hubungan.

* * *

Lucas menuang minuman untuknya sendiri. Ia tahu itu akan menjadi gelas pertama dari sekian banyak gelas kalau dirinya ingin mampu melalui malam ini.

Tuksedonya terasa tidak nyaman, tapi ia tahu masalahnya bukan pada pakaiannya. Masalahnya pada wanita yang ada di ruangan sebelah.

"Bagaimana penampilanku?" Suara Eva terdengar dari belakangnya dan ia menenggak wiski sampai habis sebelum berbalik.

Lucas bersyukur ia sudah menelan wiskinya sebelum melihat.

"Kau kelihatan—" Mulutnya kering sehingga ia menjilat bibir. Sebenarnya apa yang ia lakukan? Awalnya saja sudah cukup sulit untuk tidak menyentuh Eva, tapi sekarang kondisinya malah ia perparah.

"Apa? Apa yang akan kaukatakan?" Eva mengusap-usap lekuk pinggul dan tersenyum malu padanya. "Ukurannya sangat pas."

"Ya." Suaranya pecah sehingga ia pun berdeham. "Bagus."

"Caranya?"

Lucas berusaha memahami pertanyaan itu tapi otaknya tidak bisa berfungsi normal. "Caranya apa?"

"Cara gaunnya bisa sepas ini? Apa kau membiusku lalu mengukurku waktu tidur? Atau kau mencuri salah satu gaunku dan dikirim ke toko?" Eva membekap mulut, matanya membelalak. "Coba dengarkan omonganku! Aku mulai terdengar sepertimu. Kau mengubahku jadi orang sinis dan mudah curiga lebih cepat daripada waktu yang dibutuhkan untuk memanggang kue. Apa kau bangga?"

Lucas tak yakin apa yang ia rasakan, yang jelas rasanya sangat tidak nyaman.

"Katakan sesuatu." Eva menurunkan tangan. "Menemukan pakaian yang pas untukku tidak mudah. Bentukku aneh. Bagaimana caramu melakukannya?"

Bagi Lucas, bentuk tubuh Eva terlihat sempurna.

"Aku menelepon temanmu, Paige. Berhubung sekarang aku resmi jadi klien Urban Genie, aku berhak mendapat layanan penuh. Aku bisa memintamu mengirim bunga kepada nenekku, memanggang kue untukku, atau mengajak jalan-jalan anjingku."

"Kau tidak punya anjing dan baru beberapa menit lalu aku menelepon Paige. Dia bahkan menanyakan apa yang kupakai."

"Mungkin dia berusaha mencari tahu apa aku sudah memberikan gaun itu padamu atau belum."

Eva berputar, menoleh ke arahnya dengan ekspresi nakal. "Nah, apa pendapatmu? Apa malam ini aku bakal beruntung?"

Lucas mengalihkan perhatian dari gaun biru yang berkilauan ke senyum yang tak tertahan. Tentu saja Eva bakal beruntung. Pria waras mana yang tak mau pulang bersama Eva?

"Menurutku itu bisa terjadi." Lucas sedikit gelisah karena Eva begitu bersedia, siap, dan membuka hati untuk cinta. Wanita itu tak punya penahan, rasa takut, dan penyaring.

Pernahkah ia begitu? Mungkin, sebelum hidup merenggut harapannya lalu menaburkan serpihan-serpihannya ke sekelilingnya, layaknya konfeti.

"Kuharap kau memperkenalkanku ke semua orang

yang kaukenal. Dan supaya kau juga bisa menggaet seseorang, penampilanmu harus ekstra tampan." Eva berjinjit dan membetulkan dasi kupu-kupu Lucas. Aroma lembut parfum Eva melingkupi Lucas. Wangi Eva seperti musim panas, mirip sebuket bunga yang baru dipetik, seperti sinar matahari dan hari-hari yang panjang lagi malas. Ia ingin membenamkan tangannya ke rambut tersebut lalu mencicipi bibir Eva. Bahkan ia tidak ingin berhenti sampai di situ.

Lucas bisa melakukannya sekarang. Ia bisa mengarahkan ini ke konklusi natural dan dirinya yakin Eva bakal mau.

Tapi setelah itu bagaimana? Apa yang akan terjadi setelahnya?

Hawa tubuhnya meningkat dan ia berusaha menahan napas, berharap apa pun yang Eva lakukan pada dasi kupu-kupunya, prosesnya cepat selesai.

"Aku sudah berhenti 'menggaet' sejak remaja."

Punggung jemari Eva menyerempet lehernya. "Aku yakin itu. Tapi mungkin itu langkah maju pertama untukmu."

"Mungkin aku tidak mau mengambil langkah itu." Lucas tidak bisa berhenti menatap bibir Eva. Lipstik yang Eva pilih hampir sewarna bibir tapi berkilau, cukup untuk menarik perhatiannya. "Mungkin aku bahagia di posisiku yang sekarang."

"Bukan pilihan, Blade. Sekarang, tersenyumlah."

"Aku mau ke pesta dansa. Untuk apa aku tersenyum?"

"Karena senyumanmu lebih seksi daripada rengutanmu dan untukmu, malam ini soal menggaet wanita."

"Aku tak percaya kau berkata begitu."

"Aku asistenmu. Tugasku membantumu mendapatkan wanita itu." Suara serak-serak basah Eva menyelimuti indra-indra Lucas, layaknya asap kayu bakar.

"Aku tidak berminat pada mereka, jadi aku tidak butuh asisten."

"Aku tahu kau takut, tapi ada aku yang akan menyemangatimu."

"Aku tidak takut. Aku tidak nyaman, dan itu karena aku tidak suka bersolek untuk mengobrol dengan orang yang tak kuminati dan juga tidak berminat padaku." Dan karena Eva berdiri begitu dekat sampai ia tidak bisa berkonsentrasi.

"Kau tak akan kenapa-kenapa, Lucas." Kebaikan di mata Eva membuat Lucas kagum. Jantungnya, yang rasanya sudah seumur hidup membeku, mulai berdetak lagi.

"Yang penulis itu aku, bukan kau. Memangnya arti 'tak akan kenapa-kenapa' itu apa?"

"Sebelum kau lanjut menghina, harus kuingatkan bahwa kau mengalami kebuntuan penulis sebelum aku datang." Eva menyenggolnya. "Aku akan mencarikanmu wanita pirang yang cantik dengan senyum menawan sehingga kau bakal melupakan ketakutanmu."

"Sudah kubilang aku tidak takut." Sial, Lucas tidak menginginkan ini. Ia tak mau emosinya tergugah.

"Semua orang punya rasa takut. Beberapa orang takut menunjukkan rasa takutnya, dan itu berarti ketakutanmu berganda. Kau takut tapi takut ketakutan. Itu namanya benar-benar ketakutan."

"Apa kau sudah selesai mempsikoanalisis diriku?"

"Aku baru mulai. Kenapa pria sangat takut mengakui rasa takut mereka?"

"Entahlah. Mungkin karena aku tidak takut. Dan tipeku bukan yang pirang." Lucas sengaja tidak melihat rambut pirang Eva. "Aku lebih suka yang kecokelatan."

"Kalau begitu aku akan menemukan yang berambut cokelat sempurna untukmu."

"Jangan membuang waktumu. Aku tak akan mengobrol dengannya."

"Karena kau takut."

"Ya, baiklah, aku takut. Apa itu yang ingin kaudengar? Aku sangat ketakutan sampai malas pergi."

"Katamu 'baiklah' dan kau tidak boleh tetap di sini. Kita sudah sepakat, Blade."

"Kau sadis."

Eva menempelkan ujung jemari ke bibir Lucas. "Diam."

Hanya dengan sedikit pergerakan bibir, jemari Eva bakal sudah Lucas kulum.

Ia mengangkat tangan kemudian meraih jemari Eva. "Kenapa kita membahas diriku padahal malam ini kaulah bintang utamanya?"

Eva terlihat tidak bernapas. Jemari Eva agak gemetaran dalam genggamannya.

Lucas tak tahu ketegangan di antara dua orang yang bahkan tidak saling tatap ternyata bisa sehebat ini.

Dengan lembut Eva menarik tangan. "Kau benar. Malam ini akulah bintang utamanya dan kita sebaiknya pergi sekarang." Suara Eva riang dan wanita itu tetap tidak menatapnya. "Ini malam sekali seumur hidup. Aku tidak mau melewatkan satu momen pun. Malam ini bakal hebat."

Malam sekali seumur hidup ketika ia bakal menyaksikan Eva menggoda pria lain.

Lucas mengambil jas. Mana mungkin malam ini bakal hebat baginya.

The Plaza Hotel dihias layaknya istana salju, lengkap dengan pahatan es yang tinggi dan diterangi lampu-lampu bagaikan dunia peri.

Rasanya seperti masuk ke gua buatan. Karena merasa Lucas ingin pulang, Eva buru-buru menyerahkan mantelnya ke petugas yang ada.

"Mirip dunia Narnia meski rasanya konyol karena mereka menggunakan salju bohongan padahal di luar pintu ada begitu banyak yang asli."

"Kurasa mereka tidak menginginkan cairan kelabu maupun ketidaknyamanan yang disebabkan oleh es dan hawa dingin."

Bagi yang mendengar, obrolan mereka pasti terdengar nyaman, seolah mereka pernah bertukar obrolan serupa ribuan kali sepanjang hubungan mereka. Yang tidak gampang dideteksi adalah ketegangan di baliknya, yang merebak di antara mereka sejak momen tadi, di apartemen. Sejak saat itu mereka berhati-hati terhadap satu sama lain, padahal bukan inilah yang Eva inginkan untuk terjadi malam ini.

Akhirnya Eva memilih berpura-pura momen tadi tidak terjadi. Bahwa tak ada yang terjadi.

Tak ada yang *sudah* berubah, bukan? Mereka hanya mengalami momen, cuma itu. Dan yang tadi bukan pertama kalinya.

Ia melewati pintu, memasuki ruang dansa, menyadari orang-orang menoleh ke arah Lucas. Meski enggan hadir, Lucas terlihat lebih pantas berada di sini daripada tamu-tamu undangan lain.

Dada Eva sangat nyeri. Ia tidak boleh menginginkan yang tak dapat dimilikinya.

"Baiklah." Ia memasukkan antusiasme ke suaranya. "Kita harus berpisah."

Lucas menoleh, menatapnya dengan intens dan tanpa tersenyum. "Berpisah?"

"Kalau orang mengira aku bersamamu, tak akan ada yang mengajakku berdansa, apalagi melakukan hal lain." Ia melihat bibir Lucas mengeras.

"Aku tak akan meninggalkanmu sendirian."

"Lucas, kau harus meninggalkan aku sendirian. Justru itu tujuannya."

"Tempat ini seperti pasar daging."

"Kuharap tidak, karena aku vegetarian." Eva melirik Lucas sambil penasaran apakah ada pria yang terlihat sekeren ini saat memakai jas. *Saat memakai tuksedo Lucas memang menggoda.* "Bisa tersenyum, tidak? Kau kelihatan seolah kuseret ke dokter gigi."

"Aku berjanji menemanimu. Aku tidak janji akan bersenang-senang."

"Santailah sedikit. Sudah lama sekali kau tidak keluar. Mungkin kau bakal kaget karena mengobrol dengan manusia asli ternyata sangat menyenangkan. Kau terlalu lama berkutat di dunia para pembunuh bayaran." Eva menggunakan kepalanya untuk menunjuk seseorang. "Apa kau kenal pria yang di sana? Yang tersenyum padaku?"

"Itu senyum palsu. Bisa kaulihat dari tarikan seringainya. Dia sedang berburu."

"Berburu?"

"Memburu korban berikutnya. Lihat saja fokus matanya."

Eva kesulitan fokus kepada siapa pun selain Lucas. "Menurutmu dia pembunuh berantai?"

"Lebih ke pezina berantai. Dia sudah menikah empat kali. Istrinya yang keempat hamil delapan bulan saat dia tinggalkan."

"Kau bisa mengetahui semua itu dari caranya tersenyum? Sungguh mengesankan."

"Aku tahu karena mengenalnya. Namanya Doug Peterson dan dia mitra di Crouch, Fox, & Peterson. Firma hukum. Dalam kondisi apa pun, *jangan* tergoda untuk membalas senyumannya."

"Tujuan malam ini adalah supaya aku keluar dan bertemu orang."

"Bukan orang sepertinya. Dia kemari. Biar aku saja yang menghadapinya."

Eva hendak protes, menyatakan dirinya sepenuhnya mampu menghadapi pria itu sendiri, tapi Doug Peterson sudah berdiri di depan mereka.

"Lucas. Senang melihatmu kembali." Doug Peterson menjabat tangan Lucas, tapi sepersekian detik kemudian tatapan pria itu beralih ke Eva. "Siapa teman kencanmu yang menawan ini?"

Andai saja benar begitu. "Aku bukan—"

"Ini Eva." Lucas menggandeng pergelangan tangan Eva dalam gestur posesif. "Kami tak akan mengganggumu, Doug. Aku yakin malammu bakal sibuk."

Tatapan Doug berlama-lama di lekuk garis leher gaun Eva. Pria itu kemudian tersenyum, memamerkan geligi putih sempurna.

Seperti hiu sebelum menyantap mangsa, pikir Eva sambil menolak dorongan untuk menaikkan gaunnya.

"Harus kuakui, Lucas, waktu kembali beredar kau melakukannya dengan penuh gaya." Doug pergi dan Eva menatap Lucas, tak habis percaya.

"Kau membiarkan dia menganggap kita—"

"Ya."

Ia dapat merasakan cengkeraman erat jemari Lucas di pergelangan tangannya. "Kau tidak perlu melakukannya. Aku bisa menghadapinya."

"Aku sudah menghadapinya untukmu."

"Jangan lakukan itu lagi. Kalau kau terus 'mengurus' orang, aku tak akan bertemu siapa pun. Semua orang bakal mengira aku bersamamu." Padahal ia berusaha untuk tidak memikirkan dirinya "bersama Lucas". Setiap kali Lucas menyentuhnya, setiap kali pria itu menatapnya, rasanya semakin sulit untuk tidak berpikir ke arah itu.

"Kalau memang itu yang diperlukan untuk menjagamu tetap aman."

"Aku tidak mau aman! Aku mau *hidup*."

"Setelah kita menemukan orang yang menurutku bisa dipercaya, akan kujelaskan kalau kita tidak bersama."

"Kalau kita menunggu sampai menemukan orang yang *kau*pikir bisa dipercaya, kita bakal ada di sini semalaman. Kau tidak memercayai siapa pun." Eva melirik pergelangan tangannya yang masih dicengkeram jemari yang kuat. "Apa kau mau melepaskanku?"

Lucas tidak mengendurkan cengkeramannya. "Aku menghindarkanmu dari masalah."

"Karena itulah aku ingin kau melepaskan aku. Aku berusaha terlibat masalah tapi kau malah mencegahnya." Eva memindai ruangan dan melihat wanita cantik berambut cokelat di seberang lantai dansa. "Senyumannya bagus. Bagaimana kalau dia?"

"Kau biseksual?"

"Maksudku untukmu. Dia tipemu."

"Tahu dari mana?" Suara Lucas agak ketus. "Kau melihat foto Sallyanne lalu berencana mencarikan wanita yang mirip dengannya? Pengganti yang sempurna?"

"Tidak. Tadi katamu kau tidak suka yang pirang, tapi yang cokelat." Otot di rahang Lucas jadi terlihat.

"Aku minta maaf."

"Tidak usah minta maaf karena merasa sedih atau merasa semua ini sulit." Banyak orang lewat, tapi tak satu pun memperhatikan.

"Seharusnya aku tidak kemari. Ini salah."

"Menurutku fakta bahwa kau menganggapnya sulit merupakan alasan bagus untuk kemari. Kali berikutnya bakal lebih mudah." Eva menggamit lengan Lucas. "Aku akan berhenti mencomblangimu. Jangan marah. Niatku baik, sama seperti niatmu saat mengusir pria tadi."

"Itu beda."

"Sama. Kita saling mencampuri kehidupan masing-masing, jadi begini saja, aku tidak bakal mengusikmu asal kau juga tidak mengganggku."

Tatapan Lucas terfokus ke lantai dansa. "Bagaima-

na kalau kau memutuskan untuk pergi bersama pria bejat?"

"Aku ahli dalam menangani pria bejat. Ajak wanita itu berdansa. Senyumnya cantik."

"Katamu kau tak akan ikut campur."

"Aku bohong." Eva menyodok lengan Lucas. "Sepertinya dia oke."

"Oke? *Oke* itu kata macam apa?"

"Jangan meledekku. Kalau kau membuatkanku telur dadar dan hasilnya tidak sempurna, aku hanya akan bilang terima kasih. Aku tak akan menguliahimu panjang-lebar tentang cara memasak telur dadar yang lebih enak."

"Kau benar. Aku minta maaf."

"Tidak apa-apa. Aku tahu datang kemarilah yang membuat suasana hatimu buruk dan aku salah karena memaksamu kemari. Tapi sekarang kita sudah kemari dan aku akan menikmatinya, jadi berhentilah memberengut."

Lucas menoleh ke arah Eva, bola mata gelapnya bersinar tersorot cahaya lampu. "Mungkin aku bukannya takut. Mungkin aku hanya tidak menginginkan apa yang kauinginkan. Apa itu tidak pernah terpikir olehmu?"

"Kau tidak menginginkan persahabatan dan cinta? *Well*, tentu saja tidak, karena keduanya cukup mengerikan. Ada orang yang peduli padamu dan memunculkan yang terbaik dari dirimu? Payah. Lebih baik hidup sendirian dan tidak dicintai, dengan begitu kau yakin hatimu tak akan pernah terluka."

"Sarkasme tidak cocok untukmu."

"Oh ya? Kupikir sarkasme aksesori yang sempurna untuk muka brengut itu."

"*Brengut* bukan kata."

"Wah, seharusnya itu dijadikan kata. Dan jangan merasa superior." Tapi benaknya tidak benar-benar memperhatikan perbantahan mereka karena ia sedang memikirkan ucapan Lucas. "Kau serius?"

"Soal *brengut* bukan kata? Ya."

"Maksudku, apa kau serius tidak menginginkan cinta?"

Lucas terdiam cukup lama untuk membuat Eva sadar dirinya sudah mendapatkan jawaban.

Hatinya pilu untuk Lucas. "Separah itukah?"

Lucas menatap ke seberang ruangan, fokus ke lantai dansa. "Ya."

Eva berharap mereka tidak mengobrolkan ini di sini, di tengah banyak orang.

"Kalau sesuatu terasa berat, hal terbaik untuk dilakukan adalah keluar dan melakukannya."

Lucas menoleh padanya. "Apa kau pernah jatuh cinta?"

"Belum, tapi itu ada di daftarku."

"Kalau belum pernah jatuh cinta, berarti kau tidak di posisi yang membuatmu berhak berkata bahwa cinta bakal diinginkan orang lebih dari sekali dalam hidupnya."

"Aku tidak menyuruhmu keluar lalu jatuh cinta. Yang kupikirkan lebih sederhana. Mulailah dengan dansa. Kalaupun kau tidak mau, aku akan berdansa. Aku ingin membentangkan bulu-buluku."

"Maksudmu sayapmu. Bulu itu acak-acakan." Tapi

cekcok ringan itu mengandung lapisan keintiman baru. Lapisan keintiman yang dangkal karena memang sengaja didangkalkan, bukan karena mereka tidak saling memahami secara lebih dalam.

"Aku mulai mengerti kenapa kau masih lajang. Kalau kau terus mengoreksi orang, mereka jadi ingin menamparmu, bukan merayumu. Setidaknya mengobrollah dengan beberapa orang. Di ruangan ini tak ada wanita yang tidak diam-diam berharap kau bakal berdansa dengan mereka."

"Itu karena mereka tahu aku berduit."

"Menurutku, itu karena kau cukup keren kalau tidak memberengut. Jadi asistenmu ternyata sulit. Mungkin seharusnya aku menagih upah lembur padamu." Eva menyenggol Lucas. "Tersenyumlah. Cobalah dan lihat saja sendiri, kau bakal dikerubungi. Aku akan menonton dari seberang ruangan."

Lucas mengernyit. "Tidak. Eva, kau tidak—"

Eva memaksa pergi meski sebenarnya ia ingin tetap di samping Lucas. Lucas perlu bertemu orang yang membuatnya tertarik dan itu tak akan terjadi kalau Eva terus menempel. Ia sendiri tak akan bertemu seseorang karena kalau terus di dekat Lucas, hanya Lucaslah yang ia lihat.

Eva akan melupakan fakta bahwa Lucas lebih tampan dan lebih menarik daripada siapa pun yang ada di ruangan. Ia akan melupakan cara Lucas mendengarkannya dengan begitu penuh perhatian dan perasaan yang ditimbulkan pria itu pada dirinya.

Ia akan bertemu seseorang yang benar-benar menginginkan hubungan serius.

***

Kenapa ia setuju untuk datang?

Di sisi seberang ruangan ia bisa melihat Eva, tertawa kepada pria yang memunggunginya. Apa ia mengenal pria itu? Lucas belum pernah merasakan kecemburuan yang mentah dan kuat seperti sekarang, dan yang pasti dirinya tidak menduga bakal merasakannya malam ini.

"Lucas! Ternyata benar kau." Suara wanita menginterupsi pikirannya dan Lucas pun menoleh, melihat wanita cantik berambut merah tersenyum padanya.

"Caroline." Lucas memajukan badan dan dengan sopan mencium kedua pipi wanita itu. Ia bisa mencium bau alkohol dan melihat binar mata Caroline terlalu berlebihan.

Caroline kenalan Sallyanne meski mereka tidak berteman dekat.

"Tak kusangka akan bertemu denganmu di sini. Kau sendirian?" Caroline menggamit lengannya. "Kita harus berdansa. Merayakan fakta bahwa kita masih muda dan hidup." Ekspresi Caroline berubah kaku waktu menyadari ucapannya itu.

Tatapan mata wanita itu membuat Lucas mengingat kembali hari kematian Sallyanne, saat semua orang berhati-hati dan ia mendapati dirinya menghibur mereka yang bingung harus berkata apa padanya. Perannya adalah meyakinkan semua orang bahwa dirinya baik-baik saja, kemudian membuat mereka merasa baik-baik saja.

Situasi sosialnya memang hampir selalu palsu, tapi

sejak kematian Sallyanne kepalsuan itu semakin menjadi-jadi. Senyum palsu, keceriaan palsu.

Dan Caroline, setelah keceplosan, sekarang tampak bertekad memperbaiki kesalahan itu dengan bersikap ekstra peduli dan perhatian. “Bagaimana keadaanmu, Lucas?” Tangan wanita itu mengusap-usap lengan Lucas, agak terlalu berlama-lama untuk ukuran teman.

Di seberang ruangan Lucas melihat Eva tertawa lagi dan mengamati waktu lawan bicara Eva sedikit berbalik dan mendekat.

Sekarang ia bisa melihat dengan lebih baik dan—

Sial. Ternyata Michael Gough. Lajang populer di kota ini. Eva tak akan bisa menghadapi Michael Gough. Sebagus apa pun radarnya, Eva tak akan bisa mendeteksi cacat pada diri Michael. Di permukaan, Michael memang memesona, tapi Lucas seratus persen tahu pasti pria itu bakal menggunakan kondom Eva lalu menghancurkan hati wanita itu.

“Lucas?” Caroline masih di sampingnya, berdiri agak terlalu dekat.

“Semoga malammu menyenangkan, Caroline.”

“Oh, tapi—”

Ia tidak mendengar kelanjutan kalimat Caroline karena sudah berjalan ke seberang ruang dansa, setengah dibutakan oleh kilauan dan terangnya lantai serta lampu dansa, menghindari pasangan-pasangan yang berdansa. Musik menjadi sekadar kebisingan di latar belakang, nyaris tak terdengar gara-gara kencangnya aliran darah di kepalanya.

Ia sampai di dekat Eva tepat waktu Michael semakin merapat.

"Kau wanita yang paling menarik yang kutemui setelah sekian lama," dekut Michael. "Payudaramu sangat indah. Dan rambutmu cantik. Aku ingin melihatnya di bantalku."

Amarah menggelapkan pandangannya. Lucas membuka mulut, tapi sebelum sempat melontarkan sepatah kata pun ia melihat Eva mengangkat tangan dan mencabut sehelai rambut pirangnya.

"Ini." Eva menyerahkan rambut itu dengan ramah. "Kau boleh membawanya untuk mencari tahu. Sayangnya payudaraku menempel padaku, jadi aku tak bisa memberimu satu untuk kau bawa pulang."

Lucas terdiam. Ia tahu Michael dianggap tangkapan bagus dan ia sangka Eva bakal termakan lidah manis Michael.

Tapi Eva melakukan yang sangat jarang dilakukan wanita lain. Dia menolak Michael.

Michael menyadari hinaan tersebut, bibirnya menegang, tapi pria itu tetap enggan menyerah, terutama karena sadar Lucas mendengar mereka. "Bagaimana kalau kita berdansa?"

Eva menggeleng. "Terima kasih, tapi tidak usah."

"Kau wanita yang sangat cantik. Aku berminat mengenalmu lebih dalam."

"Benarkah?" Eva mengamati Michael dengan serius. "Bagaimana dengan otakku? Apa kau berminat dengan bagian yang itu? Atau perasaanku? Tentang apa saja yang membuatku tertawa dan menangis?"

Michael tampak agak waspada. "Aku—"

"Menurutku tidak. Waktu bilang berminat padaku, yang *sebenarnya* kaumaksudkan adalah kau ingin

mengajakku ke tempat gelap dan bercinta denganku. Tak ada salahnya dengan hal itu, tapi aku tidak berminat." Eva tersenyum kepada Michael. "Terima kasih atas pujianmu. Selamat menikmati malammu."

Setelah itu Eva berbalik dan menubruk Lucas.

"Sepertinya sekarang giliranku berdansa." Ia meraih tangan Eva, merengkuhnya, mengabaikan tatapan kaget wanita itu.

Alis Michael terangkat. "Lucas? Aku tidak tahu kalian saling kenal."

"Kami tinggal seatap." Lucas melihat mata Eva menyipat penuh peringatan sementara Michael tersenyum. Amarah lenyap dari wajah pria itu.

"Itu menjelaskan segalanya. Kau memang selalu punya selera yang sangat bagus. Nikmati pesta ini." Michael pergi sementara Eva berbalik menghadapnya.

"Kenapa kau melakukannya? Kenapa kau *bilang* begitu?"

"Dia mengincarmu."

"Dan aku sudah mengatasinya! Tapi sekarang dia mengira aku menolaknya karena aku bersamamu, bukan karena dia bertingkah seperti bajingan."

"Lebih baik begitu. Karena egonya sangat penting baginya. Aku kenal dia, Eva."

"Kau kenal semua orang! Sayangnya aku tidak, dan aku tak akan pernah mengenal mereka kecuali kau jauh-jauh dariku."

"Aku menjagamu. Aku di sini untuk menyelamatkanmu dari dirimu sendiri." Lucas mengabaikan suara batinnya yang mengatakan intervensinya tak ada hubungannya dengan Eva, melainkan sepenuhnya tentang dirinya.

"Apa aku kelihatan perlu diselamatkan?"

"Eva, dia itu *playboy*. Dan dia sudah punya istri."

"Aku tahu."

"Oh? Bagaimana kau tahu?"

"Di jari manisnya ada tanda bekas cincin. Bukti bahwa dia hanya melepas cincin kawinnya ketika menjadi lajang lebih menguntungkan." Eva mendesah lalu menggamit lengan Lucas. "Aku tersanjung kau cukup peduli padaku sehingga langsung kemari untuk menyelamatkanku, tapi sejak remaja aku sudah biasa menghadapi pria sepertinya. Pria yang menatap payudara dan rambutku lalu berasumsi aku tidak bisa merangkai satu kalimat dengan benar."

"Pertemuan pertama di tempat semacam ini hampir selalu dilandasi ketertarikan seksual."

"Memang, tapi aku bisa membedakan mana yang hanya ingin meniduriku dan mana yang benar-benar cukup menyukaiku sampai ingin lebih mengenalku." Senyum Eva memudar. "Mungkin karena itulah aku terlalu lama selibat. Karena sedihnya, kebanyakan pria tidak ingin lebih mengenalku. Mungkin itu berarti aku ini idealis."

Menurutnya itu berarti pria-pria tersebut idiot. Tapi Lucas tidak mengatakannya.

Ia tidak ingin memikirkan pria-pria itu. Sama sekali tidak.

Lucas melepaskan tangan Eva lalu melingkari pinggang Eva. "Ayo kita dansa."

"Kau benci berdansa. Kau hanya bilang begitu supaya menjauhkan aku dari Michael si Penjelajah."

"Tapi kau suka berdansa."

"Memang. Itulah alasan utamaku ingin kemari malam ini. Aku ingin berdansa sampai kakiku sakit dan kepalaku pusing."

Lucas dapat memikirkan seratus cara untuk membuat kepala Eva pusing, yang sama sekali tak ada hubungannya dengan berdansa. Tapi ia langsung mengusir pikiran itu. "Makanya, ayo kita berdansa."

Beberapa pria melirik Eva sehingga Lucas menarik wanita itu ke lantai dansa sebelum ada yang sempat mengklaim Eva.

Lucas ragu ia tak akan menonjok pria-pria itu sampai mereka terkapar.

Eva memosisikan tangan ke bahunya sambil tetap menjaga jarak sopan. "Aku suka sekali dansa. Sampai berumur empat belas aku ikut kelas balet."

"Aku yakin kau menarikan peran Peri Sugar Plum?"

"Memang, tapi bagaimana kau bisa—?"

"Tidak usah dipusingkan."

"Grams biasa mengajakku menonton New York City Ballet setiap Natal. Itu rutinitas kami, dan aku sangat menyukainya. Keping salju, *glitter*, dan musik yang indah. Semua itu selalu menimbulkan semangat Natal-ku. Biasanya setelah itu aku pulang, berputar-putar, dan berandai-andai diriku balerina sungguhan."

Lucas menatap Eva, membayangkan wanita itu mengenakan celana ketat merah muda dan sepatu balet mengilap, menari dalam mimpi. Ia penasaran bagaimana Eva bisa beranjak dewasa tanpa kehilangan ilusi yang menyilaukan tentang kehidupan dan manusia.

Eva berdansa seperti waktu di dapur, gerakannya mulus dan mengalir, rambutnya berayun-ayun di bahunya yang terbuka, senyum mencerahkan wajahnya.

"Ini sangat menyenangkan."

Ia tidak membantah. "Yang jelas jauh lebih mending daripada berbasa-basi dengan orang yang membosankan."

"Kau sangat tidak sopan."

"Memang. Mungkin akan lebih bijak kalau kau menghindariku."

"Aku sudah mencobanya. Tapi rupanya kau tak bisa menahan diri untuk tidak merecoki kehidupan asmaraku. Dan aku harus mengawasimu baik-baik supaya besok kau tidak jadi tajuk utama."

Usaha mereka untuk mengobrol di tengah musik yang kencang membuat jarak mereka menipis.

"Apa kau menyalahkanku? Kau ceroboh dan aku sudah berjanji kepada temanmu, Frankie."

"Aku penilai karakter yang hebat."

"Kalau meriset tentang pembunuhan, kau bakal tahu kalau sebagian besar orang dibunuh oleh seseorang yang mereka kenal."

Eva agak mundur, sorot matanya tampak kesal. "Kita ada di pesta dansa, Lucas. Pesta yang bak mimpi dan romantis. Tapi kau malah bilang aku bakal dibunuh oleh salah satu temanku?"

"Kubilang *andaikata* kau dibunuh, kemungkinan besar pembunuhnya adalah orang yang kaukenal. Aku berusaha mengedukasimu. Supaya kau agak lebih berhati-hati."

"Caramu memandang hidup memang aneh. Dan kita hanya akan berdansa sekali, tidak lebih. Pertama-tama, kalau aku mengobrol denganmu terlalu lama, aku bakal harus tidur dengan lampu menyala. Kedua,

kalau berdansa denganmu, aku tak akan pernah bertemu siapa pun. Kau juga."

Musik melambat dan Lucas menduga Eva bakal melepaskan diri, tapi wanita itu malah menyandarkan kepala ke dadanya lalu memeluknya. Kesadaran mengaliri kulitnya, meresap sampai ke tulang. Benaknya kosong. Otaknya terasa lamban dan berat sampai tidak bisa menemukan kata apa pun yang mungkin cocok untuk situasi ini, tapi untungnya banyak yang ingin Eva katakan.

"Apa kau sudah membuat resolusi Tahun Baru? Karena kalau belum, aku punya satu yang sempurna untukmu." Eva lembut dan lentur, tubuh wanita itu menempel ke tubuhnya.

"Aku bisa menebaknya," katanya, berhasil merespons. Menurutnya, itu pencapaian besar, mengingat bernapas saja ia kesulitan.

"Aku yakin kau tak akan bisa menebaknya." Eva menempelkan telapak tangan ke dadanya, di bagian jantung, lalu menengadah menatapnya.

"Kau ingin aku berjanji untuk keluar dan mulai berkencan."

"Salah. Aku ingin kau berhenti selalu mencari sisi buruk yang orang sembunyikan."

"Tapi begitulah sifat dasarku. Sifat dasar bukanlah sesuatu yang bisa kuhentikan."

"Tentu saja bisa. Pekerjaan membuatmu begitu. Kau perlu membedakan mana yang pekerjaan mana yang kehidupan nyata."

Mereka berayun bersama, saling tatap, terisolasi dari orang-orang di sekeliling.

"Kalau kusuruh untuk mulai lebih mencurigai orang lain, apa kau bisa melakukannya?"

"Mungkin, tapi menurutku itu bukan cara hidup yang sangat bagus." Eva semakin merapat, membuat Lucas tegang. Tapi kemudian ia menurunkan tanannya ke punggung Eva.

Ia merasakan kehangatan kulit Eva dari balik kain gaun yang tipis.

Gaun yang ia belikan untuk Eva. *Sutra dan dosa.*

Lucas menyerah, tak lagi berusaha mengendalikan diri. Ia menarik Eva lebih dekat lagi sampai tubuh mereka menyatu, lekuk lembut Eva bertemu badannya yang keras. Eva melingkarkan tangan ke lehernya dan menyandarkan kepala ke pundaknya. Mudah. Alamiah.

Gairah Lucas menggelegak, brutal dan tajam. Ia merenungkan betapa orang bisa mati-matian menginginkan sesuatu meski tahu kalau sesuatu itu salah.

Ia harus melepaskan Eva. Ia harus melontarkan komentar asal-asalan soal perlu mengobrol dengan orang dan bercengkrama, tapi tidak. Ia malah mempererat pelukan, membungkus diri dalam kehangatan Eva, mengambil yang dapat diambilnya, selagi masih bisa. Ia tidak mendengar musik dan tidak melihat orang lain yang berdansa di dekatnya. Ia tidak peduli dengan yang orang lain pikirkan atau apa yang mereka katakan. Ia tidak ingin memikirkan mereka ataupun Sallyanne.

Yang ia pedulikan hanyalah berdansa dengan Eva dan membuat momen ini bertahan selama mungkin.

Rasanya seperti menyalakan lilin di kegelapan. Lu-

cas tidak tahu sampai kapan apinya bertahan, tapi sebelum padam ia bakal menikmati setiap momen terang tersebut.

Berkas lampu bermain-main di langit-langit ruang dansa, mengubah rambut Eva jadi kilau keemasan.

Eva menunduk sehingga yang dapat dilihatnya hanyalah sekilas hidung yang mancung serta lekuk bibir yang lembut.

Musik berganti lagi tapi Eva tidak menunjukkan gelagat ingin beranjak sementara ia tak punya niat untuk melepas wanita itu. Jadi mereka lanjut berdansa, menempel ke satu sama lain, ritme tubuh mereka mengikuti alunan musik. Lucas bertanya-tanya kenapa selama ini ia tidak pernah sadar kalau berdansa bisa seintim dan sepersonal seks.

Lucas merasakan sentuhan lembut jemari Eva di tengkuknya serta kehangatan tubuh wanita itu di telapak tangannya. Para saat itulah ia tahu dirinya tidak mau Eva pulang bersama orang lain.

Ia ingin Eva pulang bersamanya. Dan alasannya sama sekali bukan untuk melindungi Eva. Alasannya benar-benar egois.

Karena mereka berpelukan dengan begitu intim Lucas juga jadi menyadari perubahan pada diri Eva. Ia bisa merasakannya dalam cara Eva membawa diri, dalam ketegangan yang nyaris tak tertahankan di tubuh ramping itu.

"Ayo pergi dari sini." Gumamnya ke rambut Eva sambil setengah berharap wanita itu bakal menolak. "Kecuali kau ingin tetap di sini? Karena pesta ini impianmu." Saat menanyakannya, Lucas merasakan Eva bergeming dalam pelukannya.

Eva mendongak dan Lucas merasakan kehangatan napas Eva di pipinya.

"Kau ingin pergi?" Kalimat itu terluncur berupa bisikan di telinganya. "Aku ingin kau bertemu orang yang menarik."

Terdapat keheningan panjang sementara mereka sama-sama mengakui, tanpa mengatakannya, bahwa mereka sudah tahu jawabannya.

Akhirnya, saat ketegangan nyaris mencekik mereka, Lucas mundur dan menatap mata Eva lekat-lekat. "Aku sudah bersama satu-satunya orang yang menarik minatku."

Eva meneguk ludah. "Aku juga."

Kepura-puraan, humor, sikap diam, semuanya sirna, digantikan kejujuran tanpa tedeng aling-aling.

Lucas maupun Eva tak lagi bergerak, berhenti pura-pura berdansa atau menjadi bagian dari pesta yang berlangsung di sekeliling mereka. Ia dan Eva ada dalam dunia mereka sendiri yang terpencil dan tersendiri. Terpisah. Eksklusif.

Rona merah muda menyebar ke pipi Eva sementara mata wanita itu berbinar biru safir di bawah sorotan lampu. "Ayo pergi." Eva meraih tangannya tapi Lucas tetap berhenti, tertahan oleh pengetahuan bahwa mereka akan melakukan sesuatu yang tidak bisa dibatalkan.

"Kau yakin?"

"Yakin? Oh, Lucas—" Eva menyentuh wajahnya dengan telapak tangan. "Tak pernah aku lebih yakin daripada ini tentang apa pun."

Sebelas

Selalulah bersikap baik, kecuali bersikap buruk sepertinya lebih menyenangkan.

—Eva

DI mobil Eva dan Lucas tetap menjaga jarak, sama-sama tidak memercayai kemampuan mereka untuk mengendalikan perasaan masing-masing.

Ketegangan Lucas terlihat jelas. Pria itu melonggarkan dasi kupu-kupunya dan membuka kancing teratas kemejanya.

Tatapan Eva beralih ke leher Lucas. Ia tak mampu melihat Lucas tanpa menginginkan pria itu. "Kau kepanasan?"

Tatapan yang Lucas arahkan padanya begitu intim sampai-sampai bagian dalam tubuh Eva seolah meleleh. "Begitulah."

Eva bertanya-tanya apakah mereka bisa meminta sopir sedikit mempercepat laju kendaraan. Jarak ke apartemen Lucas benar-benar dekat. Mereka mungkin bisa berlari lebih cepat ke sana daripada naik mobil dengan kecepatan ini.

Tangannya bergeser ke tubuh Lucas, dan pria itu meraih tangannya, menggenggamnya erat, menekankan telapak tangannya ke otot paha yang kencang.

Setiap sentuhan menambah antisipasi. Damba membuatnya gemetaran dan lemas.

Saat akhirnya mereka tiba di gedung apartemen, Eva putus asa ingin mencium Lucas sampai nyaris siap menyeret pria itu ke taman dan berisiko terkena radang dingin daripada menunggu beberapa menit yang membuat frustrasi selagi naik lift ke *penthouse*.

Begitu pintu lift tertutup mereka langsung menempel seperti magnet.

Tangan Lucas menahan kepalanya sementara bibir pria itu melumat bibirnya, dan yang dapat Eva hanyalah, akhirnya, *akhirnya.* Setelah itu segalanya kabur. Eva merasakan belai erotis lidah Lucas dan ketidaksabaran tangan Lucas waktu pria itu mendorongnya ke dinding lift, memerangkapnya di sana. Rasanya begitu intens, mendesak, dan sangat menggairahkan sehingga yang dapat ia lakukan hanyalah menyempatkan diri untuk bernapas lalu bertahan.

Ciuman Lucas terbilang kasar tapi Eva tidak peduli. Ia menyugar rambut selembut sutra, menarik Lucas lebih dekat, putus asa berusaha mereguk pria itu lebih lagi. Dari suatu tempat yang jauh Eva mendengar denting pelan sebelum Lucas mengajaknya keluar lift tanpa melepaskannya.

Mereka terhuyung-huyung masuk apartemen dan begitu pintu tertutup, seluruh pengendalian diri mereka pun lepas.

Dengan napas tersengal Lucas beranjak dari bibir Eva, bergeser ke rahang, turun ke leher, sementara jemari pria itu melepas tali tipis yang menahan gaun Eva. Gaun itu meluncur ke lantai dan Eva merasakan aliran udara dingin di kulitnya yang panas.

Sambil mengerang penuh antisipasi, Lucas menangkup salah satu payudara Eva, mengusapkan ibu jari ke puncaknya yang menegang. Eva menyodorkan diri ke Lucas, merasakan ketegangan yang menekannya. Sensasi demi sensasi saling susul. Rasanya seperti berada di bawah air terjun tanpa sempat menarik napas.

Bibir Lucas menyusul tangan tadi. Lucas mengulumnya, jentikan lidah pria itu yang ahli membuatnya menggila.

"Tunggu… tasku…" Eva berusaha fokus, berusaha menemukan di mana ia menjatuhkan tasnya, tapi kepalanya terasa berputar.

"Kau tidak butuh tasmu."

"Kondomku—"

Lucas mengumpat tertahan, menjauh sebentar untuk mencari dan menemukan tasnya. Setelah menyerahkan kondom itu padanya Lucas meraup Eva beserta tasnya.

"Kita mau ke mana?"

"Ranjang."

"Dinding tidak masalah buatku." Kebutuhannya akan Lucas mengalahkan segalanya.

Eva tak dapat menjelaskan bagaimana mereka bisa mencapai kamar Lucas karena terlalu sibuk menciumi rahang Lucas yang kasar, mengeksplorasi garis-garis serta tekstur maskulin yang tegas dan kencang.

Lucas menurunkannya ke lantai, kekuatan tubuh pria itu memantapkan posisi berdirinya sementara kakinya goyah. Dari balik tipisnya kain pakaian dalam Eva merasakan Lucas tegang dan siap,. Ia menggenggam bagian depan kemeja Lucas.

"Sekarang. Sekarang. Sekarang—" ulangnya seperti mantra dan Lucas melumat bibirnya, membungkamnya, jawaban "Belum" parau Lucas teredam tekanan bibir mereka.

Tangan Eva menjelajahi punggung Lucas. "Jangan buat aku menunggu. Sudah lama aku menunggu."

"Justru karena itulah kita layak melakukannya dengan benar." Tangan Lucas di rambutnya, bibir Lucas di bibirnya, dan mereka pun berciuman, sama-sama tak terpuaskan, seolah tarian lidah yang erotis serta pertukaran napas panas merupakan kebutuhan hidup.

Ini pertama kalinya ia masuk ke kamar Lucas, tapi Eva bahkan tidak memperhatikannya. Ia tidak menyadari tempatnya berada karena sama sekali tidak memperhatikan sekeliling. Lucas menjadi seluruh dunianya, dan ia tak mampu mengalihkan pandangan dari bara gairah di mata pria itu.

Tangan Eva menggerayang semakin turun sampai ke inti gairah Lucas. Keintiman sentuhan tersebut sepertinya menyadarkan Lucas dari keliaran yang menguasai mereka berdua.

"Ini sinting," erang Lucas di mulutnya. "Kau menginginkan cinta sejati sementara aku bukan Pangeran Tampan."

"Pangeran Tampan itu penguntit aneh yang memuja kaki." Eva kehabisan napas, kedua tangannya merangkul leher Lucas supaya pria itu tidak menjauh. "Kau yang mengajariku soal itu."

"Tapi dia menikahi gadis itu."

"Aku tidak memintamu menikahiku. Aku hanya ingin kau memberiku orgasme."

"Satu? Ekspektasimu sungguh rendah." Bibir Lucas kembali, menyuguhinya ciuman yang ahli dan eksplisit. Nikmat.

Pernahkah ciuman terasa seperti ini? Tidak. Tidak pernah.

Eva menarik kemeja Lucas lepas dari pinggang celana tapi pria itu menangkap tangannya dengan napas tersengal.

"Eva—"

"Aku menginginkannya." Kemudian dari balik kabut gairah, Eva menyadari bahwa mungkin Lucas mencari-cari alasan untuk berhenti. "Kau?"

"Ya." Lucas tidak meragu. "Ya, aku menginginkan ini."

"Kalau begitu—" Eva mengaitkan kaki ke belakang Lucas dan sedetik kemudian pria itu sudah telentang di ranjang, menatapnya.

"Apa-apaan tadi itu?"

"Itu gerakan mematikanku," kata Eva bangga. Ia mengulurkan tangan, dengan kikuk membuka kancing-kancing kemeja Lucas. "Aku membutuhkanmu, tanpa semua ini." Jemarinya kesulitan sehingga ia mengeram frustrasi dan beralih ke ritsleting Lucas. "Lupakan saja. Begini juga tidak apa-apa."

Eva mendengar Lucas mengumpat tertahan kemudian meraih tangannya, membantunya. Pakaian Lucas menyentuh lantai dan Eva kembali merasakan hunjaman gairah saat tangannya menjelajahi otot-otot maskulin Lucas.

Sudah lama sekali sejak terakhir kalinya hubungannya lebih dari sekadar mengobrol dan berciuman.

Terlalu lama sejak terakhir kalinya ia telanjang bersama pria. *Sejak ia menyentuh dan disentuh.*

Mungkin seharusnya ia gugup, tapi ternyata tidak. Eva tak pernah menginginkan sesuatu sekuat ini dalam hidupnya.

Lucas kembali menelentangkannya.

Dalam kondisi kehabisan napas Eva meluncurkan tangan ke bahu Lucas. "Kenapa? Tidak suka kalau wanita di atasmu?"

"Bukan, hanya ini cara supaya aku bisa melambatkan ini. Kau menginginkan orgasme. Aku ada untuk memastikan kau mendapatkan orgasme terhebat yang pernah kaurasakan."

"Sejujurnya, orgasme yang mana pun sudah bagus." Eva menggeliat tapi pria itu menguncinya.

"Kau perlu meningkatkan ambisimu, Manis. Jangan pernah puas dengan yang bagus kalau kau bisa mendapatkan yang hebat."

"Oke, tapi bisa tidak kau—"

"Tidak." Lucas membungkam Eva dengan ciuman. "Cara kita melakukan ini adalah keputusanku. Kau mendelegasikan."

Untuk memastikan Eva paham, Lucas memegangi kedua tangannya dengan satu tangan sementara dia sendiri bergerak turun, berniat menjelajahi setiap jengkal tubuh Eva.

Eva memutuskan, Lucas jelas tahu banyak tentang siksa-menyiksa.

"Lucas… kumohon…"

Respons Lucas adalah melepas sisa pakaian dalam Eva.

Pria itu mengabaikan protes pelannya, sama seperti permohonan Eva untuk beraksi lebih cepat juga diabaikan.

Lucas mengeksplorasinya, sapuan lidah pria itu yang intim membawa Eva ke puncak yang baru kali ini ia rasakan. Rasanya nyaris mustahil untuk bergeming, untuk tidak menggeliat-geliut, tapi Lucas memegang-inya dengan kencang sehingga tubuhnya dikuasai penuh oleh pria itu.

Ia menahan napas waktu Lucas membawanya lebih tinggi dan semakin tinggi lagi dengan kesabaran yang tak ada batasnya serta keahlian yang membuatnya merintih putus asa.

Pelepasannya datang, dalam ledakan kenikmatan yang tak terperi. Pekikannya memenuhi kamar.

Setelahnya Eva lemas dan lunglai. Emosi menguasainya. Air matanya merebak tapi ia tetap menutup mata rapat-rapat, tidak berani menatap Lucas, supaya luapan perasaannya tidak tumpah.

Eva merasakan Lucas mengangkatnya, merasakan kasarnya bulu dada Lucas menggesek puncak payudaranya yang sensitif.

"Tatap aku." Perintah lembut Lucas membuatnya membuka mata.

Eva berharap Lucas tak bisa melihat binar di matanya. "Terima kasih—"

"Jangan berterima kasih dulu. Aku baru mau mulai." Lucas menyapukan bibir ke bibirnya sekali lagi sebelum meraih sesuatu dari nakas.

Eva menarik bahu Lucas. "Apa itu kondomku?"

"Bukan, tapi jangan khawatir, kita akan mengguna-

kannya nanti. Kita punya waktu semalaman penuh." Suara Lucas parau dan sarat gairah, membuat perut Eva serasa diaduk-aduk.

Semalaman penuh.

"Lucas." Eva mendesahkan nama Lucas, jantungnya berdegup begitu kencang saat tubuh Lucas yang semakin tegang mengusapnya dengan intim. "Aku tahu kau suka membuat orang tegang, tapi—"

"Kadang tegang terlalu dilebih-lebihkan." Lucas menyelipkan tangan ke bokong Eva dan menyatukan tubuh mereka dengan perlahan, tak terburu-buru. Lucas terus menatap Eva, membujuk tubuhnya untuk menerima pria itu sepenuhnya.

Lucas berhenti sebentar, memberinya waktu untuk menyesuaikan, menggumamkan kata-kata lembut ke rambutnya, sementara Eva membelai punggung Lucas, merasakan riak otot di bawah jemarinya. Ia sangka mustahil sesuatu bisa senikmat ini. Tapi ternyata ia salah, sama seperti dirinya salah soal banyak hal lainnya.

Eva melengkungkan tubuh, melingkarkan kakinya ke tubuh Lucas, dan pria itu mendesaknya lebih dalam, ritme lambatnya menciptakan sensasi yang semakin lama semakin besar. Eva merasakan usapan kaki Lucas di paha dalamnya yang sensitif, kehangatan mulut Lucas, kekuatan tangan Lucas, dan ia merasakan *Lucas.* Ia merasakan denyut tubuh pria itu yang memenuhinya. Dan seiring dengan tiap desakan yang nikmat dan diperhitungkan sempurna, Lucas membawanya menuju kenikmatan sampai akhirnya ia merasa dirinya tak tahan lagi. Dan kali ini riak tubuhnya turut membawa serta Lucas ke pelepasan yang sama.

Eva terjaga dalam gelap dan mendapati dirinya sendirian di ranjang.

Tubuhnya nyeri; nyeri yang sudah lama tak ia rasakan. Mungkin bahkan tidak pernah.

Ia menoleh, siapa tahu Lucas di kamar mandi, tapi tak ada seberkas cahaya pun di celah bawah pintu.

Eva mengusir awan kantuk nyaman yang menggelayutinya. Ia pun duduk dan fokus ke kamar Lucas.

Sebagian dirinya ingin kembali meringkuk ke ranjang yang nyaman, lesap dalam tidur nyenyak, tapi bagian lain dirinya perlu mencari Lucas.

Eva mengingat keintiman serta apa saja yang mereka pelajari tentang satu sama lain, bukan hanya pada kali pertama tapi yang berikutnya juga. Terjadi pergeseren tektonik dalam hubungan mereka. Tak ada yang mereka berdua tahan-tahan.

Apakah dirinya wanita pertama yang tidur dengan Lucas sejak istri pria itu meninggal?

Apa Lucas menyesali kebersamaan yang telah mereka jalani?

Pikiran itu merusak malam yang—setidaknya baginya—sempurna.

Eva menurunkan kaki dari ranjang lalu meraih kemeja Lucas, mengenakannya supaya dinginnya malam tidak terlalu terasa.

Lengan baju Lucas menutupi jemarinya sementara ujung kemeja tersebut mencapai tengah pahanya. Eva menggulung lengan baju itu kemudian sambil bertelanjang kaki keluar kamar, mencari Lucas.

Pintu ruang kerja Lucas terbuka tapi saat dilirik sekilas ruangan itu tampak kosong. Lampunya dima-

tikan dan laptopnya dalam kondisi tertutup di atas meja. Eva hampir berbalik pergi dan mencari Lucas di lantai bawah waktu melihat pria itu merebahkan diri di sofa sambil memegangi gelas wiski.

Cara Lucas duduk dalam keheningan total membuat hati Eva pilu.

Belum pernah ia melihat orang yang kelihatan lebih sendirian daripada Lucas sekarang.

Segenap bahasa tubuh Lucas memberitahu Eva bahwa Lucas tidak mau diganggu, tapi bagaimana mungkin ia meninggalkan pria itu? Terutama karena kemungkinan besar, ialah penyebab Lucas tersiksa seperti ini. Karena Eva yakin sekarang ini Lucas merasa tersiksa.

"Lucas?"

Lucas tidak mendongak. Tidak menatapnya. "Tidurlah lagi, Eva."

"Kau akan ikut tidur bersamaku?"

"Tidak." Lucas menolak tegas.

Seluruh keintiman tadi, kedekatan yang mereka alami berdua, menguap layaknya embun pagi. Kalau nyeri serta denyar nikmat dan baru sudah tidak ia rasakan lagi, mungkin Eva bakal menyangka semua itu hanya imajinasinya belaka.

Eva berharap ia bisa memutar kembali waktu ke jam-jam istimewa ketika mereka berdua tidak menyadari apa pun juga selain satu sama lain. Tapi waktu itu sudah lewat.

Eva memutuskan untuk masuk. "Bicaralah padaku."

"Kau tidak ingin bicara."

Kenapa Lucas bisa berpikir begitu? "Kalau kau menyesali yang kita lakukan, berarti itu juga melibatkan aku."

"Kenapa aku menyesalinya?"

Eva menelan ludah, sadar dirinya ada di posisi yang amat sangat rumit. "Kau mencintainya. Mungkin rasanya seperti pengkhianatan, tapi—"

"Eva, kau tidak menginginkan percakapan ini."

Jantung Eva melonjak. "Maksudmu, kau tidak menginginkannya."

Lucas menurunkan kaki ke lantai. Mata pria itu berkilat-kilat dalam kegelapan. "Tidak. Maksudku seperti kataku tadi. *Kau* tidak menginginkannya."

Kenapa Lucas menyangka ia tidak menginginkan pembicaraan ini?

Apa Lucas menyangka dirinya mengharapkan lebih dari sekadar percintaan semalam yang hebat? Apa Lucas takut dirinya terlalu berlebihan dalam mengartikan malam mereka ini, lebih daripada makna yang seharusnya?

"Menurutmu hatiku akan terluka kalau kau membahas tentang istrimu? Aku tidak naif, Lucas. Buatku semalam bukanlah soal cinta atau semacam itu." Eva mengabaikan suara kecil di kepalanya yang memberitahunya betapa ia sebenarnya ingin yang semalam memang berlandaskan cinta. Tapi ia tak akan berpikir ke sana. Ia tidak *berani* berpikir ke arah sana. "Tapi aku ingin percaya kalau kita teman. Aku mau kau bicara denganku. Aku mau kau memberitahuku yang sebenarnya."

"Kau tidak siap mendengar yang sebenarnya." Lu-

cas menatap wiski yang dipegangnya, kemudian menatap Eva. "Kau sangat menginginkan cinta, tapi bagaimana kalau cinta itu ternyata tidak seperti yang kauharapkan? Pernahkah kaupikirkan kalau mungkin hidupmu akan lebih baik bila tanpa cinta?"

Hati Eva terasa membuncah dan berat. "Kau berkata begitu karena kehilangan cinta dalam hidupmu, tapi aku masih percaya lebih baik mencintai seperti itu daripada tidak pernah mencintai sama sekali. Kau akan mengalami cinta lagi, Lucas. Aku tahu itu. Sekarang mungkin kau menganggapnya mustahil dan aku tahu kau tak akan pernah melupakan mendiang istrimu, tapi suatu hari nanti kau akan menemukan seseorang yang membuatmu bahagia."

Eva menutup mulut. Seharusnya mungkin ia tidak mengatakan itu. Sekarang masih terlalu cepat. Lucas belum siap mendengarnya. Lucas tidak memercayai hal itu.

Lucas terdiam lama dan saat akhirnya bicara, suara pria itu kasar. "Kau idealis. Pemimpi. Kau tak tahu yang kaubicarakan. Cinta berbeda total dari gambaran yang terbentuk di kepalamu. Cinta bukan sesuatu yang sempurna dan berkilauan tempat semua orang berdansa di bawah matahari dan pelangi. Cinta itu berantakan dan kacau, dan rasanya luar biasa menyakitkan."

"Kau merasa begitu karena kehilangan dirinya, tapi—"

"Aku merasa begitu karena itu benar. Menurutmu aku berduka karena kami menjalani cinta yang sempurna? Kalau begitu biar kuhancurkan ilusimu itu untuk selamanya. Tak ada yang sempurna dalam cinta

kami. Tapi aku *memang* mencintainya dan itu membuat segalanya jadi jauh lebih sulit."

"Aku tahu, tapi—"

"Kau tidak tahu. Kau tidak tahu apa-apa." Amarah kental dalam suara Lucas membuat Eva syok.

"Lucas—"

"Pada malam kematiannya, saat dia pergi setelah berdandan rapi dan masuk ke taksi, dia bukan mau keluar sebentar." Jemari Lucas yang memegangi gelas terlihat memucat, cengkeramannya begitu erat sampai mengherankan kalau gelasnya tidak pecah. "Dia hendak ke tempat kekasihnya. Dia meninggalkanku. Nah, apa bayanganmu tentang cinta kami yang sempurna itu masih belum berubah, Eva?"

Dua Belas

Lebih baik memimpin daripada mengekor, tapi kalau harus mengekor, ikuti instingmu.

—Paige

LUCAS menyangka Eva bakal pergi, dan ia tak akan menyalahkan Eva. Mungkin bahkan itulah yang ia inginkan.

Untuk apa lagi ia memberitahu Eva yang sebenarnya?

Lama Eva hanya diam dan Lucas menyaksikan serangkaian emosi melintas di wajah cantik tersebut. Baru beberapa jam sebelumnya ia melihat kegembiraan serta gairah di mata Eva. Sekarang ia melihat keterkejutan dan kebingungan, disusul belas kasihan. Tentu saja, karena yang ia hadapi adalah Eva, dan mustahil bagi wanita itu untuk tidak merasa iba.

Tapi perasaan ibalah yang paling tidak ia inginkan.

Lucas menatap tangannya, jijik dengan diri sendiri karena telah merusak malam sempurna Eva. Tapi alih-alih keluar, Eva malah duduk di sebelahnya.

"Tapi dia—" Eva terbata-bata. "Dia cinta dalam hidupmu. Kau mengenalnya sejak kecil—"

"Memang." Lucas menyaksikan Eva memproses seluruh informasi baru ini. Ia menyaksikan saat bayangan indah Eva tentang hubungan asmara yang sem-

purna, pernikahan yang sempurna, berubah menjadi sesuatu yang terdistorsi dan buruk.

"Aku melihat foto kalian berdua... di pemutaran film perdana, waktu kalian berjalan-jalan di Central Park. Aku melihat cara kalian saling tatap."

"Itu hanya membuktikan bahwa kau tidak bisa terlalu mengenal orang hanya dengan melihat mereka. Poin yang sudah kuutarakan sejak pertama kali kau masuk ke apartemenku."

Sepertinya Eva tidak mendengarnya. "Katamu kau mencintainya dan aku melihatnya di foto-foto yang ada. Dia juga mencintaimu."

"Dia mencintaiku. Semampunya. Tapi cinta itu rumit, Eva. Itulah yang terus kukatakan padamu. Cinta bukan melulu tentang hati dan senyuman. Cinta juga bisa menyakitkan. Sallyanne tidak tahan menjalin hubungan serius jangka panjang. Dia terus menunggu hubungan itu hancur sendiri. Dan waktu harapannya tidak terjadi, dia sendirilah yang menghancurkannya."

"Aku tidak mengerti."

"Aku juga tidak." Dan Lucas menyalahkan diri untuk itu. Karena tidak lebih memperhatikan. Dirinya, yang membanggakan diri sebagai orang yang selalu menggali lebih dalam, ternyata gagal bahkan untuk mengorek permukaan masalah yang dihadapi istrinya.

"Apa ada orang lain yang tahu yang sebenarnya?"

"Soal dia meninggalkan aku? Tidak. Kalau dia tidak terpeleset es waktu naik taksi, dunia pasti sudah tahu malam itu. Dan mereka bakal sama syoknya denganku waktu itu."

Lihat, Lucas, lihatlah apa yang kulakukan pada kita.

Aku mengambil yang kita miliki lalu merusaknya. Aku terus-terusan bilang aku akan merusaknya.

Lucas meraih botol wiski tapi tangannya terlalu gemetaran sehingga cairan itu tidak tertuang ke gelas.

Tanpa bicara Eva mengelap genangan kuning kecokelatan itu dengan serbet sisa dari salah satu makan siang yang wanita itu antarkan untuk Lucas.

Setelah itu Eva mengambil botol wiski darinya dan menuang setinggi dua jari.

"Kau ingin menguliahiku soal minum? Memberitahuku bahwa minum-minum tidak akan membantu?"

"Tidak." Tak ada penghakiman dalam kata itu, hanya kebaikan dan persahabatan. "Apa yang terjadi semalam, Lucas?"

Lucas tidak pernah membahasnya. Tak pernah ingin membahasnya. Kecuali sekarang.

Kenapa? Kenapa sekarang?

Apa karena Eva membuatnya mudah bicara? Atau karena ada keintiman baru di antara mereka? Bukti keintiman itu masih terlihat di kulit leher Eva yang agak memerah serta rambut Eva yang acak-acakan. Dan ada bukti yang tak terlihat juga. Ikatan serta kedekatan yang tadinya tidak ada di antara mereka. Dan yang membuka sesuatu yang tadinya terbungkus rapat dalam dirinya selama tiga tahun.

"Katanya dia mau pergi. Kami bertengkar. Kubilang padanya aku mencintainya tapi Sallyanne malah bilang bahwa dia selingkuh. Awalnya aku tak percaya—" Lucas terdiam, tak yakin cara menjelaskan derajat kebingungannya waktu itu. "Kukira aku mengenalnya dengan sangat baik. Aku mengenalnya sejak

dia lima tahun. Kami memang putus kontak sebentar saat kuliah. Aku tinggal di East Coast sementara dia di West. Aku menginginkan petualangan kota besar. Kurasa kau bisa menyebutnya fase bengalku. Kami kebetulan bertemu lagi saat reuni, dan kali ini dia tertarik. Ternyata dia menyukai sisi bengalku. Kami sedang bersama waktu aku menjual buku pertamaku. Kami merayakannya dengan minum sampai mabuk lalu bercinta di—" Lucas melirik Eva. "Lupakan."

Eva menggeleng. "Kau tidak perlu mengedit ceritamu, Lucas."

"Kami memperbarui pertemanan kami dan rasanya seolah kami tak pernah berpisah. Pernikahan terasa seperti langkah logis bagiku. Tapi Sallyanne ragu. Dia bilang dia tidak mengerti kenapa kami harus mengubah sesuatu yang sudah berjalan baik, tapi aku berhasil membujuknya. Aku bahkan tak pernah mempertanyakan apakah menikah merupakan keputusan tepat untuknya."

"Tapi kau mengenalnya dengan sangat baik."

"Kukira begitu. Orangtuanya bercerai saat dia masih muda, dan tidak secara baik-baik. Peristiwa itu membekas begitu dalam sehingga Sallyanne meyakini pernikahan tak akan bisa langgeng. Waktu itu aku tidak tahu, tapi begitu menyematkan cincin di jarinya, rupanya aku menandatangani jaminan kematian atas pernikahan kami. Bahwa pernikahan kami sudah berakhir sebelum dimulai."

"Tapi kau tak pernah curiga dia selingkuh?"

"Tidak. Sallyanne bilang dia tidak mencintai pria itu." Lucas mengangkat gelas dan minum, berusaha

memblokir memori percakapan terakhir mereka. "Dia selingkuh karena dia pikir itu akan membuatku pergi. Dia ingin 'membebaskan aku'. Katanya dengan begitu, dia menolongku. Pikirnya dengan membuat aku membencinya, aku bakal lebih mudah melupakannya. Itu 'hadiahnya' untukku."

"Oh, Lucas—"

"Aku tak yakin apa yang akan terjadi kalau dia tidak tergelincir es malam itu. Mungkin Sallyanne berharap aku bakal jungkir balik dan memenangkan kembali hatinya, untuk membuktikan rasa cintaku padanya. Atau mungkin dia benar-benar serius mau pergi. Apa yang terjadi waktu itu sulit diperbaiki. Sallyanne mengatakan banyak hal yang tak seharusnya dia ucapkan, aku juga sama. Waktu itu aku marah. Marah besar—" Dan rasa bersalah pun menggerogoti dirinya, layaknya cairan asam.

"Tentu saja waktu itu kau marah."

"Sallyanne berusaha membuatnya separah mungkin supaya aku berhenti mencintainya, tapi gagal. Setelah dia meninggal, perasaanku nyaris tak tertahankan karena aku tidak bisa berbicara padanya dan mencari tahu yang sebenarnya. Aku benar-benar yakin Sallyanne mencintaiku, hanya saja dia terlalu takut memercayainya. Seolah dia ketakutan, bagaimana harus menghadapi perpisahan kami sehingga ingin hal itu cepat terjadi dan berada dalam kendalinya. Tapi aku masih mencintainya. Aku tak tahu apakah itu membuatku sinting, delusional..." Lucas meletakkan gelas sambil berkata, "Mungkin keduanya."

"Setia." Suara Eva lirih. "Menurutku itu artinya kau

setia. Cinta bukan sesuatu yang bisa kaunyalakan dan matikan. Setidaknya, seharusnya tidak begitu."

"Tapi itulah yang kuinginkan." Lucas tak pernah mengakui hal itu kepada orang lain. "Waktu kau salah menilai seseorang, kau terus memikirkannya. Kau mengingat kembali segala yang pernah kalian lakukan bersama, memeriksa segala perkataan orang itu dan berusaha menentukan apakah ada yang sungguhan. Kau membongkarnya, seperti sweter, rajut demi rajutnya, sampai semuanya terurai dan yang ada di tanganmu hanya setumpuk benang wol. Benang yang kusut. Dan kau tak tahu cara menyusunnya ulang dengan benar. Apa kau tahu bagaimana rasanya mengira kau mengenal seseorang, benar-benar mengenalnya, tapi lalu menyadari bahwa dirimu sama sekali tidak mengenalnya? Semua fakta dan momen yang kauanggap keintiman tiba-tiba kabur dan kau tidak tahu apakah dulu kalian benar-benar dekat atau itu hanya imajinasimu. Kalau tidak bisa memercayai orang yang seharusnya menjadi yang terdekat denganmu, siapa yang bisa kaupercayai?"

"Kau seharusnya bisa memercayai orang yang terdekat denganmu. Itu wajar." Eva beringsut mendekat, spontan menawarkan penghiburan.

Paha mereka bersinggungan, kemudian Eva meraih dan menangkup tangannya.

"Kukira," kata Eva perlahan, "pekerjaanmulah yang membuatmu terlalu curiga pada orang. Kukira karena hari-harimu kaulewatkan dengan menekuri sisi gelap manusia. Tak kusangka alasannya justru karena pengalaman pribadimu. Aku tak pernah menduga alasannya

personal. Aku benci memikirkan bahwa selama ini kau menanggungnya sendiri."

"Aku tidak mau kenangan dirinya berupa gosip. Ada keluarganya yang perlu kupertimbangkan. Hati kedua orangtua dan adiknya sudah hancur. Tak ada gunanya memberitahu mereka hal yang sebenarnya."

"Tapi bagaimana caramu merahasiakannya? Bagaimana dengan pria yang dia—"

"Pria itu sudah menikah. Pria itu tak akan menceraikan istrinya demi Sallyanne. Mungkin karena itulah Sallyanne memilihnya. Sallyanne tidak menginginkan komitmen, hanya keseruan. Atau mungkin dia benar-benar hanya memanfaatkan pria itu sebagai alat untuk menghancurkan apa yang kami miliki. Aku tak akan pernah tahu. Pria itu sangat bersedia tutup mulut karena mengatakan yang sebenarnya bakal merusak pernikahannya." Lucas mendengar suara simpati Eva, membuatnya dihunjam rasa bersalah. "Aku sudah menghancurkan gambaran indahmu tentang cinta."

"Tidak. Aku tahu cinta bisa cacat dan kacau. Aku tahu semua itu."

"Tapi kau masih menginginkannya?"

"Tentu. Karena pada akhirnya hanya cintalah yang penting." Eva membuatnya terdengar sederhana, sementara sepengalaman Lucas cinta itu rumit dan menyakitkan.

"Aku tidak setuju. Sejak kematiannya, terlalu sering aku berharap tidak pernah bertemu dengannya." Lucas mendongak dan menatap Eva. "Aku tidak bisa menerima fakta dia menyembunyikan begitu banyak hal dariku. Dulu aku sama tertipunya dengan dirimu waktu

kau melihat foto-foto kami. Foto bisa dipalsukan, tapi aku hidup bersamanya dan kukira yang kami miliki memang nyata. Kalau kau tidak bisa memercayai orang yang sudah kaukenal lebih dari seperempat abad, siapa lagi yang bisa kaupercayai?"

"Pantas saja sejak itu kau kapok menjalin hubungan."

"Untungnya orang memaklumi duka. Aku fokus ke pekerjaanku. Hasil kerjaku berlipat tiga dan cerita-cerita yang kutulis lebih gelap dan dalam. Angka penjualanku meroket. Kritikus bilang tulisanku mencapai tingkatan yang sepenuhnya baru. Sallyanne bakal bilang itulah hadiah terakhirnya untukku. Ironis, bukan? Aku jadi penulis terlaris global karena istriku menghancurkan hatiku habis-habisan." Lucas memungut gelas lalu menenggak isinya sampai habis. Wiski membakar kerongkongannya. "Jadi, begitulah cinta, Eva. Seperti itulah rupanya. Sebaiknya kau tidur lagi dan aku harus mengetik."

"Mengetik? Sekarang pukul 04.00."

"Aku tak akan tidur. Tapi kau perlu. Tanpa kurang tidur pun suasana hatimu sudah buruk kalau pagi." Lucas mengulurkan tangan, menyelipkan seuntai rambut Eva ke balik telinga, mempertanyakan apa yang terjadi kalau ia bertemu Eva pada waktu yang berbeda. Lucas mengusir pertanyaan itu karena jawabannya adalah ia tak akan pernah menjadi pria yang tepat untuk wanita seperti Eva.

"Apa kau akan tidur bersamaku?"

Sebagian dirinya ingin, tapi Lucas mengingatkan diri sendiri bahwa sekarang ini yang mereka jalani ha-

nyalah satu malam. Hanya itu. Orang selalu pergi setelah percintaan semalam. Ia tidak berniat membiarkan satu malam menjadi dua, kemudian tiga.

"Tidak." Ia mengepalkan tangan supaya tidak tergoda menyentuh Eva lagi.

Tatapan Eva menelusurinya sebelum dia menegakkan bahu dan berdiri. "Jangan."

"Jangan apa?"

"Jangan sesali yang kita lakukan. Jangan mulai menelaah dan mengurainya. Dan jangan mulai mengkhawatirkan pendapatku tentang arah semua ini. Aku tahu semalam itu apa. Jadi jangan merasa harus memberiku penjelasan, alasan, atau yang lebih parah lagi, permintaan maaf. Aku akan tidur lagi sekarang. Tanpa penyesalan. Dan aku lebih suka kalau kau juga tidak menyesal."

Eva beranjak, meninggalkannya dalam kesendirian yang dibangunnya sendiri. Lucas menatap Eva, melihat lekuk ramping wanita itu terlihat dari balik kemejanya, heran kenapa rasanya sekacau ini, saat orang melakukan persis seperti yang ia minta.

Dirinyalah yang mengusir Eva, tapi sekarang ia ingin menyusul wanita itu. Lucas ingin mencairkan hatinya yang beku dengan kehangatan Eva, tapi ia melawan dorongan tersebut karena tahu bahwa salah kalau ia memanfaatkan Eva sebagai tempat perlindungan padahal mustahil baginya untuk memenuhi impian wanita itu.

Kalau ia tidak peduli pada Eva, pasti akan lebih mudah. Tapi ia peduli. Ia terlalu peduli sehingga pikirannya tidak bisa tenang. Jadi Lucas memaksa diri

untuk tetap di tempatnya, hanya ditemani penyesalan, rasa bersalah, dan emosi yang sepenuhnya berbeda, yang tak dapat ia uraikan.

Eva meringkuk di ranjang yang dingin, menatap kegelapan.

Sempat terpikir olehnya untuk kembali tidur di kamar Lucas, tapi ia merasa itu akan mengganggu karena di mana *Lucas* akan tidur kalau ranjangnya ia tempati?

Ada yang tidur di ranjangku dan dia masih di sana.

Eva tidak mau menjadi seperti Goldilocks, jadi ia kembali ke kamarnya sendiri.

Ranjangnya terasa luas, dingin, dan kosong, hanya dipenuhi dirinya dan pikirannya.

Semalam terasa luar biasa, sampai tepat sebelum ia menemukan Lucas di ruang kerja dan pria itu menceritakan rahasianya. Dan sekarang rahasia itu tersimpan dalam dirinya, terasa seberat batu. Tak pernah sekali pun terpikir olehnya bahwa hubungan Lucas, pernikahan "sempurna" pria itu, ternyata tidak sesempurna dugaannya.

Eva berguling telentang dan menatap langit-langit.

Lucas benar waktu berkata sudah menodai impiannya. Bisa dibilang memang begitu. Karena awalnya, waktu melihat foto-foto mereka serta kedalaman duka Lucas, ia iri dengan yang Lucas miliki bersama Sallyanne.

Tak terpikir oleh Eva untuk mengkaji lebih dalam. Ia menyangka begitu menemukan orang yang tepat, cinta merupakan sesuatu yang mudah.

Mungkin Lucas menganggap dirinya pemimpi yang bodoh.

Menurutnya, dirinya pemimpi yang bodoh.

Pantas saja Lucas menutup diri. Pantas saja Lucas menolak seruan orang agar dirinya melanjutkan hidup. Pria itu bukan hanya berduka atas hilangnya seseorang yang dicintainya tapi juga dihadapkan pada pengungkapan bahwa sesuatu yang dipercayainya ternyata tak pernah ada. Eva mulai mengerti kenapa Lucas tak pernah menilai seseorang dari penampilannya.

Karena Lucas sudah mengalaminya sendiri, bahwa yang dia lihat di permukaan ternyata tidak mencerminkan bagian dalamnya. Itu bukan sekadar fiksi melainkan realitas Lucas.

Tak ada gunanya Eva mengharapkan kondisi serta situasinya berbeda, atau berpura-pura *dirinya* akan menjadi orang yang mampu mengeluarkan Lucas dari masa lalu, ke masa sekarang. Mungkin dirinya memang pemimpi yang optimis, tapi ia tidak bodoh. Ada banyak hal yang perlu Lucas proses, dan sampai prosesnya selesai Lucas tak akan mampu menjalin hubungan dengan siapa pun. Dan hal terakhir yang Eva inginkan adalah jatuh hati pada pria yang tak dapat ia miliki.

Eva merasakan kepedihan yang teramat sangat di dadanya dan tahu sekarang sudah terlambat untuk menyelamatkan hatinya. Karena ia sudah terlanjur jatuh hati pada Lucas, tanpa tertolong lagi.

Ia bisa memasakkan makanan lezat untuk Lucas dan membuat apartemen Lucas meriah, tapi tak ada yang dapat dilakukannya untuk memperbaiki perasaan pria itu. Hanya Lucas yang bisa.

Tapi itu tidak membuat Eva berhenti berharap ia bisa memperbaikinya untuk Lucas.

Tiga Belas

Kau tidak bisa melangkah maju kalau satu kakimu masih terus terpaku di masa lalu.

—Paige

SAAT bangun leher Lucas sakit gara-gara tidur dengan posisi aneh di sofa.

Dari jendela setinggi dinding ia bisa melihat semburat keemasan fajar tersebar di langit. Salju sudah berhenti turun tapi beberapa hari belakangan telah mengubah Central Park menjadi negeri musim dingin ajaib yang berkilauan. Salju menumpuk tebal di jalur-jalurnya sementara pepohonan terbungkus lapisan putih musim dingin yang magis dan berkilauan.

Botol wiski masih terbuka di depannya, dan di sebelahnya ada gelas kosong, pengingat akan semalam.

Lucas ingat dansa serta sampanye mereka, perjalanan pulang yang tegang di mobil, yang disusul percintaan hebat. Eva begitu terbuka dan bersedia, sangat murah hati dan jujur dalam mencurahkan perasaan, memberi tanpa ragu dan tanpa syarat. Dan setelahnya, selama percakapan mereka di ruang kerjanya, Eva juga sama dermawan. Bukannya kesal atau gelisah karena Lucas membahas hubungannya dengan wanita lain padahal baru beberapa jam lalu mereka berpelukan da-

lam cara yang paling intim, Eva malah mendengarkan omongannya dengan saksama, memperhatikan.

Lucas mengumpat pelan, menurunkan kaki dari sofa, lalu menyugar rambut.

Eva naik ranjang bersamanya sebagai wanita yang meyakini akhir hidup-bahagia-selamanya tapi keesokan paginya mendapati ilusi tersebut hancur. Itulah yang terjadi kalau orang menjalin hubungan dengannya.

Apa yang akan terjadi selanjutnya?

Ia tidak bisa pergi karena ini apartemennya. Dan ia tidak bisa mengusir Eva karena membutuhkan wanita itu di sini supaya dirinya bisa bekerja.

Dengan perasaan terperangkap oleh dilema yang ia buat sendiri, Lucas masuk kamar, menguatkan diri untuk menghadapi percakapan yang akan terjadi, tapi melihat ranjangnya kosong. Sepatu yang semalam Eva kenakan setengah tersembunyi di bawah ranjang, pengingat akan beberapa jam penuh keseruan di pesta dansa.

Seharusnya ia berhenti saat itu.

Alih-alih berdansa dengan Eva, seharusnya ia membiarkan wanita itu pulang bersama salah seorang pria di sana. Seharusnya ia mundur dan membiarkan itu terjadi.

Karena hal itu akan lebih baik bagi mereka berdua. Tapi ia malah menghancurkan momen dongeng Eva.

Ia mengamati seprai yang acak-acakan, bertanya-tanya apakah Eva tidur di kamarnya sendiri. Atau, wanita itu sudah berkemas dan pergi. Dan ia tidak bisa menyalahkan Eva soal itu, bukan?

Gagasan itu lebih mengusiknya daripada seharusnya, begitu pula dengan kelegaan yang ia rasakan waktu aroma *bacon* goreng yang nikmat menguar dari arah dapur.

Eva belum pulang.

Sambil berusaha memahami arti situasi itu Lucas pergi ke kamar mandi, menyalakan pancuran, lalu memejamkan mata saat air panas menghajar sisa-sisa kantuk dari tubuhnya.

Ia mengangkat tangan, menyeka air dari wajahnya, berusaha menjernihkan pikiran.

Belum seminggu ia mengenal Eva, tapi hal-hal yang tak pernah ia ceritakan kepada siapa pun sudah ia beritahukan kepada wanita itu. Informasi yang sangat pribadi yang dulu ia tekadkan tak akan ia beberkan ke siapa pun. Tapi ada sesuatu dalam cara Eva menatapnya, dari kebaikan di mata Eva serta kelembutan sentuhan Eva yang membuatnya mengungkapkan rahasia yang selama ini ia tutup rapat-rapat.

Lucas tak akan menyalahkan Eva kalau wanita itu salah membaca tanda-tanda yang ada dan mengira yang terjadi di antara mereka lebih daripada percintaan semalam.

Ia mengumpat pelan dan mengambil handuk, melilitkannya di pinggang.

Tak ada gunanya menunda obrolan canggung yang tak mungkin dihindari.

Lebih baik langsung dihadapi supaya mereka sama-sama tahu masa depan seperti apa yang menanti.

Lucas cepat-cepat ganti baju kemudian turun ke dapur.

Eva masih mengenakan kemejanya, rambut wanita itu dicepol asal. Lucas mendengar desis dan aroma lezat pun melingkupinya, menggugah indra pencecapnya. Lucas menyadari hari ini Eva tidak menyanyi, dan ia pun dilanda penyesalan dan rasa bersalah lagi.

Jelas dirinyalah yang bertanggung jawab atas itu.

"Bacon?" Lucas memutuskan dirinyalah yang bertanggung jawab untuk memecah momen canggung ini, meski ia tak yakin pasti bagian mana dari semalam yang akan membuat Eva paling merasa canggung. Percintaan mereka atau pengakuannya. "Kukira kau vegetarian?"

Tanpa menoleh Eva mengambil piring. "*Bacon*-nya untukmu. Kudengar *bacon* obat yang tepat untuk pengar."

"Aku tidak pengar." Itu bohong dan mereka berdua tahu, tapi bukannya mendebat, Eva kembali menekuri penggorengan, membiarkan Lucas merenungkan kenapa wanita itu sampai repot-repot seperti ini.

"Eva—"

"Jangan bicara."

"Karena kau marah?"

"Bukan, karena aku belum benar-benar bangun. Sekarang masih pagi, Lucas. Sudah kubilang aku tidak berfungsi dengan baik sepagi ini, terutama setelah semalam hanya tidur sebentar." Eva menguap, meletakkan *bacon* ke piring, menambahkan *muffin* Inggris yang sudah dipanggang, serta telur rebus ke hadapannya. "Jangan ajak aku bicara. Aku akan baik-baik saja." Pada dasarnya Eva membebaskannya dari keharusan untuk mengadakan obrolan yang ditakutkannya. Seharusnya Lucas lega.

"Aku tidak butuh sarapan."

"Aku bangun pagi-pagi untuk memasakkanmu sarapan, jadi kalau kau tidak memakannya aku *bakal* marah. Dan kau perlu menggantikan kalori yang kaukeluarkan semalam."

"Soal itu—"

"Makan." Eva memberinya garpu dan pisau lalu berbalik untuk mengeluarkan senampan sesuatu yang beraroma enak dari oven.

Lucas mengamati kaki jenjang Eva yang tak tertutup apa pun, sehingga melupakan apa yang ingin dibahasnya. "Kau mencuri kemejaku."

"Aku ingin membuat sarapan sebelum mandi. Apa kau keberatan?"

Apa bedanya satu keintiman lagi, setelah semua keintiman lain yang mereka jalani?

Lucas mulai makan sesuap. Kemudian sesuap lagi, dan langsung merasa lebih baik. *Bacon*-nya garing, *muffin*-nya hanya dipanggang sebentar, dan telurnya direbus sempurna. Sepertinya Eva selalu tahu persis apa yang perlu dihidangkan padanya. Makanan yang memperbaiki suasana hatinya.

"Waktu kau tidak ada di kamar, kukira kau pergi."

"Aku tidur di kamarku sendiri." Eva menuang kopi untuk diri sendiri lalu bersandar ke konter. "Seharusnya kau tidur di kamarmu. Lehermu pasti sakit sekali setelah tidur semalaman di sofa."

"Eva, yang semalam terjadi di antara kita—"

"Kita tak akan membahas soal itu sekarang."

"Tentu saja kita akan membahasnya."

Eva mendesah. "*Well*, kalau begitu aku butuh kopi

lagi dan tak akan bisa dimintai pertanggungjawaban atas ucapanku, yang mana pun itu, sementara aku setengah tidur." Dia mengisi ulang gelasnya dan memberi Lucas segelas. "Semalam sempurna, Lucas. Gaunnya, pestanya, dansanya, percintaannya. Semuanya sempurna."

Lucas berusaha keras untuk tidak mengingat percintaannya, tapi sekarang, setelah Eva menyebutnya, hanya itulah yang ia pikirkan. Eva, telanjang, payudara montok yang menekan dadanya. Eva, yang matanya terpejam sementara bibirnya membuka waktu ia ciu.

Eva, yang mendengarkannya tanpa menghakimi—

Sial.

"Kau mengabaikan bagian ketika aku menghancurkan impianmu."

"Maksudmu bagian ketika kau memberitahuku kebenaran tentang pernikahanmu? Tidak." Eva menyesap kopi lalu meletakkan gelasnya pelan-pelan. "Aku senang akhirnya kau bisa menceritakan soal itu kepada seseorang, karena menyimpannya sendiri pasti jadi beban berat. Aku menyesal selama ini kau hidup sambil menanggung beban itu, dan sekarang aku mengerti alasanmu sangat enggan percaya bahwa siapa pun memang seperti yang mereka tampilkan."

"Eva..."

"Kau selalu mencari makna yang lebih mendalam, jadi biar kutegaskan apa yang kupikirkan. Apa semalam luar biasa? Ya. Apa aku berharap itu bukan hanya untuk semalam? Ya, sebagian diriku berharap begitu."

Ia juga. Lucas berharap Eva mengenakan sesuatu yang bukan kemejanya. Karena itu akan memudahkannya berkonsentrasi. "Sebagian dirimu?"

"Bagian diriku yang ingin mengabaikan kebenaran, bahwa masalah yang harus kauselesaikan masih banyak sebelum dirimu siap menjalin hubungan dengan orang lain. Berhubungan denganmu ibarat menyetir mobil di tebaran paku atau pecahan kaca. Akhirannya pasti buruk dan aku lebih suka tidak memulai sesuatu yang ujungnya sudah bisa kupastikan akan buruk. Jadi kau tidak perlu mengkhawatirkan aku. Kita sebut saja itu percintaan semalam."

Seharusnya Lucas lega karena Eva bersikap bijak. Ia *memang* lega, sehingga kekecewaan yang ia rasakan tidaklah masuk akal.

"Kau tidak suka percintaan semalam."

"Memang, tapi bukan berarti aku tidak bisa menikmatinya kalau memang harus seperti itu." Suara Eva riang, tapi Lucas tahu suara itu sama sekali tidak mencerminkan perasaan Eva yang sebenarnya.

"Aku maklum kalau kau memutuskan untuk pergi."

Eva mengangkat kopi lalu menyesapnya, mengamati Lucas dari balik tepian gelas. "Kau ingin aku pergi? Kau memintaku kemari supaya bisa menyelesaikan bukumu. Kecuali kau sudah selesai atau kehadiranku tidak lagi membantu, berarti aku tetap tinggal di sini sampai pekerjaanku selesai. Kau butuh aku atau tidak?"

Mulut Lucas kering. Ia harus mengingatkan diri sendiri kalau maksud Eva adalah soal pekerjaan. "Aku membutuhkanmu."

"Kalau begitu aku tetap tinggal." Bibir Eva membentuk senyuman. "Dan aku janji tak akan menyerangmu waktu malam, jadi kau tidak perlu berlindung

di sofa. Nah, sekarang obrolan itu sudah kita lalui, jadi kita bisa lanjut seperti biasa, seolah tak ada yang berubah."

Lucas berharap semuanya memang semudah itu.

Lucas berharap ia bisa berpura-pura tak ada yang berubah, tapi tidak bisa. Karena ada yang berubah. Rasanya seolah berusaha menutup pintu lemari yang terlalu penuh. Semua yang tersimpan di dalamnya mendesak balik, berusaha kabur setelah bertahun-tahun terkunci, tak terlihat.

Mungkin Eva pikir ini hanya sepihak. Mungkin Eva tidak tahu seberapa sulitnya Lucas berusaha mempertahankan kesopanannya supaya tidak berlindung dalam kehangatan serta kemurahan hati wanita itu.

Lucas diam saja ketika Eva memberinya porsi kedua lalu membuatkannya kopi, persis seperti yang disukainya.

Segala yang Eva lakukan persis seperti kesukaannya.

Satu-satunya cara untuk mengatasi situasi ini hanyalah dengan kembali bekerja.

Setelah menghabiskan porsi keduanya Lucas berdiri lalu dengan agak kasar memasukkan piring ke mesin pencuci piring. "Terima kasih untuk sarapannya." Nadanya lebih kasar daripada yang ia niatkan, tapi sepertinya Eva tidak tersinggung. Lucas pun menarik kesimpulan bahwa Eva termasuk orang langka yang punya intuisi bagus soal emosi orang lain, dan menghormati emosi tersebut.

"Sama-sama. Terima kasih untuk orgasmenya." Eva merona. "Lupakan omonganku barusan. Aku masih setengah tidur."

Setegang apa pun situasinya, Eva selalu bisa membuat Lucas tersenyum.

"Kau hanya berterima kasih untuk salah satunya? Yang lainnya tidak?"

"Aku sudah lupa ada berapa."

Tatapan mereka beradu dan udara di apartemen pun memanas, oleh keintiman yang ada di antara mereka.

Lucas pikir kalau ia melakukan yang sangat ingin ia lakukan, itu akan berakhir menjadi bencana dan Eva tak akan berterima kasih padanya atas apa pun.

Eva bakal mengutuki fakta bahwa mereka pernah bertemu.

Kini badai sudah berhenti total, jalanan telah dibersihkan dan perlahan-lahan orang-orang mulai keluar lagi sambil mengenakan pakaian tebal dan rapat untuk menghalau hawa dingin untuk mempersiapkan Natal. Hadiah-hadiah yang masih harus dibeli dan dibungkus, pohon-pohon yang belum dihias, etalase-etalase yang perlu dikagumi, serta pesta-pesta yang perlu dihadiri.

Eva berkonsentrasi ke pekerjaannya dan berusaha tidak terlalu memikirkan malam kebersamaannya dengan Lucas.

Malam itu sangat istimewa sehingga layak diingat, tapi pada saat yang sama memikirkannya hanya membuatnya mendambakan sesuatu yang tidak tersedia.

Ia dan Lucas tidak membahas malam itu, tapi bu-

kan berarti ketegangannya sudah hilang. Ketegangan itu tetap menyala di balik permukaan, menciptakan riak-riak kecil di atmosfer yang tadinya mulus. Sampai sekarang Eva tidak sadar betapa banyaknya yang tersampaikan oleh sentuhan ataupun lirikan tunggal.

Ia iri dengan pengendalian diri Lucas.

"Maksudku, kalau aku pasti tak akan bisa menahan diri." Eva bicara kepada Paige sambil mengaduk, mengocok, dan memanggang. Ia memberitahu teman-temannya yang sebenarnya terjadi pada malam itu, kecuali segala pengakuan Lucas. Bukan haknya untuk menceritakan soal itu. "Dia tipe yang punya cokelat tapi bisa tidak memakannya. Kenapa aku tidak dikaruniai pengendalian diri yang kuat? Kalau begitu aku pasti kurus dan sukses."

"Kau diberkati dengan banyak karunia lainnya, dan tak ada pria yang bersedia menukar lekuk-lekukmu dengan 'kurus'."

"Menurutmu aku gemuk?" Eva menoleh, berusaha melihat bokongnya. "Aku sudah menggunakan sepeda statis Lucas setiap hari dan angkat beban. Ototku terlihat terbentuk, tapi bukan kurus. Mungkin karena aku belum menguasai pengendalian diri."

"Pengendalian diri terlalu dilebih-lebihkan. Jadi, dia tidak mengungkit-ungkit soal malam itu? Sekali pun tidak?"

"Selain dari obrolan keesokan paginya yang amat canggung, tidak." Ia mengayak tepung lagi ke mangkuk. "Kami mengabaikannya. Di permukaan, setidaknya." Di baliknya? Di baliknya, ketegangannya meningkat. Waktu kebersamaan mereka begitu intens

sehingga semakin lama semakin sulit untuk bersikap normal. Ia nyaris sampai ke tahapan tempat dirinya tidak bisa ingat lagi yang normal itu seperti apa.

"Mmm." Paige tidak terdengar yakin. "Kau yakin dirimu bahagia tetap tinggal di sana? Aku tak mau kau jadi serius soal dirinya."

Eva mengeluarkan sekarton telur dari kulkas. "Aku tidak serius."

"Aku mengenalmu. Denganmu, hubungan intim selalu serius. Aku tidak mau hatimu terluka."

"Aku sudah lama tidak melakukannya. Menurutku itulah sebabnya yang kali ini jadi berbeda. Tapi aku tidak serius." Kalau cukup sering mengucapkannya, mungkin Eva bahkan akan mulai memercayainya.

"Tapi kau berharap malam itu serius?"

"Aku tidak mengizinkan diriku berpikir begitu." Eva menutup pintu kulkas, berpikir bahwa mungkin saja pengendalian dirinya lebih bagus daripada yang ia sangka. Ia tidak terlalu bisa menolak gula atau lipstik tapi cukup mampu menolak perasaannya pada Lucas.

Selama beberapa hari berikutnya Lucas hampir selalu mengurung diri di ruang kerja, hanya keluar untuk memakan masakan yang ia siapkan. Eva bertanya-tanya apakah Lucas mengurung diri karena harus bekerja atau gara-gara intensitas hubungan mereka mulai memengaruhi Lucas juga. Arti dalam keheningan mereka sama banyaknya dengan waktu mereka mengobrol. Kadang Eva merasa ia bisa terbakar karenanya.

Kemudian ada momen-momen ketika ia khawatir kalau Lucas dibiarkan sendiri, pria itu bakal tenggelam kembali ke neraka pribadinya. Dan itu otomatis mem-

buat Eva bertanya-tanya apakah waktu merenung, Lucas masih mengingatnya.

Sesuai janji, Lucas mengubah kamar ketiga menjadi kantor Eva. Pria itu sudah memindahkan meja, memberinya pemandangan ke arah kota dan taman.

Butuh segenap kedisiplinan dalam dirinya agar Eva tidak menatap pemandangan sepanjang hari.

Eva menyimpan laptopnya di sana, juga agendanya, lalu secara rutin menghubungi Paige dan Frankie. Selain satu malam ketika ia menemui mereka untuk acara di pusat kota, hampir semua pekerjaannya ia lakukan melalui telepon dan internet. Hari kerjanya dihabiskan dengan mengatur makanan untuk acara-acara yang ditangani Urban Genie, menghubungi pihak pemilik tempat serta klien. Sisa waktunya ia habiskan di dapur.

Natal adalah liburan favoritnya dan Grams. Kenangan Natal mereka ada di segala hal, dalam rasa dan aroma, tekstur maupun citarasa. Ada beberapa hidangan yang tidak ia masak sejak neneknya meninggal, tapi sekarang ia masak untuk Lucas. Saat memasaknya lagi, Eva merasakan penghiburan sekaligus kesedihan dan nostalgia.

Meski—atau mungkin justru karena—sibuk dengan pekerjaannya, Lucas menjadi pendengar yang baik. Lucas memuji segala yang Eva siapkan dan sepertinya benar-benar menaruh minat pada proses kreatifnya.

Makan malam menjadi waktu makan yang terpenting bagi Eva karena hanya pada saat itulah mereka benar-benar bersama. Sarapan sering dimakan sambil berdiri, makan siang juga sama cepatnya, dan kadang

Lucas sekadar mengisi piring untuk dibawa ke ruang kerja.

Hanya saat makan malamlah Lucas berlama-lama. Lucas selalu menanyainya dengan cermat menu malam itu kemudian memilih anggur yang dia anggap akan cocok dengan hidangan yang akan mereka santap. Eva terkesan dengan keahlian Lucas memilih anggur.

"Jadi, beberapa anggurmu umurnya sangat tua dan sangat berharga?"

"Ya."

"Dan kadang kau membelinya di pelelangan?"

"Benar." Lucas menuang anggur ke gelas lalu menyerahkannya kepada Eva. "Cobalah. Beritahu aku pendapatmu."

Kali pertama Lucas menyuruhnya begitu, Eva malu. Ia tidak tahu-menahu soal anggur dan tak mau pura-pura ahli.

"Aku menyukainya. Cuma itu yang bisa kubilang."

"Kenapa kau menyukainya?"

"Karena rasanya enak dan membuatku ingin menghabiskan sebotol." Eva tersenyum tanpa menurunkan gelasnya. "Maaf kalau mengecewakanmu, tapi aku tidak bisa lebih teknis daripada itu. Dari mana kau belajar soal anggur?"

"Dari ayahku." Lucas menghabiskan isi gelas. "Ini hobinya. Saat aku sudah agak besar kami biasa mengunjungi kebun-kebun anggur di California, Selandia Baru, dan Prancis."

Ternyata selain karena tur buku, sejak kecil pun Lucas sering melancong.

"Aku cuma pernah sekali ke Eropa. Aku sempat

kerja di dapur di Paris sebulan." Eva menyesap anggurnya lagi. "Sedangkan kau sudah melanglang buana."

"Belum ke semua tempat. Lagi pula saat bepergian tidak banyak yang kulihat. Kalau ada tur buku, berarti yang kulihat cuma bandara, bagian dalam hotel, dan toko buku, sebelum pindah ke lokasi berikutnya. Ceritakan padaku tentang Paris. Apa yang kausukai dari Paris?"

"Sangat banyak. Rotinya, gairah memasaknya, kualitas bahannya."

Eva tersanjung karena Lucas menaruh minat padanya. Beberapa teman kencannya hanya ingin membahas tentang diri mereka sendiri, tapi Lucas mengajukan beragam pertanyaan dan memperhatikan jawabannya.

Lucas pendengar yang baik sehingga Eva menceritakan masa kecilnya, juga detail-detail kecil tentang Grams yang belum pernah ia ceritakan kepada orang lain.

"Puffin Island kecil, jadi rumah kami selalu penuh orang. Setelah Gramps meninggal, sekitar enam bulan kami tidak perlu memasak. Selalu ada kaserol di depan pintu. Dan Grams sangat suka itu. Grams khawatir karena kami hanya hidup berdua sehingga dia memastikan ada banyak orang dalam hidupku, jadi biasanya Grams memasak terus lalu mengundang orang untuk mencicipi hasilnya."

Mereka beranjak dari topik itu tapi beberapa malam kemudian Lucas membahasnya lagi.

"Kenapa kalian pindah dari Puffin Island?"

"Aku masuk kuliah." Eva menambahkan setetes kecil minyak *truffle* ke pasta yang sedang diolahnya.

"Grams memutuskan sudah waktunya dia membuat perubahan juga."

"Nenekmu pemberani."

"Dia wanita yang luar biasa. Dia selalu menatap ke depan, bukan ke belakang, dan tidak pernah ragu dirinya bisa melakukan sesuatu. Grams pindah ke New York City setelah tinggal di pulau kecil di Maine, dan merasa betah."

"Sebagai profesor bahasa Inggris, nenekmu pasti menyukai akses ke budaya yang ada di sini."

"Memang. Dan selama beberapa tahun pertama dia tinggal di apartemen kecil di Upper West Side. Dekat dengan Central Park merupakan caranya mendapatkan ruang hijau dalam hidupnya. Biasanya kami piknik di taman. Aku senang memberi makan bebek-bebek di sana."

"Apa dia merindukan pulaunya?"

"Kurasa tidak." Eva menata pasta di piring kemudian menyajikannya di meja. "Menurutku dia sangat menyukai tempat ini karena bisa mendengarkan konser luar ruang saat musim panas dan bisa membeli bahan masakan apa pun yang dia inginkan tanpa bergantung pada satu-satunya toko kelontong di pulau kami."

"Apa kau merindukan pulau itu?"

"Tidak." Eva duduk di seberang Lucas. "Aku sangat menyukai pulau itu, tapi New York City seperti surga buatku. Begitu menemukan Bloomingdale's aku langsung tahu ini rumahku. Itu dan lantai sepatu di Saks Fifth Avenue. Cukup luas untuk punya kode pos sendiri. Bahkan ada lift ekspress ke sana."

"Langsung ke surga?"

"Semacam itu."

"Nenekmu kedengarannya orang yang luar biasa. Pantas saja kalian punya ikatan spesial."

"Dia segalanya buatku," sahut Eva. "Keseluruhan duniaku. Dia tipe yang berusaha selalu fokus ke hal-hal baik dan benar dalam hidupnya, bukan yang salah. Kalau aku menatap ke luar jendela dan bilang, 'Hujan, Grams' dia bakal bilang hujan bagus untuk tumbuh-tumbuhan, atau bahwa kami bisa keluar dan bermain genangan air. Pernah kami terkurung salju selama separuh musim dingin, seisi pulau juga, tapi dia tidak pernah mengeluh. Katanya cuacanya sempurna untuk bersantai di dapur sambil memasak. Nenekku sangat... ceria."

"Dan kau mewarisi sifatnya itu."

"Dulu kupikir begitu, tapi sekarang aku ragu." Eva menyodok-nyodok makanannya. "Sejak dia meninggal, aku merasa lebih seperti awan mendung daripada sinar matahari. Grams orang terpenting bagiku di dunia ini dan menurutku aku tidak terlalu bisa menyesuaikan diri dengan ketiadaannya..." Eva mengerjap, otomatis menarik kembali perasaannya. "Sori. Kita bahas yang lain saja."

"Ada hal lain yang ingin kaubahas?"

Tidak. Eva ingin membahas neneknya. Ia ingin membahas perasaannya. "Aku tidak mau mengeluhkan masalah-masalahku."

"Karena itulah yang nenekmu ajarkan padamu?" Lucas mencermatinya. "Kau boleh merasa terpuruk, Eva. Dan kau boleh membahas keterpurukanmu."

"Menurutku sebagian diriku takut kalau aku mulai,

aku tidak akan bisa berhenti. Teman-temanku begitu baik, mendengarkan aku dan memelukku kalau aku sedih, tapi aku tahu aku harus kuat."

"Kaulah yang bilang padaku bahwa tak ada batasan waktu untuk pulih dari rasa kehilangan."

"Aku merasa seolah membuat Grams kecewa. Aku benar-benar berusaha keras untuk menjadi seperti yang dia ajarkan, tapi rasanya susah."

"Kapan kehilangan seseorang yang kita cintai pernah gampang? Setelah Sallyanne meninggal aku banyak membaca teori tentang duka, tapi duka merupakan hal yang personal dan hanya dengan bersabarlah kita bisa melanjutkan hidup, hari demi hari, sambil berharap kondisinya semakin membaik."

"Apa yang paling kaurindukan dari dirinya?"

"Sallyanne?" Lucas meletakkan garpu. "Entahlah. Mungkin selera humornya yang lancang. Apa yang paling kaurindukan dari nenekmu?"

"Perasaan diselimuti oleh cinta. Rasa aman karena tahu dia tetap menyayangiku, apa pun yang terjadi. Sejak dia tidak ada aku merasa seolah berbaring di ranjang besar yang dingin sementara ada orang yang merenggut selimutku. Selain itu ada ratusan hal-hal kecil yang kurindukan. Misalnya meneleponnya untuk memberitahukan kabarku dan mendengarnya menceritakan kejadian di panti jomponya—lelucon terbaru Tom, atau soal Doris yang meninggalkan gigi palsunya di cangkir sampai membuat tukang pos ketakutan. Biasanya aku datang ke pesta Natal mereka. Aku merindukan itu." Eva mengambil anggur dan menyunggingkan senyuman minta maaf ke Lucas. "Sori. Aku jadi manja."

"Jangan minta maaf. Dan menurutku kau tidak manja. Jauh dari itu." Lucas mengambil pasta lagi. "Dari ceritamu, menurutku kau terlalu menyimpannya sendiri. Kau harus menceritakannya ke orang lain. Itu penting."

"Kau sendiri tidak menceritakannya."

"Aku menulis. Itu caraku melepas ketegangan."

"Kau membunuh karakter-karaktermu?"

"Itu juga." Lucas tertawa pelan dan Eva pun ikut tertawa.

Eva sadar, setelah sekian lama, sekarang ia merasa lebih baik. "Terima kasih sudah mendengarkan. Bercerita padamu terasa mudah, mungkin karena kau juga pernah kehilangan seseorang. Jadi kau tahu bagaimana rasanya. Kau mengerti."

Kesamaan itu jugalah yang membuat mereka terhubung, lapisan lain yang memperdalam keintiman yang sudah mereka miliki.

Eva berhenti berusaha tidak menginginkan Lucas. Ia sangat menginginkan Lucas. Ia ingin Lucas membawanya ke ranjang dan bercinta dengannya seperti malam setelah pesta dansa, tapi sampai selarut apa pun mereka mengobrol, sepersonal apa pun obrolan mereka, Lucas tidak menyentuhnya lagi. Dan ia berusaha mati-matian untuk tidak menyentuh Lucas.

Pernah Eva tidak sengaja menyentuh Lucas waktu menyodorkan piring, tapi langsung menariknya lagi sampai piringnya nyaris mendarat di lantai. Lucas menangkap piring itu dengan satu tangan dan bara yang Eva sekilas di mata Lucas memberitahunya bahwa pria itu bukan sekadar menyadari usaha kerasnya tapi juga

mengalami hal yang sama. Tapi meski ketegangan seksual di antara mereka terasa lebih panas daripada apa pun yang dimasaknya di dapur Lucas, pria itu sama sekali tidak menanggapinya.

Ia juga tidak.

Eva berkata kepada diri sendiri bahwa Lucas bersikap bijak, tapi tetap saja ia agak kecewa karena situasinya tidak bisa berubah. Selain itu ia juga merasakan kerinduan tajam. Malam-malamnya diusik oleh mimpi yang panas dan erotis, mimpi-mimpi yang sulit ia lupakan saat siang hari.

Eva berusaha menjauhkan pikirannya dari seks. "Bagaimana bukumu?"

"Lancar, terima kasih." Lucas menuang anggur lagi. "Aku menulis sepuluh ribu kata lagi hari ini. Aku berpikir mungkin bukunya bisa diselesaikan tepat waktu."

"Berhubung aku ada di dalamnya, apa kau akan mengizinkan aku membacanya?"

Lucas meraih gelas anggur. "Kau tidak membaca fiksi kriminal."

"Tapi sebelumnya aku tidak pernah jadi bintang tamu."

"Aku tak pernah mengizinkan siapa pun membaca karyaku sebelum selesai."

Eva dihunjam kekecewaan. "Baiklah. Tapi aku berharap mendapatkan edisi yang bertanda tangan."

"Meskipun di sampulnya ada darahnya?"

"Akan kubungkus dengan kertas merah muda motif bunga-bunga."

Eva menyajikan *tarte au citron* lembut yang terinspirasi oleh musim panasnya di Paris. Setelah itu Lucas kembali ke ruang kerja.

Eva mengecek e-mail, mengelola akun-akun media sosialnya, kemudian menelepon dua klien.

Sebelum tidur ia membuat teh herbal untuk dirinya sendiri dan Lucas.

Pintu ruang kerja Lucas terbuka tapi tidak ada tanda-tanda keberadaan penghuninya.

Eva meletakkan teh itu di meja dan menyadari kalimat di monitor. Jelas Lucas berhenti di pertengahan bab.

Rasa penasaran menariknya ke layar.

Ia sedikit merasa bersalah karena mengintip tanpa izin, tapi kemudian perasaan tersebut ditepisnya. Dirinyalah inspirasi Lucas. Tentunya ia berhak untuk setidaknya mencari tahu karakter yang Lucas ciptakan?

Eva menatap layar, berniat hanya membaca beberapa baris.

Tapi ia terus membaca. Ia lanjut membaca meski mulutnya kering dan tangannya gemetaran.

Dirinya terlalu fokus membaca sampai tidak mendengar kedatangan Lucas.

"Eva?"

Suara Lucas mengejutkannya, membuatnya mundur, terhuyung menubruk tumpukan buku yang pria itu letakkan di lantai.

"Itu aku." Kalimat tersebut tertahan di tenggorokannya. "Katamu aku inspirasimu..."

"Eva..."

"Akulah pembunuhnya. Kukira aku jadi karakter yang baik dan menyenangkan tapi ternyata aku pembunuhnya? *Kau membuatku jadi pembunuh?*"

"Itu bukan dirimu. Karakter-karakterku bukan

orang asli." Lucas ragu. "Memang, aku memakai sejumlah sifat dan karaktermu."

"Rambutnya pirang dan *cup* DD. Dia koki brilian! Sekalian saja namai dia Eva! Semua orang bakal tahu karakter itu berdasarkan aku dan itu me-mengerikan." Eva tidak mampu mengucapkannya karena tertahan oleh amarah yang menguasai dadanya. "Dan detailnya—"

"Eva, tolong..."

"Semua pertanyaanmu waktu kita mengobrol. Kupikir itu karena kau tertarik padaku. Karena kau ingin mengenalku, tapi ternyata kau menginginkan lebih banyak detail untuk bukumu."

"Itu tidak benar." Lucas maju tapi Eva mengangkat tangan.

"*Jangan* mendekat. Jangan menyentuhku, Lucas, karena sekarang ini aku *marah besar.*"

"Reaksimu berlebihan. Kau menginspirasi karakter itu, hanya itu."

"Hanya itu?" Eva maju sambil meregangkan jemari. "Aku punya berita untukmu, Lucas. Aku orang betulan. Yang hidup, nyata, yang punya emosi dan pe-perasaan. Aku *bukan* salah satu karaktermu dan kita *tidak* ada di salah satu novelmu. Ini kehidupan nyata. Ini *hidupku* dan kau tidak boleh..." Eva menusuk dada Lucas kencang-kencang dengan jari, napasnya pendek-pendek dan cepat. "Kau tidak boleh menjadikan aku pembunuh."

"Tolong dengarkan—"

"*Jangan* coba-coba menenangkan aku. Pikirmu aku mampu membunuh? *Well*, aku punya berita untuk-

mu…" Eva berkata ketus "… sejak bertemu denganmu, itu mungkin saja. Sekarang setidaknya aku bisa memikirkan selusin cara yang menarik untuk membunuhmu, yang mungkin belum pernah terpikir olehmu." Setelah itu Eva berbalik dan keluar dari ruang kerja Lucas, membanting pintu menutup.

Eva pergi ke kamarnya dan membanting pintu lagi. Saking kesalnya, ia sampai tidak bisa bernapas.

Lucas membuatnya jadi pembunuh.

Selama ini ia mengira mereka memiliki sesuatu yang spesial, bahwa keintiman yang baru ini asli dan mendalam. Ternyata selama ini Lucas memanfaatkan informasi tentang dirinya untuk bukunya. Lucas bukan tertarik padanya karena peduli padanya tapi karena memedulikan cerita bukunya.

Ia menipu diri sendiri, mengatakan keberadaannya di sini adalah untuk membantu Lucas, menginspirasi pria itu. Tapi ia malah menginspirasi Lucas untuk mengubahnya jadi orang jahat.

Eva mondar-mandir, begitu stres sehingga tidak tahu cara untuk menenangkan diri. Alkohol. Ia butuh minum. Alkohol membantu waktu Lucas stres, siapa tahu minuman itu juga bisa membantunya?

Eva turun ke dapur. Ia mengabaikan wiski dan mengambil sebotol anggur dari rak.

Langkah-langkah kaki terdengar di belakangnya tapi Eva tidak menoleh.

Ia tidak ingin melihat Lucas, apalagi bicara dengan pria itu.

Seberapa banyak yang sungguhan? Lirikan-lirikan panjang, pengendalian diri yang nyaris menyiksa yang

mereka berdua perlihatkan saat berada di satu ruangan yang sama —apa semua itu hanya imajinasinya?

Eva bahkan sudah banyak bercerita ke Lucas hal-hal yang tak pernah ia beritahukan ke teman-teman terdekatnya sekalipun. Tapi bukannya menjaga rahasia itu layaknya harta berharga, Lucas malah mencurinya untuk mendapat laba.

Eva menaruh botol anggur itu ke konter dengan kasar lalu mengambil pembuka sumbat botol.

"Apa pun yang kaulakukan, jangan sampai botolnya jatuh," ujar Lucas pelan. "Botol yang itu… sudahlah."

"Mahal. Apakah itu yang mau kaukatakan?"

"Di dunia ini hanya tersisa sebelas botol lagi. Itu anggur terbaik."

Eva menatap Lucas dengan tajam dan lama, sebelum mencabut sumbat botol tadi. "Sekarang tinggal sepuluh." Ia menuangnya dan mengangkat gelasnya, menantang Lucas dengan tatapan. "Untuk pembunuhan." Eva menyesap lalu memejamkan mata sebentar. "Mmm. Kau benar, ini *enak.* Orang bilang kejahatan tak ada untungnya, tapi dalam kasusmu jelas kriminalitas super menguntungkan. Seharusnya kau membeli sepuluh botol sisanya."

Lucas mengamati botol itu. "Sudah."

Eva mengangkat botol anggur dan mengisi ulang gelasnya, amarahnya mendidih. "Ada di mana?"

"Gudang."

"Lalu, kenapa yang ini di sini?" Ia meneguk lagi. Lucas mengamatinya dengan tingkat kehati-hatian tinggi seolah disodori bom yang belum meledak.

"Aku menyimpannya untuk acara khusus."

"Tak ada yang lebih khusus daripada ini. Tidak setiap hari seorang gadis mengetahui dirinya pembunuh. Memang bukan karier pilihanku dan aku ragu nenekku bakal bangga, tapi aku yakin segala hal kecil perlu dirayakan. Kuharap aku ahli dalam menjalani karierku. Apa aku ahli?" Eva mengosongkan gelasnya lalu menaruhnya kuat-kuat ke konter.

Lucas meringis. "Seharusnya kau tidak meminumnya secepat itu. Kepalamu bakal sakit."

"Aku akan meminumnya sesukaku dan kau boleh menontonku melakukannya."

"Ini tidak seperti dirimu."

"Mungkin justru inilah diriku. Mungkin ini sisi diriku yang belum pernah kaulihat. Kaulah yang selalu bilang semua orang punya sisi lain. Pikirmu karena aku optimistis dan senang berpikir positif tentang orang, aku jadi lemah? Pikirmu aku tidak bakal berani membuka botol anggurmu yang supermahal? Pikir lagi, Lucas." Eva menuang anggur lagi ke gelasnya. "Berapa harga sebotolnya?"

Lucas menyebutkan angka yang nyaris membuat botol anggur itu terlepas dari tangan Eva. Untung saja ia sempat mengencangkan genggamannya. "Wah. Kalau begitu sebaiknya kunikmati setiap tegukannya."

"Kau tidak berencana berbagi?"

"Tidak. Kau akan menontonku meminumnya dan hanya sampai situlah kemampuanku untuk menyiksa orang. Paling tidak, hanya ini kepuasan yang bisa kudapatkan."

Tatapan Lucas tampak waspada. "Apa maksudmu?"

"Aku menyukaimu, Lucas." Tangan Eva yang me-

megang botol gemetaran. "Aku *sangat* menyukaimu. Dan kukira... lupakan saja pendapatku. Aku bodoh. Masukkan saja itu ke bukumu kalau mau. Sekalian saja fakta-faktanya ditulis."

"Kalau menurutmu malam itu ada hubungannya dengan bukuku, kau salah besar."

"Oh, ya? Tapi sejak malam itu kita tidak pernah melakukannya lagi. Berarti mungkin kau tidak menikmatinya, atau kau sudah mendapatkan yang kauinginkan, dan—"

"Eva..."

"Aku tidak mau mendengarnya. Serius."

"Bukuku tak ada hubungannya dengan alasan kita tak pernah melakukannya lagi sejak malam itu."

"Sudahlah. Mulai sekarang aku bakal diam karena dengan begitu kau tidak akan bisa menggunakan ucapanku sebagai bukti atau karakterisasi, atau..." Eva mengayunkan botol. "Atau keuntungan gelap lainnya. *Gelap*. Lihat, kan? Yang ada di kamusku bukan hanya kata *bagus* dan *baik*. Apa kau terkesan?"

"Menurutku sepertinya kau perlu berhenti minum."

"Jangan mengguruiku soal apa yang kuperlukan. Maksudmu aku tidak kuat minum? Karena akan kubuktikan aku bisa mengalahkanmu soal minum-minum." Eva limbung tapi masih bisa berdiri tegak. "Aku tidak sudi kau atur-atur, Lucas. Oh tunggu, itu sudah terjadi." Setelah memutuskan untuk pergi selagi masih bisa berjalan tanpa jatuh, Eva menyambar botol anggur tadi lalu mengentak-entakkan kaki, menaiki tangga, dan membanting pintu kamar.

Empat Belas

Teman yang baik lebih murah daripada terapi.

—Frankie

KEESOKAN paginya Lucas sudah turun mendahului Eva.

Akhirnya Eva keluar, menuruni tangga sambil mencengkeram erat pegangannya, seolah gerakan terkecil pun membuatnya kesakitan. Kalau dinilai dari tatapan yang Eva tujukan padanya, pagi ini pun wanita itu masih seperti semalam, enggan memaafkannya.

Setelah melihat wajah pucat Eva, Lucas membuka laci obat-obatan. "Parasetamol?" Ia mengulurkan sebungkus tapi Eva mengabaikannya.

"Kepalaku baik-baik saja. Sudah kubilang, aku kuat minum."

Lucas tahu Eva berbohong tapi wanita itu langsung pergi.

Tapi tak lama kemudian Eva kembali sambil membawa mantel dan topi.

"Kau mau ke mana?"

"Ke tempat aku tidak bisa tergoda untuk mencelakaimu secara fisik. Aku tidak mau melewatkan Natal di penjara." Eva mengenakan topi kemudian mengancingkan mantel. "Bekerjalah. Itulah yang kaupedulikan, bukan?"

"Di luar sangat dingin dan banyak es. Kau tidak boleh keluar."

"Aku bisa menjaga diri." Eva mengenakan sarung tangan. "*Jangan* ikuti aku."

Eva berjalan mengentak-entak menuju pintu depan dan membantingnya.

Lucas mengusap wajah dan mengumpat pelan.

Sekarang apa?

Ia kembali ke ruang kerja, menekan tombol untuk menyalakan monitor dan sekali lagi mengecek bagian yang semalam Eva baca. Semalam ia gagal mengerti kenapa Eva sampai semarah itu, tapi sekarang Lucas sadar dirinya begitu terlibat dalam kisah dan karakter-karakternya sehingga tidak mampu membacanya dari sudut pandang Eva.

Tentu saja bukunya masih berbentuk draf, banyak yang nanti akan diedit, dipangkas, atau diubah, tapi bisa dipahami kenapa Eva marah dengan versi yang ini.

Masalahnya, Eva membaca bagian ketika tokoh utama wanitanya tengah memasak makan malam untuk korban terbarunya.

Kalau ditilik secara objektif, Lucas mengerti kenapa kata-kata yang ada di layar membuat Eva marah.

Sambil mengumpat tertahan ia menyambar mantel lalu turun ke lantai dasar.

Albert sedang bertugas. Lucas bahkan tidak tahu nama Albert sebelum Eva membahas pria itu.

"Kalau Anda mencari Eva, dia keluar."

Kalau ditilik dari ekspresi keras di wajah Albert, ketidakmampuan Eva untuk menyembunyikan perasaan ternyata tidak berubah waktu wanita itu stres. "Apa kau melihat arah perginya?"

Ekspresi Albert tetap keras. "Saya tidak memperhatikan."

Artinya Albert tahu tapi tidak mau memberitahunya.

"Dia marah," kata Lucas. "Aku ingin bicara padanya."

"Apa Anda tahu apa atau siapa yang membuatnya marah?"

"Aku." Lucas tahu ia layak ditatap seperti itu oleh Albert. "Karena itulah aku ingin mencarinya."

"Supaya Anda dapat membuatnya semakin marah?"

"Supaya aku bisa berusaha memperbaikinya." Baru pada saat itulah Lucas sadar ia sangat ingin memperbaiki keadaan. Memang ia khawatir soal Eva berjalan di jalanan yang berlapis es sendirian, tapi bukan itu yang membuatnya keluar dari apartemen.

"Eva wanita yang sangat sensitif. Dia istimewa."

"Aku tahu."

Albert terdiam, mengamati wajahnya seolah mencari sesuatu. "Eva pergi ke taman."

"Taman? Kau yakin? Dia tidak pergi berbelanja? Di luar hawanya membekukan dan menurut ramalan cuaca, salju bakal turun lagi. Untuk apa dia ke taman?"

"Katanya dia mau bersama satu-satunya pria yang menarik baginya."

Lucas menggeleng, bingung. "Siapa?"

Albert menatapnya tajam. "Orang-orangan salju."

***

Seharusnya Eva sudah beku, tapi ternyata rasa terhina merupakan isolator suhu yang efektif. Rasa terhina menghangatkannya dari dalam dan membakarnya dari luar. Ia memang bodoh. Si bodoh yang gampang ditipu dan mudah percaya. Dan seolah itu belum cukup buruk, ia malah membeberkan perasaannya kepada Lucas. Seharusnya ia bisa tetap kalem dan pura-pura hanya tersinggung karena Lucas menjadikannya pembunuh di dalam buku, tapi selama beberapa hari belakangan sisa-sisa pertahanannya runtuh saat bersama Lucas. Ia bukan hanya mulai percaya Lucas mungkin berminat padanya, tapi juga memberitahukan pikirannya kepada pria itu.

Jadi sekarang Lucas tahu ia mengartikan hubungan mereka lebih daripada yang sebenarnya. Ditambah lagi, sekarang ini rasanya seperti ada grup musik *rock* yang berpesta di kepalanya. Seharusnya ia minum parasetamol tadi.

"Eva?"

Suara Lucas terdengar dari belakang, membuat perut Eva mencelus.

Lucas menyusulnya?

Sepertinya satu-satunya cara untuk menyembunyikan rasa malunya adalah dengan mengubur wajah ke manusia salju yang dibuatnya.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

Ia meraup salju lagi dengan sarung tangan tapi tidak menoleh. Bagaimana bisa wajahnya sepanas ini padahal di luar hawanya sedingin es? "Kau tidak bisa bekerja kalau aku tidak ada? Kau butuh detail intim lainnya tentang diriku untuk digunakan di bukumu?

Karena kalau memang begitu, jangan buang-buang waktumu. Kau sudah tahu segala yang bisa kauketahui tentang diriku." *Oh Tuhan,* andai saja itu tidak benar. Kenapa ia tidak bisa menyaring—setidaknya sedikit—informasi yang dirinya bagikan?

Terdengar bunyi salju diinjak dan ia dapat melihat sepatu bot Lucas.

"Aku tahu kau masih marah—"

"Memang, aku marah. Padahal membuatku marah itu *susah,* kalau-kalau kau belum mengetahuinya dari sesi-sesi ketika kau pura-pura berminat padaku. Saat kau bilang seharusnya aku tidak memercayai orang dan perlu menyelidiki lebih dalam lagi, tak kusangka kau sebenarnya sedang memperingatkanku tentang dirimu."

"Pulanglah ke apartemen supaya kita bisa membahasnya di tempat yang hangat."

"Aku bahagia di sini. Aku berharap cuacanya bisa mendinginkanku." Eva menusukkan wortel kencang-kencang ke wajah manusia saljunya lalu merasakan lengan Lucas bersinggungan dengan tangannya waktu pria itu berjongkok di sebelahnya.

"Aku tertarik padamu, Eva. Dan aku menyukaimu. Kau tidak salah soal itu."

"Kurasa karaktermu berkeliling, mengancam para pria kalau mereka tidak membantunya menggunakan kondomnya sebelum kedaluwarsa."

"Tak satu hal pun dari malam itu yang kumasukkan ke buku." Lucas terdengar tenang, dan itu malah membuat Eva semakin marah.

"Aku minta maaf karena tidak satu hal pun dari malam itu yang bisa kaugunakan."

"Malam itu istimewa, dan personal, sama sekali tak ada hubungannya dengan riset bukuku." Wortel tadi lepas dari hidung manusia salju. Lucas memungut wortel tadi dan mengembalikannya ke tempat semula. "Kau butuh mata."

"Aku punya mata. Tapi aku tidak selalu memakainya."

"Maksudku manusia saljumu."

"Oh." Eva berharap Lucas tidak sedekat ini dengannya. Ujung lutut Lucas bersinggungan dengan kakinya sementara bidang bahu pria itu memblokir sebagian angin yang sedingin es. "Kau perlu bergeser. Kau menutupi tumpukan saljuku."

Lucas bergeser cukup jauh supaya Eva mendapat akses. Eva memajukan badan lalu meraup salju setangan penuh, menempelkannya ke tubuh bulat orang-orangan salju.

"Aku bukan berusaha membodoh-bodohimu. Kau sudah tahu dirimu menjadi inspirasi salah satu karakter bukuku."

"Tapi kau tidak bilang karakter yang mana."

"Bagian mana yang paling membuatmu marah? Mengetahui kalau kau kujadikan inspirasi untuk pembunuhku yang, omong-omong, sama sekali tidak mirip denganmu, atau fakta bahwa menurutmu semua obrolan kita hanya upayaku untuk mendapatkan informasi yang bisa kugunakan di bukuku?"

"Keduanya sama-sama membuatku marah."

Napas Lucas membentuk embun. "Bagaimana caraku memperbaikinya?"

"Tidak bisa. Akulah yang harus memastikan diriku

tidak mengatakan apa pun lagi yang bisa kaumanfaatkan."

"Yang kaubaca hanya satu halaman, Ev. Kalau membaca semuanya kau tidak akan mengenali dirimu di karakter itu."

"Hanya teman-teman dekatku yang memanggilku Ev."

"Kukira yang kita jalani bersama sudah membuatku berhak memanggilmu begitu."

Pengingat itu membuat pipi Eva panas. "Tidak, karena itu tidak nyata."

Lucas mengumpat tertahan. "Memangnya masih bisa lebih nyata lagi daripada itu? Kau tahu itu nyata."

"Bagaimana aku bisa tahu?"

"Apa yang instingmu katakan?"

"Berkat dirimu aku sudah tidak percaya instingku. Ternyata aku penilai karakter yang payah."

Lucas menarik napas dalam-dalam. "Sejak Sally-anne, aku belum pernah tidur dengan wanita lain. Karena keinginan itu tidak ada. Seharusnya itu berarti sesuatu untukmu. Dan itu tak ada hubungannya dengan buku yang kugarap. Bacalah, dan kau akan melihat bahwa kau salah."

"Kau tidak mengizinkan siapa pun membaca karyamu sebelum selesai."

"Biasanya memang begitu. Tapi kalau itu bisa meyakinkanmu bahwa karakter si pembunuh bukan dirimu, aku bersedia membuat perkecualian. Ayo kita pulang sekarang supaya kau bisa membaca setiap kata yang kutulis."

Eva memikirkan banyak orang, termasuk Frankie,

yang bersedia melakukan apa pun supaya bisa mengintip isi buku Lucas. "Tidak, tapi fakta bahwa kau menawariku sungguh besar artinya," katanya.

"Kenapa kau tidak mau membacanya?"

"Karena bagian yang kubaca saja mungkin bakal membuatku bermimpi buruk. Aku tidak bisa membayangkan apa jadinya kalau kubaca semua."

Lucas tertawa pelan. "Pulanglah ke apartemen, Eva."

"Aku belum selesai membuat manusia saljuku. Dan aku tak pernah meninggalkan pria mana pun sebelum selesai berurusan dengannya." Lagi pula ia tidak mempercayai diri sendiri, belum, untuk pulang bersama Lucas. Ia belum terlalu siap memaafkan Lucas.

"Kalau begitu biar kubantu menyelesaikannya."

Kali terakhir Lucas membuat manusia salju adalah saat dirinya masih kecil dan tinggal di Upstate New York bersama orangtuanya. "Aku bahkan tidak yakin bisa membuatnya." Tapi ia bersedia melakukan hampir apa pun untuk memperbaiki masalah yang ia ciptakan.

Eva berayun bertumpukan tumit. "Maksudmu kau tidak pernah membuat manusia salju?"

"Sesekali, tapi kakakku dan aku lebih ke arah merusak daripada membangun. Kami sering berkelahi menggunakan salju, tapi biasanya yang kami ciptakan hanyalah kekacauan."

"Ini kali pertama kau menyebut kakakmu." Eva meraup setumpuk salju lagi dan ditepuk-tepukkan ke orang-orangan saljunya. "Kalian tidak dekat?"

Rasanya melegakan karena Eva bersedia membicarakan hal lain selain peranan wanita itu dalam bukunya.

"Kami cukup dekat. Tapi kami sama-sama sibuk. Dia bankir."

"Aku tahu. Mitzy pernah cerita. Aku pernah bertemu dengannya sekali, bahkan memberinya kartu nama Urban Genie."

Itu berita baru baginya. "Kakakku klien Urban Genie?"

"Bukan. Aku berencana mengontaknya, tapi kemudian kami kebanjiran pekerjaan sehingga tidak perlu menghubunginya. Tapi nenekmu baik sekali karena memberiku kartu nama kakakmu."

"Aku menemuinya."

"Yang benar? Kapan?"

"Sebelum ke kantormu. Aku berusaha membujuknya memberiku alamat rumahmu. Dia tidak mau."

"Jadi sekarang Mitzy tahu kau tidak di Vermont."

Ia perlu sejujur apa? Lucas mempertimbangkan opsi-opsi yang ia miliki kemudian memutuskan dirinya tidak mau mengambil risiko terjadinya kesalahpahaman lagi. "Dia selalu tahu aku tidak di Vermont, Eva."

"Tapi—" Eva berhenti menepuk-nepuk salju dan menatapnya. "Artinya dia bohong padaku."

"Aku menyayangi nenekku, tapi dia tidak keberatan berbohong kalau menurutnya itu akan menguntungkan orang yang dekat dengannya."

"Well..." Eva menjatuhkan diri ke salju. "Dasar licik..."

"Ya."

"Dan sekarang kurasa menurutmu itu membuktikan kalau aku sudah tahu sejak awal."

"Aku tahu kau tidak tahu. Menurutku," katanya, "nenekku benar-benar menyayangimu." Dan aku tidak kesulitan memahami alasannya."

"Aku juga menyayanginya."

"Nenekku punya dua putra dan dua cucu laki-laki. Dia selalu menginginkan teman wanita."

"Ibumu?"

"Orangtuaku tinggal di Upstate New York, di rumah tempatku dibesarkan. Mereka sering bepergian. Aku dan saudarakulah yang tinggal paling dekat dengan nenekku, tapi kami berdua jarang berkunjung. Seharusnya kami lebih sering menemuinya. Menurut nenekku, kau dan aku akan cocok."

Eva menambahkan segumpal salju lagi ke manusia saljunya, kali ini menepuknya lebih kencang. "Dia salah soal itu."

"Mungkin."

"Mungkin?"

Pekerjaan Lucas adalah menggunakan kata-kata untuk memanipulasi emosi orang. Ia tahu cara menciptakan antisipasi, keseruan, dan kengerian yang hebat. Tapi ia tak tahu cara mengatasi situasi ini. Setahunya, waktu Eva pergi, apartemennya jadi gelap dan tak berjiwa lagi. Eva membawa serta keceriaan dari apartemennya, dan ia merindukannya. "Bukan hanya kau yang menceritakan rahasiamu, Eva. Aku juga. Yang kita alami sama sekali tak ada hubungannya dengan bukuku. Tak ada hubungannya dengan pengumpulan

informasi, melainkan keintiman." Meski sulit mengakuinya, tapi Lucas tahu itu benar. Ada sesuatu dalam kehangatan Eva yang membuatnya bersedia menceritakan rahasianya.

"Maksudmu seks."

"Waktu menceritakan rahasia masing-masing, kita sama-sama berpakaian. Lagi pula rahasiaku yang kuceritakan padamu lebih banyak. Ada banyak hal yang bisa kaulakukan dengan informasi itu kalau mau."

Tatapan Eva berubah galak. "Aku tak akan pernah melakukannya."

"Aku tahu. Justru itu poinku. Aku memercayaimu dan memintamu memercayaiku. Aku menciptakan karakter, hanya itu. Apa karakter itu memiliki beberapa sifatmu yang menarik? Ya. Tapi sifat-sifat itulah yang akan membuat pembaca menyukainya."

Eva terdiam sesaat. "Menurutmu aku punya sifat-sifat yang menarik? Kau tidak mengatakannya hanya untuk mencegahku memukulimu dengan wortel sampai pingsan?"

"Aku bukan sembarangan bicara."

"Dia pembunuh."

"Dia manusia. Karakter-karakter di buku lebih nyata kalau sifatnya tidak hitam-putih. Orang yang seratus persen baik membosankan untuk dibaca dan karakter yang sepenuhnya jahat membuat pembaca memutar bola mata karena sebenarnya keduanya ada dalam diri setiap manusia. Yang menjadikan bacaan itu menarik adalah hal-hal yang mendasari sifat baik dan buruk itu."

"Maksudmu karakterku dulunya orang yang baik?"

"Dia psikopat, tapi juga memiliki sedikit kecenderungan karakter dan kondisi bawah sadar yang mengarah pada penyimpangan diasosiasi kepribadian campuran. Dengan didikan serta pengalaman masa kecil yang berbeda bisa saja dia menjadi orang yang berbeda, tapi segala yang dia alami memperkuat sisi kepribadiannya yang itu."

"Kasihan dia."

Komentar khas Eva. Lucas tersenyum mendengarnya. "Dia fiktif. Itulah hebatnya menulis. Kita bisa menciptakan karakter yang menurutmu menarik. Buku jauh lebih menarik kalau karakter-karakternya kompleks. Akan ada elemen-elemen dalam dirinya yang membuat pembaca bersimpati padanya. Masa kecilnya susah. Pembaca pasti kaget dengan yang dia lakukan, tapi sebagian kecil diri mereka bakal mempertanyakan apakah sebenarnya korban-korbannya memang layak dibunuh."

"Menurutmu kau bisa menyelesaikan manuskripnya tepat waktu?"

"Entahlah. Apa kau mau pulang bersamaku?"

"Kalau bukumu berjalan lancar, kau tidak butuh aku lagi."

"Aku membutuhkanmu." Pagi itu Lucas terbangun dan menyadari bahwa kabut dingin yang menginfeksi otaknya pada waktu-waktu seperti ini ternyata telah terangkat, dihalau oleh terangnya senyuman dan hangatnya kepribadian Eva. Lucas tak tahu apa yang akan terjadi kalau Eva pergi, tapi ia tidak mau kembali tenggelam dalam kegelapan yang menyiksa. Ada sesuatu pada diri Eva yang mengenyangkan jiwanya yang kela-

paran. Sesuatu yang tak ada kaitannya dengan keahlian Eva di dapur.

"Kau membutuhkan aku untuk bukumu."

"Aku membutuhkanmu." Kali ini Lucas mengatakannya dengan lebih perlahan dan ringkas, membuat Eva berhenti membangun manusia salju dan menatapnya lama. Lucas tahu Eva sedang mempertimbangkan apakah dirinya bisa dipercaya atau tidak. Tapi ia tidak tahu apakah dirinya bakal lulus tes atau tidak.

Lucas ingin meraih Eva, menangkup pipinya yang kemerahan, dan mencium bibir Eva sampai wanita itu tak lagi ingat namanya.

"Aku butuh ranting untuk lengannya. Setelah itu aku selesai." Eva berdiri dan menepis salju dari mantelnya. "Jaga manusia salju kita. Aku tak akan lama."

Lucas menyaksikan Eva berjalan di jalur bersalju, mendekati pepohonan.

Tamannya sangat sepi. Meski badai sudah berhenti, hanya ada beberapa orang yang mengajak jalan anjing mereka dan fotografer yang keluar.

Lucas tengah mempertimbangkan apakah bisa libur semalam untuk mengajak Eva makan malam saat mendengar wanita itu menyerukan namanya. Ia langsung berdiri karena mendengar nada mendesak dan panik dalam suara Eva.

"Eva?" Awalnya yang bisa ia lihat hanya pepohonan, tapi kemudian Lucas melihat mantel Eva. Eva di tanah, di tangannya ada darah. Perut Lucas langsung mencelus karena menyangka Eva terluka, tapi kemudian ia melihat sesuatu bergerak dalam pelukan wanita itu.

"Apa itu?"

"Anak anjing. Dia berada di dalam kantong di tanah. Aku melihat kantongnya bergerak." Suara Eva sarat dengan air mata dan amarah. "Pasti ada yang membuangnya di sini. Dia terluka, Lucas. Kakinya terbelit kantong dan badannya sangat dingin. Siapa yang tega berbuat begini? Apa yang harus kita lakukan?"

Lucas berjongkok di sebelah Eva, dibanjiri kelegaan karena yang ia lihat bukan darah Eva. Kedua tangannya gemetaran hebat sampai ia butuh waktu semenit untuk menyusun pikiran.

Anak anjing itu menatap Eva dengan bola mata besarnya, seolah tahu Eva-lah harapan terakhirnya.

"Peluk dia erat-erat." Lucas berusaha menyelipkan jemari ke antara kantong dan kaki si anak anjing. "Tadi dia pasti meronta-ronta. Kakinya jadi terbelit."

"Tentu saja dia meronta. Kalau ada yang meninggalkanmu dalam kantong plastik waktu badai kau juga bakal meronta." Eva membelai si anak anjing dan berdekut pelan. "Paman Lucas-mu akan membebaskanmu."

Masalahnya, "Paman Lucas" tak tahu apa yang harus dilakukan. Tapi begitu melirik ekspresi Eva, ia tahu dirinya sebaiknya melakukan *sesuatu,* segera.

"Kita perlu membawanya ke dokter hewan." Ia sudah mengeluarkan ponsel tapi Eva menggeleng.

"Aku kenal seseorang. Bisakah kau memeganginya sebentar sementara aku menelepon? Tapi dia kotor. Mungkin dia bakal mengotori mantelmu."

Lucas mengalihkan pandangan dari mata Eva yang membelalak ke anak anjing yang kurus dan menggigil. "Mantel bisa dicuci."

"Jawaban bagus." Dengan hati-hati Eva menyerahkan anjing yang kedinginan dan gemetaran itu ke pelukan Lucas lalu mengeluarkan ponsel. "Fliss? Ini Eva. Ada masalah." Eva menceritakan garis besar kejadiannya kepada orang di seberang telepon kemudian mengakhiri panggilan. "Kata Fliss persis di seberang taman ada dokter hewan yang hebat. Kita bisa menggendongnya bergantian."

"Anjingnya tidak berat. Siapa Fliss?"

"Dia dan saudarinya mengelola The Bark Rangers. Mereka menyediakan jasa mengajak jalan anjing di seantero East Side Manhattan. Kami sering menggunakan jasa mereka. Dan Harriet jadi sukarelawan di tempat penampungan hewan, kadang juga mengadopsi mereka."

Nama itu terasa familier tapi Lucas tidak tahu alasannya. "Menurutmu dia akan mengadopsi yang ini?"

"Entahlah. Fliss bilang sekarang Harriet sedang merawat beberapa anak anjing, jadi mungkin tidak. Kalau Harriet tidak bisa, aku akan merawatnya sampai bisa menemukan rumah yang bagus untuknya."

Saat melihat Eva, Lucas tahu Eva bakal merawat anak anjing ini sekalipun bakal merepotkannya.

"Kau akan merawatnya di mana?"

"Apa kau mengkhawatirkan apartemenmu yang tanpa noda? Tenang, aku akan merawatnya di apartemenku."

"Apartemenku sudah tidak tanpa noda lagi sejak kau datang."

"Kau membicarakan pohon Natal-nya?"

"Barang-barangmu suka tersebar ke setiap pojokan.

Omong-omong, kalau mencari syalmu, kemarin aku menemukannya di ruang kerjaku."

"Yang hijau? Aku mencarinya ke mana-mana!" Eva mulai melepas mantel tapi ia mengulurkan tangan dan menghentikan wanita itu.

"Kau mau apa?"

"Aku akan membungkus anak anjing ini dengan mantelku supaya lebih hangat."

"Kalau kau mati gara-gara hipotermia, anak anjing ini tak akan tertolong." Lucas membuka kancing mantelnya sendiri lalu menyelipkan anak anjing itu. Ia langsung merasakan dinginnya badan yang basah itu, yang menembus sweternya. "Ayo."

"Sekarang kau mengotori mantel kasmir *dan* sweter kasmirmu." Dengan gugup Eva mengintip si anak anjing, memastikan makhluk itu bisa bernapas. "Apa ini caramu berbaikan denganku?"

"Bukan. Soal itu aku punya ide-ide lain, tapi nanti saja kita bahas."

Sang dokter hewan sudah ditelepon lebih dulu Fliss dan langsung menemui mereka.

"Anjing bisa terkena radang dingin, sama seperti manusia." Pria itu memeriksa anak anjing itu dengan saksama. Anak anjing itu mulai merintih. "Bocah ini selamat karena dibuang di dekat pohon, sehingga setidaknya dirinya agak terlindung."

"Darahnya bagaimana?"

"Lukanya kecil. Mungkin terkena sesuatu yang ta-

jam di bawah salju. Ranting? Batu?" Setelah menyuntik beberapa kali, dokter hewan itu mendongak karena ada wanita muda yang menghambur masuk ruangan. Wanita itu tidak mengancingkan mantelnya dan lehernya dililit syal merah terang. Rambutnya pirang keperakan dan dikuncir ekor kuda. Dari senyum rileks si dokter hewan, jelas wanita itu dikenalnya. "Hai, Harry. Fliss bagaimana? Apa flunya sudah sembuh? Suaranya sudah mendingan, di telepon."

"Dia baik-baik saja, terima kasih. Dia titip salam dan minta aku memberitahumu bahwa Midas pulih dengan cepat setelah dioperasi. Minggu depan Fliss akan membawa Midas kemari untuk pemeriksaan rutin. Bagaimana kondisi anak ini?" Harriet tersenyum singkat kepada Eva tapi kemudian kembali memperhatikan si anak anjing. "Fliss memberitahuku soal teleponmu, jadi kupikir sebaiknya aku datang dan melihat apakah ada yang bisa kubantu. Kau manis sekali..." Harriet membelai lembut telinga si anak anjing, membuat hewan itu langsung berhenti melolong dan menyurukkan hidung ke tangan Harriet. "Anak malang. Sekarang kau aman. Kau beruntung karena Eva menemukanmu. Apa yang kaulakukan di taman, Ev?"

"Membuat manusia salju."

"Bukan, maksudku, kenapa kau tidak di Brooklyn? Padahal aku berasumsi kau sibuk parah karena mengatur acara-acara Natal." Harriet terus memegangi kepala si anak anjing, menenangkannya waktu dokter hewan selesai memeriksanya.

"Aku bekerja di sini untuk beberapa minggu. Memasak, membantu persiapan Natal, yang semacam itu.

Ini Lucas. Lucas, ini Harriet Knight. Dia salah satu pemilik The Bark Rangers."

"The Bark Rangers?" Lucas ingat di mana ia pernah mendengar nama itu. "Kau membantu nenekku beberapa kali."

Harry melepas syal dari lehernya dengan tangannya yang bebas. "Oh, ya?"

"Mary Blade."

Harriet membelalak. "Kau Lucas *yang itu*? Lucas Blade, penulis fiksi kriminal? Fliss bakal marah besar karena tidak ikut kemari. Dia punya semua bukumu. Dia menggilai karyamu. Dia dan Frankie fans fanatikmu." Harriet tersenyum ke dokter hewan. "Mungkin harusnya aku tidak menggunakan frasa itu di sini, ya?"

"Lucas Blade?" Dokter hewan mendongak sebentar, wajahnya tampak kaget. "Aku juga penggemarmu."

Harriet masih membelai telinga si anak anjing. "Kalau tahu, aku pasti membawa salah satu bukumu untuk kautandatangani. Aku tak tahu apa yang harus kuhadiahkan kepada Fliss untuk Natal kali ini. Dia itu orangnya susah. Tanda tanganmu akan jadi hadiah yang sempurna."

Lucas membalas tatapan Eva. "Akan kutandatangani satu buku untukmu," katanya. "Kurasa Eva punya alamatmu?"

"Tentu. Kau benar-benar mau melakukannya? Terima kasih. Kau sangat murah hati." Harriet memegangi si anak anjing sementara dokter hewan menyelesaikan pemeriksaannya. "Bagaimana?"

Sang dokter hewan memeriksa telinga si anak anjing. "Menurutku dia belum lama di taman. Baru beberapa jam."

Harriet mengusap kepala si anak anjing. "Aku akan membawamu pulang dan memberimu tempat tidur hangat dan bagus. Besok aku akan mengontak pusat adopsi hewan."

"Kau akan membawanya?" Eva terlihat ragu. "Fliss bilang kau sudah mengadopsi beberapa anak anjing."

"Memang, tapi Fliss ada di rumah karena flu sehingga bisa membantuku. Dan siapa pun yang semalam menginap di taman layak mendapatkan kenyamanan rumahan. Dan berani kujamin bocah ini bakal cepat diadopsi. Dia menggemaskan."

Lucas menyaksikan waktu Eva membelai kepala si anak anjing. Tatapan mendamba di mata wanita itu membuatnya terenyuh.

Setelah segala obrolan yang mereka lakukan, Lucas tahu kematian sang nenek meninggalkan kekosongan mendalam dalam hidup Eva. Dan Eva masih mencari cara untuk mengisi kehampaan tersebut. Eva menginginkan cinta karena dia pikir cinta merupakan sesuatu yang indah dan sederhana.

Tapi ia lebih tahu. Cinta berantakan, rumit, dan penuh kesedihan. Cinta memiliki sudut-sudut tajam serta sisi gelap sehingga membuatnya enggan mengalaminya lagi. Karena itulah ia tidak menyentuh Eva lagi sejak malam pertama itu. Sekarang ia tahu Eva rapuh dan kesepian. Mudah sekali bagi Eva untuk jatuh hati padanya, tapi ia tak akan membiarkan itu terjadi.

Lucas tidak mengizinkan diri sendiri untuk memikirkan risiko bahwa *dirinya* mungkin jatuh hati pada *Eva.*

Ia penasaran apakah Eva akan menawarkan diri un-

tuk merawat si anak anjing, tapi Eva malah tersenyum kepada Harriet.

"Terima kasih sudah datang dan mau membawanya."

"Terima kasih atas semua bisnis yang kaupercayakan ke kami. Ini tahun terbaik kami. Kami sampai harus merekrut staf baru. Sekarang kami beroperasi di seluruh East Side."

"Paige sudah bilang."

Lucas sadar Eva gemetaran. "Kau kedinginan, Eva. Kau perlu mandi air panas."

Harriet tampak khawatir. "Kau *memang* kelihatan kedinginan. Pulanglah. Biar aku yang menyelesaikan urusan di sini."

Lucas membayar tagihan dokter kemudian mengajak Eva masuk taksi.

Eva memprotes lemah. "Mungkin aku masih marah padamu."

Lucas nyaris tersenyum mendengar kata "mungkin". "Kau ragu?" Untungnya Eva bukan wanita yang betah berlama-lama marah pada siapa pun, atau apa pun.

"Kau menyusulku, bukannya mengurung diri di ruang kerja. Kau memprioritaskan anak anjing yang basah dan tak mau diam dibandingkan kasmir mahalmu. Kau dapat poin karenanya. Membuat manusia salju juga dapat poin."

"Selagi kau memutuskan apa masih marah atau tidak, aku akan menghangatkanmu." Lucas menarik Eva merapat. "Gemetaranmu sama parahnya dengan anak anjing tadi."

"Kita seharusnya bisa berjalan kaki. Apartemenmu hanya beberapa langkah dari sini."

"Jaraknya cukup untuk membuatmu hipotermia."

"Boleh aku tanya sesuatu? Kalau tidur denganku tak ada hubungannya dengan bukumu, kenapa kau melakukannya?"

Lucas juga menanyakan itu kepada diri sendiri. "Karena pengendalian diriku tidak sehebat yang kuperkirakan."

"Tapi setelah malam itu pengendalian dirimu baik-baik saja."

"Aku memaksakannya, demi kita berdua. Gigimu gemeletuk." Ia mengusap-usap lengan Eva. "Ceritakan padaku bagaimana kau kenal Harriet."

"Kau mengubah topik?"

"Ya. Aku tidak peduli apa yang kita bahas asalkan itu bukan seks."

"Karena sebenarnya kau ingin melakukannya lagi denganku." Eva meliriknya. "Menarik."

"Eva..."

"Harry dan Fliss kembar. Kakak mereka berteman dengan kenalan Matt. Waktu Daniel tahu kami kehilangan pekerjaan lalu mendirikan usaha sendiri, menurutnya kami mungkin tertarik memasukkan jasa mengajak anjing jalan-jalan ke daftar layanan kami. Awalnya kami tidak punya klien sama sekali, tapi sekarang klien kami bertambah dan The Bark Ranger ikut maju bersama kami. Kau bakal kaget kalau tahu berapa banyak orang di Manhattan yang memelihara anjing. Fliss memang berotak bisnis, tapi Harry punya bakat istimewa dengan binatang. Terima kasih sudah menawarkan un-

tuk menandatangani buku untuknya. Kau baik sekali mau melakukan itu untuknya."

"Aku melakukan itu bukan demi dia. Aku melakukannya untukmu. Aku berusaha berbaikan denganmu, ingat? Sejauh ini usaha itu nyaris membuatku kena radang dingin dan membuat mantel kasmirku rusak."

"Kenapa kau ingin berbaikan denganku?"

"Karena kalau kau pergi aku tak bisa menulis, dan aku tak bisa makan enak." Lucas belum siap mempertimbangkan bahwa alasannya mungkin lebih dari itu. Ia merasakan rambut lembut Eva mengusap dagunya. Wangi Eva seperti sinar matahari dan buah-buahan musim panas. "Kukira kau bakal bilang kaulah yang akan merawat anak anjing tadi."

"Nyaris. Tapi sisi praktisku menang. Kadang aku benci sisi praktisku." Eva terdengar sakit hati sehingga Lucas mendorong Eva supaya bisa melihat ekspresi wanita itu.

"Kau sangat menginginkannya?"

"Anjing mencintaimu tanpa syarat. Dan sekarang kau bakal bilang itu sudut pandang dongengku dan kalau anak anjing itu mungkin bakal menyerangku kalau sudah besar nanti."

Lucas memajukan badan untuk membayar sopir taksi. "Menurutku anjing mana pun yang hidup bersamamu akan beruntung."

Dan pria mana pun.

Mereka naik lift ke lantai teratas. Selama itu Lucas terus memeluk Eva. Ia meyakinkan diri bahwa pelukannya hanya untuk menghangatkan Eva, tapi Lucas tahu itu bohong. Ia memeluk Eva karena rasanya nyaman dan ia tidak perlu buru-buru melepaskan Eva.

Eva menyandarkan kepala ke dadanya. "Aku masih marah padamu karena membuatku jadi pembunuh."

"Kau tidak terdengar marah."

"Hah? Ini suara marahku."

"Menurutku suara marahmu perlu diasah. Atau kau bisa berhenti marah." Lucas bertanya-tanya apakah Eva pernah marah ke siapa pun lebih dari lima menit. "Dan kalau memang berguna, aku akan mengiba beberapa hari."

"Tindakan apa saja yang termasuk mengiba?"

"Apa pun, asal berguna. Kalau kau butuh bantuan, sekarang waktu yang sempurna untuk memintanya. Kau ingin mengorbankan sebotol lagi anggurku yang luar biasa mahal itu? Tidak masalah."

Eva diam sebentar sebelum mendongak, menatapnya. "Bercinta," kata Eva. "Aku ingin kau membawaku ke kamar dan memberiku orgasme lagi."

Lima Belas

Tertawa bagus untuk otot perut.

—Eva

EVA merasakan pegangan tangan Lucas tiba-tiba mengendur, membuatnya sempat menyesal karena sudah mengatakannya. Seharusnya ia tetap diam dan membiarkan hal itu terjadi secara alami. Karena itu *akan* terjadi, ia yakin itu. Karena sentuhan Lucas tidak sepenuhnya soal menghangatkan dirinya.

"Aku akan memberimu apa pun, selain itu." Suara Lucas parau, tubuhnya tegang karena menahan diri.

"Kenapa?"

"Kau tahu alasannya. Kita menginginkan hal yang berbeda."

"Aku menginginkan hubungan intim. Apa yang kauinginkan?"

Lucas mengumpat tertahan. "Alasan kita melakukannya beda."

"Asalkan hasilnya tetap memuaskan, tidak masalah."

Lucas tidak tertawa. "Kau pemimpi yang romantis!"

"Kau takut aku bakal jatuh cinta, tapi itu tidak akan terjadi. Lihat aku baik-baik." Eva mendongak. "Apa ada bintang di mataku? Apa aku kelihatan ber-

mimpi? Apa aku menatapmu seolah kau *unicorn* bersepuh emas? Tidak. Itu karena kau tidak melihat wanita yang jatuh cinta, Lucas. Kau melihat wanita yang menginginkan seks. Kau mau ikut, tidak?"

Senyuman menghiasi bibir Lucas. "Secara denotatif atau konotatif?"

"Keduanya, kuharap."

Senyum Lucas memudar dan pria itu membelai pipinya. "Perasaan tidak dapat dikendalikan semudah itu."

"Jadi maksudmu sekarang dirimu tak dapat ditolak? Itu arogan."

"Maksudku kau rapuh. Dan aku tidak mengambil keuntungan dari wanita rapuh."

"Aku tidak rapuh, tapi terbuka. Itu berbeda. Aku tidak takut menghadapi perasaan, Lucas. Itulah perbedaan kita. Perasaan termasuk bagian dari hidup. Karena punya perasaanlah kita tahu kita masih hidup."

Lucas menatap matanya lama dan saat pintu lift akhirnya membuka pria itu meraih tangannya, menuntunnya masuk. "Kau perlu mandi air panas supaya badanmu hangat."

"Apa kau akan mandi bersamaku?" Eva menyelipkan tangan ke balik kemeja Lucas, tapi pria itu menangkup tangannya.

"Eva—"

"Aku akan menuruti saranmu soal mandi. Aku hanya berharap kau bakal bergabung denganku." Eva menghampiri tangga, melepas syal sambil jalan. Syal itu dijatuhkannya ke lantai kemudian ia membuka kancing mantel, melempar lirikan mengundang ke Lu-

cas. "Aku masih gemetaran. Mungkin aku bakal mati gara-gara hipotermia kalau kau tidak segera menghangatkan diriku."

"Kalau begitu tetap pakai mantelmu." Lucas mengatakannya sambil mengertakkan gigi. Eva tersenyum kemudian melepas mantel, menyampirkannya ke punggung kursi.

"Bajuku basah, jadi harus dilepas." Eva melepas sweter dan mendengar tarikan napas tajam Lucas. "Ini *Dance of the Seven Veils*, edisi panas."

Sambil berharap kebutuhan Lucas akan dirinya lebih kuat daripada kebulatan tekad pria itu, Eva berjalan menuju kamar mandi yang biasa digunakannya.

Ia menginginkan Lucas, dan sekarang tahu bahwa pria itu juga menginginkannya. Ia sudah lelah menahan diri.

Lucas menyusulnya tapi berhenti di ambang, memegangi gagang pintu. Buku jemari Lucas putih, seolah pria itu tengah mencegah diri untuk mengambil langkah terakhir untuk masuk ruangan. "Ini ide buruk."

"Seks yang memuaskan tak pernah jadi ide buruk." Pakaiannya yang basah menempel ke kulit sementara jemarinya yang kedinginan terasa kebas, tapi Eva tetap berhasil melepas pakaiannya dan berjalan ke pancuran. Ia tidak terburu-buru, tahu bahwa Lucas menontonnya.

Ia menginginkan Lucas dan sudah menegaskan hal itu. Itu sudah cukup. Ia tak akan memohon.

Eva menyalakan pancuran dengan jemari yang kebas lalu memejamkan mata, mendesah lega waktu air

panas menghangatkan kulitnya yang membeku. Dari balik derasnya air pancuran Eva mendengar suara Lucas.

"Kita berdua tahu ini bukan hanya seks, Eva."

Suara Lucas menyentuhnya, begitu kaya dan menenangkan, berlapiskan kekuatan yang mengendurkan ketegangan otot-ototnya. Tubuhnya merespons nada rendah tersebut dan Eva tetap memejamkan mata, tahu bahwa matanya selalu berbicara mendahului mulutnya.

"Oh ya?" Ia berbalik dan membiarkan air membasahi rambutnya, mengaliri kulitnya. "Berapa jumlah orgasme yang dibutuhkan untuk diartikan sebagai menjalin hubungan?"

"Entahlah. Kau gemetaran. Kau masih kedinginan?"

"Aku tidak kedinginan." Gemetarannya tak ada hubungannya dengan kedinginan, tapi Eva tidak bisa menjelaskan perasaannya. Ia menyaksikan Lucas melucuti pakaian lalu masuk ruang pancuran, dan saat merasakan tangan Lucas membelai kulitnya serta otot pejal paha Lucas bersinggungan dengan pahanya, ia seolah meleleh. Eva menahan napas, menikmati kontak kulit dengan kulit yang intim dan panas tersebut. Ia sudah lupa nikmatnya disentuh, dan tak yakin kalau sentuhan orang pernah terasa semenyenangkan ini. Eva meyakinkan diri sendiri penyebabnya adalah karena ia lapar akan keintiman fisik. Tapi ia sadar alasannya lebih serius daripada itu.

Lucas menempelkan punggungnya ke dinding sehingga air berhenti membasahinya. Sebagai gantinya, air memancur deras ke bahu dan punggung Lucas.

Lucas memegang rambutnya dengan sentuhan yang teramat lembut, membelai helaiannya yang basah, mengusap bulir-bulir air dari wajahnya. Lucas mengecup kelopak matanya, pipinya, dan akhirnya, waktu gairah terasa begitu tegang di perutnya, Lucas mencium bibirnya.

"Eva." Lucas mendesahkan namanya dan Eva pun memejamkan mata, perlahan-lahan masuk ke kolam gairah yang dalam dan hangat, yang mengancam akan menenggelamkannya.

Eva merasakan bibir Lucas menemukan jalur dari rahangnya ke lehernya, dan dari sana lanjut ke bahunya. Penantiannya terasa tajam dan menyenangkan, dan saat bibir Lucas mengatup di puncak payudaranya ia pun terkesiap, mencengkeram otot bahu pria itu.

"Sekarang." Hanya satu kata, tapi sarat akan perintah yang mendesak.

Eva setengah menduga Lucas bakal menolak, tapi pria itu malah menangkup bokongnya dan mengangkatnya, memerangkapnya di antara panasnya tubuh Lucas dan sejuknya keramik dinding ruang pancuran. Air tercurah deras, mengubah atmosfer jadi panas dan lembap. Atau mungkin ketertarikan di antara merekalah yang menjadi penyebab panas yang menyengat dan membara ini. Yang pasti ia tidak lagi kedinginan dan beberapa bagian tubuhnya yang awalnya kebas kembali normal. Sekarang ia merasakan dengan segenap bagian tubuhnya. Kulitnya, bibirnya, ujung jemarinya. Eva memadukan bibir mereka, merasakan kelembapan kulit Lucas. Rambut Lucas menempel ke kepala, buliran air menggelayuti bulu mata Lucas yang lebat.

Sambil terus menatapnya Lucas menyesuaikan pegangan lalu menyatukan tubuh mereka dengan perlahan dan hati-hati. Eva menyandarkan kepada ke bahu Lucas. Ia menyambut invasi tersebut, merasakan jemari Lucas mencengkeram bokongnya sewaktu pria itu mendesak dalam-dalam.

Rasanya luar biasa erotis, urgensi yang ditahan-tahan, keintiman yang panas. Eva ingin tetap seperti ini selamanya, tergabung, terhubung, *menyatu.*

Eva pening dan kehabisan napas, dan luar biasa bergairah. Ia berusaha mengatakan sesuatu, mencoba memberitahu Lucas apa yang ia rasakan, tapi satu-satunya suara yang keluar dari bibirnya adalah erangan. Karenanya, ia pun menunjukkan kepada Lucas dengan tindakan, menyusurkan tangannya menuruni bahu Lucas, terus turun, ke otot biseps, merasakan riak otot Lucas waktu pria itu menopangnya sambil mendesak dalam-dalam. Dalam ritme lambat tapi konstan Lucas mendesaknya dalam-dalam sementara bibir pria itu melumat bibirnya, sampai kenikmatan mengempas mereka berdua.

Cahaya bulan menyeruak dari kegelapan dan Lucas mendengar suara napas Eva yang lembut ketika wanita itu tidur menempel padanya, bergelung layaknya anak kucing yang mencari perlindungan. Ia sudah berjanji kepada diri sendiri tak akan melakukan ini lagi, bahwa yang terjadi setelah pesta dansa hanya akan terjadi sekali. Tapi di sinilah dirinya, telanjang dan terbungkus Eva.

Lucas penasaran bagian mana dari diri Eva yang menghancurkan pengendalian dirinya.

Saat bersama Eva, kebutuhan mengalahkan kehati-hatiannya.

Ini sejenis keterpikatan. Keterpikatan sensual yang membuatnya tak bisa berpikir jernih. Atau mungkin ini gara-gara ia sudah lama tidak sedekat ini dengan siapa pun.

Apa pun itu, yang jelas ini bukan cinta.

Tubuhnya boleh saja terayu habis-habisan, tapi hatinya tak tersentuh oleh apa pun yang mereka alami bersama. Beku? Rusak? Ia tidak tahu.

Sebagian ketegangannya pasti tersampaikan dengan sendirinya kepada Eva karena wanita itu semakin merapat dan menguap. Lengan dan kaki mereka saling belit dengan intim. "Kenapa kau diam? Beritahu aku yang kaupikirkan."

Ia berpikir bahwa Eva wanita yang mencari serta mengharapkan akhir yang bahagia sementara apa pun yang mereka jalani ini tak mungkin mewujudkan hal itu. Ia tak tahu apa pun soal akhir yang bahagia. Yang ia ketahui hanyalah Eva menginginkan cinta sementara dirinya tidak.

"Aku tidak memikirkan apa pun."

"Bohong. Kau memikirkan arti dan arah semua ini."

"Ini tidak mengarah ke mana pun, Eva."

"Karena kau tidak pernah mau jatuh cinta lagi." Setelah jeda panjang Eva berkata, "Kau mengira dirimu sangat ahli soal cinta, tapi bagaimana kalau kau salah?"

"Maksudmu aku tidak mencintai istriku?"

"Bukan, bukan itu maksudku." Suara Eva lirih dalam kegelapan. "Maksudku ada banyak sekali cara mencintai di dunia ini. Tidak ada dua hubungan yang bisa sama persis. Kalau sampai ada, di dunia ini hanya akan ada satu kisah cinta yang ditulis."

"Maksudmu perasaan Romeo terhadap Juliet berbeda dari cinta Heatchcliff pada Cathy?"

"Kenapa kau selalu memilih percintaan yang tragis sebagai contoh? Maksudku cinta sama berbedanya dengan orang yang merasakannya. Kau bisa bilang bahwa roti sebenarnya cuma tepung dan air, tapi dengan beberapa perubahan kecil kau bisa menghasilkan sesuatu yang berbeda setiap kalinya. Cinta tidak selalu menjadi tragedi. Cinta bisa menjadi kisah yang bahagia." Eva ragu. "Kau tidak percaya pada kesempatan kedua?"

"Gagal dalam pernikahan berbeda dengan tidak lulus ujian. Dalam pernikahan, orang tidak bisa mengulangnya untuk mendapatkan nilai yang lebih bagus. Setidaknya, tidak dalam kasusku."

"Apakah itu cara pandangmu? Bahwa pernikahanmu merupakan kegagalan?"

"Ada hal fundamental yang hilang dari hubungan kami. Sesuatu yang gagal kuberikan padanya."

"Mungkin tak ada yang bisa memberikan apa yang dia butuhkan. Mungkin yang dia butuhkan adalah sesuatu yang hanya ditemukannya sendiri." Eva diam sebentar. "Kau sudah memutuskan tidak menginginkan cinta lagi, tapi bagaimana kalau ada tipe cinta yang berbeda di luar sana untukmu? Cinta yang mengangkatmu, bukannya menghancurkanmu? Kau pasti tidak mau melewatkannya. Hidup terlalu singkat dan berharga untuk dijalani tanpa cinta, Lucas."

Apa Eva benar-benar memercayai itu?

Mendengar ucapan Eva semakin meneguhkan keyakinannya kalau ini kesalahan besar. "Bagaimana ilusimu masih bisa utuh kaupertahankan sampai sejauh ini?"

"Kau berasumsi dirimu benar dan aku salah. Tapi bagaimana kalau ternyata bukan akulah yang salah?"

"Aku pernah jatuh cinta, Eva. Aku tahu cinta itu seperti apa."

"Kau mengenal cinta yang kaujalani sebelum ini, tapi kau tidak tahu wujud cinta bukan hanya seperti yang sudah kaukenali. Kali berikutnya akan berbeda. Cobalah renungkan dulu."

Ia tidak tahu apakah cara pandang Eva terhadap dunia ini menginspirasi atau malah menakutkan.

"Menurutku lagi-lagi kau hidup dalam dunia dongeng," katanya.

"Teman-temanku menyebutnya Planet Eva. Tapi di sana menyenangkan." Suara Eva pelan dan berat. "Mungkin sebaiknya kau bergabung denganku, meski hanya sebentar."

Terlepas dari segala peringatan di kepalanya, Eva mampu membuatnya tertawa. Lucas mencium Eva dan menggeser wanita itu ke posisi telentang. Eva nikmat dan segar, seperti masakan Eva. "Mungkin akan kulakukan."

"Di sana hanya ada satu aturan. Di Planet Eva tidak ada beban. Di situ kami bepergian tanpa membawa banyak beban. Hanya membawa tas tenteng."

***

Setelah alarm berbunyi dua kali, barulah Eva bangun. Itu pun dengan sebal dan bingung.

Ia menemukan Lucas di kamar mandi, sedang bercukur. Hanya berbalut handuk yang disimpul di pinggang.

"Sekarang sudah *siang*. Kenapa kau tidak membangunkan aku?"

"Karena suasana hatimu jelek waktu pagi dan bakal semakin parah kalau sedang capek. Dan sekarang kau punya alasan untuk capek. Karena semalam kau aktif."

"Kau juga. Ingat?"

Lucas menatapnya dari cermin. "Aku ingat."

Eva mundur tapi Lucas menyambarnya, menggenggam pergelangan tangannya. "Kau mau ke mana?"

"Membuat sarapan."

"Tidak usah. Aku mau mengajakmu keluar. Ada tempat di sudut jalan, *bistro* Prancis. Kau bakal suka." Lucas melepaskan pergelangan tangannya dan kembali menghadap cermin.

"Tapi bukumu..."

"Aku sudah menyelesaikan draf pertamanya. Aku perlu membiarkannya sebentar sebelum kugarap lagi."

"Kau sudah menyelesaikannya?" Eva ikut girang. "Berapa kata?"

"Seratus ribu. Dan draf pertama bukan berarti bukunya sudah selesai."

"Seratus ribu?" Eva merasa lemas. "Padahal kalau aku menulis seratus kata di blogku, kuanggap itu sudah bagus. Apa kau biasa menulis secepat itu?"

"Tidak."

"Tapi kali ini kau putus asa."

"Kali ini aku terinspirasi."

Meski sudah menegaskan dirinya tak akan melebih-lebihkan arti hubungan mereka, ucapan Lucas menyentuh hati Eva, menghangatkannya. "Karena aku pembunuh wanita yang sempurna."

Senyuman terbentang di wajah Lucas, senyum malas tapi seksi. "Kau sesuatu yang sempurna. Tapi aku belum bisa memastikan sesuatu itu apa."

"Kecuali kau ingin aku melepas handuk itu dan berbuat nakal, sebaiknya aku ganti baju."

"Kedengarannya ide bagus. Aku tidak bisa melanjutkan performaku kalau belum mengisi ulang sepuluh juta kalori yang kita kerahkan semalam."

Tapi baru satu jam kemudian mereka keluar dari apartemen.

Bistro Prancis di Lexington Avenue nyaman dan personal, membuat Eva terkesan.

"Rasanya seperti kembali ke Paris. Kenapa aku tidak tahu tentang tempat ini?"

"Karena kau tinggal di Brooklyn."

Jelas Lucas sering kemari. Kafenya ramai tapi mereka diantar ke meja kecil di dekat jendela.

Eva melepas mantel lalu duduk. "Harry mengirimiku SMS. Dia akan merawat anak anjing itu beberapa hari lagi tapi sudah menghubungi pusat adopsi hewan dan mereka yakin tak akan kesulitan mencarikan rumah untuknya."

"Itu bagus."

Memang bagus. Tapi kenapa ia agak kecewa?

Eva mengingatkan diri bahwa ia tidak punya waktu untuk memelihara anjing. Ia melirik menu di depan-

nya tapi Lucas merebutnya lalu dikembalikan ke pelayan.

Tanpa menanyainya Lucas memesan sarapan untuk mereka berdua. Eva mengangkat alis.

"Apa kau jadi punya kecenderungan untuk memegang kendali?"

"Selama beberapa minggu belakangan selalu kau yang menentukan apa yang kita makan. Sekarang giliranku. Dan aku selalu makan di sini. Aku tahu mana saja yang enak." Lucas duduk menyandar. "Kau menginginkan anak anjing itu, kan?"

"Tidak." Eva menjawab tegas. "Aku tidak punya waktu. Kami benar-benar sibuk mengembangkan bisnis."

Lucas menatapnya dengan tajam tapi tidak berkomentar lebih lanjut. "Apa ada acara yang harus kaukerjakan antara sekarang sampai Natal?"

"Beberapa, tapi tak ada yang perlu kuhadiri secara langsung. Aku menggunakan perusahaan Delicious Eats, vendor yang bagus."

"Bagaimana dengan pesta Natal di panti jompo? Ada rencana ke sana?"

Eva penasaran kenapa Lucas menanyakan soal itu. "Untuk apa?"

"Katamu kau merindukan mereka. Mungkin mereka juga merindukanmu. Kenapa tidak pergi?"

Itu opsi yang tak terpikir oleh Eva. "Entahlah. Sempat beberapa kali terpikir olehku untuk ke sana, setelah Grams meninggal, tapi rasanya sangat sulit..." Eva membayangkan pergi ke sana dan merasakan perpaduan berbagai emosi. "Aku takut pergi ke tempat yang

penuh kenangan seperti itu akan terlalu menyakitkan buatku."

"Atau mereka justru bisa membuatmu merasa terhubung. Aku yakin staf dan para penghuni di sana punya kenangan mereka sendiri. Mereka mungkin senang kalau bisa berbagi kenangan itu dengan orang yang mengenal dan menyayangi nenekmu."

Pelayan datang, mengantarkan kopi panas, piring berisi telur Florentine serta *French toast.*

Eva menatap makanannya tanpa benar-benar melihatnya, memikirkan Tom dan semua teman-teman neneknya. "Aku sudah mengabaikan mereka. Seharusnya aku mengunjungi mereka, tapi…"

"Rasanya menakutkan. Kalau begitu ajak seseorang, untuk memberimu dukungan moral."

"Tidak ada yang bisa diajak. Paige dan Frankie sangat sibuk sehingga tak mungkin aku minta ditemani mereka. Matt sedang mengerjakan proyek di Long Island sehingga dia jarang ada sementara Jake… *well,* Jake baik, tapi bukan tipe yang bisa kujadikan tempat untuk menangis."

"Aku akan menemanimu. Dan kau sudah menangis di depanku sehingga soal itu sudah beres."

Tawaran Lucas mengejutkannya. "Kau mau?"

"Kau sudah membantuku dengan ada di sini. Kalau aku bisa membantumu, akan kulakukan."

Eva tersentuh, dan sebagian dirinya bertanya-tanya kenapa Lucas membuat tawaran sedermawan itu. "Kau bakal dikerubungi. Salah satu teman terdekat Grams penggemarmu."

"Aku menghargai para penggemarku. Tanpa mereka

aku tak akan punya pekerjaan. Satu-satunya hal yang membuatku tidak nyaman adalah saat penggemar wanita mengirimiku pakaian dalam mereka."

"Itu benar-benar terjadi?"

"Lebih sering daripada perkiraanmu." Lucas menceritakan beberapa kejadian beragam di acara penandatanganan buku sementara Eva mendengarkan, geli sekaligus penasaran.

"Aku tak tahu jadi penulis bisa seseru itu. Seharusnya kau mendapat uang keamanan. Tapi Tom sudah sembilan puluh tahun, jadi menurutku kau tak akan mendapat bahaya fisik darinya."

"Makan." Lucas menunjuk piring Eva. "Dan pikirkan tawaranku."

Eva mempertimbangkan tawaran itu sembari makan, dan setelahnya, saat menyusuri Fifth Avenue ke Rockefeller Center untuk mengagumi pohon Natal di sana.

"Dulu aku biasa kemari bersama Grams." Eva bersandar ke tubuh Lucas, menonton orang-orang yang meluncur di arena es, masing-masing terbungkus pakaian tebal warna-warni untuk menghalau udara yang dingin dan kering. Gedung-gedung pencakar langit berkilauan di belakang mereka, tampak menyilaukan, terpapar sinar matahari musim dingin. "Kadang aku meluncur sementara Grams hanya menontonku. Aku berharap dia ada di sini sekarang. Aku kangen mengobrol dengannya."

"Apa yang akan kalian obrolkan?"

"Aku bakal minta saran darinya. Kadang saat tak yakin apa yang harus kulakukan soal sesuatu, aku me-

mejamkan mata dan berusaha membayangkan apa yang bakal dikatakannya. Apa menurutmu itu gila?"

"Tidak." Lucas meraih dagu Eva, mendongakkan wajahnya ke pria itu. "Nasihat apa yang kaubutuhkan? Apa yang akan kautanyakan padanya kalau dia ada di sini?"

Ia bakal menanyai Grams apa yang harus dilakukan-nya soal Lucas.

"Tak ada yang spesifik." Eva memaksakan senyum. "Aku nyaris beku. Sebaiknya kita kembali ke apartemen supaya kau bisa bekerja. Terima kasih untuk sarapannya."

Enam Belas

Cinta itu perjalanan. Jangan lupa bawa peta.

—Paige

LUCAS menyerah berusaha menjauhi Eva. Sebagian alasannya karena kekuatan tekadnya lemah dan sebagian lagi karena Eva bukanlah orang yang menghormati jarak emosional atau ruang pribadi seseorang. Eva mirip anak anjing yang mereka selamatkan. Penyayang, percaya penuh, menyukai sentuhan.

Lucas kembali bekerja, dan selama beberapa hari berikutnya ia larut dalam dunia fiksi serta karakter-karakternya. Semuanya menguasai benaknya sampai ke tahapan tempat dunia nyata memudar dan lenyap. Lucas tahu pasti, tanpa ragu sedikit pun, bahwa ini buku terbaik yang pernah ia tulis. Akhirnya sekarang ia nyaris memiliki sesuatu yang dengan bersemangat ingin ia tunjukkan kepada dunia.

Di balik jendela-jendela ruang kerjanya, matahari bersinar, menyentuh pepohonan yang terbalut salju sehingga berkilau keperakan, seolah ada yang menghias taman dengan *glitter* secara khusus untuk merayakan Natal. Banyak orang bergegas di jalanan, ingin menyelesaikan belanja Natal. Lucas tak melihat semuanya itu. Ia menulis dan terus menulis, menyunting tanpa

ampun, menguatkan kisahnya, memperdalam karakter-karakternya, memoles prosanya. Malam menyatu dengan siang dan saking lamanya ia bekerja, kadang saat mendongak Lucas melihat langit sudah gelap lagi sehingga dirinya nyaris melewatkan jam-jam terang.

Kalau bukan gara-gara Eva ia bakal kelaparan atau mati dehidrasi, tapi wanita itu muncul ke sisinya dalam interval teratur, membawakan penganan bergizi yang tidak mengharuskannya berhenti mengetik. *Quiche* mini ukuran sekali gigit dari adonan *pastry* berlapis dan renyah serta jamur eksotis bumbu bawang putih, *crostini* dengan paprika panggang dan keju kambing, *mousse* seringan udara yang terbuat dari salmon asap dan krim. Setiap potong merupakan sajian penuh kelezatan, dikreasikan untuk dilahap dalam sesuapan tapi tanpa mengurangi citarasa dan kualitasnya. Setelah mencicipi makanan Eva ia tak kesulitan memahami alasan Urban Genie bisa sukses secepat itu. Eva memiliki bakat alami untuk menentukan makanan apa yang akan sempurna untuk acara tertentu, baik itu pesta pernikahan yang glamor atau untuk penulis yang tidak sempat meninggalkan manuskripnya.

Selain dari momen-momen saat Eva membawakannya makanan atau minuman, wanita itu berhati-hati supaya tidak mengganggunya meski sesekali Lucas mendengar Eva mengobrol dengan Paige dan Frankie di telepon, atau bernyanyi di dapur sambil memasak.

Mereka selalu makan malam bersama tapi setelahnya ia seringkali bekerja sampai larut malam. Pada salah satu sesi kerja lemburnyalah ia mendengar jeritan Eva.

Seketika itu juga ia melompat dari kursi, jantungnya berdebar sangat kencang, ketegangannya dipertajam oleh fakta bahwa dirinya baru saja membaca bagian yang menyeramkan.

Lucas membuka pintu kamar Eva. Lampu nakasnya nyala dan Lucas melihat Eva duduk di ranjang, rambut lembutnya acak-acakan, matanya membelalak.

"Eva? Ada apa?" Lucas mengedarkan pandangan, menyangka akan melihat perampok bertopeng, tapi yang ada hanya Eva, yang gemetaran. "Kenapa?"

Sesaat Eva tidak menjawab tapi kemudian wanita itu menarik selimut sampai ke bawah dagu. "Bisa nyalakan lampunya?"

"Lampunya sudah menyala."

"Maksudku lampu utamanya. Aku mau kamar ini lebih terang." Gigi Eva gelemetuk. Lucas menyalakan semua lampu di kamar kemudian menghampiri ranjang.

"Ada apa?"

Eva tampak pucat pasi dan terguncang. "Mimpi buruk."

"Kau bermimpi buruk?" Lucas duduk di ranjang di samping Eva, kemudian memeluk wanita itu. "Soal apa?"

"Di mimpi, aku di dapur, memasak untuk beberapa orang, lalu... Tidak, aku tidak mau membahasnya."

Lucas melirik nakas. "Kau membaca salah satu bukuku?"

"Kupikir itu hal yang sopan untuk dilakukan. Ternyata salah besar. Kau melakukan pekerjaanmu dengan bagus tapi tidak cocok buatku. Jangan tersinggung ya."

Bukannya tersinggung, Lucas malah terharu. "Aku tak percaya kau membaca bukuku."

"Aku ingin tahu lebih lagi soal tulisanmu. Sekarang aku berharap aku tidak tahu."

Lucas tersenyum dan mengencangkan pelukannya. "Itu fiktif, Manis."

"Aku tahu, tapi seramnya benar-benar nyata. Aku tidak masalah dengan buku soal zombi dan alien karena di Bloomingdale's jarang bertemu mereka, tapi tokoh di bukumu ini menawan dan aku ragu bakal bisa mengenali kalau dirinya pembunuh."

"Kau punya radar yang bagus. Ingat, tidak? Kau pasti akan mendeteksi kalau ada sesuatu yang salah."

"Mungkin juga tidak. Aku tidak diprogram jadi pencuriga."

"Aku mencintai karaktermu itu." Lucas berharap ia tidak menggunakan kata *cinta,* tapi sepertinya Eva tidak menyadari diksinya.

Eva menggosok-gosok alis. "Aku benar-benar ketakutan. Memangnya kau tidak takut waktu menulisnya?"

"Kadang, tapi saat itulah aku tahu kalau tulisanku bagus."

"Apa kau harus mengetik dengan lampu menyala?"

Lucas tersenyum. "Tidak. Aku lebih suka mengetik gelap-gelapan. Lebih menyeramkan."

"Apa kau pernah membaca fiksi yang bahagia, yang karakter-karakternya masih hidup sampai akhir cerita?"

"Jarang."

Eva bergidik dan melirik ke arah ponsel. "Sekarang jam berapa?"

"Pukul 03.00. Tadi aku masih menulis. Aku tidak sadar kalau sudah selarut ini."

"Maaf sudah mengganggumu. Sebaiknya kau kembali bekerja."

"Aku sebenarnya sudah mau tidur." Lucas berdiri, melepas pakaian, lalu menyelinap ke balik selimut bersama Eva, memeluk Eva lagi.

"Boleh lampunya tetap dinyalakan?"

"Kau serius?"

"Serius. Kalau di kamar ini ada pembunuh berantai, aku mau melihatnya."

Dua hari kemudian Eva memasuki ruang kerja Lucas dan meletakkan bungkusan di mejanya. "Selamat Natal."

"Kau membelikan aku hadiah? Kau baik sekali, tapi seharusnya tidak usah. Tak ada yang kubutuhkan."

"Itu pendapatmu. Buka saja."

Lucas membalik bungkusan tersebut kemudian menyelipkan jari ke balik kertas, melepas selotipnya. "Buku."

"Bukan buku sembarangan."

Kertas kadonya lepas. Lucas mengambil buku tersebut dan membaliknya. "*Pride and Prejudice.*" Lucas menatap Eva. "Kau membelikan aku buku Jane Austen?"

"Kau perlu mengetahui jenis bacaan lain. Hubungan tidak selalu berakhir dengan kematian dan kesedihan. Kisahnya kompleks secara emosional dan yang terpenting berakhir bahagia. Aku berusaha menunjukkan

padamu tidak semua fiksi harus berakhir dengan seluruh karakternya dicincang-cincang atau hancur hati. Ada pilihan lain."

Lucas menaruh buku itu. "Eva—" Nadanya sabar. "Aku menulis fiksi kriminal."

"Aku tahu! Bukumu membuatku bermimpi buruk sampai menjerit." Eva masih malu soal itu tapi memutuskan tak ada gunanya berpura-pura menjadi seseorang yang bukan dirinya. Ia tidak ingin takut pada yang dibacanya. "Berkat dirimu, aku tak akan pernah bisa tidur dengan lampu mati lagi dan mungkin tak akan bisa naik taksi ke mana pun."

"Bukuku fiksi kriminal. Di buku fiksi kriminal pasti ada yang mati."

"Tapi kenapa mereka tidak bisa cuma terluka kemudian disembuhkan dokter yang baik dan penuh perhatian?"

Lucas tampak geli. "Karena kalau begitu bukunya bukan menceritakan soal pembunuh berantai."

"Bisa saja dia bertemu seseorang yang baik lalu jatuh cinta—"

"Eva," sela Lucas lembut. "Tidak usah membaca tulisanku. Dengan begitu kau tak akan gelisah."

"Tapi mungkin kalau kau menulis fiksi yang lebih bahagia, pandanganmu soal cinta tak akan seserong dan segelap itu. Kau bisa menulis kisah pendek tempat tak ada tokoh mati di dalamnya." Eva menatapnya penuh harap dan Lucas pun duduk kembali di kursi sambil menggeleng.

"Kalau ini hadiah Natal, berarti aku perlu memikirkan hadiah untukmu."

"Tak ada yang kuperlukan."

"Kau tidak menyurati Sinterklas?"

"Sudah beberapa bulan lalu aku menyuratinya. Aku meminta hubungan intim... dari pria keren, bukan dari Sinterklas... dan itu sudah dikabulkan. Tak ada gunanya aku menyuratinya lagi karena sejak menulis surat yang terakhir, aku jadi anak yang sangat nakal." Eva memajukan badan dan mengecup Lucas. "Apa yang Sinterklas lakukan kepada anak yang sangat nakal?"

"Entahlah, tapi aku bisa memberitahumu apa yang kulakukan dengan gadis yang sangat nakal." Lucas berdiri dan menarik Eva.

Eva menggenggam kemeja Lucas, bertekad mengatakan yang seharian ini dipikirkannya. "Lucas?"

"Apa?"

"Aku sudah memikirkan omonganmu."

Bibir mereka begitu dekat. "Omonganku yang mana?"

"Bahwa aku sebaiknya datang ke panti jompo dan kau akan menemaniku. Kau serius soal itu?"

Lucas mundur. "Tentu saja serius."

"Kadang orang mengatakan sesuatu yang tidak benar-benar mereka niatkan. Dan ini cukup serius. Kau bakal menyerahkan seluruh soremu padahal aku tahu kau sibuk dan harus menyelesaikan bukumu."

"Ini lebih penting." Lucas menautkan jemari mereka. "Kau mau ke sana?"

"Mau, meski sebagian diriku takut aku bakal mempermalukan diri sendiri. Aku belum pernah ke sana lagi sejak Grams meninggal. Bagaimana kalau nanti aku malah meraung?"

"Kalau itu terjadi, aku akan menyanyi keras-keras untuk menutupi suaramu. Lagu Natal."

"Kau benci musik Natal." Eva tersenyum, bertanya-tanya kenapa Lucas selalu berhasil membuat perasaannya jadi lebih baik. "Seriuslah."

"Aku serius." Lucas meremas tangan Eva. "Tak akan ada yang menghakimimu, Ev. Kalau ingin menangis, menangislah. Kuharap kau tidak menangis karena aku tidak suka melihatmu sedih, tapi tak akan ada yang menyalahkanmu. Kalau rasanya terlalu berat untukmu dan kau harus pergi, kita bisa membuat alasan. Serahkan saja soal itu padaku. Yang sedang kauajak bicara ini orang yang ahli menghindari acara-acara sosial."

"Tapi kau bersedia melakukan ini demi aku." Eva menunduk ke tangan mereka yang bertaut, tiba-tiba tersekat emosi. "Kenapa?"

"Karena kuharap kau bakal berterima kasih dan bercinta denganku."

"Itu bukan jawaban."

"Karena aku tahu seberapa susahnya pergi ke sana." Lucas mengangkat tangan Eva ke bibir. "Dan karena aku peduli padamu."

"Ujung-ujungnya kau bakal menandatangani buku."

"Aku tak keberatan soal itu."

Tujuh Belas

Sayangi hidupmu, karena hanya
itulah yang kaumiliki.

—Eva

ANNIE COOPER mengelola panti jompo sejak keluar dari pekerjaannya di salah satu rumah sakit tersibuk di kota ini. Lucas tak kesulitan membayangkan Annie mengelola sebuah departemen dengan sigap dan efisien tapi tetap ramah.

Wanita itu memeluk Eva dengan hangat. "Kami merindukanmu, Sayang."

"Aku juga merindukan kalian semua. Bagaimana putramu?"

Lucas pikir memang ciri khas Eva untuk terlebih dahulu menanyakan kabar orang lain. Eva selalu lebih memedulikan orang lain daripada diri sendiri.

"Dia baik-baik saja, terima kasih sudah menanyakannya. Dan dari yang kudengar, kau juga sibuk sekarang ini. Aku membaca soal Urban Genie."

"Seharusnya aku mampir sejak dulu—"

"Kau punya prioritas lain, dan sudah seharusnya begitu. Ini masa yang menggembirakan untukmu. Kami semua menonton video YouTube-mu. Kami paling suka batangan gandum dengan kurma dan kacang badammu. Nenekmu pasti sangat bangga melihatmu

sukses." Annie berjabat tangan dengan Lucas. "Eva sudah bilang kau akan bergabung dengan kami, Mr. Blade. Semua orang bersemangat. Jarang-jarang kami dikunjungi penulis tersohor. Kuharap kau bisa tahan menghadapi penggemar fanatikmu. Kami punya koleksi lengkap bukumu di perpustakaan. Apa kau keberatan kalau kami minta mendatangani beberapa di antaranya?"

"Akan kutandatangani apa pun yang kauminta." Lucas memperhatikan Eva. Sepanjang perjalanan tidak seperti biasanya Eva lebih diam, celoteh ramahnya berubah menjadi respons yang hanya berupa kata tunggal.

Annie tersenyum. "Hebat. Aku tahu beberapa penghuni juga membawa buku pribadi mereka untuk kau tanda tangani. Mungkin kau sempat membaca untuk kami?"

Pertanyaan itu membangunkan Eva dari lamunannya. "Menurutku itu bukan ide bagus." Dia tampak waspada. "Aku tidak mau ada darah yang menetes ataupun pisau yang tajam."

"Oh, justru ketegangan adalah bagian terbaiknya." Annie mengajak mereka menyusuri koridor yang bermandikan cahaya matahari. "Buku Lucas menjadi pilihan kelab buku kami beberapa bulan lalu dan semuanya kagum karena dia mampu menyembunyikan identitas si pembunuh dengan sangat baik. Benar-benar tak terduga. Kami semua tertipu, dan seperti biasanya Tom menebak lebih dulu daripada yang lain. Apa kau membaca buku-bukunya, Eva?"

"Cuma sekali. Sejak itu aku harus diterapi. Aku penakut." Senyuman Eva yang biasanya riang kini tam-

pak agak dipaksakan sehingga Lucas lebih mendekat lagi.

Datang kemari membuktikan bahwa Eva bukan penakut. Sama sekali bukan.

Annie membukakan pintu. "Semuanya sedang melakukan Yoga Kursi tapi sebentar lagi pasti selesai. Menurutku kita bisa menyiapkan teh di Ruang Taman." Dia memimpin jalan ke ruangan luas yang menghadap ke taman di tepi sungai Hudson. Jendela-jendelanya yang besar memastikan ruangan tersebut dibanjiri penerangan alami.

"Ini ruangan favorit nenekku." Eva menatap ke luar jendela, membuat Lucas penasaran apakah ia melakukan kesalahan dengan menyarankan Eva kemari. Lucas sadar Eva bisa saja menuduhnya naif. Memangnya apa yang sudah ia lakukan untuk bertemu orang sejak kematian Sallyanne? Nihil. Di sisi lain, situasinya berbeda. Jurang yang ada antara bayangan orang akan peristiwa itu dengan apa yang sebenarnya terjadi begitu lebar sehingga ia tidak tahu cara menjembataninya. Hal itu membuat komunikasinya dengan orang yang mengenal mereka berdua jadi palsu dan tak bermakna. Ungkapan duka mereka justru melukai perasaannya; faktor lain yang berkontribusi terhadap kesengajaannya mengisolasi diri setiap kali peringatan kematian Sallyanne sudah dekat.

Annie memindahkan beberapa kursi agar lebih dekat ke jendela. "Juru masak kami membuat *turkey sliders*."

"Dan aku membawa kue." Eva tampak berusaha ceria waktu meraih tas-tas yang mereka turunkan dari taksi.

"Kalau begitu aku akan memanggil semua orang sementara kau menyiapkannya."

Lucas mengambil tas dari Eva dan membawakannya ke meja. "Kau tidak apa-apa?"

"Ya."

Andai Eva tidak tinggal di apartemennya selama beberapa minggu, situasi yang membuatnya menjadi mengenal semua suasana hati Eva, Lucas bakal tertipu. Tapi karena sudah mengenal Eva, ia tahu wanita itu berbohong. Hanya saja, tak ada yang bisa ia lakukan kalau masih ada orang lain di sekeliling mereka.

Lucas mengumpati diri sendiri karena menyarankan kunjungan ini. "Kita bisa membuat alasan lalu pulang."

"Itu tidak sopan. Bisa bantu aku menyusun kuenya?"

Eva membuat *cupcake*. Masing-masingnya merupakan karya seni, dihias satu per satu dengan sangat detail.

Lucas mencermati pola rumit salah satu *cupcake*. "Apa kau belajar seni di sekolah?"

"Tidak. Satu-satunya yang pernah kubuat dengan cat merupakan kekacauan besar." Eva menyusun kue-kue itu di piring. "Keahlianku cuma memasak."

"Menurutku kau ahli dalam banyak hal." Lucas menyodorkan piring lain ke Eva. "Kau mengelola bisnis yang sukses di New York City. Apa kau tahu berapa banyak bisnis baru yang gulung tikar di kota ini?"

"Aku tidak mau tahu. Tentu saja, berhubung keahlian spesialmu adalah menakut-nakuti orang mungkin memang itulah niatmu."

"Aku tak akan pernah ingin menakut-nakuti dirimu."

Eva menoleh dan tatapan mereka bertemu.

"Lucas—"

"Kau bisa melakukannya, Sayang." Suaranya pelan supaya hanya Eva yang bisa mendengarnya, dan Eva menatapnya penuh syukur.

"Kue-kue itu kelihatan enak." Annie bergabung dengan mereka sehingga tak ada kesempatan untuk melanjutkan obrolan karena para penghuni panti mulai berdatangan dan Eva langsung dikerubungi sekelompok orang yang dulunya teman-teman neneknya. Kehangatan serta kebaikan Eva membuat orang mendekat dan Lucas melihat wanita itu menyempatkan diri mengobrol dengan semua orang, termasuk para penghuni baru yang belum pernah ditemuinya.

Sore berlalu dengan cepat dan pada satu titik perhatian semua orang beralih dari Eva kepadanya, dan dengan sopan Lucas menandatangani setumpuk buku lalu menjawab pertanyaan yang serasa ada jutaan.

Ia bertemu Tom yang sepertinya mendengarkannya dengan saksama. "Istriku dulu juga menggemari buku-bukumu. Kami biasa membahasnya bersama. Membahas buku merupakan salah satu hal yang paling kurindukan setelah dia meninggal. Obrolan dengan wanita yang cerdas dan tangkas merupakan stimulasi mental yang terbaik. Benar begitu, bukan? Aku merindukan obrolan kami."

Eva duduk di kursi di sebelahnya. "Kau sebaiknya menikah lagi, Tom."

Tom tersenyum jail ke Eva. "Kau melamarku? Karena pada zamanku itu peran pria."

"Kau ketinggalan zaman. Sekarang ini wanita mengusahakan apa yang kami inginkan. Aku mau saja menikah denganmu besok, tapi kewarasanmu bakal hilang karena aku superberantakan dan suasana hatiku buruk kalau pagi." Eva menjulurkan badan dan mengecup pipi Tom. Sebagai balasannya, Tom meremas tangan Eva.

"Enam puluh tahun lalu kau tidak bakal selamat. Aku pria yang mengenali emas waktu melihatnya. Pria yang berakal bakal cepat-cepat menyambarmu." Tom mendongak, membuat Lucas mendapat firasat kurang menyenangkan bahwa sebagian kalimat itu ditujukan padanya.

Apa Tom sudah menebak hubungannya dengan Eva?

Sambil mengingatkan diri sendiri bahwa ikut campurnya Tom dalam kehidupan Eva tidak ada bedanya dengan neneknya yang merecoki kehidupannya, ia diam saja.

"Berapa lama kau menikah?"

"Yang pertama dua puluh tahun."

"Yang pertama?"

Tom mengedik. "Aku bisa bilang apa? Aku senang menikah. Martha dan aku bertemu pada hari pertama sekolah. Aku menarik lepas pita rambutnya dan dia memukulku dengan tas bukunya. Sejak itu aku tahu hanya dialah wanita untukku. Waktu dia meninggal—dan itu karena memang sudah umurnya, jadi jangan mulai merangkai salah satu kisahmu—kupikir semuanya sudah berakhir. Kukira orang tidak bisa beruntung dua kali dalam hidupnya, tapi ternyata itu terjadi

padaku. Aku betemu Alison di pertemuan kelompok buku. Aku menyadari keberadaannya karena hanya dialah yang tidak menyukai buku yang kami baca dan tidak takut menyatakan pendapatnya. Seminggu kemudian aku melamarnya karena waktu sadar dirimu jatuh cinta, tak ada gunanya menunggu. Aku tahu Martha bakal menyukai Alison."

Mata Eva berkaca-kaca. "Itu kisah yang indah, Tom."

Tom meremas tangan Eva. "Nenekmu pasti sangat senang kalau bisa melihatmu sekarang. Kau mengelola perusahaan sendiri dan mencintai pemuda yang tampan."

"Aku tidak jatuh cinta, Tom. Kata siapa aku jatuh cinta?" Pipi Eva menjadi sewarna sakura. "Memangnya aku bisa jatuh cinta pada siapa?"

Tatapan Tom bergeser ke Lucas, yang memutuskan kalau kunjungan ini jelas tidak termasuk gagasannya yang bagus.

Rasanya seperti mengunjungi neneknya, hanya saja seribu kali lebih parah.

"Aku melihatmu dan Lucas bicara, waktu kau menata kue."

"Dia hanya membantuku. Kami berteman."

"Bagus. Pertemanan memang bagian terpenting dalam hubungan apa pun. Di ranjang kalian boleh saja panas membara, tapi kalau tak ada ikatan pertemanan berarti kalian tidak punya apa-apa."

Eva melempar lirikan malu padanya sehingga ia memutuskan sebaiknya dirinya mengintervensi sebelum Tom menemukan orang untuk menikahkan mereka sekarang juga.

"Sekarang Eva bekerja untukku. Hanya itu."

Tom menatapnya tajam, tatapan yang menyatakan pria itu sama sekali tidak percaya. "Ada orang yang tidak percaya mereka bisa jatuh cinta lebih dari sekali. Aku malah jatuh cinta dua kali. Aku bukti nyata kalau hal itu bisa terjadi."

Lucas terbebas dari keharusan untuk merespons karena saat itu juru masak dan dua staf dapur memasuki ruangan sambil membawa nampan-nampan *turkey sliders*. Eva langsung berdiri untuk mengurusnya.

Sebelum Lucas sempat menyusul, Tom memajukan badan.

"Gadis itu spesial," katanya.

Lucas tidak berniat membantah soal itu meski menyetujuinya akan membuat dirinya mendapat masalah yang semakin besar. "Memang."

Tom beranjak dari kursi. "Waktu kesepian, perasaan kasih mudah berkembang. Kita jadi mudah menyalahartikan perasaan."

"Itu benar, meskipun Eva orang yang romantis, sebenarnya dia cukup berkepala dingin dan bijak soal membina hubungan."

Tom menatapnya tajam. "Maksudku kau." Setelah itu Tom menghampiri penghuni lain yang mengambil *turkey sliders*.

Lucas menatap ke seberang ruangan, ke Eva. Apa maksud Tom? Bukan dirinya yang kesepian, melainkan Eva. Brengsek, padahal dulu sama sekali tak masalah baginya untuk mengurung diri di *penthouse*, sampai Eva muncul.

Ia menandatangani dua buku lagi untuk penghu-

ni tempat ini yang mendekatinya sebelum bergabung dengan yang lain untuk makan *turkey sliders* dan kue.

Setelah selesai makan, Eva dibujuk untuk menyanyi, diiringi permainan piano Tom.

Saat ia dan Eva sampai di gedung apartemennya, hari sudah gelap.

"Aku minta maaf soal tadi. Tadi itu sangat canggung." Eva terbungkus syal sehingga suaranya teredam. "Tom benar-benar bikin malu."

"Dia protektif terhadapmu. Dia ingin kau bahagia. Hanya itu." Dan bersamanya tidak akan membuat Eva bahagia, Lucas yakin itu. Tidak dalam jangka panjang. Omongan Tom merupakan pengingat tegas bahwa Eva bukanlah wanita yang tak akan puas bila menjalin hubungan singkat dan dangkal. Segalanya tentang Eva penuh makna, mendalam. Perasaannya, harapan-harapannya, serta ekspektasi-ekspektasinya.

Lucas pikir Eva salah dalam banyak hal, termasuk soal pandangan dongengnya yang konyol tentang cinta serta pernikahan, tapi ia tidak mau menjadi orang yang membuktikan hal tersebut kepada Eva. Rasanya seperti menangkap kupu-kupu lalu merusak sayapnya. Selama beberapa minggu belakangan ia mengagumi optimisme Eva yang mantap. Ia tidak mau mengetahui apa yang dibutuhkan untuk menghancurkan optimisme tersebut.

Baginya, fakta bahwa Tom pernah menikah dua kali tidak ada artinya. Sekalipun Tom menikah enam kali, tetap saja fakta itu tidak mengubah apa pun.

Lucas pernah menikah sekali dan itu cukup. Sepengetahuannya, mengalami hancur hati satu kali saja

sudah lebih dari cukup. Tapi sekarang ini Eva-lah yang rapuh, bukan dirinya. Ia sudah melindungi diri sendiri dengan begitu cemat sampai seolah dirinya antipeluru.

"Nenekku dan Tom bersahabat. Kau baik sekali mau bermain biliar dengannya." Eva menunggu sementara Lucas membuka pintu apartemen. "Dan membiarkan dia menang."

"Aku tidak membiarkan dia menang. Dia menghabisi aku." Lucas tidak menambahkan bahwa tadi ia lebih memperhatikan Eva daripada permainannya. Ia memperhatikan waktu Eva masuk dapur dan menyalakan lampu. Ada yang berbeda pada diri wanita itu. Dia tidak seceria biasanya. "Pria yang menarik. Apa kau mengatur obrolan soal jatuh cinta dua kali tadi?"

"Tidak." Eva membelakangi Lucas, menuang segelas air untuk diri sendiri. "Aku belum pernah bertemu dengannya lagi sejak Grams meninggal dan kaulah yang menawarkan diri menemaniku." Eva menurunkan gelas. "Yang dia katakan tadi tidak benar-benar revolusioner, Lucas. Ucapannya bukan bagian dari konspirasi. Dia hanya memercayai cinta. Itu saja. Dan tentu saja dia percaya pada cinta, karena sudah mengalaminya dua kali. Waktu mengalami sendiri, kita tak akan kesulitan memercayainya."

"Aku tidak pernah bilang tidak percaya. Aku cuma tidak menginginkannya lagi. Tapi Tom menginginkannya." Lucas penasaran kenapa Eva tidak mau menatapnya. "Kutebak dia bakal menjadikanmu istri ketiganya kalau punya kesempatan sedikit saja."

"Mungkin itulah jawabannya. Mungkin seharusnya aku menikah dengan Tom." Eva meneguk air kemudi-

an meletakkan gelasnya. Tapi wanita itu masih tidak mau menatapnya.

"Ada apa?" Lucas merasa terganggu saat Eva menyembunyikan sesuatu.

"Tidak ada. Kau lapar?"

"Tidak. Di pesta tadi asupan karbohidratku cukup untukku mengasingkan diri di Alaska selama sebulan." Lucas mengikuti Eva ke dapur lalu merengkuh bahu Eva. "Aku ingin tahu apa yang kaupikirkan."

Bukannya merileks dan memeluknya, Eva malah terdiam kaku. "Aku cuma merindukan nenekku." Rambut Eva menggesek dagunya sehingga Lucas mengangkat tangan, merapikannya kembali dengan lembut.

"Apa kau menyesal karena pergi ke sana hari ini?"

"Tidak." Eva mundur darinya tapi tetap tidak menatapnya.

"Apa ada yang mengatakan sesuatu yang membuatmu sedih?" Karena saat di panti, ia sering tidak berada di samping Eva sehingga mungkin saja terjadi sesuatu pada saat itu.

"Tidak. Mereka semua sangat baik. Aku sudah janji kepada Annie aku bakal ke sana lagi dalam waktu dekat. Tapi sekarang ada yang harus kukerjakan dan aku yakin kau juga, setelah meluangkan waktu sesorean untukku." Eva mengambil tas serta ponsel lalu menuju tangga.

Lucas menatap Eva, frustrasi. Eva bukan tipe yang dapat menyembunyikan perasaan dengan baik. Jadi, melihat wanita itu berusaha mati-matian untuk menyembunyikan perasaan membuatnya gelisah.

"Eva…"

Eva berhenti di puncak tangga. "Terima kasih sudah menemaniku hari ini. Aku senang mengobrol dengan mereka. Membahas Grams juga menyenangkan. Membantu. Kukira membahas tentang Grams bakal membuatku semakin merindukannya, tapi ternyata tidak. Justru membuatku merasa baikan."

Lucas mengernyit. Kalau Eva merasa baikan, kenapa wanita itu terlihat sangat menderita?

Eva mengunci pintu kamar mandi lalu duduk di pinggir bak.

Ia jatuh cinta pada Lucas.

Tom langsung menyadarinya, kenapa ia tidak?

Ia berasumsi jatuh cinta bakal seperti melintasi seluncuran panjang ke kolam air hangat yang nyaman dalam kecepatan rendah. Ia tidak mengantisipasi kecepatannya yang lebih seperti terjun bebas daripada meluncur, yang berakhir dengan tercebur tanpa sempat menarik napas panjang ke air yang ternyata sangat dalam. Semuanya lepas dari kendalinya. Membuatnya kehabisan napas dan panik. Ketakutan dan girang, tapi pada saat yang sama Eva yakin ini nyata, bahwa yang ia rasakan merupakan sesuatu yang mendalam serta permanen, yang tak akan lekang oleh waktu.

Karena ia baru mengenal Lucas beberapa minggu, dan karena dirinya tidak *mau* jatuh cinta pada Lucas. Karena itu tidak bijak dan tidak masuk akal. Lucas tidak berminat menjalani hubungan serius lagi. Ia sudah

melihat betapa tidak nyamannya Lucas waktu Tom bilang sudah jatuh cinta dua kali.

Bukannnya dirinya tidak mampu menjalin hubungan yang tidak serius, tapi Lucas...

Eva menelan ludah dengan susah payah, mengingat kehangatan yang menenangkan dari kehadiran Lucas, waktu ia masuk ke Ruang Taman. Ia ingat cara Lucas memeluknya waktu dirinya menangis, cara Lucas tetap di sampingnya saat pesta dansa, luar biasa protektif. Cara Lucas mendengarkan celotehnya serta tertawa mendengar pengamatannya. Cara pria itu menikmati masakannya.

Lucas merupakan segala yang pernah diinginkannya, bahkan lebih.

Ia mengerang lalu menangkup wajah.

Sekarang apa?

Eva merogoh tas, mencari ponsel, tangannya gemetaran. "Paige? Sepertinya aku dalam masalah."

"Kau hamil?"

"Kenapa 'masalah' harus selalu berarti hamil?"

"Entah. Yang terpikir langsung itu. Ceritakan masalahnya padaku. Kau meneteskan anggur merah ke sofa putihnya? Kau tidak sengaja menghapus bukunya?"

"Aku jatuh cinta padanya. Dan kalau kau bilang 'Sudah kubilang kan,' telepon ini kututup."

Paige tidak berkata begitu. "Apa ada kemungkinan dia merasakan hal yang sama?"

"Tidak."

"Yakin?"

Eva memikirkan tekad Lucas untuk tak pernah jatuh cinta lagi. "Aku yakin. Yang jelas jatuh cinta tidak ada dalam daftarnya."

Dadanya perih. Otaknya pedih.

Lucas benar. Cinta bukanlah dongeng. Cinta itu berantakan dan menyakitkan.

"Apa dia tahu perasaanmu?"

"Belum. Tapi kan bukan tipe yang pintar menyembunyikan perasaan. Kau tahu sendiri soal itu. Aku tak yakin apa yang harus kulakukan."

Hening sebentar sebelum Paige berkata, "Kau bisa mengakhiri pekerjaanmu kalau mau. Buatlah alasan kalau kita sibuk dan kau dibutuhkan di sini."

"Tidak. Kalau melakukan pekerjaan, harus sampai selesai. Pekerjaan ini sangat bernilai bagi kita." Tapi bukan hanya itu alasannya. Ia ingin Lucas menyelesaikan bukunya. Ia tahu seberapa penting buku itu bagi Lucas, dan kalau keberadaannya di sini bisa membantu Lucas menyelesaikan bukunya, maka dirinya akan tinggal. "Aku sudah jatuh cinta, jadi tinggal di sini tak akan memperparah yang itu. Satu-satunya yang kukhawatirkan adalah kalau dia tahu."

"Apa akibatnya akan buruk?"

"Karena situasinya bakal jadi canggung. Sial." Eva bersandar ke bak mandi.

Yang ia inginkan adalah cinta yang mendalam. Dan sekarang ia mengalaminya.

Tapi yang tidak ia inginkan adalah jatuh cinta pada pria yang tidak berminat mempertaruhkan hatinya untuk kedua kalinya.

Sungguh pelintiran plot yang luar biasa.

Dan, pikirnya, itulah yang ia anggap cerita horor.

Delapan Belas

Kurang berarti lebih,
kecuali soal cinta atau cokelat.

—Eva

KALAU dirinya bijak, mungkin ia sudah berusaha menjauh.

Eva percaya orang bisa jatuh cinta lebih dari sekali, tapi bagaimana kalau itu tak pernah terjadi? Bagaimana kalau ini satu-satunya pengalaman cinta sungguhan yang akan ia miliki sepanjang hidupnya? Kalau tahu itu benar, ia ingin menjalaninya sebaik mungkin. Tapi setiap momen yang mereka jalani bersama diwarnai kepedihan, dipertajam kesedihan, karena ia tahu hubungan mereka bakal berakhir.

Setelah menyelesaikan draf bukunya, Lucas tak lagi merasa terlalu diburu-buru sehingga jam kerjanya yang gila-gilaan dikurangi. Sebelumnya, kadang Lucas bahkan lupa menghirup udara segar.

Lucas mengejutkannya dengan mengajaknya ke Metropolitan Opera House untuk menonton *The Nutcracker,* dan sepanjang pertunjukan ia menggenggam tangan Lucas, air mata menghalangi pandangannya waktu menyaksikan keping salju dan Peri Sugar Plum, juga saat mengingat semua pertunjukan yang ditontonnya bersama Grams waktu ia masih kecil.

Lucas menjorokkan badan ke arahnya. "Aku bisa membayangkan kau mengenakan tutu kecil dan celana ketat merah muda. Berani bertaruh, kau pasti kelihatan manis."

"Aku memang manis, tapi agak kikuk. Cuma aku Peri Sugar Plum yang jatuh tersandung kaki sendiri. Aku tidak tahu kau juga suka balet."

"Memang tidak."

"Lalu, kenapa kita di sini?"

"Karena aku tahu kau suka."

Eva benar-benar tersanjung karena Lucas bukan hanya menonton demi dirinya tapi juga karena mendengarkan serta mengingat informasi soal dirinya yang pernah menonton dengan neneknya.

"Untuk ukuran pria sinis dan arogan, kau lumayan perhatian. Sebagai hadiahnya, aku bakal dandan dan menari untukmu nanti."

Tatapan Lucas turun ke bibirnya. "Aku lebih suka kalau kau melucuti pakaianmu lalu menari untukku."

Lucas tidak keberatan soal ketidakrapian Eva, juga soal kepayahannya saat pagi. Sementara ia tidak keberatan Lucas mengurung diri lama-lama di ruang kerja.

Pernah Lucas keluar dengan ekspresi garang sampai membuatnya terdiam, bertanya-tanya ada masalah apa.

"Buntu lagi?"

"Apa tadi kau masuk ruang kerjaku?"

"Ya. Waktu itu kau tidak ada di sana tapi aku meninggalkan sepiring kue kering dan teh herbal di mejamu."

"Kau mengubah manuskripku."

"Apa?" Eva membelalakkan mata, berusaha tampak tak bersalah. "Aku tidak paham maksudmu."

"Kau pembohong yang benar-benar payah. Sesama agen FBI tidak boleh berpelukan."

"Kenapa tidak boleh? Apa salahnya mendukung rekan kerja? Menurutku itu membuat mereka lebih manusiawi. Mereka baru saja menyaksikan sesuatu yang mengerikan."

"Eva, yang kutulis ini cerita horor."

"*Well,* sekarang kehororannya jadi sedikit berkurang. Terima kasih kembali."

Lucas menggosok-gosok tengkuku dengan tangan lalu menatapnya kesal. "Eva—"

"Kenapa? Aku membaca beberapa halaman dan keduanya jelas saling tertarik. Kupikir mungkin mereka bisa bersama dan jatuh cinta. Apa salahnya berusaha menaruh sesuatu yang bahagia dalam bukumu?"

"Kau mematikan ketegangan yang ada."

"Oh, ya?" Sebagai orang yang tidak menyukai ketegangan, menurutnya itu seperti pujian. "Itu bagus."

"Tidak bagus, Eva. *Tidak bagus.*"

"Pendapat orang berbeda-beda."

"Kau mau aku menulis cerita misteri yang bahagia?"

"Itu bisa jadi genre baru. Mungkin bakal laris."

"Karierku bakal tamat."

"Jangan berlebihan."

Bantahan mereka berlanjut, dan mereka biasa mendebatkan selera musik, buku, serta film mereka.

Eva memaksa Lucas menonton *While You Were Sleeping,* dan sebagai gantinya ia menonton *Rear Window,* meski hampir di sepanjang film matanya selalu ditutupi tangan dan setelahnya ia berkeras tidur dengan lampu menyala.

Lucas membungkus lampu tidur dan memberikannya sebagai hadiah Natal dini.

"Aku tidak butuh lampu tidur."

"Kau selalu tidur dengan lampu menyala."

"Cuma sejak bertemu denganmu."

Waktu Eva pamit pergi berbelanja Natal untuk terakhir kalinya, Lucas menawarkan diri menemaninya.

"Kau bisa membantuku memilih sesuatu yang spesial untuk nenekku," kata Lucas. Hanya itulah alasan yang Lucas berikan waktu ia bertanya lebih mendalam apa alasan pria itu sampai rela pergi ke tempat ramai.

Badai saljunya sudah berhenti, membuat jalanan berselimut salju dan langit tampak biru sempurna. Kalau angin serta hawanya tidak dingin menggigit, langit serta sinar matahari memberi kesan seolah mereka ada di Mediterania.

Eva merapatkan mantel dan menggandeng tangan Lucas.

Lucas menangkup jemarinya saat mereka berjalan menyusuri Fifth Avenue, melewati etalase-etalase toko yang gemerlapan diterangi lampu-lampu kecil yang bekerlip-kerlip. Setiap etalase menampilkan kisah yang berbeda. Mereka mampir ke Rockefeller Center untuk mengagumi pohon Natal raksasa kemudian berjalan-jalan di Taman Bryant, melihat-lihat semua toko yang dibuka selama musim Natal.

Eva berlama-lama, mencermati perhiasan, hasta karya, dan jajanan lokal. Ia melempar lirikan minta maaf ke Lucas. "Kau bosan? Berbelanja denganku mungkin horor bagimu."

Lucas mengambil kantong-kantong belanjaannya.

"Aku payah dalam belanja Natal. Kalau kau bisa membantuku soal itu, kuanggap aku berutang padamu. Utang yang tak pernah bisa kulunasi."

"Kau sudah berutang padaku. Berkat diriku kau tak akan melanggar tenggatmu. Aku ini mukjizat yang hidup. Bagaimana kemajuan menulismu pagi ini?"

"Lancar. Sudah kubaca ulang. Aku akan mengirimkannya ke agenku dan editorku besok. Berkat dirimu. Dan kau benar. Kau memang mukjizat."

"Mungkin sebaiknya kita lupakan saja soal belanja. Aku bisa mengajakmu pulang dan melakukan beberapa mukjizat lainnya." Lucas memeluk bahunya dan Eva pun merapat, berharap bersama Lucas tidaklah terasa semudah ini. "Tapi kita tidak boleh pulang sebelum menemukan hadiah yang sempurna untuk Mitzy." Eva kembali menghadap kios dan Lucas pun melepaskannya dengan enggan.

"Aku tak tahu seperti apa hadiah yang sempurna."

"Karena itulah kau mengajakku."

Beberapa jam kemudian barulah mereka sampai di apartemen. Setelah meletakkan belanjaan mereka di lorong, keduanya langsung menuju kamar tidur.

Bibir mereka bertaut. Pengetahuan bahwa kebersamaan mereka hampir berakhir menambah sentuhan keputusasaan dalam setiap penemuan.

Eva tahu waktu yang tersisa tinggal sedikit. Hanya tinggal beberapa hari dan mungkin ia tak akan pernah bertemu Lucas lagi. Beberapa hari lagi dan setelah itu Lucas tak akan pernah tahu perasaannya yang sebenarnya.

Semua itu terpikir olehnya waktu Lucas bercinta

dengannya dalam tempo lambat, memperpanjang momen tersebut sampai dirinya nyaris berteriak karena kebutuhan. Lagi dan lagi, Lucas membawanya sampai ke garis batas, menahannya di sana, di ambang keputusasaan menyesakkan. Saat itulah Eva tahu tak akan pernah ada momen yang tepat untuk mengatakan yang ingin dikatakannya, jadi lebih baik langsung mengatakannya saja karena kalau hubungan ini akan berakhir tapi Lucas tidak mengetahui perasaannya, ia bakal selalu menyesalinya.

"Aku mencintaimu." Eva membisikkan kalimat itu ke leher Lucas dan merasakan pria itu bergeming. "Aku mencintaimu, Lucas."

Lucas menciumnya, membuatnya diam. Jemari Lucas semakin erat mencengkeram rambutnya sementara desakan terukur Lucas semakin dalam dan mendesak. Tapi pria itu tidak berhenti menciumnya, seolah takut kalau berhenti, dirinya bakal mengucapkan kalimat itu lagi.

Eva tak lagi mengatakannya, tapi menunjukkannya dengan lengkungan tubuh dan belaian tangan.

Ia merasakan tubuh Lucas bergetar dan pria itu memperdalam lagi desakannya. Kekuatan erotis setiap desakan mengirimnya ke puncak paling intens dalam hidupnya. Eva menjerit dan merasakan Lucas bergetar di atasnya saat pria itu juga mencapai puncak. Tapi Lucas masih tetap memeluk dan menciumnya, sampai rasanya pening.

Setelahnya ia berbaring diam, lemas karena kenikmatan serta keintiman yang tak terperi karena bersama pria itu.

Ia ingin ini bertahan selamanya.

Lucas cinta pertamanya, dan ia sangat menginginkan pria itu menjadi cinta terakhirnya. Tapi kalau hanya inilah yang bisa mereka miliki, ia akan menerimanya.

Keesokan paginya Eva merasakan perubahan pada diri Lucas.

Kehangatan, humor, kedekatan Lucas lenyap. Bahkan reaksi Lucas padanya nyaris… sopan.

Eva memperhatikan Lucas, bingung, perutnya mencelus seperti lift yang mengalami kesalahan teknis. "Lucas?"

"Yang terjadi di antara kita ini sudah bergeser ke arah yang tak pernah kuinginkan."

Eva tidak menduga Lucas bakal sejujur itu. Ia bahkan tidak menduga pria itu bakal mengatakannya secepat ini.

Tadinya ia mengharapkan tambahan waktu meski tahu sudah tidak ada waktu lagi.

Eva ingin Lucas berhenti bicara. Ia tidak mau mendengar apa yang hendak Lucas ucapkan karena tahu omongan pria itu menandakan hubungan mereka selesai.

"Maksudmu karena kubilang aku mencintaimu? Aku membuatmu ketakutan."

"Kita baru saling kenal sebulan. Hanya itu."

"Sebulan terbaik dalam hidupku. Yang penting bukanlah lamanya hubungan itu, Lucas, tapi kedalaman-

nya. Tidakkah kau penasaran kenapa beberapa orang bisa bersama bertahun-tahun tanpa pernah menikah tapi kemudian salah seorang dari mereka bertemu orang lain, lalu sebulan kemudian menikahi orang lain tersebut? Semuanya terjadi begitu saja."

Wajah Lucas tanpa ekspresi. "Apa kau melamarku?"

"Bukan! Maksudku sebulan ini kebersamaan kita lebih daripada yang dialami kebanyakan orang yang sudah berkencan selama enam bulan. Dan aku mencintaimu. Aku menolak berbohong soal itu." Ia melihat ketegangan tertera di wajah tampan Lucas.

"Ini tidak boleh terjadi, Eva."

"Katamu aku tidak penting bagimu."

"Kau penting bagiku. Tapi kau menginginkan dongeng. Aku tak akan pernah bisa memberikan itu padamu."

"Oh, Lucas." Eva merasakan kesedihan yang bercampur frustrasi karena Lucas masih tidak mengerti. "Dongeng bukanlah soal Pangeran Tampan atau *unicorn* magis. Melainkan cinta. Yang kuinginkan adalah mencintai seseorang dan agar orang itu membalas cintaku. Untukku, itulah dongeng."

"Cinta bukanlah seperti yang ada dalam pikiranmu."

"Cinta tidaklah seperti yang *kau*pikirkan. Cinta bukan kutukan, Lucas, melainkan anugerah." Eva menarik napas kemudian mengambil risiko. Kenapa tidak? Pada titik ini, ia sudah tidak mungkin kehilangan apa-apa lagi. "Aku menawarimu anugerah itu. Hatiku, seutuhnya, selamanya."

Wajah Lucas menjadi seputih kapur. "Eva—"

"Aku mencintaimu dan aku tahu ini masih terlalu cepat dan mungkin aku sinting karena menyatakan cinta padahal kita baru kenal sebulan, tapi aku tahu ini nyata dan benar. *Kita* cocok. Kau membuatku bahagia. Bersamamu aku tak pernah sekali pun merasa harus pura-pura atau menyembunyikan perasaanku. Hubungan ini memang singkat tapi merupakan yang paling jujur dan nyata daripada yang pernah kujalani." Eva berusaha menjelaskan. "Kadang, saat berkencan dengan seseorang, butuh waktu lama untuk mengenal seperti apa pasangan kita yang sebenarnya. Itu tidak terjadi pada kita. Kau memedulikan perasaanku. Hanya saat aku bersamamulah aku sadar betapa melelahkannya berpura-pura selalu baik-baik saja, padahal kebenarannya bertolak belakang. Dan perenungan itu bukan soal teman-temanku, melainkan diriku. Akulah yang memaksa diri untuk selalu bahagia dan positif. Bersamamu aku tidak merasa harus melakukan itu. Berkat dirimu aku merasa lebih baik ketimbang sebelum-sebelumnya. Aku sudah bicara panjang-lebar, sekarang giliranmu."

Lucas tampak gusar dan tangannya yang menyugar rambut tampak gemetar. "Aku tidak tahu harus bilang apa."

Kekecewaan menghantam Eva. "Aku berharap kau mengatakan beberapa hal, tapi itu tidak termasuk di antaranya."

Lucas menekan hidung dengan dua jari lalu menurunkan tangan. "Katamu aku membuatmu bahagia, tapi sampai kapan? Sampai kapan itu bertahan? Apa jadinya kalau suatu hari nanti kau terbangun lalu men-

dapati diriku tidak lagi membahagiakanmu? Aku tidak mau jadi orang yang membunuh optimisme atau ilusimu. Aku tidak mau menjadi orang yang bertanggung jawab atas hal itu."

"Kalau begitu jangan dibunuh. Katakan kau juga mencintaiku dan kita akan menjalani sisa hidup kita dengan membahagiakan satu sama lain."

"Kau benar-benar beranggapan bisa semudah itu?"

"Menurutku bisa mudah, kalau kau mengizinkannya."

"Aku tidak sependapat."

Hati Eva serasa habis diinjak-injak orang.

Dengan mengerahkan segenap sisa kekuatan, ia menegapkan bahu. "Tak pernah kusangka kau pengecut."

"Kubilang aku melindungimu tapi kau menyebutku pengecut?"

"Kita sama-sama tahu kalau yang kaulindungi itu dirimu sendiri. Aku tahu kau mencintai Sallyanne. Aku tahu kau berduka, dan masih, sampai sekarang. Dan aku tahu cinta kalian rumit serta kacau. Aku paham kenapa kau ingin melindungi diri sendiri, tapi itu tidak perlu, Lucas, karena yang kita miliki ini berharga dan aku tak akan pernah merusaknya."

"Tapi aku mungkin akan merusaknya."

"Tidak." Eva melembutkan suara karena memahami jalan pikiran Lucas. "Kau tak akan merusaknya dan jauh di lubuk hatimu menurutku kau juga tahu itu. Tapi kau terlalu takut untuk mengakuinya." Eva memaksa kakinya yang terasa berat untuk menyeberangi ruangan, menjauhi Lucas, menuju tangga.

"Kau mau ke mana?"

"Berkemas."

"Kau mau pergi?" Suara Lucas terdengar sedih. "Dari sini?"

Hanya kalau kau tidak menghentikan aku.

"Memangnya apa alasanku tetap tinggal, Lucas? Pekerjaanku sudah selesai. Aku sudah melakukan sesuai yang kaubayarkan. Hanya ada satu alasan lain untuk tinggal tapi kau tidak menginginkannya." Ia sudah sampai di tengah tangga waktu suara Lucas menghentikannya lagi.

"Tunggu!"

Harapannya menyala layaknya api lilin yang berkeredap tertiup angin tapi belum mati benar. Ia berbalik perlahan, jantungnya berdegup kencang.

"Apa?"

"Tinggallah sedikit lebih lama lagi."

"Lalu apa?" Saat Lucas tidak menjawab, Eva menaiki tangga lagi, merasa letih sampai ke tulang-tulang. "Ada banyak hal dalam hidup ini yang siap kuperjuangkan. Teman-temanku, pekerjaanku, masa depanku, tapi aku tak akan memperjuangkan hatimu, Lucas. Kalau kau tidak bisa menyerahkannya dengan sukarela, aku tidak menginginkannya."

Sembilan Belas

Sikapilah hidup layaknya olahraga.
Tetaplah fleksibel.

—Frankie

EVA menyusuri Fifth Avenue dalam kesedihan dan merasakan salju menghujaninya.

Ia mendongak ke langit lalu memejamkan mata.

Ia menuruti dorongan hatinya dan masuk ke katedral St. Patrick, oase ketenangan dan kedamaian di area New York yang paling sibuk.

Neneknya sering mengajaknya kemari tapi ini kunjungan pertamanya setelah Grams meninggal.

Mengingatnya terasa menyakitkan. Eva duduk di salah satu bangku, diam, mengagumi arsitektur serta jendela-jendela kaca patrinya yang menakjubkan.

Paduan suara menyanyi, suara jernih mereka mengisi tempat yang membubung tinggi tersebut.

Gumpalan terbentuk di tenggorokannya, begitu besar sampai menghalanginya menelan.

Tadinya Eva sangat yakin Lucas mencintainya. Tapi selama ini Lucas tidak pernah mengatakan itu, bukan? Mungkin ia salah. Mungkin ia membiarkan harapan serta impiannya menutupi realitas.

Eva memikirkan segala yang ia pelajari sejak bersama Lucas.

"Kau salah soal segalanya, Grams," gumam Eva. "Menjadi sinar matahari memang bagus, tapi kadang jadi hujan juga tidak apa-apa. Hidup yang bagus dan seimbang membutuhkan keduanya."

Lucas-lah yang mengajarinya hal itu.

Lucas-lah orang pertama tempatnya bisa terbuka dan jujur sepenuhnya. Itu, juga hubungan intim mereka, adalah yang bakal paling ia rindukan.

Eva selalu mengira hal terburuk adalah tak pernah jatuh cinta, tapi sekarang ia sadar, jauh lebih parah kalau ia jatuh cinta pada seseorang yang tidak menginginkan cintanya.

"Selamat Natal, Grams," bisiknya. "Aku merindukanmu."

Ia duduk lebih lama lagi, menyalakan lilin untuk neneknya sebelum pulang, melalui jalanan yang bersalju dan naik kereta yang penuh sesak, berdesakan dengan keluarga-keluarga yang membawa belanjaan dan bersemangat menyambut Natal.

Paige sedang menghadiri acara bersama Jake sementara Frankie serta Matt dalam perjalanan pulang dari pekerjaan di Connecticut. Artinya ia bakal sendirian di apartemen.

Sendirian. Tapi kali ini bukan kesendiriannyalah yang ia pikirkan, melainkan kesendirian Lucas.

Lucas.

Ia membuka pintu apartemennya, menjatuhkan tas ke samping pintu, lalu melesak ke sofa tanpa melepas mantel.

Apa yang sekarang Lucas lakukan setelah menyelesaikan bukunya? Lucas tak lagi punya alasan untuk

bersembunyi. Dengan siapa pria itu akan bertukar pikiran dan berbagi rahasia? Apa dia bakal menjalani sisa hidupnya tanpa mengungkapkan kebenaran tentang kematian Sallyanne kepada siapa pun, selain kepadan Eva, demi melindungi keluarga istrinya?

"Jadi, kau akan datang Natal nanti? Kakakmu bakal datang. Kalian berdua benar-benar susah dikumpulkan di satu tempat pada saat yang sama. Lucas, kau mendengarkan atau tidak? Kenapa kau menerawang ke jendela?"

Lucas menoleh dan berusaha memusatkan perhatian kepada neneknya. Tapi satu-satunya yang ada di kepalanya adalah momen tegang ketika Eva menyatakan cinta padanya. Bagaimana itu bisa terjadi? Padahal ia sudah mendirikan penghalang, tapi Eva berhasil menembusnya. "Maaf. Tadi kau bilang apa?"

"Kataku aku mau menikah dengan penyanyi opera berumur 21 tahun lalu pindah ke Wina."

"Itu kabar bagus." Lucas teringat malam saat Eva menangis. *Apa sekarang Eva sedang menangis?* Rasa bersalah mencabik-cabiknya.

Eva pergi. Eva sudah pergi. Eva menyatakan cinta padanya. Waktu itu Eva mengekspos hatinya dan menawarkan segalanya padanya.

Lalu pergi.

Ia menarik napas dalam-dalam, mengakui kebenaran tersebut. Eva pergi karena Lucas tidak memberi wanita itu alasan untuk tetap tinggal. Tapi untuk apa

ia menawarkannya kepada Eva? Tidak mungkin cinta semudah itu, bukan? Tak mungkin cinta sesederhana dan sesimpel yang Eva katakan.

"Lucas?" Suara neneknya lembut. "Aku memang selalu senang bertemu denganmu, tapi untuk apa kau kemari kalau tidak mau mengobrol? Apa kau bakal menceritakan kesusahanmu, atau kau berniat terus berdiri di situ sambil menatap jendelaku?"

"Tidak ada apa-apa. Aku membawakanmu kado Natal." Ia memberikan kado yang sudah dibungkus rapi kepada neneknya. "Kau bisa membukanya sekarang kalau mau. Kau tidak perlu menunggu sampai besok."

Neneknya mengambil kado itu lalu diletakkan di meja samping. "Kecuali kadomu adalah berita bahwa kau melamar Eva, besok saja dibukanya."

"Melamar?" Lucas menjadi tegang. "Itu tak akan terjadi."

"Karena kau bodoh dan keras kepala?"

"Karena aku tidak jatuh cinta." Bahkan saat mengatakannya, Lucas tahu ucapannya terasa salah, seperti mengenakan mantel yang ukurannya tidak pas.

Neneknya mencermatinya. "Kau mau kue?"

Hah? Baru sedetik yang lalu neneknya membahas soal cinta tapi detik selanjutnya yang wanita itu malah membahas kue? "Kau sendiri yang membuatnya?"

"Eva yang membuatnya."

"Dia kemari?"

"Kenapa kau kelihatan kaget? Aku lebih dulu mengenalnya daripada dirimu, Lucas."

"Bagaimana kondisinya? Apa dia sedih?" Lucas tak yakin jawaban apa yang ia inginkan. Kalau Eva sedih,

berarti *dirinyalah* penyebabnya, tapi kalau tidak berarti Eva tidak peduli. Berarti Eva tidak serius dengan ucapannya waktu itu.

Tidak mungkin cinta sesederhana itu.

Neneknya meraih kacamata lalu mengenakannya. "Apa kau memberinya alasan untuk bersedih?"

Seribu alasan, tapi Lucas tidak sudi menceritakan detail intim kehidupannya kepada neneknya, tak peduli berapa banyak kue cokelat yang wanita itu berikan padanya waktu ia masih kecil. "Ini masa yang sulit buatnya. Tahun lalu neneknya meninggal."

"Aku tahu. Kami sering membahasnya, tapi kita sama-sama tahu bukan itu yang membuatnya sedih sekarang ini."

Lucas merasa dirinya seolah ada di kursi saksi. "Apa dia…"

"Membahas tentang hubungan kalian? Tidak banyak. Dan tidak perlu. Seluruh perasaannya tampak di wajahnya. Eva sama sekali tidak rumit. Dari caranya membahasmu, aku mengetahui segala yang perlu kuketahui. Sayang sekali perasaannya tidak berbalas." Neneknya melepas kacamata untuk dilap dengan saksama. "Apa itu yang kaususahkan? Kau merasa bersalah? Itu tidak perlu. Tak ada yang boleh merasa bersalah karena tidak mencintai seseorang. Cinta tidak bisa disetel dengan sengaja. Sekarang Eva memang sedih, tapi dia gadis istimewa dan akan menemukan orang lain, segera."

Orang lain?

Itu kemungkinan yang tak pernah terpikir olehnya. "Apa maksudmu?" Mulutnya terasa sangat kering sam-

pai ia nyaris tak dapat melontarkan pertanyaan tersebut. Jantungnya berdegup kencang seolah menonjoknya karena bersikap bodoh.

"Kau tidak benar-benar menganggap gadis semacam Eva bakal melajang lama, bukan? Di antara semua orang yang kukenal, dialah yang hatinya paling baik dan sifatnya paling manis. Pria yang sangat beruntung bakal segera mengetahui hal itu dan menyambarnya. Aku tak akan kaget kalau dia tipe yang bakal dinikahi orang cepat-cepat tanpa menunggu lama. Eva tahu persis apa yang dia inginkan serta memercayai perasaannya sendiri. Dan Eva punya keberanian. Jadi, sungguh, kau tidak perlu khawatir. Dan karena kau tidak mencintainya, mungkin kau bakal lega kalau dia jatuh cinta dengan orang lain." Neneknya menatapnya lekat-lekat. "Mendadak kau kelihatan agak pucat. Apa kau bekerja semalaman lagi? Benar-benar kebiasaan yang tidak sehat. Sekarang bukumu sudah selesai, jadi sempatkanlah beristirahat."

Peanut menyenggol pergelangan kakinya dan ia pun membungkuk untuk memungut hewan tersebut, teringat malam ketika dirinya dan Eva menyelamatkan anak anjing di taman.

Neneknya benar. Wanita seperti Eva bakal melanjutkan hidup. Eva tak akan berlama-lama menangisinya. Eva akan pulih.

Mencintainya memang menimbulkan luka, tapi tidak fatal. Eva tak akan membiarkan luka itu menjadi fatal.

Gagasan Eva bersama pria lain membuat Lucas ingin meninju sesuatu keras-keras.

Bagaimana kalau orang yang tidak memahami betapa pekanya Eva-lah yang dipilih? Orang yang memanfaatkan kemurahan hati Eva, atau yang menganggap enteng impian wanita itu?

Neneknya menyodorkan sepotong kue spons yang detail, lengkap dengan krim kocok dan stroberi segar. Kue itu mengingatkannya pada kulit mulus serta bibir yang semerah rubi. Pada kelembutan dan keharuman sampo Eva.

Demi kesopanan ia memakannya sesuap tapi ternyata dirinya tidak berselera.

Ia meletakkan kuenya, piring keramiknya berkelontang di meja. "Gran, kepala Eva itu penuh mimpi. Dia memandang dunia sebagai tempat yang cerah dan ceria."

Neneknya menyelamatkan garpunya sebelum alat makan itu jatuh ke lantai. "Aku melihatnya sebagai wanita yang optimistis dan tahu apa yang diinginkannya. Memiliki impian tidak ada salahnya, Lucas, terutama kalau si pemimpi memiliki keberanian untuk berusaha mewujudkannya. Dan Eva punya."

Aku mencintaimu.

Eva memiliki keberanian itu. Dia mengungkapkan perasaan tanpa meragu, meski tak punya jaminan bahwa perasaannya akan dibalas.

"Aku tidak bisa menjadi seperti yang dia inginkan."

Neneknya menyesap teh lagi. "Apa kau yakin yang kaupikirkan itu Eva, bukan Sallyanne?"

Lucas menatap neneknya, langsung defensif. "Maksudmu?"

"Sallyanne wanita rumit, dan yang kalian jalani

membuatmu percaya bahwa semua hubungan pasti sulit. Sallyanne punya masalah, tapi tak satu pun yang ada hubungannya denganmu. Kau tidak bisa memperbaiki segalanya dan tidak bisa membuat orang berubah menjadi seperti yang kau mau."

Jantung Lucas berdegup kencang. Ia belum pernah membahas ini dengan keluarganya. Tidak pernah. "Setelah dia meninggal, aku terus menganggap pasti ada sesuatu yang bisa kulakukan, untuk mengubahnya."

"Dan kau menyiksa diri dengan hal itu." Neneknya mengangguk, tatapan wanita itu simpatik. "Sering sekali aku berharap kau mau membahasnya. Hatiku hancur waktu melihatmu menahan sendiri kepedihanmu itu."

"Aku tidak ingin menghancurkan sosok dirinya yang dikenal dunia. Karena bagaimanapun, aku mencintainya."

"Dan Sallyanne mencintaimu, meski dia tidak tahu bagaimana caranya menyikapi cintanya itu."

"Pada akhirnya aku tidak tahu apa yang dia inginkan dariku."

Gran tersenyum lalu meletakkan cangkir. "Menurutku yang dulu Sallyanne inginkan, dan yang sekarang akan dia inginkan andai masih hidup, adalah supaya kau bahagia. Mungkin terkadang hidup, juga cinta, memang sesederhana itu."

"Ceritakan semuanya." Paige menuang anggur ke tiga gelas sementara Eva melesak ke sofa.

Matt dan Jake bermain poker bersama beberapa teman mereka, termasuk kakak si kembar, Daniel, sehingga Paige, Frankie, dan Eva hanya bertiga di apartemen ini.

"Aku jatuh cinta padanya." Eva merasa tidak perlu berbohong atau berbelit-belit soal itu. Perutnya bergolak, lagi pula ia tak pernah pandai menyembunyikan perasaan.

Paige mengambil gelas. "Lalu?"

"Hanya itu. Tidak ada kelanjutannya."

"Dia tidak membalas perasaanmu?"

Eva menatap cairan semerah rubi di gelasnya, mengingat malam ketika ia membuka salah satu botol anggur Lucas yang paling berharga. "Entahlah. Kupikir mungkin saja dia mencintaiku tapi dia tidak mau itu terjadi. Jadi Lucas tak akan pernah mengakuinya. Aku mencintainya. Kukira dia mencintaiku. Seharusnya itu simpel."

"Aku bakal membunuhnya." Frankie menghantamkan gelas ke meja lalu meraih botol anggur. "Aku tidak sebaik dirimu, jadi tak akan ada masalah bagiku untuk mencarinya dan melucuti tulangnya satu per satu."

Eva bergidik. "Kalian berdua bakal sangat cocok. Kenapa kau semarah itu?"

"Aku tidak marah."

"Terakhir kalinya kau segarang ini adalah saat mantan kekasih Roxy datang kemari dan kau nyaris mematahkan lengannya. Apa yang sudah kulakukan sampai membuatmu marah?"

"Tidak ada. Kau tidak melakukan apa pun. Masalahnya dia." Frankie meradang sebentar kemudian mengulurkan tangan. "Kemarikan ponselmu."

"Buat apa?"

"Pokoknya sini."

"Bilang dulu untuk apa."

"Perlu ada yang memberitahunya kalau dia itu brengsek dan mengingat kau kelewat baik, akulah yang akan melakukannya." Frankie menjentikkan jemari. "Ke-ma-ri-kan."

"Tidak mau. Kau ini *kenapa*? Aku yang sedih, bukan dirimu."

"Salah. Kalau hatimu sakit, hatiku juga. Padahal aku benci sakit. Sial." Frankie mengempaskan diri ke kursi di sebelahnya. "Di antara kita semua, seharusnya hubunganmulah yang berjalan mulus. Seharusnya kau berdansa sampai senja dengan pria impianmu di atas sepasang *unicorn*."

Eva tersenyum sambil masih menangis. "Aku belum pernah melihat *unicorn* menari."

Frankie merentangkan tangan. "Aku malah belum pernah melihat *unicorn*. Sama sekali. Jadi, itu membuktikan poinku."

"Bisa kita kembali ke realitas?" Dengan bijak Paige mengambil alih. "Frankie, Eva benar, ini masalahnya."

"Maksudmu aku tidak boleh mematahkan leher pria itu? Jake dan aku bisa mem-*fillet*-nya."

"Caranya bukan begitu." Paige mengisi ulang gelas Eva.

"Kita tidak bisa memaksa orang mencintai kita," kata Eva. "Bukan begitu caranya."

"Itu membuktikan bahwa selama ini aku benar. Jatuh cinta memang menyebalkan." Frankie menghabiskan isi gelasnya. "Penuhi lagi, Paige. Aku mau bersulang."

"Yakin masih bisa tambah?"

"Aku bahkan belum minum." Frankie mendorong gelasnya ke seberang meja dan menunggu Paige mengisinya kembali. "Oke, angkat gelas kalian. Pertama-tama, kita minum untuk kesuksesan bisnis kita. Sungguh pencapaian hebat. Untuk Urban Genie." Frankie mengangkat gelas tinggi-tinggi, disusul Paige dan Eva.

"Urban Genie."

Mereka bertiga minum kemudian Frankie mengangkat tangan. "Aku baru mulai. Untuk kita semua, karena berhasil tidak saling bunuh meski punya gaya yang berbeda-beda."

Eva terlihat ragu. "Kau ingin membunuhku?"

"Angkat gelasmu, brengsek."

Dengan patuh Eva mengangkat gelas.

"Demi persahabatan," lanjut Frankie. "Karena persahabatan sejati mengatasi segala perbedaan. Aku lebih suka membaca kisah misteri sementara kau cerita roman. Tidak apa-apa. Aku memaafkanmu atas seleramu yang aneh itu."

Eva mengangkat alis. "Trims."

"Untuk persahabatan kekal." Frankie mengangkat gelas ke udara dan Paige meringis.

"Menurutku sebaiknya ini sulangan terakhir atau kau bakal pusing besok pagi. Padahal besok Natal."

"Satu lagi." Frankie meraih botol lalu mengisi ulang gelasnya. "Karena saling mendukung, apa pun yang terjadi." Frankie menoleh ke Eva dan tatapannya pun melembut. "Untuk persaudarian."

Eva merasa tenggorokannya tersekat. "Untuk persaudarian."

Paige mengangkat gelas. "Persaudarian."

Pintu dibuka dan Matt serta Jake masuk, berdebat apakah Jake tadi curang atau tidak.

"Kalau kau kalah, bukan berarti aku main curang." Jake menendang pintu hingga menutup. "Kau perlu belajar menerima kekalahan dengan lebih baik."

"Aku tidak masalah kalau kalah betulan, tapi tadi aku aku mengalahkanmu dan..." Matt terdiam dan menatap wajah Eva. "Ada apa? Kenapa?"

Kepedulian Matt menyentuh hatinya. "Tidak apa-apa."

"Kau tak akan menangis tanpa sebab."

"Dia menangis kalau menonton film romantis." Jake menggantung jaket. "Secara teknis, itu juga tanpa sebab."

Frankie memutar bola mata. "Tutup mulut, Jake. Tidak semua orang sensitivitasnya sebebal dirimu."

"Aku bukannya tidak sensitif. Aku juga menangis waktu nonton film, tapi dalam artian 'keluarkan aku dari sini.' Dan sejak kapan kau jadi Miss Sensitif?"

Matt mengabaikan keduanya. "Eva?"

"Tidak ada apa-apa. Frankie mengatakan sesuatu yang manis, cuma itu." Eva tidak mau bermuram durja dan mengeluh. Lucas tidak menginginkan cinta. Tak ada yang bisa ia lakukan soal itu. Selain melanjutkan hidup.

Kali ini giliran Jake yang mengangkat alis. "Frankie yang ini? Kedengarannya seperti bukan dia."

Frankie memelototi Jake. "Kalau kau bukan tunangan temanku, aku pasti sudah mem-*fillet*-mu."

"Kalau bertarung, aku pasti menang. Kau boleh

saja punya sabuk hitam di karate, tapi cara berkelahiku curang."

"Cukup! Ini Natal. Tak ada yang boleh berdebat saat Natal, berkelahi pun tidak." Paige melirik ke arah pintu. "Daniel mana?"

"Dia pulang. Sekarang waktu bersama keluarga. Bahkan Daniel pun libur merayu wanita saat Natal."

Eva duduk, menyerap daya penyembuhan dari kehangatan dan silat lidah sahabat-sahabatnya.

Persahabatan kekal, pikirnya. Bukan cuma dengan Frankie dan Paige tapi juga Jake serta Matt. Ia tak lagi merasa sendirian di pulau terpencil. Ia merasa terlindungi, terhubung, terbungkus, *dicintai.*

"Aku mau bersulang," katanya, mengambil gelas. "Untuk keluarga. Ada yang menjadi keluarga karena hubungan darah, ada yang karena ikatan batin. Tapi yang mana pun itu, keluarga adalah yang terbaik. Terima kasih kalian sudah jadi keluargaku."

Selama sesaat, semuanya hening.

Jake yang pertama kali angkat suara. "Kalau kau terus begitu, aku pun bakal menangis." Dia merebut gelas Paige kemudian mengangkatnya tinggi-tinggi. "Demi keluarga. Tak bisa hidup dengan mereka, tapi tanpa mereka pun tidak bisa."

"Untuk keluarga," kata Eva.

"Keluarga," ujar Frankie dan Matt bersamaan.

"Curi lagi saja anggurku," kata Paige ramah, "kau bakal segera tahu bagaimana rasanya hidup tanpa keluargamu."

Dua Puluh

Hidup-bahagia-selamanya itu seperti manusia.
Masing-masingnya unik.

—Eva

ROMANO'S penuh sesak dengan pelanggan dan Eva membawa kesedihannya ke dapur untuk membantu ibu Jake, Maria. Mereka memutuskan set menu mana yang lebih mudah disiapkan dalam jumlah besar dan karena Eva membantu merancang menunya, ia tidak perlu diberi penjelasan. Maria awalnya menyarankan agar ia bersantai saja menikmati makanan bersama teman-temannya, tapi Eva mensyukuri segala yang bisa mengalihkan pikirannya dari Lucas.

Kalau saja ini bukan Natal, ia akan dengan bahagia tetap di ranjang, menyelimuti diri sampai kepala.

Kalau neneknya masih hidup ia pasti mengunjungi Grams dan menceritakan segalanya, dan neneknya pasti berhasil membuat perasaannya membaik, membuatnya jadi lebih kuat, soal segalanya.

Berhubung Grams sudah tidak ada, ia terpaksa melakukannya sendiri. Ia letih sampai ke tulang-tulang dan mudah sekali meneteskan air mata.

Ini bakal jadi Natal lainnya ketika ia harus berjuang keras menjalaninya tanpa menangis.

Lucas sedang apa? Apa pria itu sendirian, atau setidaknya pergi ke rumah neneknya?

"Bagaimana keadaanmu, Sayang?" Pipi Maria memerah gara-gara panas oven dan karena sudah beberapa jam sibuk di dapur.

"Hebat." Eva menatap mata Maria. "Baiklah, tidak sehebat itu. Sebagian diriku, bagian yang pemimpi dan bodoh, mengira Lucas menyimpan rasa padaku. Aku benar-benar yakin soal itu."

"Mungkin dia memang menyukaimu."

"Tapi tidak cukup kuat." Eva mengambil bawang putih. "Lagi pula siapa yang jatuh cinta padahal baru kenal sebulan? Itu sinting, kan?"

"Benarkah?"

"Paige dan Jake sudah lama kenal, Frankie dan Matt juga."

"Banyak cara untuk jatuh cinta, Sayang, dan kedengarannya kau dan Lucas cocok."

"Memang." Eva memandangi bawang putih di tangannya dengan lesu. "Aku menceritakan banyak hal padanya. Dia juga sama. Kurasa menurutku—" Eva terdiam. "Lupakan saja. Aku akan melupakan Lucas."

"Jangan menangis. Hari ini matamu tidak boleh merah."

"Aku tahu, ini hari Natal, jadi aku tidak boleh merusak hari siapa pun."

"Yang kupikirkan justru harimu." Maria mengambil bawang yang Eva pegang. "Aku mengenalmu. Kau bakal ingin tampil sebaik mungkin. Sana pergi, pakai lipstik."

"Kenapa?" Eva heran. "Menurutku keratan daging

sapi dan senampan kentang panggang ini tak akan peduli aku pakai lipstik atau tidak." Semua orang di sekelilingnya tampak bersemangat dan penuh energi, dan itu membuat Eva berusaha lebih keras lagi.

"Kau bakal senang kalau memakainya." Maria mencondongkan badan ke arahnya lalu memeluknya. "Nenekmu bakal amat sangat bangga padamu, Sayang. Dan sekarang kita perlu mengeluarkan daging dari oven sebelum jadi arang."

Menurut Eva, neneknya tak akan bangga melihatnya menangis di dapur layaknya awan hujan, tapi ia diam saja dan fokus memasak. Baginya, bekerja di dapur seperti terapi. Ia mengiris, mencincang, dan menumis sementara benaknya sibuk sendiri.

Dapur Maria seperti mesin yang dilumasi dengan baik, membuatnya bisa bekerja dengan mudah. Eva mendapati kegiatan ini menenangkan. Ia tak perlu berpikir terlalu keras.

"Ev?" Frankie muncul di ambang pintu dan bertukar tatapan tahu-sama-tahu dengan Maria. "Bisa keluar sebentar? Ada sesuatu untukmu."

"Bisa nanti saja? Aku menyiapkan makanan untuk delapan puluh orang. Aku memasak daging—dan pai." Ia bangga karena terdengar kuat, meski tidak merasa begitu. Eva mengeluarkan senampan kentang yang masih berasap dari oven. "Kukira tukar kadonya masih nanti."

"Yang ini tidak bisa dibungkus." Suara Frankie terdengar aneh. Antara pongah tapi juga bersemangat. "Kau bakal girang."

"Tak ada yang benar-benar kuinginkan."

"Bisa keluar dan berhenti membantah tidak?" Frankie memelototinya. "Aku tidak ahli main kucing-kucingan seperti ini."

"Tapi aku harus membuat saus anggur."

"Aku saja yang membuatnya. Kalau kuambil anggur merahnya dan kuminum separuh, sudah jadi saus, kan?" Frankie mendorongnya. "Aku yang akan membantu Maria."

"Dan ini akan kuambil." Maria mengambil kentang dari tangan Eva lalu menganggguk ke arah pintu. "Pergi sana."

Eva baru mau menanyakan apa yang terjadi tapi Paige masuk dapur.

"Tunggu. Jangan bergerak." Paige membawa tas Eva lalu membukanya, mengaduk-aduk isinya, mencari alat rias. "Diam, ya."

"Aku benar-benar tidak tahu apa yang terjadi. Kalian semua menganggap penampilanku kacau? Tadi Maria bilang aku perlu pakai lipstik, sekarang—"

"Berhentilah bicara. Aku tidak bisa meriasmu kalau wajahmu bergerak-gerak." Paige memberinya riasan cepat, mengubah penampilannya dengan jentikan kuas dan sapuan lipstik yang terampil. "Nah, kau kelihatan hebat." Paige menjentikkan jemari dan Jake pun muncul, membawakan mantel Eva.

Eva menerima mantel itu sambil kebingungan. "Kuharap ada yang mau memberitahuku ini sebenarnya ada apa."

"Ini kejutan," kata Paige sebelum tersenyum. "Selamat hari Natal untuk sahabat terbaik yang bisa dimiliki wanita."

"Hei, *akulah* sahabat terbaik yang bisa dimiliki wanita." Frankie menepis serbuk tepung dari gaun Eva. "Sana pergi. Keretamu sudah menunggu."

"Kereta? Kau mabuk, ya? Omonganmu tidak masuk akal." Eva penasaran terhadap yang mereka rencanakan, dan membiarkan teman-temannya menggiringnya dari dapur, masuk ke restoran.

Selama sesaat yang sinting dan gila, sebenarnya Eva menduga Lucas ada di restoran. Siapa tahu Lucas-lah kejutan yang mereka bahas, tapi tak ada tanda-tanda keberadaan pria itu, dan ia syok dengan level kekecewaan yang ia rasakan.

Ia sempat melihat sekilas Matt yang tersenyum padanya dari ambang pintu restoran dan Roxy yang tampak berbinar-binar sambil menggendong si kecil Mia.

Mereka semua terlihat sangat senang sehingga Eva tak mau menyakiti perasaan mereka. Ia pun balas tersenyum dan berusaha tidak memikirkan Lucas.

Apa pun yang tengah teman-temannya rencanakan, ia bakal terlihat senang. Tentunya ia bisa mengusahakan hal itu, kan?

"Telepon kami nanti." Paige mendesaknya keluar Eva ia terkesiap waktu udara sedingin es menampar wajahnya.

"Dingin sekali." Ada taksi kuning menunggu dengan mesin menyala, dan yang berdiri di samping pintunya yang terbuka adalah...

"Albert?" Eva menatap Albert, bingung. Tapi Frankie mendorongnya maju.

"Bentuknya memang taksi, bukan kereta, tapi ini New York City. Setidaknya warnanya kuning. Kalau

kau minum anggur sebotol kau bisa menipu diri dan menganggapnya labu. Nah, Albert. Ini paketnya, sudah ditandatangani, disegel, dan dikirimkan sesuai yang kami janjikan. Sisanya bergantung padamu. Jangan biarkan dia mendebatmu."

Albert memeluk Eva sebelum menuntunnya masuk ke taksi yang hangat.

"Ceritakan perkembangannya kepada kami," kata Paige sedetik sebelum Albert menutup pintu dan sopir melajukan taksi.

"Perkembangan apa?" Eva bergeser supaya bisa menatap Albert. "Ada apa ini? Kenapa kau tidak masuk dan makan siang?"

"Aku akan kembali ke sana untuk makan siang setelah menyelesaikan bagianku."

"Apa bagianmu?"

"Pertama-tama aku harus memberimu ini." Albert memberinya kertas kado perak yang diikat pita. Eva memandangi kado itu dengan bingung.

"Aku *tidak* tahu apa yang sedang terjadi." Eva menatap kartu di kado itu dan mengenali tulisan tangan Lucas.

Kau memberiku buku, dan sekarang aku membalas hadiahmu.

"Ini kado Natal dari Lucas?" Eva menatap Albert, tapi pria itu hanya tersenyum dan malah menatap ke luar jendela.

"Tidakkah kau suka New York yang tertutup salju?"

"Dia membelikanku buku?" Eva merobek kado itu dan jilid buku yang tipis jatuh ke pangkuannya. Sampulnya bergambar ilustrasi sederhana, pasangan yang berjalan sambil bergandengan tangan.

Eva membuka buku itu dan lagi-lagi melihat tulisan tangan Lucas yang tebal di halaman pertamanya yang kosong.

Kuharap kau menikmati kisahnya.

Ia mulai membaca dan tidak mendongak sekali pun sampai taksi berhenti di Fifth Avenue.

"Eva?"

Senang karena punya alasan untuk berhenti membaca, Eva menutup buku tadi dan agak linglung. "Tiffany's? Untuk apa kita kemari, Albert? Mereka tutup pada hari Natal."

"Sepertinya mereka bersedia membuat perkecualian untuk seseorang yang istimewa. Masuklah. Mereka sudah menunggumu."

"Aku tidak tahu apa yang kau—" Pintu dibuka dan ia menatap pria yang berdiri di baliknya. "Lucas?"

Eva melupakan buku yang di tangannya. Ia melupakan segalanya. Lututnya lemas, jantungnya seolah berdebum, dan ia tahu akan butuh waktu lama untuk melupakan Lucas. Itu pun kalau bisa. Apa yang Lucas inginkan? Bersikap tegar di hadapan teman-temannya tidaklah sesulit berpura-pura di depan pria itu.

Lucas mengenakan mantel hitam panjang dan kalau dinilai dari warna gelap di bawah matanya, berarti sejak Eva pergi pria itu belum tidur.

Eva buru-buru keluar taksi lalu berbalik ke Albert. "Kau juga turun di sini, kan?"

"Tidak. Bagianku sudah selesai. Sisanya tergantung padamu." Albert mengangkat tangan ke Lucas kemudian masuk lagi ke taksi. "Aku mau kembali ke makan siang Natalku. Maria menjanjikan tempat untukku di meja."

"Kau sudah bertemu Maria? Kau membiarkan aku sendirian?"

"Seminggu belakangan aku dan Maria sempat mengobrol beberapa kali dan kau tidak sendirian, Sayang. Orang sepertimu tak akan pernah sendirian. Selamat Natal, Eva." Albert menutup pintu taksi sementara Eva berdiri di trotoar sambil memeluk bukunya, menggigil waktu kendaraan yang tadi ia tumpangi lenyap ke arah Brooklyn.

Sekarang apa?

"Eva?" Suara Lucas terdengar dari belakangnya. "Maukah kau masuk sebelum kita semua membeku?"

"Semua?" Eva berbalik perlahan, lelah secara emosional. "Aku tidak tahu apa yang terjadi."

"Kalau kau masuk, kau akan tahu."

Sambil masih memegangi bukunya Eva menyeberangi trotoar lalu terkesiap waktu Lucas memeluknya.

"Oh! Pelukan." Eva tidak berani menganggap gestur tersebut lebih dari sekadar pelukan. Ia tidak berani penasaran dengan alasan mereka berdiri di ambang pintu toko perhiasan favoritnya.

"Kau suka hadiahku?"

"Hadiah apa?"

"Buku itu."

Eva menggigit bibir, ragu harus sejujur apa. Lucas sudah memberinya hadiah dan seharusnya ia berterima kasih. Di sisi lain... "Jujur? Aku belum selesai membacanya tapi yang kubaca agak membuatku takut. Kau sendiri tahu aku tidak suka yang seram-seram," katanya cepat, "jadi jangan tersinggung."

"Seram?" Lucas terdengar heran. "Buku itu tidak seram. Itu kisah cinta."

"Kisah cinta?" Eva menatap Lucas, bingung. Kemudian tatapannya beralih ke buku di tangannya. "Tapi… yang pria menutup mata kekasihnya dan membawa wanita itu masuk ke ruangan yang gelap kemudian mengunci semua pintu—aku ketakutan, menurutku pria itu bakal membunuh kekasihnya. Jadi aku berhenti membaca."

"Dia menutup mata yang wanita supaya kejutannya tidak rusak."

"Kejutan karena dikurung di ruang gelap?"

"Ruangan itu toko perhiasan. *Seharusnya* kisahnya romantis." Lucas mengatakannya sambil mengertakkan gigi. "Kalau kau lanjut membaca, kau pasti tahu kalau dia melamar kekasihnya."

"Caranya? Dengan menodongkan pisau ke lehernya?" Dan tiba-tiba Eva tertawa, begitu keras sampai kesulitan bicara. "Adegannya mirip dengan yang di film horor dan…" Eva terdiam. Kecurigaan mengerikan terbentuk di benaknya. "Lucas, kau… apa *kau* yang menulis buku ini? Di sampulnya tidak ada nama pengarangnya."

"Ya. Aku menulisnya untukmu." Lucas menyugar rambut, suaranya parau dan emosional. "Kau ingin aku menulis sesuatu yang semua tokohnya akhirnya hidup bahagia selamanya."

"Aku sudah puas dengan cerita yang semua karakternya tetap hidup. Itu akan jadi awal yang bagus."

"Aku menulis kisah cinta untukmu. Itu kisah tersulit yang pernah kutulis. Kukira aku sudah menulisnya dengan baik. Di dalamnya ada cincin berlian dan…" Lucas menelan ludah. "Sial. Aku mengacaukannya, ya?"

Lucas berusaha menulis kisah cinta untuknya.

Lucas menulis kisah itu untuknya.

Ada begitu banyak yang ingin Eva katakan tapi hatinya terlalu penuh. "Oh, Lucas..."

"Kau membencinya. Aku *memang* mengacaukannya."

Emosi membuat tenggorokannya tersekat. "Menurutku sebaiknya kau tetap menekuri keahlianmu. Menulis horor."

"Aku ingin kau menyukainya."

"Aku suka kau menulis untukku. Aku sangat menyukai itu."

"Aku tak percaya sudah mengacaukannya. Kita harap saja aku tidak mengacaukan hal-hal yang penting." Lucas mengoceh pelan, membuat Eva mengernyit.

"Apa maksudmu? Hal penting apa?"

Bukannya menjawab, Lucas malah menariknya melewati ambang pintu dan masuk ke toko. Eva mengerjap, silau karena lampu. Ada dua orang lain di toko, satu pria dan yang seorang lagi wanita, keduanya tersenyum sambil tetap menjaga jarak.

"Untuk apa aku kemari, Lucas? Ada apa ini? Kelihatannya semua orang terlibat dalam rencana besar, kecuali aku. Lalu, apa hubungannya dengan Albert?"

"Waktu aku menceritakan rencanaku, dia ingin membantu. Teman-temanmu, nenekku, dan Maria juga. Frankie mengancam akan melenyapkanku kalau sampai menyakitimu. Aku tidak tahu kenapa kau bisa mengira dirimu sebatang kara di dunia ini. Padahal kau punya lingkaran perlindungan yang bakal membuat presiden iri."

"Tapi..."

"Eva, banyak yang akan kukatakan, jadi untuk sekali ini saja, biarkan aku bicara tanpa kausela."

"Ya, tapi—"

Lucas menutupi bibir Eva dengan jemari, mata pria itu berkilat-kilat. "Lupakan saja soal penutup mata, aku bakal menyumpal mulutmu kalau kau tidak berhenti bicara. Aku berusaha melakukan ini dengan benar tapi kau mendistraksiku."

"Oke, aku diam." Eva menutup rapat mulutnya tapi jantungnya berdegup kencang, sekencang kerja otaknya. Sebenarnya apa yang ingin Lucas katakan padanya?

"Aku akan langsung ke bagian pentingnya dan menambahkan cerita latarnya nanti. Banyak yang mencintaimu, Manis." Lucas membelai pipi Eva dengan ibu jari. "Termasuk aku."

Eva tidak berani bernapas. "Kau mencintaiku?"

"Benar, dan seharusnya mungkin aku menggunakan kata-kata indah... karena pekerjaanku memang merangkai kata, tapi sekarang aku sangat takut memilih kata yang salah sehingga yang sederhana lebih aman. Aku mencintaimu."

"Tapi kau tidak mau jatuh cinta lagi. Menurutmu cinta itu rumit dan melelahkan."

"Ada orang bijak yang memberitahuku bahwa ada amat banyak cara mencintai. Ternyata dia benar." Lucas menyelipkan tangan ke belakang kepala Eva lalu mempertemukan bibir mereka. "Begitu banyak yang ingin kukatakan padamu, tapi dua orang yang baik ini sudah merelakan sebagian hari Natal-nya untukku,

jadi sebaiknya kita tidak membuat mereka terus menunggu."

"Menunggu untuk apa? Aku bahkan tidak tahu apa yang kita lakukan di sini." Kepala Eva serasa berputar. Lucas mencintainya?

Senyuman kembali terlukis di mata Lucas. "Apa kata radarmu yang antisalah itu?"

Mereka ada di toko perhiasan. Toko perhiasan yang jadi *ikon* New York. Tapi Eva tidak berani langsung berasumsi. "Menurutku radarku mungkin rusak. Aku tinggal di Planet Eva, ingat tidak?"

"Radarmu sempurna."

"Kau tidak tahu pasti. Kau tidak tahu apa yang kupikirkan."

"Aku tahu cara berpikirmu."

"Aku mudah ditebak."

"Kau menggemaskan. Aku mencintaimu, Manis, dan kita di sini karena saat pria tahu dirinya jatuh cinta, tidak ada gunanya menunggu. Tom mengajariku soal itu. Dan Gran. Gran mengingatkanku bahwa dia dan Gramps menikah padahal baru kenal empat minggu."

"Itu berbeda. Waktu itu zaman perang. Banyak hal terpaksa dilangsungkan cepat-cepat."

"Mereka menikah selama enam puluh tahun dan Gramps menyematkan cincin ke jari Gran setelah dua minggu. Aku sudah menunggu sedikit lebih lama dari itu."

Kepalanya pening. "Cincin? Kau mau membelikanku cincin?"

"Seharusnya buku tadi kaubaca sampai selesai. Dengan begitu kau tahu akhirnya."

"Kalau aku membaca kisahmu sampai selesai, firasatku bilang aku bakal berakhir di terapi."

"Lupakan saja buku itu." Sambil tersenyum Lucas menunduk dan menciumnya dengan lembut lagi. "Kuharap kau mengizinkan aku bergabung denganmu di Planet Eva. Aku hanya bawa tas tenteng dan menurutku aku tahu aturan di tempat itu."

Hati Eva melambung.

Ini terjadi. Ini benar-benar terjadi.

Lucas. Lucasnya.

Air mata membuat tenggorokannya tersekat. "Kau yakin? Hanya orang tipe tertentu yang bisa bertahan hidup di Planet Eva."

"Orang yang beruntung." Lucas mengulurkan tangan dan si pegawai pria diam-diam menyerahkan kotak kecil ke Lucas. "Aku tahu ini cepat dan kita bisa menunggu selama yang kaumau, tapi aku ingin kau menikah denganku, Ev." Lucas mengambil cincin dari kotak, menyematkannya ke jari Eva, lalu menggenggam tangannya.

Eva menatap cincin di jarinya dan hatinya perih. "Kau ingin kita menikah?"

"Ya. Aku mencintaimu dan akan kuberitahukan padamu sebesar apa rasa cintaku padamu nanti, setelah kita sampai di apartemenku. Tapi sekarang ini, supaya dua orang yang malang ini bisa kembali berkumpul dengan keluarga mereka, jawab saja ya atau tidak."

"Ya. Tentu saja ya." Itu jawaban mudah. "Kau tahu aku mencintaimu. Aku sudah mengaku padamu dan belum berubah pikiran. Tak ada yang bisa membuatku berubah pikiran."

"Itulah yang kuharapkan." Tanpa melepas tangannya Lucas berterima kasih kepada dua staf yang menyeringai lalu membimbing Eva ke pintu.

"Ehm... apa kita mencuri cincin ini? Karena aku tidak buru-buru ingin bertemu lagi dengan teman-temanmu di NYPD. Mereka tidak terlalu ramah."

"Semuanya sudah beres."

"Kau sudah membayarnya? Hebat. Kalau aku menolak, apa mereka mau mengembalikan uangmu?"

"Aku tahu kau tak akan menolak. Kau bukan tipe yang cintanya mudah luntur."

Mereka menyusuri Fifth Avenue, kaki mereka menginjak salju baru, keduanya bergandengan tangan dengan erat. Eva merasakan beban cincin di jarinya, juga kuatnya genggaman tangan Lucas.

"Berapa yang kaubayar sampai mereka bersedia membuka toko pada hari Natal?"

"Masih lebih murah daripada botol anggur yang kauminum waktu itu."

Eva merona, mengingatnya. "Anggur itu membuatku pusing *berat*."

"Memang itu yang biasa terjadi kalau kauminum sebotol penuh tanpa jeda."

"Apa kau sudah memaafkan aku?"

"Apa kau sudah memaafkan *aku*?" Lucas berhenti dan menarik Eva menghadapnya. Seluruh perasaan pria itu tertera di matanya.

"Memaafkanmu soal apa?"

"Karena aku menolak tawaranmu yang sangat murah hati." Lucas menyibak rambut yang turun ke wajah Eva dengan lembut. "Waktu kau bilang kau mencintai-

ku… aku sangat ketakutan. Takut melukaimu, takut menyakiti diri sendiri…"

"Aku mengerti." Hawa dingin menyusup ke balik mantelnya tapi Eva tidak sadar.

"Sudah tiga tahun aku hidup dalam kegelapan dan waktu kau muncul, dengan senyum sejuta watt dan kepribadianmu yang secerah matahari itu, kau menerangi semua sudut gelap dalam hidupku. Seluruh hidupku berubah, malam itu. Kaulah yang mengubahnya. Kau membuatku ingin jatuh cinta lagi. Sial, kau bahkan membuatku memercayai dongeng." Lucas menangkup wajahnya lalu menciumnya.

Eva mencium Lucas, lengannya melingkari leher Lucas. "Kau bakal membuatku menangis."

"Kukira kau pemimpi. Kupikir yang kauinginkan itu tidak ada dan aku terus berpikir begitu, sampai kau meninggalkan aku. Di titik itu barulah aku sadar aku ingin menjadi bagian dalam impianmu. Aku ingin berbagi hidupku denganmu, seluruhnya, baik yang baik maupun yang buruk, yang menyeramkan maupun yang menyenangkan. Aku mencintaimu, Eva." Lucas membisikkan kata itu ke bibirnya. "Kau orang paling baik, termanis, dan tertangguh yang pernah kutemui dan aku masih tak percaya kau jadi milikku."

Hati Eva begitu gembira sampai ia kesulitan bicara. "Aku juga mencintaimu. Sangat mencintaimu."

Salju mulai turun, melapisi rambut dan mantelnya seperti konfeti. Lucas menepis salju itu lalu menggandeng tangan Eva. "Ayo masuk."

Mereka tiba di apartemen Lucas dan Eva berhenti sejenak, menatap tempat yang sekarang familier bagi-

nya. Ia sangat bahagia sampai hampir lupa bernapas. "Aku harus menelepon teman-temanku dan memberitahu mereka."

"Mereka tahu. Menurutmu bagaimana lagi caraku berhasil membujuk mereka membantuku? Mereka menolak menaikkanmu ke taksi dan mengirimmu ke pusat kota sebelum aku meyakinkan mereka diriku bakal memberimu hidup-bahagia-selamanya yang layak kaudapatkan. Mereka sangat protektif."

"Jadi, mereka tahu lebih dulu daripada aku?" Tanpa melepas buku di tangannya Eva melepas sepatu bot dan mantel.

"Detailnya tidak. Hanya bahwa aku mencintaimu. Dan Frankie melontarkan ancaman mengerikan yang pasti akan kugunakan untuk bukuku. Temanmu itu punya otak yang bengkok."

"Kalian berdua banyak kecocokan." Eva memegangi kerah mantel Lucas. "Kukira kau mencintaiku tapi waktu itu kau bertekad untuk mengusirku..."

"Hubunganku dengan Sallyanne labil dan tidak bisa diprediksi. Terkadang memang menyenangkan tapi seringnya melelahkan. Karenanya aku berasumsi cinta memang begitu. Tapi setelah itu aku bertemu denganmu dan kau mengajariku sesuatu yang berbeda." Lucas membelai lekuk pipi Eva dengan punggung tangan. "Kau mengajariku bahwa cinta tidak perlu terasa seperti perang atau ibarat menemukan jalan keluar dari labirin dalam kegelapan."

"Aku tahu kau mencintainya, Lucas. Aku tak pernah ingin kau berpura-pura tidak mencintainya."

"Aku memang mencintainya, tapi yang kita jalani

ini berbeda. Aku tak akan berbohong soal itu. Sangat berbeda sampai awalnya aku tidak menyadarinya. Kukira cinta itu gelap dan rumit. Tapi kemudian kau masuk ke hidupku bersama keceriaan dan optimismemu. Aku tidak tahu cinta bisa semudah dan sesederhana itu. Kau menginginkan mimpi dan kukira tak mungkin aku bisa mewujudkannya. Aku tak tahan kalau harus menghadapi kegagalan lagi. Tapi kemudian kusadari itu berarti kau tak akan ada dalam hidupku. Kalau kau mau menerimaku, aku berjanji setiap hari sepanjang hidupku akan mewujudkan mimpi-mimpimu."

Air mata Eva merebak. "Mimpi tidak nyata sementara yang kuinginkan nyata. Aku menginginkanmu. Dirimu yang sebenarnya. Bukan yang lebih baik, bukan yang berbeda. Aku masih tidak percaya kau menulis buku yang karakter-karakternya tetap hidup." Eva masih memegang erat buku tadi, yang sekarang dengan lembut Lucas ambil darinya.

"Kita buang saja buku ini. Ceritanya perlu disunting habis-habisan."

"Jangan." Eva merebut kembali buku itu dari Lucas. "Aku mau menyimpannya apa adanya. Ini hadiah terbaik yang pernah kudapatkan, dan sepenuhnya milikku."

"Kau belum membaca bagian akhirnya."

"Apa mereka berdua tetap hidup?"

Perlahan, senyuman muncul di bibir Lucas. "Ya."

"Hanya itu yang perlu kutahu, meski kuharap akhir bahagia mereka melibatkan banyak percintaan membara. Dan soal bagian si pria menutup mata kekasihnya..." Eva menyipitkan mata. "Mungkin adegan itu bisa kita pindahkan ke kamar."

Mata Lucas berkilat-kilat. "Bukan ide buruk. Ternyata kau penyunting yang cukup bagus."

"Kurasa begitu." Eva berjinjit lalu melingkarkan lengan ke leher Lucas. "Tentu saja mencoba hal-hal seperti ini penting, siapa tahu memang bisa diterapkan di dunia nyata. Menurutmu bagaimana?"

"Menurutku kedengarannya itu akhir yang sempurna." Kemudian Lucas meraup Eva dan menggendongnya ke lantai atas.

Terima kasih

Saya menulis fiksi kontemporer ceria yang biasanya tak ada karakternya yang meninggal. Menyelami pikiran tokoh utama pria saya, Lucas, yang profesinya penulis horor/cerita kriminal, tidaklah mudah dan saya ingin mengucapkan terima kasih kepada penulis Graeme Cameron yang bermurah hati meluangkan waktu untuk memberitahu saya pola pikir penulis cerita kriminal. Graeme, buku Anda *Normal* membuat saya tidak bisa tidur dan yang jelas berkontribusi atas naiknya tagihan listrik saya gara-gara saya harus tidur dengan lampu menyala. Lee Child menggambarkan buku Anda sebagai "menghipnotis dan menyeramkan", dan itu merupakan testimoni atas keahlian Anda sebagai penulis sampai membuat Anda terus membaca buku Anda padahal biasanya "menyeramkan" bukanlah sesuatu yang paling saya cari dalam suatu cerita. Anda bahkan berhasil membuat pembunuh berantainya punya selera humor yang unik.

Tahun ini saya begitu bangga karena diundang menjadi bagian dari kampanye Get In Character yang diadakan badan amal CLIC Sargent yang menggalang dana untuk mendukung anak-anak serta pemuda-pemudi yang menderita kanker. Terima kasih kepada Ann Cooper yang dengan dermawan membayar supaya namanya dijadikan karakter di buku ini. "Annie

Cooper" merupakan karakter suster yang hangat dan menyenangkan, sama seperti Anda. Saya harap Anda menyukainya! Juga banyak-banyak terima kasih untuk, Laura Coutts yang membayar untuk mendapatkan buku-buku yang saya tanda tangani sebagai bagian dari pelelangan yang sama. Kemurahan hati Anda sangatlah kami hargai.

Seperti biasa, terima kasih kepada semua pembaca terkasih karena telah memilih karya-karya saya dan untuk semua pesan-pesan baik dari kalian.

Sarah
Xx
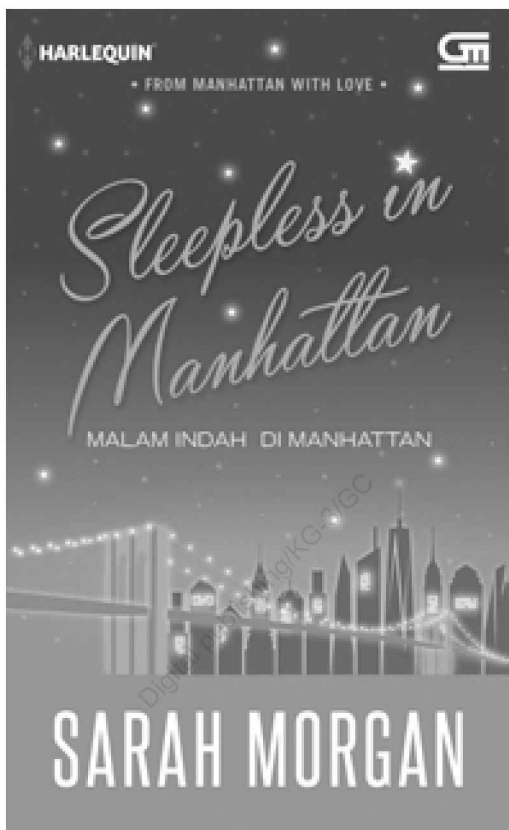
Pembelian online

sales.dm@gramedia.com

www.gramedia.com

e-book: www.getscoop.com

GRAMEDIA penerbit buku utama

KEAJAIBAN DI 5TH AVENUE

Eva Jordan yang ceria sangat menyukai Natal. Tahun ini ia mendapat pekerjaan untuk menata *penthouse* milik seorang penulis secara diam-diam sebagai kejutan Natal, dan tentu saja ia menyambut gembira proyek tersebut. Masalahnya, *penthouse* yang seharusnya kosong ternyata masih berpenghuni! Dan tahu-tahu saja Eva diringkus sang pemilik rumah karena dikira maling.

Sejak kematian istrinya, Lucas Blade membenci Natal dan menghindari segala kerepotan yang ditimbulkan, termasuk berkumpul dengan keluarga. Ia bahkan mengaku tengah berada di Vermont untuk mengejar tenggat novelnya. Kemunculan Eva jelas mengacaukan rencananya. Namun setelah cuaca buruk memaksa mereka menghabiskan waktu bersama, Eva justru menjadi sumber inspirasi untuk novel Lucas yang tersendat.

Eva dan Lucas sangat bertolak belakang, tetapi keajaiban Natal tampaknya menumbuhkan benih cinta di antara keduanya...

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
www.gramedia.com

NOVEL DEWASA

617181011

9786020366623